Carnesya's Love Song

ebooklovestory

Hapsari Risa Diati

Carnesya's Love Song

Hak cipta ©2019 Hapsari Rias Diati
14x20 cm
359 halaman

Penulis : Hapsari Rias Diati
Editor : Batik Publisher
Tata Letak : Batik Publisher
Cover : Batik Publisher
Vector : Freepik & Pngtree

Di cetak oleh:
Batik Publisher
Malang-Jawa Timur
081232266173
Batik.publisher03@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis

ebookkisestory

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan

Sebait Ungkapan Rasa

Assalamualaikum, Wr Wb.

Puji syukur saya ucapkan yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas karunia dan keagungannya, memberikan saya semangat belajar menulis untuk menuangkan imaginasi saya menjadi sebuah cerita. Kekuatan yang Allah berikan berupa keinginan kuat untuk belajar dan bereksplorasi, membuat saya memberanikan diri untuk mempublish hasil karya saya dari platform menulis hingga di buku ini.

emoknyestory

Awalnya, saya hanyalah pembaca yang menyukai cerita roman. Hingga pada satu titik saya tergerak untuk mencoba berkarya melalui untaian kata yang terbentuk menjadi cerita. Saya tidak menyangka pada akhirnya satu karya saya diterbitkan oleh Batik Publisher. Tentunya hal ini menjadi satu acuan yang memotivasi saya untuk selalu semangat berkarya lagi kedepannya.

Tak lupa saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Batik Publishers yang memberikan kesempatan kepada cerita ini untuk cetak. Kepada Kak Shireishou mentor saya. Liarasati penulis yang menjadi salah satu semangat saya, terima kasih banyak untuk setiap sharing kepenulisannya!

Keluargaku, terutama *Anggie my sister* yang mengenalkan saya dengan Wattpad hingga saya tertarik untuk menulis. Jangan pernah putus kekompakan kita untuk saling mensubsidi saat belanja buku!

Suami dan anak yang mengerti bahwa mamanya membutuhkan beberapa jam perhari untuk menuangkan ide yang sedang menguar dari pikirannya. Echa, yang memberikan banyak referensi novel untuk dibaca hingga memberikan saya banyak inspirasi dalam menulis.

Alm. Ibu Dew i Kurnia*, the only woman I really love.* Wanita hebat yang selalu mengingatkan saya bahwa menjadi kuat dan tegar itu, HARUS*! Look, Mom!* Sampai sekarang, si centil ini masih melangkah di jalan yang Mama arahkan, dulu. Tidak nikung ke sana, meski sebenernya ingin

Pembaca setia di wattpad yang selalu mengingatkan saya jadwal update cerita dan memberikan komen, kritik, serta apresiasinya. Tanpa kalian, hapsari tidak akan bisa sampai pada titik ini.

Nikmatilah satu kisah yang terangkai, persembahan penuh cinta dari pemula ini.

ebookkuceritory

Penuh cinta,

Hapsari Rias Diati

Heart Voice

ebookloversby

"Thank you!" teriak gadis di depan *microphone* dengan peluh yang membanjiri wajah.

Riuh tepuk tangan dan siulan menggema memuji penampilannya di atas panggung Pantai Festifal Ancol, minggu pagi ini. Hanindya Carnesya, tersenyum senang kemudian melambaikan tangan kepada seluruh penikmat *performance*-nya sebelum turun dari panggung.

"Wohooo!! Nek, lu kalo manggung emang kece bin badai deh! Lihat aja itu ombak-ombak Ancol sampe ikutan joged, tahu!" Jamal–asisten pribadi pemilik *management* yang menaunginya—kerap memuji dengan tujuan agar Nesya–panggilan akrabnya—mau diorbitkan.

Nesya memberi seulas senyum untuk Jamal. "Soalnya gue tuh nyanyi pake hati, Jaluuu. Diresapi, dinikmati terus ditambah goyangan dikit sama lirikan genit, dijamin deh laki-laki langsung lembek kayak jeli," balas Nesya yang kini duduk di salah satu kursi dalam tenda putih di belakang panggung.
"Kamu tuh ada bakat *go public,* tapi kenapa betah banget jadi penyanyi *opening*? Saya bisa buatkan album dan membuatmu tenar, Sya," ujar Satria–pemilik *management*—yan*g* terus-menerus menawari Nesya untuk mengambil kesempatan emas yang ia tawarkan.

Jujur saja ingin ia mengambil tawaran Satria, tetapi orang tuanya pasti akan menentang. "Bang Sat, bokap tuh cinta mati sama gue. Nggak bakalan mau dia bagi-bagi suara merdu gue ke orang-orang se-antero Nusantara." Gadis belia itu terlihat menghela napas dalam. "Lagian, gue masih sekolah Bang. Kalo lu ngotot ngorbitin gue, lu bakal dijadiin *topping cookies* sama nyokap gue? Nyanyi di sini aja gue tadi berangkat diem-diem."
"Terus kenapa masih betah jadi *wedding singer*?"

"Ya karena sama bokap, gue bolehnya cuma kerja di Rahardian *Wedding and Event Organizer.* Yang punya 'kan saudara nyokap, Bang." Nesya merasa sedih juga kecewa karena bakat dan kecintaan di dunia tarik suara, sedikitpun tak mendapat sambutan juga *support* dari keluarga, terutama orang tuanya.

"Sya, itu ada om-om tuwir nyariin lu! Jangan-jangan mau *booking* lu lagi," tuding Jamal yang tiba-tiba datang setelah sesaat lalu pamit untuk membelikan Satria sesuatu.

Nesya berdecak tak suka mendengar ucapan Jamal. "Mulut lu! Minta ditabok, ya. Ngawur aja kalo ngomong."

"Yey jangan banyak cincong deh, Nek. Cepetan! Itu om-om mukanya jutek banget. *Serambi* tahu!" lanjutnya seraya mengipas-kipaskan tangan di wajah mengkilap itu, yang berkeringat sehabis berlari kecil.

Mendengar keterangan Jamal tentang seorang laki-laki berumur, mendadak Nesya diterpa rasa takut. Ia yakin itu pasti Raditya Wardhana—papanya. Bisa Nesya pastikan jika Raditya tengah murka dan bersiap memarahinya, karena bernyanyi tanpa izin dikala Nesya bersiap menghadapi Ujian Akhir Nasional. Selain itu, Raditya menginginkan dia untuk menjadi ahli di bidang ekonomi, bukan seni.

"Itu bokap gue," jelasnya. "Gue balik dulu, nggak jadi ikutan *lunch* kalian. Kudu balik kandang sekarang. Besok gue mau ujian." Nesya mengembuskan napas menenangkan debaran jantung untuk menghadapi Raditya. Nesya pun keluar dari area *backstage*.

ebooklovestory

"Masuk!" Sentakan dingin menyambut. Selalu seperti ini, setiap kali ia bernyanyi selain di acara pernikahan, ia akan pulang dibarengi omelan Raditya. Tanpa membantah, Nesya masuk ke mobil dan diam selama perjalanan.

Raditya melirik putrinya yang tengah memandang ke luar jendela. "Kali ini Papa menyesal dimutasi ke Jakarta. Meski karier Papa menanjak pesat hingga menjadi direktur operasional namun, Papa kadang merasa berat dengan kondisi ini. Bukan karena tanggung jawab di kantor pusat, tetapi karena tanggung jawab menjaga kamu dari pergaulan di kota ini." Nesya sudah mendengar curahan hati Raditya mengenai hal ini dan untuk kesekian kalinya. "Susah, ya, untuk tetap di rumah dan belajar? Kalau ingin bernyanyi, bisa kan di ruang karaoke atau di studio yang

sudah Papa buat untukmu. Bukan di hadapan ribuan laki-laki bertelanjang dada di depan panggung! Astaga Nesya, kamu ...." Raditya tidak melanjutkan kata-katanya.

"Tadi itu acara *Running Fest*, Pa. Wajar mereka berpakaian seperti itu dan berkeringat."

"Kamu terlalu berharga untuk dinikmati jutaan mata!" sela Raditya cepat.

Menatap Raditya sendu. "Kakak cuma nyanyi nggak lebih. Itu juga tiga lagu, Pa. Setelah itu turun terus duduk sambil menikmati hidangan yang disuguhkan sama EO-nya," terang Nesya mencoba memberi penjelesan. "Soal ujian, langsung pulang habis *lunch* sama teman-teman *management*," lanjut Nesya lirih. "Papa jangan marah, dong. Doa'in supaya hasil ujian kakak nanti bagus."

ebookloversby

Raditya menahan amarah mendengar bantahan yang dilontarkan oleh Nesya. "Ini bukan cuma masalah ujian, Kak. *It's about your safety*. Papa cemas dengan pergaulan dunia entertainment."

Gadis belia tersebut menghadap Raditya. "Pa, dunia entertaimen nggak seperti yang Papa pikirkan. Nggak semuanya buruk dan kakak janji nggak akan terpengaruh hal-hal yang negatif. Kakak janji nggak bakal bikin Papa sedih."

Masih saja Nesya membantahnya. "*Please*, Kak, Papa harap ini terakhir kalinya kamu manggung di luar WO milik Pakde. Kalau kamu mau mengeksplor bakatmu di depan orang, cukup bernyanyi di setiap *wedding* yang di-*handle* Pakde. *No more*!" Tanpa mengalihkan tatapan dari lalu lintas Jakarta yang lengang, Raditya memberi ultimatum Nesya agar mengakhiri titian karir bernyanyinya.

"Kakak harus gimana agar Papa izinin menggapai cita-cita menjadi diva?" ratap Nesya dengan hati perih.

"*No diva or singer, Honey!* Jadilah wanita karir atau pengusaha seperti Mama."

Helaan napas kecewa kembali terdengar dari bibir Nesya. Seberapa pun piawainya ia merayu orang tuanya untuk memperoleh restu menjadi penyanyi, semuanya sia-sia bahkan mustahil. Mau tidak mau ia harus menelan pil pahit hingga menghilang dalam tubuh.

Kening Nesya berkerut saat kendaraan Raditya memasuki *carport* rumah mereka. Netra gadis itu melihat dua mobil terparkir di depan pagar rumah. "Siapa, Pa?"

ebooklovers.my

Raditya mematikan mesin mobil kemudian melepas *seatbelt* di tubuh. "Temen Papa, Yusuf sama Rendi. Papa undang makan siang," jawab Raditya.

"Kok Cuma dua? Yang satunya mana, Pa? Yang kata Papa punya sapi banyak?"

"Oh, Andra. Dia nggak bisa datang, ada jadwal inseminasi." Raditya membuka pinru mobil. "Ayo turun."

Nesya mengangguk lalu turun dari mobil. Terseyum kecil kala menyadari sesuatu. "Pak Yusuf masih kerja di kejaksaan, Pa?" Nesya mengintip ke ruang tamu rumah mereka.

Raditya mengangguk kemudian meninggalkan Nesya untuk menyambut Yusuf dan Rendi. Radytia mengenal mereka

empat belas tahun lalu di perkemahan. Kala itu Raditya dan keluarga berkemah, entah bagaimana ceritanya Nesya terpeleset dan terjatuh ke sungai, beruntung ada Yusuf dan dua kawannya menolong.

"Wah, Nesya! Sudah besar sekarang. Perasaan baru kemarin saya tolongin kamu waktu kecebur sungai di Sekipan," sapa Rendi kala Nesya baru saja memasuki rumah.

"Kepeleset, Pak Dokter, bukan kecebur!" Nesya mendekati papanya. "Selamat siang, Pak Jaksa," sapanya ramah. "Nesya ke atas dulu, ya." Tidak menunggu jawaban, gadis berkulit langsat itu pergi ke dalam.

Namun, untuk sejenak ia berhenti memperhatikan satu dari tiga pria yang sedang berbincang hangat. Yusuf Arbianda—jaksa tampan versi Hanindia Carnesya—kawan karib Raditya yang sudah lama ia kagumi dan pria pertama sebagai objek pengenalan konsep cinta dalam hidupnya. Nesya mencintai pria itu meskipun tahu umur mereka terpaut jauh, tetapi ia tak peduli. Terpenting baginya, pria itu masih sendiri.

Pak Ucup-nya Nesya, kok tambah ganteng sih?

ebookkita.com

Attention

ebooklovestory

Setelah mandi, gadis kelas tiga SMA itu memilih menggunakan dress selutut berbahan katun, dengan model kerah sabrina tanpa lengan yang membalut raga Nesya sempurna. Kemudian menyemprotkan *colonge* pemberian teman sesama *wedding singer* di sekitar tubuh. Wangi yang lembut, pas untuk digunakan sehari-hari. Bukan tanpa alasan ia tampil feminim, Nesya ingin pria tiga puluh tiga tahun itu memperhatikan dirinya.

"Sya, bisa bantu Mama sebentar?" teriak Winda—ibu tiri Nesya—dari bawah.

Ini saat yang tepat untuk menarik perhatian Yusuf agar jatuh cinta padanya. Nesya tidak akan menyia-yiakan kesempatan ini, karena segala kemungkinan bisa terjadi.

Nesya memperhatikan penampilan sekali lagi di kaca rias sebelum ia menjawab panggilan mamanya, "Iya, Mama Nesya tercinta. Nesya turun!" Dengan memakai sandal bulu pink favorit, Nesya bergegas menuruni tangga menuju dapur, tempat Winda dan Mbak Karti berada.

"Tolong semua masakan ini dipindah ke meja makan, piring dan sendok ditata. Gelas-gelas diisi air putih," titah Winda.

Nesya mengangguk melaksanakan perintah Winda. Dengan gaya anggun, ia mondar mandir dari dapur ke meja makan, mengambil dan menata sajian yang sudah dimasak oleh Winda. Nesya melakukan tugasnya secara berhati-hati, dengan sesekali melirik ke ruang tamu berharap jaksa idamann dia memperhatikan dirinya yang sedang bergelut dengan masakan. Letak meja makan yang berdekatan dengan ruang tamu, menguntungkan Nesya untuk mencuri pandang pada Yusuf dalam jarak aman. Namun, Nesya harus kecewa kala harapan tidak sesuai keinginan, pria itu tampak serius dengan obrolan yang berlangsung.

ernovianusa

Huft. Bapak ganteng lihatin Nesya yang cantik ini dong. Jangan serius-serius banget ngobrolnya. Cukup seriusin hubungan kita sampai pelaminan, batin gadis itu seraya sesekali melirik Yusuf dan menuang air putih ke dalam gelas.

"Permisi, Sya."

Suara berat dan pelan membuat Nesya segera mengangkat wajah. Ia mengerjap beberapa kali untuk meyakinkan diri bahwa di hadapannya ini Yusuf. Nesya kembali mengerjap dan mencubit lengan sendiri, terasa sakit. "Ma, kakak mimpi apa semalam Pak Jaksa negur kakak," gumam Nesya di tengah lamunan.

"Sya? Nesya!" ulang Yusuf sedikit keras.

Nesya geragapan. "Iya Cinta. Eh, ya, Pak?" jawab Nesya kikuk dan merutuki mulutnya yang dengan lancang memanngil Yusuf dengan sebutan 'Cinta.'

Pria itu tersenyum sebelum berkata, "Kata Pak Radit, kamar mandi bawah sedang rusak dan baru akan direnovasi besok Senin. Bisa tunjukan di mana letak kamar mandi lain?"

Tanpa sadar Nesya meletakkan telapak tangan di tengah dada. "Di sini, Pak."

Jawaban spontan Nesya membuat kening Yusuf berkerut. "Heh?"

Nesya yang sadar dari pengaruh hipnotis Yusuf, segera meralat ucapannya, "Eh, maksudnya di atas di sebelah studio musik. Bapak naik terus lurus, ruangan paling ujung sebelah kanan," instruksinya.

endonesia.study

"Terima kasih, Sya." Setelah mengangguk Yusuf menjauh dari hadapan Nesya kemudian menaiki tangga menuju tempat yang gadis itu tunjukan.

Ngobrol dulu kek, Pak, sama Nesya yang ulalaaa cetar membahana ini. Malah main kabur aja! batinnya seraya memandang Yusuf hingga pria itu tak lagi tampak.

Makan siang di kediaman Raditya Wardhana pada akhir pekan seolah agenda wajib pejabat perbankan itu. Dirinya memang kerap mengundang teman serta koleganya untuk menikmati sajian lezat buatan Winda. Tidak terkecuali dengan Rendi, Yusuf, dan Andra. Tiga mahasiswa yang kini sukses dengan karier masing-masing. Tidak ada perihal penting dalam undangan makan siang yang kerap Radytia

adakan, biasanya mereka membahas hal-hal yang menjadi *trending topic* dalam negeri. Hal itu yang membuat Nesya sering bertemu mereka, hingga diam-diam ia menaruh hati pada sosok pendiam dan dingin di antara mereka.

"Sya, tawaran manggung lagi banyak, ya?" tanya Rendi di tengah-tengah makan siang mereka.

"Alhamdulillah sih, Pak, tapi jarang Nesya ambil. Susah dapet ACC Pak Direktur, boleh nyanyi cuma di acara-acara WO punya Pakde."

Rendi mengangguk paham. "*Channel Youtube* kamu juga banyak yang *subscribe*. Sempet loh saya *stalking* kamu di Instagram. Kayaknya banyak banget yang suka sama suara kamu. *Followers* kamu saja sudah ribuan," tambah Rendi yang kini bergelar dokter Sp.Og.

ellnovelovestory

Nesya mengangguk membenarkan. "Iya Pak, karena nggak boleh manggung sama Papa, jadinya ya bikin *clip* aja terus di *upload*. Eh, banyak yang *like* trus *subscribe!*"

"Lalu pagi tadi di Ancol itu apa?" Akhirnya Yusuf ikut angkat bicara.

"Owh, tadi *ceremony* pembukaan acara Jakarta Running Fest. Nesya agak stress gitu menjelang ujian, jadi biar belajarnya rileks, manggung dulu deh di pantai," kilahnya sambil cengengesan.

"Tapi tetap salah karena nggak izin Papa, Sayang." Raditya menyela ucapan Nesya.

Nesya langsung mencebik. "Ya soalnya kalau kakak minta izin, Papa nggak bakal kasih."

"Nesya sudah punya pacar?" tanya Rendi. Dokter satu itu memang paling ingin tahu soal kehidupan Nesya.

Nesya menggeleng. "Nggak punya dan nggak berani, Pak. Manggung aja susah dapet izinnya, pacaran apalagi," keluh Nesya menyindir Raditya, sedangkan yang disindir tersenyum mendengar jawaban putrinya.

"Oya, ngomong-ngomong kenapa Bapak-Bapak bisa tahu Nesya manggung tadi pagi?" Kening Nesya berkerut sambil memandang dua pria dewasa di seberangnya.

Yusuf kemudian menyahut, "Pak Radit cerita. Itu mengapa beliau tidak ada di rumah saat kami sampai tadi, ternyata menjemput putrinya."

Idih, Bapak kaku banget kayak papan tulis, senyum dikit gitu. Bilang kek, karena saya stalking kamu, Syaaa!

ebooklovestory

"Owh, maaf Nesya jadi sedikit mengganggu acara Papa dengan Bapak-Bapak sekalian."

"*Its okay Honey*, asal ke depannya kamu jangan mengulangi lagi," jawab Raditya cepat.

Tidak lama terdengar dering ponsel yang tersimpan di kantung dress Nesya, membuatnya mengukir senyum sungkan, sebab mamanya selalu mewanti-wanti untuk tidak menyentuh ponsel selama berada di meja makan atau acara berkumpul bersama keluarga, dan Nesya selalu menerapkan. Namun, dering ponselnya tak juga berhenti, membuat Nesya akhirnya bersuara, "Maaf, Ma, Pa, ini Diandra," izin Nesya sambil menunjukkan layar ponsel kepada orang tua tercinta.

Winda mengangguk memberi setuju Nesya untuk mengangkat telepon. Ia menunduk dan menerima telepon dengan suara lirih tanpa sedikitpun beranjak dari kursi.

"Aduh, Di, susah nih! Nggak bakalan boleh, mana tadi pagi gue udah manggung di Ancol lagi!"

"..."

"Ya udah sih, nyokap lu titipin dulu sama suster. Lagian gue besok ujian, nggak bakalan boleh terbang lagi sama nyokap."

Winda yang merasa dirinya disebut, ingin memastikan hal apa yang dibicarakan oleh Nesya. "Ada apa, Sya?"

Nesya menoleh ke arah Winda lalu menjauhkan ponsel dari telinga. "Itu Ma, Diandra. Mamanya *opname* lagi, terus Dian minta kakak gantiin dia nyanyi di resepsi *client*-nya Pakde di Jakarta Selatan."

ebookindo.study

Radytia menghirup oksigen dalam-dalam. Sudah ia tebak. "Jam berapa? Besok kamu ujian, Sya."

"Acaranya jam tujuh sampe jam sembilan. Tapi jam lima kan kakak harus sampe sana untuk *check sound* sama gladi, Pa." Tampak Raditya yang menghela napas panjang lagi. Nesya yang paham arti dari helaan napas Radytia segera mengklarifikasi ucapannya, "Ini lagi kakak tolak kok!" terangnya dengan senyum ketakutan. Gadis itu cepat-cepat berbicara lagi pada Diandra. "Ikh, Combro lu ye! Dibilang gue nggak bisa. Lagian cuma ninggal nyokap empat *jem* doang, nggak apa-apa lagi!" tukas Nesya kepada Diandra.

"Sya!" Nesya menoleh pada Raditya dengan tatapan bertanya. "Ya sudah, kamu boleh jalan, tapi harus ada yang

antar dan temani kamu. Ajak Mbak Karti dan langsung pulang setelah acara selesai," putus Raditya.

Senyum ceria terbit di wajah Nesya disertai anggukan semangat. "Makasih Papa!" ucapnya cepat. "Hallo, Di, gue bisa gantiin. Jadi lu bisa jagain nyokap lu." Setelahnya ia menutup sambungan telepon itu.

"Izinkan saya yang antar, Pak."

Nesya sontak menoleh pada suara yang tiba-tiba masuk dalam obrolan keluarganya.

Radytia menoleh ke arah Yusuf. "Apa tidak merepotkan?"

Yusuf yang menawarkan bantuan tersenyum tegas seraya berkata, "Tidak, kebetulan lagi *free* dan bingung juga mau apa. Saya rasa menemani Nesya bernyanyi tidak membosankan."

ebooklovestory

Of Course, Yes! Ma Babe! Jantung Nesya mendadak jumpalitan dan berhip-hip hura!

Nesya reflek menyahut, "Pasti, Pak! Bapak ikutan Nesya nyanyi juga boleh." Namun, ia segera menutup mulut dengan tangan. Malu!

"Wah, sayang saya ada praktik jam lima, tidak bisa ikutan temenin Nesya," sesal Rendi.

Yess!! Akhirnyaa kencan berduaaaa!! Jiwa Nesya bernyanyi riang.

"Tapi Mbak Karti ikut dan kamu bawa buku pelajaran bahan ujian besok. Bisa dibaca selama perjalanan."

Seketika pundak Nesya menurun lemas, disusul helaan napas lirih. *Mbak Karti-ku sayang, Aku gagal berduaan.*

"Acaranya di mana?"

"Di gedung Patra Pertamina, Pak" sahut Nesya yang kini memegang buku dan duduk di kursi tengah mobil Yusuf.

Bayangan Nesya duduk berdua saja dengan lelaki idamanya, hanya buaian belaka. Khayalan yang entah kapan menjadi nyata. Karena yang terjadi sebenarnya, Raditya meminta Karti duduk di depan menemani jaksa seksi versi Nesya. Sedang dirinya, duduk di belakang dengan empat buku yang harus ia baca selama perjalanan.

Gimana bisa lihatin muka kalem adem ayemnya kalo duduk di sini, mah! Buku bisa dibaca entaran, tapi isi hati Pak Ucup tuh harus dibaca sekarang!

ebookloverstory

Ia mengerucutkan bibir kembali fokus pada buku yang sama sekali tidak masuk satu kata pun di otaknya. Tanpa gadis itu sadari, sepasang mata kerap mencuri pandang padanya melalui spion tengah.

Sesampainya di Gedung acara resepsi pernikahan, Nesya langsung berjalan memasuki gedung dan menuju panggung di mana ia akan tampil malam ini. Setelah berkordinasi sebentar, Nesya yang masih menggunakan dress katun dengan sepatu kets, melakukan *check sound* di atas panggung bersama tim *Wedding Symphony*.

"*Test test pack pack. Test pack test pack,*" tutur Nesya sambil mengetukkan telunjuk di *microphone*

"Eh, Kalongwewe! Ngapain lu bawa-bawa apotek ke sini!" suata Kemal, *pianist wedding band* menegur Nesya.

Nesya memandang Kemal. "Eh, emang Nesya bilang apa tadi?" sahut Nesya santai pada rekan kerjanya.

"*Testpack*, Cumi!"

"Owh, kirain *test check*, mon maap salah, lagi deg-deg'an nih," jawabnya asal. "Ya udah, yuk! *check sound* lagi," ajaknya.

Ia bernyanyi mengikuti aba-aba yang Kemal berikan. Mereka berlatih untuk menyamakan nada dan suara yang keluar dari piano dan mulut Nesya. Gadis itu tidak tahu, jika apa yang ia lakukan menambah satu lagi daftar penggemarnya.

ebook4lovestory

Yusuf Arbianda menyadari bahwa Nesya memang berbakat di dunia tarik suara. Ia mengagumi alunan suara yang keluar bersamaan dengan lirik dari bibir gadis itu. Ia menyukai ekspresi wajah penyanyi muda yang sedang berlatih singkat di sana. Namun, bagi Yusuf Arbianda, Nesya hanyalah adik atau keponakan yang bertemu secara tidak sengaja dan tidak lebih dari itu.

First Sight

ebooklovestory

Nesya sudah berganti kostum dengan dress yang disiapkan oleh tim Rahardian—*Wedding and Event Organizer*. Jangan membayangkan ia menggunakan dress mini, *backless* atau *sleeveless*, itu sangat tidak mungkin. Nesya selalu memakai gaun tertutup saat tampil di setiap acara pernikahan terkecuali leher, kepala dan tangan saja.

"Sya, sepuluh menit lagi lu naik, ya! Tamunya udah pada dateng." Burhan—*Project Manager* WO—memberikanya informasi.

Nesya mengangguk cepat. "Oke, Boss!" Nesya segera bangkit dari kursi di ruang *make up*. Mengecek hasil riasan. Dengan mata dihiasi lensa kontak senada warna bajunya lalu menepuk-nepuk badan seakan merapihan bagian baju yang kusut, padahal penampilannya sempurna. Nesya

berjalan ke panggung perlahan. Dengan rambut digulung indah dan sepatu *heels*, Nesya tampak lebih dewasa dari umurnya. Namun, saat ia berjalan masuk ....

"Aduh, maaf! Saya meleng, lagi main hape," ujarnya kala ia menabrak tubuh seseorang. Nesya sedikit terkejut mendapati pria yang baru ditabraknya. "Eh, Bapak! Untung yang Nesya tabrak Bapak," lanjut Nesya saat mengetahui bahwa yang ia tabrak adalah Yusuf. "Bapak mau ke mana?" Saat pandangan mata mereka bertemu Nesya mati-matian menahan laju degup jantunganya.

Jantung yang tenang dong, jangan kenceng-kenceng gedornya nanti gue salting dan mampus kalo ketahuan suka sama om-om!

"Toilet," balas pria itu singkat.

ebook lovestory

Nesya menggeser tubuh ke samping, mempersilakan lelaki dingin itu berjalan melewatinya. Ia mengatur napas seraya menepuk dada untuk mengatur degup jantung. Ia melanjutkan langkahnya ke panggung, memegang *microphone* yang setia menemaninya mengarungi kegemaranya—bernyanyi.

"Selamat malam kami ucapkan kepada para tamu undangan yang telah hadir malam ini. Untuk menyambut kedua mempelai yang akan memasuki *hall* resepsi yang indah ini, satu tembang akan kami lantunkan untuk membuka acara yang penuh dengan romansa. Dari kami, Rahardian Wedding Symphony." Alunan nada tuts piano yang keluar dari jari lihai Kemal menghipnotis suasana malam ini. Bagaikan di taman surgawi, rasa nyaman dan bahagia mendadak menyeruak ke seisi ruangan melalui alunan nada serta suara yang Nesya keluarkan.

Sang pengantin berjalan memasuki pelaminan yang ada di pusat ruangan ini dengan alunan lirik yang keluar bersamaan dengan suara merdu sang biduan.

Betapa bahagianya hatiku saat
kududuk berdua denganmu
berjalan bersamamu..
menarilah denganku..
Namun bila hari ini adalah yang terakhir
Namun ku tetap bahagia..
Selalu ku syukuri..
Begitulah adanya..

Yang tak Nesya ketahui, sorot mata teduh yang menatapnya lama juga turut serta merasakan kebahagiaan. Bukan karena ia tamu undangan atau keluarga mempelai, namun karena sosok itu tersihir oleh pesona gadis belia tersebut.

ernoklovestory

Namun bila kau ingin sendiri
Cepat cepatlah sampaikan kepadaku
Agar ku tak berharap
Dan buat kau bersedih

Yusuf berjalan ke arah panggung, mendekati gadis yang mendadak membuat kinerja jantungnya tak karuan. Ia memandang Nesya dari sisi kiri panggung, hingga tatapan kagum Yusuf dibalas dengan binar sayu Sang Biduan. Yusuf merasa lagu yang disenandungkan Nesya ditujukan padanya.

Bila nanti saatnya tlah tiba
Kuingin kau menjadi milikku
Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan
Berlarian ke sana kemari dan tertawa

Namun bila saat berpisah tlah tiba..
Izinkanku menjaga dirimu
Berdua menikmati pelukan di ujung waktu
Sudikah kau menjadi... milikku...

Tersentak dari kebodohanya, Yusuf segera memutus adu pandang dengan gadis yang tak pantas ia cintai. "Gila!" umpatnya lirih. Ia bergegas meninggalkan area panggung dan berjalan cepat menuju parkiran, memasuki mobil dan menyalakan mesin untuk mengaktifkan pendingin udara. Ia berkeringat dan merasa panas di malam yang cerah, bukan karena cuaca namun karena hatinya. Entah mengapa Yusuf terketuk luar biasa oleh pesona gadis belia itu.

Setelah berhasil menetralkan detak jantung, Yusuf bersandar pada jok mobil sembari mengambil bernapas perlahan hingga dering ponsel menyentak kesadarannya. Ibu.

ebooklovestory

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Kapan pulang, anak Ibu? Jangan lupa bawain Ibu calon mantu. Ibu sudah kangen sama kamu!" Senyum terbit di wajah anak sulung dari dua bersaudara itu. Betapa ia bahagia memiliki ibu yang selalu perhatian.

"Yusuf belum bisa pulang, Bu. In Syaa Allah bulan depan, *nggeh?* Ibu *ndak* mau kunjungi Yusuf di sini?"

Helaan napas besar tertangkap telinga Yusuf. "Ndak mau, Suf. *Omahmu cilik. Omah susun*," tolak Sang Ibu.

"Itu apartement namanya, Bu," selanya lembut.

"Ndak tahu lah apa itu namanya, pokoknya nggak betah ibu di tempatmu!"

"Ya sudah, bulan depan Insha Allah Yusuf pulang ke Malang."

Yusuf menutup ponsel dan menyimpanya dalam *dashboard* setelah ibunya mengucapkan salam. Tanpa sengaja ia menoleh ke belakang dan memperhatikan empat buku pelajaran yang berserakan di sana. Dia pasti sudah gila jatuh cinta dengan wanita yang bahkan masih membaca buku pelajaran SMA dengan umur yang terpaut empat belas tahun. Yusuf gila dan harus segera mengakhiri kegilaan ini.

Kaca pintu mobil diketuk dari luar. Yusuf membuka kaca jendela.

"Pak, kok di sini? Nggak makan? Sudah disiapin sama orangnya Pak Ardian. Mari, Pak, saya temani makan. Kakak paling sebentar lagi selesai nyanyinya," ucap Karti—asisten rumah tangga Raditya.

ebooklovestory

"Iya, Mbak, mari." Yusuf menutup jendela, mematikan mesin, dan keluar dari mobil lantas mengikuti Karti menuju ruangan khusus *crew* untuk menikmati santap malam.
"Ini masakan *catering*-nya Bu Winda. Jadi jangan sungkan, Pak." Karti mempersilakan Yusuf menikmati makan malam.

Sementara itu ...

"Halo, apa Bang Sat?"

"..."

"Seriusan?!"

"..."

"Tanggal berapa tuh?"

"..."

"Owh, pas libur kelulusan gue! Boleh deh gue join. Tar habis manggung di sana, kita ke Bromo, ya!"

"..."

"Aakk! Tengkyu Abangkuu!"

Nesya menutup sambungan ponselnya lalu ...

"Aakk!" jerit Nesya dengan memegangi dadan. Kaget. "Bapak kayak jin tiba-tiba aja nongol! Bilang dong kalau di sini," sunggutnya.

ernalovestory

Yusuf tak menjawab ucapan yang Nesya lontarkan. Ia hanya menatap replika bidadari yang duduk di dekatnya.

"Bapak mau makan? Nesya ambilin, ya. Ini *catering* punya Mama loh. Sharing saham sih sama Pakde," jelasnya diselingi tawa. Yusuf mengangguk mengiakan. Gadis bergaun panjang itu berjalan anggun mengambil piring dan menyendokkan nasi serta lauk ke piring tersebut. "*Guava* atau *Orange*?" Nesya menoleh pada pria yang tengah memandanginya.

"Hah?" Satu alis Yusuf terangkat.

"Minumnya, Pak. Jus jambu apa jeruk?"

"Jambu."

Tak lama gadis ayu dengan rambut tergerai itu menghampiri Yusuf membawa satu piring beserta dua gelas minuman lalu menyerahkan pada lelaki tersebut.

"Kamu tidak makan?" tanya Yusuf saat ia menyadari gadis itu tidak mengambil makanan untuk dirinya.

Seringai jahil Nesya perlihatkan dengan alis yang naik turun. "Sepiring berdua ya, Pak." Yusuf diam tak membalas perkataan Nesya. "Ayok, Pak, dimakan!" Nesya tampak tak canggung menyendok nasi dengan sendok yang ia bawa sendiri.

Hanya empat suap. Itu yang Yusuf perhatikan saat mereka menikmati makan malam sepiring berdua. "Kamu selesai?" Yusuf heran.

ebooklovestory

Kedua alis Nesya bertemu. "Apanya?"

"Makannya."

Nesya mengangguk, "Iya Pak, nasi cukup empat suap. Buat lambung kanan kiri atas dan bawah. Sisanya ini, orange juice sama buah," lanjutnya menjelaskan.

"Kenyang dengan itu?" balas Yusuf memastikan.

Lagi, Nesya mengangguk. "Huum. Lagipula kalau nyanyi tuh, Nesya nggak suka kenyang-kenyang, yang penting ini." Menunjukkan *thermos* yang ia ambil dari tas. "Air jahe hangat. Mengandung zat pemikat para pria. Mampu menawarkan kehangatan yang didamba setiap laki-laki," kelakarnya menirukan gaya bintang iklan di TV.

Yusuf tersedak mendengar penuturan gadis belia tersebut Sungguh unik anak ini yang bahkan tidak menganggap

dirinya kolega dari Raditya. "Tadi di telepon kamu mengumpat?"

Nesya mengerutkan kening "Ngumpat?" Nesya menggeleng ".Nggak."

"Tadi bang-sat."

"Oowh, itu *owner management* yang suka ngasih Nesya *job* manggung, namanya Satria. Nesya manggilnya Abang, suka disingkat jadi BangSat." Ada tawa di sela penjelasanya. "Tadi Bang Sat kasih *job* manggung di Stadion Kanjuruhan Kepanjen Malang, bulan depan. Pas banget tuh setelah pengumuman kelulusan! Terus, setelah manggung, katanya mau langsung ke Bromo. Kan kece banget, Pak!" tukas Nesya semangat.

ehmoklovestory

"Papa kamu setuju?"

"Pasti nggak sih," kata Nesya dengan seringai bimbang, "tapi kalau nilai UN bagus, Nesya mau negoin Papa!"

"Yah, *good luck for you then*."

"Bapak restuin Nesya jadi diva nggak sih, Pak?"

Belum sempat Yusuf menjawab, panggilan yang ditujukan untuk Nesya menginterupsi kebersamaan mereka.

"Sya, buruan! Si Kemal udah keriting noh jarinya, tenggorokanya juga udah minta digelontor air segalon. Elu sama Jessie, ya, *on stage* sampe acara kelar."
"Oke, Bang! Gue jalan sekarang!" sahut Nesya pada orang dengan pakaian seragam WO.

Nesya menghadap Yusuf. "Pak Jaksa, diva Nesya mau tugas negara dulu, ya! Mohon doa restunya." Sulung Raditya menangkupkan tangan di depan dada seraya membungkuk.

Pria dewasa itu terkekeh geli. "*Amazing*." Bagaimana mungkin ada gadis yang memiliki sifat ajaib seperti itu. Anggun dan penurut di depan orang tua, namun lincah dan urakan di luar rumah. Pantas saja Pak Raditya protektif terhadap Nesya.

Setelah beberapa waktu menghabiskan untuk beristirahat di ruang makan khusus *crew*, Yusuf kembali berjalan menuju *hall* tempat resepsi. Suara merdu memasuki rungunya. Alunan nada dan suara yang terdengar mengacaukan kerja otaknya. Seakan terhipnotis, ia berjalan menuju panggung tempat sang diva menjalankan tugas negara.

emoticon story

Yusuf berhenti tepat di depan panggung, mengabaikan keramaian acara resepsi. Netra dan otaknya terfokus pada kata dan nada yang keluar dari bibir manis gadis cantik itu. Kembali, ketika tatapan mereka bertemu, seakan sang gadis tengah mengungkapkan satu rasa di hatinya. Jantung Yusuf entah mengapa mendadak bekerja ekstra, seperti ada sesuatu yang berbeda di tubuh, namun Yusuf tak tahu itu apa.

Oh malunya hati ini... Bila kuingat saat itu
Kami hanya saling memandang dan terdiam terpaku..
Oh bulan hanya dirimu yang menyaksikan segalanya
Oh bulan tolonglah daku katakan padanya..
Kucinta dia...

Adrenaline

ebookloves

Nesya bahagia menerima amplop berisi hasil Ujian Nasional, ia lulus dengan nilai cukup bagus. Guru serta wali kelasnya mengucapkan selamat pada Nesya, sebab nilai UN Nesya masuk sepuluh besar di sekolah. Nesya pun mendapatkan banyak rekomendasi universitas yang bisa ia masuki. Bahkan, beberapa guru menawari Nesya untuk mengikuti program beasiswa. Gadis itu tersebut hanya tersenyum, ia tak terlalu tertarik. Karena baginya, menjadi seorang diva adalah cita-cita yang ingin ia gapai.

"*Please,* Papanda, kakak cuma empat hari di Malang. Sabtu pagi kakak terbang terus siangnya langsung *checksound*, malemnya manggung sebentaaaar doang. Terus langsung balik ke hotel deh. Minggu pagi jalan ke Bromo sampai Senin sore. Selasanya, pulang naik pesawat dari Surabaya,"

pintanya memohon seraya meletakkan kepala di pangkuan Raditya.
Sudah lebih dari lima belas menit, gadis berprestasi ini mempersuasi Raditya agar mengizinkan dia mengambil job bernyanyi sekaligus berliburan di Malang dan Bromo. Namun, Raditya masih bergeming enggan menjawab permintaan putri Nesya.

"Kakak nggak tahu apa yang salah dari profesi penyanyi? Coba Papa sebutin deh, apa yang salah dari penyanyi dan pemusik? Kenapa kakak nggak boleh bernyanyi sesuai bakat dan *passion* kakak. Kenapa, Pa?" tuntut Nesya pada Raditya. Hingga air matanya meluruh, tak ada respon baik apa pun dari Raditya. Sungguh ini lebih melelahkan daripada mengejar cinta. Apakah mendaki cita-cita harus seperih ini? Tuhan bantu Nesya. "Papa jangan diem aja. Jawab kakak, Pa! Tolong izinin kakak berangkat ke Malang minggu depan," isaknya di sela tangis.

ebookloversclub

Namun, sang Papa seakan tuli dari isak lirihnya. Merasa tak dihiraukan, Nesya bangkit dari berlututnya di depan sofa TV tempat Raditya duduk. Ia berjalan lesu menaiki tangga dan masuk ke kamar.

Raditya mengembuskan napas berat. Nesya, menuruni bakat adik angkatnya, Ibu kandung Hanindia Carnesya. Ada trauma tersendiri bagi pria tiga anak tersebut dengan dunia yang ingin Nesya masuki. Bukan karena profesi seniman bermusiknya, tapi karena kecemasan yang terlampau tinggi dan janji pada diri sendiri untuk menjaga Nesya agar tidak seperti ibu kandungnya dulu. "Seandainya Papa bisa mengatakannya secara gamblang, Sya," lirih Raditya.

Tiga hari sejak penolakan Raditya terhadap permintaan manggung Nesya, gadis cantik itu mendadak mogok makan. Tidak mau keluar kamar dan makan bersama, apalagi

bertatap muka dengan Raditya.Tentu saja dalam hal ini Winda yang pasti direpotkan. Mengurusi emosi remaja memang bukan perkara mudah.

"Sayangnya Mama, jangan begini dong. Papa beneran punya alasan di balik keputusanya," bujuk Winda, "boleh saja sebenarnya asal sama Mbak Karti. Cuma 'kan kamu tahu sendiri, setiap liburan sekolah, Mbak Karti cuti untuk liburan sama keluarganya. Papa itu cemas kalau kamu jalan sendiri, Sya," imbuhnya pelan.

"Kakak nggak sendiri, Ma, ada teman-teman *management* di sana. Ada Bang Satria sama Jamal juga, mereka pasti jagain kakak kok," kilahnya dengan wajah masam.
"Gimana kalau boleh manggung saja tapi nggak ke Bromo? Jadi, Minggu pagi kamu balik dari Malang. Sabtu pagi jalan, Minggu pagi pulang," tawar Winda

ebookdovestory

"Tapi sayang kalau nggak sekalian ke Penanjakan Bromo, Ma."

"Nanti kita sekeluarga ke sana. Mama coba ajak Papa, mudah-mudahan mau atau sama Pakde Ardian, jalan dari Surabaya."

Gadis yang baru akan memasuki bangku kuliah tersebut menggeleng. "Kakak maunya sama temen-temen, Ma! Bikin video nyanyi di Bromo*, acoustic-an* gitu!"

"*No more 'but'* cantik, Mama cuma bisa bantu izin sampe Minggu pagi. Minggu sebelum jam makan siang, kamu sudah di Jakarta lagi. *Take it or stay here!*" putus Winda.

Nesya menghela napas. Memang dia bukanlah putri seorang raja yang akan diberikan apa pun kemauannya. Selalu ada

terms and condition applied dalam setiap keinginannya, terutama untuk bernyanyi. "Mama masak apa?"

Winda tersenyum. Menjadi Mama dari remaja memang harus pintar-pintar negosiasi, pintar-pintar menjadi jubir dan harus lebih pintar berbicara melebihi pada *customer catering*-nya, yang kadangkala cerewet dengan pilihan menu. "Rawon sama mendol plus sate komoh. Masakan Malang, Sya," sindir Winda.

Nesya turun dari ranjang, berjalan sempoyongan ke dapur mengambil makan siang. Tiga hari ini ia hanya minum air putih dan susu UHT yang ia beli dan simpan di kamar. "Mama janji, ya, bilangin Papa buat izinin kakak manggung di Malang," celotehnya saat menikmati santap siang. Winda mengangguk meyakinkan Nesya.

ebooklovestory

Sabtu, Landasan Udara Abdurrahman Saleh, Singosari Malang.

"Yuhuuu! Kera Ngalam! Nesya *is coming!*" teriaknya saat berjalan menuju mobil jemputan untuk *crew* Lucky Entertainment.

Jamal memutar bola matanya malas. "Nggak usah norak, Sya, di sini nggak bakalan ada anak Malang yang ngelirik lu," Jamal menimpali.

"Adanya Jamal edan!" balas gadis itu dengan tawa yang terbahak.

"Eh, Bang Sat! Ngapain nih rangkul-rangkul Nesya?" tegur Nesya saat menyadari tangan Satria tiba-tiba merengkuh pundaknya dari samping.

Satria menatap lekat Nesya. "*Wanna have you*," tukas pria dengan kaca mata hitam di wajahnya.

"*Who are you*, gitu loh Bang?!"

"*Your boyfriend wanna be*," balasnya santai.

"*My boyfriend*?" Nesya menghentikan langkahnya seketika dan menghadap Satria dengan kening berkerut dan seringai mengejek, "Abang tuh ceweknya banyak. Yang naksir plus ndeketin trus macarin juga banyak. Nesya mah apa atuh? Hanya anak Papa yang ini itu aja nggak boleh. Udah akh, nggak usah ngaco! Abang beneran mau dibejek-bejek sama Mama Nesya kayak adonan *popcake*?" candanya sembari meninggalkan Satria menuju mobil yang sudah menunggu.

Pria dengan tatapan elang itu menatap Nesya dari balik kacamata dan mengatakan pada dirinya sendiri, bahwa ia akan memiliki gadis itu.

ebookloverstory

Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang, dengan stage super besar membuat adrenalin Nesya mendadak meningkat drastis. Ini jauh lebih besar dari panggung-panggung yang biasa ia naiki.

"Sya, *congrats*! Pengalaman pertama lu nih. Kan biasanya cuma *stage* mall sama *stage* kecil Ancol aja yang lu pijak, plus *stage-stage* kondangan Pakde lu itu," ejek Jamal. "Lu kudu makasih banget tuh ke Boss Satria yang ngajak lu *nyengnyong di sindang*. Meskipun cuma penyanyi pemeriah dan pembuka doang sik, tapi nggak gampang loh bisa *on stage* di sini," tambah pria kemayu itu.

"Iya, Jaluu, ngerti. Nesya bahagia banget. Eh, lu jangan lupa rekam Nesya pas *show* nanti! Buat koleksi di *channel Youtube* Nesya."

"Iyes Nesya, *everything for yey* lah!"

Atmosfir dari antusiasme penonton yang datang malam ini, tak ayal membuat adrenalin Nesya terpacu. Sungguh, pengalaman pertama bagi Nesya, bernyanyi dengan ribuan penonton di panggung sebesar ini, membuatnya merasa selangkah lebih maju menuju cita-citanya.

Melangkah perlahan, Nesya menaiki panggung dan melihat dengan mata kepala sendiri ribuan *audience* memenuhi stadion tersebut. Sadar tengah menjadi pusat perhatian, Nesya tertantang untuk memberikan penampilan terbaiknya.

ebookloovestory

"Arek Malang! *Ya'opo kabare*?" teriak Nesya di depan *microphone*. Riuh suara penonton membalas sapaanya. Ia tersenyum bangga dan bahagia. "Satu lagu dari Nesya untuk memanaskan konser kita malam ini. Siap semua?" serunya membahana. Suara musik mulai terdengar dan Nesya mulai berndendang. Ia merasa seolah menemukan jati dirinya. Menjadi diri sendiri dan mengekspresikan serta menunjukkan kemampuanya.

"Jaluu! Gimana *perform* Nesya tadi?" tanya Nesya saat menuruni tangga panggung.

"Gile Beb, ciamik!"

"*Congrats,* Nesya. *You did a good job*!" Pujian kini datang dari Satria. "Masih ada band dan penyanyi dari Lucky Management yang *perform* saat penutupan nanti, jadi kamu

jangan langsung balik ke hotel. *Stay* di sini dulu sama kita," titah Satria.

"Oke, Bang! *By the way*, minum Nesya mana, ya?"

"Itu semua yang ada di box pink, jatah konsumsi yey! Jangan ambil yang lain, karena tiap box punya masing-masing orang di Lucky management, udah *request*-nya" jelas Jamal

Nesya mengangguk seraya memasuki tenda *private* khusus dirinya dan *crew* Lucky Management. Menikmati makanan dan aneka minuman serta snack yang sudah disiapkan. Kemudian Nesya merebahkan tubuh pada kursi yang terasa nyaman. Hingga tiba-tiba ia merasakan kantuk yang luar biasa. Antara sadar dan tidak sadar, ia merasa ada tangan yang menyentuh raganya. Tangan itu bergerak menjelajahi setiap inchi kulitnya. Ia ingin menolak namun terasa berat untuk menggerakkan badan atau membuka mata. Samar, ia merasa ada keributan yang terjadi di sekitarnya, namun kantuk yang teramat sangat membuatnya tak sadar.

enovelstory

Saat Nesya membuka mata, ia menyadari jika dia tidak berada di tenda yang disediakan Lucky management. Di mana dirinya? Nesya mencoba mengumpulkan kesadaran. Matanya menjelajahi ruangan tempat dirinya saat ini terbaring. *Ini bukan hotel. Ini rumah orang, tapi ini rumah siapa? Masa Nesya diculik?* Hampir saja air matanya luruh karena rasa takut yang mendadak menyeruak dalam pikiran.

"Loh*, cah* ayu sudah sadar?" Seorang wanita paruh baya menghampiri Nesya yang wajahnya terlihat ketakutan. "Ndak usah takut, di sini aman. Ndak ada yang ganggu,"

ujar perempuan itu seakan mengetahui apa yang ada di pikiran Nesya. "*Le*, ini anaknya Pak Raditya sudah sadar."

Anaknya Pak Raditya? Ibu ini tahu Papa dari mana?

"Yakin masih gadis, Bu?" Suara pria menimpali panggilan wanita barusan. Pria itu datang dan berdiri menyender kusen pintu seraya memandang dingin Nesya.

"P-Pak Yusuf? Kok bisa ada Pak Yusuf?" tanya Nesya gugup dengan raut bingung.

"Yo Masih gadislah! Ngawur kamu, Suf. Ini Ibu pegang masih kinyis-kinyis gini, loh!" sela wanita itu, "yo wes, Ibu buatkan teh hangat dulu sama sarapan. Kayaknya lemes banget kamu, *Nduk*."

Nesya masih bingung, namun tetap menimpali ibu dari Yusuf. "Terima kasih, Bu. Maaf Nesya merepotkan," ucap Nesya lirih seraya membetulkan letak selimut yang membungkus tubuh. "Bapak kenapa bisa di sini? Terus kok Nesya ada di sini?" tanyanya sesaat setelah wanita paruh baya tadi pergi dari kamar.

"Ini rumah orang tua saya. Wanita tadi Ibu saya." Yusuf menjawab dengan posisi masih berdiri menyandar di kusen dengan tangan dimasukkan ke kantung celana. "Kedua," lanjutnya, "Saya pergi ke acara konser di Kepanjen tadi malam untuk menjemput kamu, setelah beliau meminta saya memastikan anaknya tidur di hotel yang sudah beliau *booking* sendiri. Namun, belum sampai saya mengantarkan anaknya ke hotel, saya harus bertengkar dengan pria bajingan di dalam tenda belakang panggung dan menemukan kamu dalam keadaan *mengenaskan*," terangnya dengan menekan kata terakhir pada kalimatnya.

Dahi Nesya berkerut. "Mengenaskan?"

"Kaus yang terangkat sampai bagian dada. Celana panjang dengan ritsleting terbuka dan turun hingga hampir melewati pinggul. Apa itu bukan gambaran kondisi mengenaskan?" Ekspresi mengejek Yusuf tampilkan untuk mendukung ucapannya.

Raut kaget serta kecewa tercetak jelas di wajah Nesya. Siapa yang tega berbuat seperti itu padanya? Lantas menunduk melihat dirinya yang memakai daster batik. "Pak, kok baju Nesya ganti ini?" timpal Nesya kalut seraya menggerayangi tubuh dia.

"Ibu saya yang menggantikan. Maaf, hanya ada baju Ibu yang memungkinkan kamu pakai. Karena di sini, Ibu wanita satu-satunya wanita."

ehonlovestory

Kemudian dia teringat Raditya. "Papa ...." cicit Nesya lirih. Ada raut cemas dan takut terlukis di rupa Nesya.

"Terpaksa saya menceritakan semua kepada papamu, toh memang itu yang sebenarnya terjadi. Saya bahkan masih menyimpan pakaian kamu dengan aroma alkohol menjijikan yang menempel sebagai barang bukti jika Pak Raditya ingin menuntut pria bajingan itu."

Tangis Nesya pecah. "Jangan Pak!" Ia kalut dan takut seketika. "Nanti Nesya nggak boleh manggung lagi! Nesya baru aja seneng bisa manggung dengan ribuan penonton. Kalau Papa tahu ada kejadian begini, nanti Nesya dikurung di rumah sama Mama Papa. Ke mana-mana nggak boleh berangkat sendiri. Bapak jangan bunuh Nesya perlahan dong!"

"Siapa yang bunuh kamu perlahan? Justru lingkunganmu itu pembunuh sesungguhnya. Ah, saya sekarang paham, mengapa Pak Raditya bersikap *overprotective* terhadap kamu. Paham sekali!" Napas Yusuf bahkan sudah naik turun akibat emosi yang mulai memasuki dirinya. Mengingat malam itu, dirinya nyaris gila melihat gadis yang ia kagumi hampir saja menjadi korban pemerkosaan.

Pria itu meninggalkan Nesya yang masih menangis pilu, merutuki nasib jelek dan bisa ia pastikan jika dirinya menuai kemurkaan Raditya. Bahkan, mungkin ia harus siap jika impianya menjadi penyanyi terkenal harus karam, karena menodai kepercayaan Raditya yang diberikan pada Nesya.

Papa sampe belain booking hotel sendiri biar gue nggak bobo sama yang lainya. Sampe nyuruh Pak Ucup nyamperin gue. Apa Papa punya firasat, ya? Ini pasti ulah Bang Sat! Sialan!

ebooklovestory

ebooklovestory

Shock Therapy

Yusuf duduk menikmati semilir angin segar yang berhembus di pagi hari di Lawang, Kabupaten Malang. Ia tidak menyangka, jika Nesya memiliki masa lalu yang Yusuf yakini gadis itu sendiri tidak mengetahui. Setelah membawa Nesya yang hampir diperkosa—pria bajingan entah siapa namanya—ke rumah ibunya. Yusuf menelepon Raditya, mengabarkan apa yang terjadi pada Nesya. Tentu Raditya kaget dan marah, hingga tanpa sadar Raditya menceritakan asal usul Nesya yang tak pernah ia ketahui. Sampai akhirnya, Raditya juga meminta sesuatu yang membuat Yusuf bimbang. Ia tidak yakin apakah bisa mewujudkan permintaan Raditya.

Bagaimana lagi, Suf. Saya hampir putus asa menyikapi anak itu. Karakternya persis ibu kandungnya. Keras kepala. Saya hanya takut apa yang terjadi pada Carenina akan terulang padanya. Dulu saya bisa pasang badan untuk menyelamatkan mereka. Jika hal itu terjadi pada Nesya, siapa yang akan melindungi dia Suf? Maafkan pria tak tahu malu ini yang justru meminta kamu untuk menjaganya.

Tepukan halus di pundak menyadarkan Yusuf dari lamunan. "Masih kepikiran omongan Pak Raditya?"

Yusuf mengangguk mengiakan. "Apa Ibu setuju?"

Harum—Ibunda Yusuf—mengukir senyum untuk menenangkan kebimbangan putranya.. "Apa pun yang membuatmu bahagia, Ibu setuju. Kalau kamu sanggup dan itu membuatmu tenang, Ibu nggak larang. Lagian Ibu *wes* nggak sabar juga punya mantu."

ellenoklovers.com

Hati Yusuf lega setelah mendapat dukungan dari Harum. "Ya sudah nanti Yusuf bicarakan dengan papanya."

Jakarta, Bandara Halim Perdana Kusuma

"Bapak! Kenapa kita harus pulang sekarang, sih? Liburnya Nesya masih lama tahu." Nesya menggerutu saat mereka baru saja mendarat di Jakarta.

"Libur saya hanya sampai minggu. Senin saya sudah harus bekerja lagi," tukas Yusuf tanpa menoleh atau menghiraukan Nesya yang berjalan membuntuti dirinya.

Sore hari dari setelah Nesya sadar dan cukup kuat tubuhnya, Yusuf langsung membawa Nesya pulang. Mereka

sempat berdebat saat Yusuf melakukan pembelian tiket melalui aplikasi di ponsel. Nesya bahkan merengek agar diberikan waktu untuk menghindari Raditya sementara waktu, tetapi Yusuf tak peduli sedikitpun dengan tangisan atau rengekan gadis itu.

"Tapi Nesya takut."

"Orang dewasa selalu bisa mempertanggungjawabkan setiap keputusannya." Tatapan Yusuf pada Nesya tajam, setajam ucapanya.

Seharusnya, moment berdua dengan Yusuf—pria yang Nesya cintai dalam diamnya—menjadi moment yang bisa membuatnya selalu tersenyum. Namun, kejadian kemarin malam membuat Nesya tidak nyaman dengan kehadiran lelaki mapan di samping ini. Selama dalam perjalanan menuju rumah, Nesya menutup mulut rapat sibuk menerka-nerka kemurkaan apa yang akan diterima dari Raditya.

ebook story

Mereka kini tengah berada di kediaman Raditya Wahdhana. Nesya merasakan degup jantungnya tak karuan, bukan karena Yusuf yang berdiri di sampingnya dan tengah mengetuk pintu rumah. Tetapi, karena pria pemilik kediaman yang harus ia hadapi sesaat lagi.

"Kak Sya!" Rizal—adik Nesya—membukakan pintu lalu memeluk Nesya.

Nesya membalas memeluk Rizal. "Papa mana, Zal?" tanya Nesya sesaat setelah melepas pelukan adiknya.

"Ada di ruang kerja sama Mama," tuturnya seraya menoleh pada sebuah pintu dalam rumah.

Nesya mengangguk paham. "Kak Sya ke kamar dulu, ya."

Namun, Yusuf menahan lengan Nesya. "Kamu ikut saya bertemu Papa kamu dulu."

Menghela napas panjang, Nesya berjalan gontai mengekori Yusuf berjalan menuju tempat yang Rizaldi katakan tadi. Yusuf mengetuk pintu ruang kerja Raditya dan membuka *handle*-nya. Wajah Nesya mendadak memucat. Diam dan mengekori Yusuf memasuki ruangan.

"Akhirnya anak Mama pulang juga!" Winda memeluk Nesya erat saat melihat anak gadisnya datang bersama Yusuf. "Maafin Mama! Maafin Mama yang tega izinin kamu pergi sendiri," mohon Winda sembari terisak lirih.

Nesya merasa bersalah, sebab ibu tirinya jadi menyalahkan diri sendiri. "Kakak yang salah, Ma," cicitnya tersekat.

ernolovestory

Raditya meradang. "Nesya, duduk!" titah sang ayah bernada dingin, membuatnya merasakan berada di kursi pesakitan.

Pak Ucup tolongin Nesya, dong! Nesya melirik Yusuf sekilas. *Udah biasa lihat orang diadilin kali, ya? Nggak ada kasihannya lihat Nesya! Dia nggak tahu apa Nesya butuh pembelaanya dia!* Jerit hati Nesya.

"Papa marah dan kecewa sama teman-temanmu yang tega bertindak sebejat itu terhadapmu. Bahkan, Papa sudah berencana untuk membawa masalah ini ke jalur hukum dengan kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual. Kamu dibius, diracuni dengan obat yang membuatmu tidak sadar dalam jangka waktu tertentu dan itu disengaja!" beber Raditya dengan menekankan kata akhir pada ucapanya. "Kamu dilecehkan secara *masive* dan terang-terangan, bahkan di tempat umum seperti keterangan Yusuf pada

Papa kemarin malam." Nesya menunduk dengan wajah takut dan lidah kelu. Ia tak berani membantah.

Raditya menghela napas berusaha meredam dan mengontrol segala emosi yang bercokol dalam diri. "Papa terpaksa mengatakan ini. Maafkan Papa jika akhirnya mengecewakan kamu. Kamu harus tahu, apa pun yang Papa lakukan padamu semata-mata untuk kebaikanmu dan karena Papa menyayangi kamu sangat. Kamu tidak perlu tahu alasannya, cukup lakukan dan percaya pada Papa."

Nesya menatap Raditya. "Papa mau larang kakak nyanyi dan suruh kuliah ekonomi atau jadi agen asuransi?"

"Itu salah satunya, tapi bukan itu yang utama yang akan Papa bicarakan saat ini juga," tegas Raditya.

ebooklovestory

"Kakak kuliah di kampus deket tempat Oma sama Opa dan tinggal sama mereka?"

"Itu justru ide buruk!" sergah Raditya, "Papa mungkin akan menyerahkan kamu pada seseorang, Nesya. Papa membutuhkan orang yang bisa bertanggung jawab penuh atas kamu."

Nesya bingung tidak memahami maksud ucapan Raditya. Memberikan dirinya kepada seseorang? Apa mereka pikir Nesya barang yang bisa dipindahtangankan? Atau binatang yang jika nakal lalu diusir begitu saja keluar rumah. "Papa-papa usir kakak?" tebak Nesya dengan wajah basah dengan air mata.

Masih dengan tatapan dingin Raditya memandang Nesya datar. "Papa akan menikahkan kamu. Memberimu pelindung yang bisa bertanggung jawab atas dirimu seutuhnya. Papa nggak sanggup jika hanya sendiri menjagamu."

"Me-menikah? Kakak nggak punya pacar, Pa!"

"Ya memang bukan dengan pacar kamu, kalaupun kamu punya!"

Dahi Nesya berkerut semakin dalam. "Lalu nikah sama siapa?" tuturnya lirih.

"Yusuf Arbianda."

Nesya tercengang hingga mulutnya terbuka. Ia tak salah dengar, 'kan? Nesya menoleh ke arah pria yang namanya baru saja disebut oleh Raditya. Lelaki itu tidak bereaksi apa pun terhadap rencana Raditya. Apa memang dia berkonspirasi? Jika iya, harusnya Yusuf menunjukkan wajah bahagia karena rencananya berhasil. Namun, wajah datar tanpa ekspresi, tak ada sedih atau bahagia yang Nesya tangkap dari netranya.

ebooklovestory

"Kali ini Papa mohon nggak ada 'tapi', penolakan, atau negosiasi."

Ini mah rejeki nomplok, Papaaaa! Jodoh pasti bertemu. Setiap kejadian pasti ada hikmahnya lah, ya! Alhamdulillah, rejeki diva solehah.

Tersenyum samar dengan wajah yang dibuat seakan dirinya terpaksa dan tegar, Nesya mengangguk mengiakan permintaan papanya dengan lesu. "Kakak nurut apa perintah Papa, kalau memang Pak Yusuf yang Papa rasa baik untuk kakak. Kakak terima pernikahan ini," cicitnya lirih dengan wajah pasrah.

Winda melotot tidak percaya dengan jawaban Nesya "Kamu yakin, Sya?" Ibunda tercintanya menyela. "Pernikahan

bukan hal main-main, Kak," tambah istri Raditya itu dengan wajah serius.

Nesya menoleh pada mamanya dan mengangguk perlahan, "Yakin, Ma, jika ini memang yang terbaik untuk kakak dari Papa."

Ya Iyalah! Dari apa pun yang pernah Papa kasih buat Nesya, ini yang best to the best! Wajah Nesya tampak pasrah, namun hatinya sedang berpesta pora.

"Yusuf, bagaimana?" Suara Papa Nesya kini terdengar meminta pendapat pria mapan calon suami Nesya.

Sang Jaksa mengangguk mantap. "Sesuai yang Bapak bicarakan pada saya semalam. Saya siap!"

ebook-lovestory

Winda tampak khawatir dengan rencana Raditya. "Papa mau kapan menikahkan Nesya?"

"Dua minggu lagi setelah wisuda, saat Karti sudah kembali ke rumah kita dari cutinya."

Winda terbelalak kaget. "Terlalu cepat, Pa! Bahkan anak kita saja baru lulus sekolah!"

"Tadinya aku memang mau melamar Yusuf untuk Nesya saat usianya dua puluh tahun nanti. Tapi kejadian ini membuatku bertambah khawatir. Nesya hampir sembilan belas tahun, sudah legal untuk menikah. Jika ada hal yang berkaitan dengan pendidikan terhadap pernikahanya, Papa yang akan urus semua."

Winda tak bisa begitu saja menerima keputusan Raditya. "Tapi menikah bukan hal sepele, Pa!"

Tampak helaan besar dari Raditya. "Kejadian kemarin juga tidak bisa dikatakan sepele, Sayangku. Cukup aku yang menderita delapan belas tahun lalu. Jangan ada orang lain lagi!"

Winda dan Raditya saling tatap dengan sorot mata yang tidak bisa Nesya dan Yusuf baca. Mereka tahu perdebatan antara suami istri itu tak bisa pihak luar terka sedikipun. Akhirnya Winda mengalah meskipun dengan berat hati. "Ya sudah, Mas, Winda hubungi Mas Ardian mau kabari soal pernikahan Nesya."

"Nggak ada resepsi, ijab kabul aja."

Nesa mendekati Raditya. "Kenapa, Pa? Biar ini pernikahan karena perjodohan, kakak pengen ada resepsi."

Winda menarik Nesya duduk di sebelahnya, menatap tepat di bola mata putrinya. "Kakak turuti saja yang Papa bilang," bujuk Winda. "Mama tanya lagi, kakak yakin mau nikah sama Pak Yusuf?" Nesya mengangguk pelan dengan riak wajah sendu. "Kamu cinta Pak Yusuf?"

Ya iyalah, Mamaa! To the moon and back!! banget banget banget!!

"Cinta atau nggak saat ini sama Pak Yusuf, setelah jadi istrinya, kakak bakal mengabdi sama Pak Yusuf. Kakak ikhlas berikan seluruh hati dan hidup untuk mencintainya kelak."

Racun sumpah mulut lu, Nes!! Nesya memang ratu drama.

Pria yang sedang Nesya bicarakan, sontak menoleh pada gadis belia yang tak lama lagi menjadi istrinya. Mengernyit halus seakan berfikir, apa benar yang ia dengar? Nesya

dengan mudah menerima perjodohan ini. Berjanji setia sampai maut memisahkan dan mengabdikan diri untuk mendampingi dia? Yusuf tak percaya. Dia terlalu muda tapi bisa semudah itu berkata seakan dirinya sudah terlampau dewasa. Tidak lama Yusuf memutuskan untuk pamit pulang dan berkata bahwa ia akan datang saat akad dilaksanakan. Ia juga menyerahkan pihak wanita yang mengurus legalitas pernikahanya kelak.

See you soon, My future husband. *Imam Nesya dunia akhirat*. *Malam pertama kita dua minggu lagi*
Pak Ucup sayangnya Nesya..

ebooklovestory

Pre Wedding

ebooklovesta

Bahagia...

Rasa bahagia dirasakan Nesya sejak keputusan Raditya yang menjodohkan dia dengan Pak Jaksa tampan versi Nesya. Ia tak menyangka akan mendapatkan Yusuf tanpa perlu usaha lebih agar mau menikahinya. Bahkan, Nesya yang sedang sibuk mencari universitas ini, rela menyisihkan waktu liburannya untuk membaca artikel-artikel seputar pernikahan.

Hak suami tiap malam
Kewajiban istri tiap malam
Hingga ...
Tips menyenangkan suami.
Hatinya begitu berbunga, sebab pangeran tampan yang ia impikan setiap malam akan menjadi nyata.

Gue harus prepare ini. Perfect preparation!

Satu ide terlintas di benak Nesya kala menyelesaikan bacaannya tentang pernikahan. Nesya mengambil ponsel dan mendial kontak salah seorang teman dekatnya. "Di, lu nggak mau maen sama gue? Ngemall, yuk! Gue mau beli sesuatu nih."

"Males, Sya, gue pengen marathon Whats Wrong with Secretary Kim."

Gadis berambut hitam itu memberengut. "Ah, lu nggak seru! Padahal mau minta lu temenin gue beli-beli perlengkapan rumah tangga."

Suara tawa terdengar dari lawan bicara Nesya. Diandra—teman sesama *wedding singer* di Rahardian Wedding Symphony. *"Rumah tangga dari Hongkong! Bahasa lu, Sya, tuwir bingits anjir! Emang nyokap lu ke mana ampe nyuruh lu yang belanja?"*

ebook story

"Bukan buat nyokap, tapi buat gue, *pele*! Buat rumah tangga gue. Pan gue mau kawin minggu depan."

Terdengar seruan kaget dari seberang. *"Eh babon! Serius lu?! Nggak usah drama lu kalo sama gue. Lu kira eptipi main kawin dadak-dadakan!" sembur Diandra.*

Sudah Nesya duga bila Diandra tak mungkin percaya. "Serah lu deh, Di, kalo nggak percaya! Gue ajak Kemal aja lah kalo dia lagi nggak ngajar les."

"Sya, lu nggak bercanda?! Oke, oke. Park Seo Joon gue selingkuhin demi lu hari ini. Tapi lu seriusan cerita sama gue kalo lu beneran kawin minggu depan."

Nesya mendengkus keras. "Iya, oncom! Banyak ngoceh sih lu kayak mas-mas Ramasinta."

"Oke, di mall biasa sejam lagi, yak! Tapi traktir gue makan di es teller 86!"

"*Enjeh,* Kanjeng Ratu Ndoro Diandra."

Nesya bergegas bersiap-siap setelah memutus sambungan telepon dengan Diandra. Ia mengganti bajunya, tak lupa memoleskan sedikit *make up*. Memesan taksi lalu pamit kepada Ibunda tercinta.

Nesya tersenyum sepanjang perjalanan, tak menghiraukan tatapan aneh orang-orang yang memandanginya selama menuju tempat di mana Diandra tengah menunggu. Kali ini, ia tak meminta uang dari Winda ataupun memakai kartu kredit pemberian Raditya, karena untuk ritual 'pengabdian pada suami' nya kelak, Nesya ingin tampil prima dan membuat Yusuf bertekuk lutut karena servisnya.

ebook-story

"Sya, lu hamil?" Diandra serta merta bertanya bahkan sebelum Nesya menduduki kursi di hadapannya.

Nesya seketika mendelik. Untung dia sedang tidak minum, bisa-bisa Diandra terkena sembur. "Enak aja! Masih segelan pabrik gue!"

"Trus kenapa kawin coba?"

"Gara-gara Bang Sat!" Nesya menceritakan apa yang terjadi padanya minggu lalu hingga papanya meminta dia menikah minggu depan.

Diandra geleng-geleng heran dengan pikiran papanya Nesya. "Lu serius mau kawin sama om-om itu? Idih, gila lu ye! Tuwir loh. Bokap lu waras nggak, sih?"

Nesya memukul lengan Diandra keras. "Waras, Di. Gue bersyukur kok dikasih jodoh macem Pak Ucup sama bokap gue."

Diandra menganga. Ia tak paham dengan jenis syukur yang dikatakan Nesya ini. Meski Diandra saat ini sudah duduk di bangku perkuliahan, namun menikah juga bukan hal yang ia pikirkan saat ini. Ia kaget, pasti! Teman sekaligus sahabatnya yang lebih muda dua tahun darinya, akan menikah. "Calon laki lu kayak bapak-bapak yang perutnya buncit itu, ya, Sya?"

Jelas saja Nesya tak terima dan menoyor kepala Diandra. "*Njir*, enak aja! Ganteng ini. Eh, manis *deng*, sama kayak gue, jawir tulen. Kayak ada manis-manisnya gitu," bela Nesya. "Sudah ah jangan banyak cincong temenin gue beli perlengkapan perang, ya!"

"Perang? Panci, wajan sama sendok-sendokan gitu maksud lu?"

"Bukan dong! Itu mah biar Emak gue tercinta yang nyiapin. Perang yang *ono*, Di." Alis Nesya bergerak naik turun sambil mencetak seringai aneh dan tatapan mata yang ...

Kini Diandra yang menonyor kepala Nesya. "Otak mesum lu!"

Gelak tawa keluar dari bibir indah Nesya. "Di, kalau gue udah nikah nanti, gue masih bisa main sama lu 'kan? Masih bisa nyanyi bareng juga 'kan?" renungnya tiba-tiba. "Tapi kalau nggak boleh sama Pak Ucup, bisa mampus gue, Di!"

"Ya, lu omong lah sama bakal laki lu."

Nesya mendesah lirih, "Ya, gampang lah! Ntar Pak Ucup gue kecup tiap hari biar makin luluh hatinya ke gue" ucapnya bangga. "Yuk, Di, jalan! Kita cari *lingerie* buat gue."

Diandra bahkan kini membelalakan mata. "Seriusan, Lu?!"

Nesya tertawa dan melingkarkan tangan di lengan sahabatnya. Ia menarik Diandra untuk mengikuti ke mana langkahnya menuju.

"Nesya!"

"Bang Sat!"

ennoxlovestory

Ucap mereka serempak. Tatapan mata mereka bertemu sesaat menciptakan kecanggungan di antara dua insan yang hampir saja membuat masa lalu suram.

"Bang Sat ngapain di mall?" basa basi Nesya.

"Habis meeting sama EO. Mau ada *perform* minggu depan, *join*?" tawar Satria.

Basi, Bang! Terakhir lu ajak gue join lu campurin minuman gue sama bius. Besok lu campurin apa lagi? Sianida?

Nesya menggeleng, "Nggak, Bang, nggak manggung dulu. Lagi di cekal sama Papa," jawab Nesya.

"Soal itu ... gue minta maaf. Gue khilaf dan kesetanan gara-gara lu nolak cinta gue."

Nesya memicing tak percaya. "Gue nggak pernah nolak lu, Bang. Lu juga ngomong cintanya gitu. Mana percaya gue? Lagian, gue nggak ada rasa sama lu."

"Sya, lu mau maafin gue 'kan?"

Dia belum tahu harus bagaimana terhadap Satria. "Nggak tahu, Bang. Masih bagus Papa nggak jadi bawa kasus lu ke jalur hukum."

Satria menjadi kesal akan ucapan Nesya. "Kemaren, siapa cowok berengsek yang main hajar gue di tenda?"

Gadis berbaju biru itu menaikkan satu alisnya. "Bukannya lu yang berengsek?"

"Gue khilaf dan mabok saat itu," bela Satria pelan.

ennoblovestory

Nesya sudah tak percaya dengan ucapan Satria yang penuh kepalsuan itu. "Calon suami gue. Dan gue nyesel kenapa nggak gebukin lu sampai mati. Dan minggu depan gue menikah."

Satria terperanjat. "Lu nggak lagi nge-garing 'kan? Sumpah nggak lucu candaan lu!"

"Serius!" Nesya menatap tajam. "Papa minta Pak Yusuf nikahin gue, setelah dia selamatin gue dari kerak neraka macem lu!"

Satria memandang dengan pandangan menghina. "Aah, jangan-jangan setelah dia ambil lu dari gue, tu orang bawa lu ke hotel dan ...." Seringai mengejek tercetak di wajah Satria. "Gimana rasanya, Sya, dipake om-om?"

Reflek tangan Nesya meninggalkan kenang-kenangan di pipi Satria. "Sayangnya lu salah. Cewek yang nolak lu ini bakal ngasih segelnya ke om-om yang gebukin lu dengan senang hati," ujarnya jumawa.

Satria kebakaran jengkot, sebab gadis yang dicintainya akan menikah dengan orang lain. "Sya, gue cinta sama lu! Jangan mau aja dikawinin sama om-om sialan itu! Gue bisa nikahin lu besok!"

Gadis itu mengedikkan bahu. "Silakan kalau berani ngadep bokap. Paling balik-balik lu digiring ke kantor polisi," sahut Nesya acuh, "udah ah, buang-buang waktu gu di sini ampe temen gue jadi kambing congek. Yuk, Dianku sayang!" Nesya menarik Diandra dan melanjutkan langkahnya.

"Gila, Sya, bos lu cakep sumpah! Sayang bejat," komen Diandra saat mereka sudah memasuki gerai khusus *underwear* wanita.

ebooklovestory

"Biar suka sinting gini, gue ogah banget temenan sama cowok bejat. Mending muka standart tapi macho di hati gue, macem si Ucup Kecup."

Diandra bergedik melihat Nesya kumat sintingnya. "Najis, Sya! Makan apa sih lu sampe otak isinya *trijipi?*"

"Udeh nggak usah rewel! Bantuin pilih nih! Bagus yang merek La-Sensi apa Sensasi?"

"Noh, yang macan! Biar lu cakarin itu si jaksa."

"Ih, nggak sabar gue!" balas Nesya dengan seringai binal.

Sang Papa menyambut Nesya di depan pintu rumah. Tatapan tajam Raditya menghunjam tepat di jantung Nesya. Bila diibaratkan boomerang, dalam sepersekian detik kepala Nesya bisa terlepas dari tubuhnya. "Dari mana?'

Gegara macet sialan sih, keduluan Papa deh nyampe rumahnya! Nesya menaikkan beberapa kantung belanjaan di tangan, "Ngemall sama Diandra."

Dengan gerakan kepala sekali hentak, Raditya meminta putrinya masuk ke dalam. Mereka langsung menuju meja makan yang telah siap dengan berbagai macam menu buatan sang ratu.

Ah, bakalan kangen suasana makan bareng gini. Kalau udah kawin trus bobo berdua sama Pak Ucup, makanya juga pasti berdua. Sepiring berdua kayak waktu di kondangan sama dia dulu.

ebooklovestory

Perempuan dengan gaun rumahan berwarna hijau lembut mengerutkan kening. "Kamu kenapa senyum-senyum sendiri, Sya?" Teguran Ibunda menyentaknya kembali ke alam sadar.

Nesya buru-buru menggeleng. "Oh, nggak. Inget tadi bercandaan Diandra," kilahnya, "Ma, kakak nggak ada acara *pre-wedding* gitu? Siraman, *midodaren* atau photo *prewed* gitu?"

"Nggak. Pernikahanmu ini upaya Papa untuk melindungi kamu dari bahaya yang hampir saja menodai masa depan kamu." Raditya menjawab pertanyaan Nesya. "Kalau mau resepsi atau ritual apa pun tunggu beberapa bulan lagi. Kita hanya punya sedikit waktu dan itu hanya cukup untuk menyiapkan sebuah akad saja," tambah Raditya.

"Lah, kalau saat itu kakak hamil, gimana?"

Raditya memandang intens putrinya. "Yusuf tipikal pria yang mengutamakan logika. Papa kenal dia dan Yusuf paham, bahwa gadis yang dinikahi masih belum cukup umur untuk hamil dan melahirkan."

Tapi cinta tak pernah pakai logika, Papanda! Mana bisa Pak Ucup menghindar dari pesona Nesya. Minta dinyanyiin lagu Agnez Mo deh, Papanda Nesya ini. Agak lieur kayaknya kebanyakan ngitung duit nasabah.

"Ya sudah. Sesuai janji, untuk masalah ini kakak nggak akan banyak tapi."

Karena resikonya tinggi, Maann!!! Banyak bacot ntar dibatalin lagi kawinan gue sama Pak Ucup.

ehoodlovestory

Selesai makan malam, Nesya merebahkan tubuh di ranjang dan memandang langit-langit kamar. Senyum tak luput menghiasi wajah, membayangkan akan hidup bersama pria yang sudah dua kali menyelamatkan hidupnya. Tak lama terdengar nada tanda pesan masuk. Nesya mengerutkan dahi seraya meraih ponsel di nakas.

087653271937: Ini nomor saya.

Me: Siapa?

087653271937: Yusuf Arbianda.

Nesya memekik tertahan. Ini gila! Rezeki nomplok. Nesya begitu gembira, layaknya dihujani meteor cinta.

Me: Oke Pak. Nesya save 'suami tersayang'

087653271937: Kita belum menikah. nggak perlu berlebihan.

Sebodo amat! Henpon juga henpon gue. Mau ditulis 'penghangat malam' juga suka-suka gue.

Nesya tersenyum riang seraya menuliskan satu nama di kontaknya untuk nomor yang baru.

Di sudut lain Jakarta, si calon pengantin yang baru saja bertukar pesan dengan calon istrinya, kini sedang jadi bahan gojlokan teman-temanya.

"Rejeki nomplok kamu, Suf. Dapet anak gadisnya Pak Raditya," seru Rendi, "tahu gitu, kenapa nggak aku saja yang nolongin Nesya?" keluh Rendi pada Andra.

Andra terkekeh geli mendengar keluhan Rendi. Temannya itu masih saja sama jika menyangkut perempuan. "*Wes* takdir, Ren, ikhlaskan Nesya buat temenmu yang garing kayak sawah paceklik itu," timpal Andra.

"Nesya cantik, mamanya aja kalah. *Body*-nya juga oke menurut penelitian anatomiku." Otak Rendi bergerak lincah jika mengingat wanita.

"Menurut penelitian otak mesummu itu namanya!" timpal Andra itu lagi.

"Suf, diem aja! Udah dikasih kopi ini loh," tegur Andra sembari menepuk pundak Yusuf.

Yusuf kaget juga bingung karena tidak konsentrasi pada guyonan temannya, menjawab singkat, "Sorry! Lagi bales chat Nesya. Gimana tadi?"

ennou love story

"Ciieee! *chat* calon istri," ujar dokter dan peternak itu serempak.

Jaksa itu tersenyum singkat dan samar. "Ini amanah, asal kalian tahu. Pak Radit mempercayakan Nesya kepadaku karena satu dan lain hal. Lagian aku belum tahu perasaan dia terhadapku dan sebaliknya."

"*Witting trisno jalaran soko kulino*," sergah Andra. "Aku sudah enak. Nikah muda, istri nurut, dan anak dua. Manteb, *toh*! Sudah sejajar ini aku sama Pak Raditya," canda Andra.

Yusuf mendesah kecil mendengar ucapan Andra. Mengusap penuh tekanan pada wajahnya. "Kamu sama istrimu seumuran. Teman kuliah, bidangnya pun sama tukang angon. Lha aku ... kalian tahu gimana dia. Aku ragu apa bisa imbangi dia nanti."

ebook2story

Rendi paham akan pemikiran Yusuf. Mereka dua orang yang bertolak belakang. "*Wes* jalani saja. Aku yakin kamu bisa. Di sini hitungannya kamu yang paling kalem dan mateng pikirannya," saran Rendi. "Meskipun yang paling pinter tetep aku," lanjut Rendi dengan jumawa.

Pria mapan itu menghela napas. Disatu sisi ia lega, karena bisa memenuhi permintaan ibunya untuk segera melengkapi separuh agama. Namun, di sisi lain ia bimbang, apakah teman ibadahnya mampu mengarungi rumah tangga yang pastinya penuh dengan prahara? Denting penanda pesan masuk berbunyi, membuyarkan pikiran Yusuf. Nesya. Yusuf membuka pesan tersebut dan membaca.

Carnesya: *See you* minggu depan, Pak. Nggak usah bawa mas kawin banyak-banyak. Bacain Ar-Rahman aja Nesya udah ikhlas jadi makmum Bapak.

Senyum tipis seketika terbit di wajah Yusuf Arbianda.

ebooklovestory

The Wedding

ebooklovestory

Wajah memberengut Nesya jelas terlihat meskipun parasnya tertutup make-up. "Ma, kenapa kakak nggak boleh ikutan ke masjid untuk akad? Kenapa harus *stay* di kamar aja, sih?" tanya Nesya pada Winda yang menemani dirinya menunggu mempelai pria, yang melakukan ijab kabul dengan Raditya di masjid komplek dekat rumah.

"Biar lebih terasa deg-degannya kalau bertemu setelah akad," sahut Winda menutupi alasan sebenarnya.

Tetap saja Nesya ingin mendengar suara Yusuf ketika berjanji langsung kepada Tuhan dan papanya. "Kakak 'kan mau denger suara Papa sama Pak Yusuf menyebut nama lengkap kakak, Ma."

Winda menarik napas sebentar, mengelus lengan Nesya untuk meredam keinginan Nesya. "Udah percaya saja sama mereka, yang penting sah. Mama dulu juga di kamar saat Papa ucapkan ijab di depan Opa."

Tak lama kemudian, terdengar suara riuh memasuki hunian keluarga Wardhana. Rombongan Raditya dan Yusuf tiba.

"Akadnya selesai dan mereka sudah balik, Sya!" tutur Winda, "kamu siap-siap, Yusuf mungkin ke sini atau kamu dijemput Papa untuk turun." Baru saja Winda berucap, suara ketukan pintu berbunyi. Winda kemudian berdiri membuka pintu.

Pintu terbuka. Nesya melihat papanya berdiri di sana bersama Yusuf—suaminya. Winda kembali mendekati Nesya, membantu berdiri dari ranjang. Gadis dengan balutan kebaya itu berjalan perlahan mendekati pria yang kini telah menjadi imamnya. Pandangan mereka bertemu dan saling memandang. Walau sesaat, detak jantung Nesya menggedor kencang, menghadirkan rasa gugup dan bahagia yang meledak secara liar. Ia membutuhkan tenaga ekstra untuk menahan segala emosi yang ada.

ekspektasi story

Ya Allah, ini udah halal, Ya Allah! Udah boleh demek-demek. Tatapan mata Pak Ucup hawtz banget! Meleleh Nesya, Ya allah!

"Ayo, cium tangan suaminya sekarang," perintah Winda.

Rona merah terpampang di wajah ayu putri pertama Raditya itu. Malu-malu ia meraih tangan Yusuf dan menciumnya takzim.

Tanganya keker ikh! Demen pegangnya. Habis ini, giliran Bapak yang pegang-pegang Nesya. Aku kok jadi nggak sabar, ya?

Setelah prosesi cium tangan, Yusuf mendaratkan bibir di kening Nesya, mengecup singkat. Sontak hal itu mengagetkan Nesya dan refleks menutup mata, merasakan debaran yang sungguh baru pertama kali ini dia rasa.

"Ma, ayo tinggalkan mereka berdua. Yusuf tadi minta waktu untuk berdua saja di kamar bersama Nesya."

Mendengar ucapan papanya barusan, kontan Nesya memandang wajah suaminya dengan raut *Bapak mau apa emang?* Namun, raut tanpa ekspresi Yusuf tak memberikan jawaban apa pun pada Nesya.

ebookkuvstory

Winda dan Raditya keluar kamar dan menutup pintu. Tinggalah mereka berdua. Nesya gugup. Meremas-remas tangannya seraya menunduk seperti takut-takut tapi mau. Remasan tangan itu terhenti, kalaYusuf menggenggam tangan Nesya dan membawanya duduk di ranjang. Mereka duduk berhadapan, Nesya memejamkan mata menunduk tegang seakan menanti apa yang akan terjadi.

Aduh, Mamak! Masa iya harus belah duren sekarang? Belom siap-siap ini, akutuuu!

Yusuf mengulum senyum merasa lucu dengan kegugupan bocah yang kini menjadi istri, makmumnya, dan miliknya. Meski tak memungkiri bahwa dirinya juga dilanda gugup. Namun, melihat gerak gerik Nesya yang tampak salah tingkah, membuat Yusuf seperti tidak pernah mengenal gadis itu. Di mana Nesya yang cerewet, genit dan ceplas ceplos?

"Sya," panggil Yusuf memecah keheningan.

"I-iya, Pak?" Nesya masih menunduk.

"Saya mau memberikan apa yang menjadi hak kamu."

Tuh kan, Syaaa! Mampus lo! Pagi-pagi udah mainan hak dan kewajiban. Nggak sabaran banget sih, Pak!

Debar jantung Nesya bertalu kencang hingga ia yakin jika Yusuf dapat mendengarnya. Ia kemudian memberanikan diri menatap Yusuf. "H-hak? Hak apa, Pak?" tanya Nesya gugup.

"Mas kawin kamu. Seuntai kalung dan seperangkat alat shalat," tukas Yusuf lirih dan lembut, "juga ...," lanjutnya dengan intonasi rendah setengah berbisik. "Surah Ar-Rahman seperti yang kamu minta," bisiknya di telinga Nesya.

ebookloversid

Embusan napas lega meluncur dari mulut Nesya. Yusuf mengulum bibir menahan senyum dan tawa sekuat tenaga.

Ucuuupp! Bikin gue deg-degan mampus. Sialan kan! Ups! Inget, Sya, suami itu. Suaammii!

"Iya, Pak, silakan." Nesya masih sedikit gemetar akibat gugup yang masih melanda.

Yusuf mengambil kotak yang ada di kantung jas. Membuka dan mengambil seuntai kalung dengan liontin huruf A dengan mutiara hitam di pucuk hurufnya.

Nesya tampak heran dengan liontin tersebut. "Kok? Liontinnya huruf A, Pak?"

"Arbianda. Kamu bagian dari saya sekarang, Sya."

Nesya merasa pipinya menghangat. Tidak ada yang istimewa dari ucapan Yusuf, tetapi tak ayal membuat hati Nesya berbunga-bunga. Selain itu, ia merasa dihargai, sebab dengan tangan terbuka lelaki itu menerima dia menjadi bagian dari hidupnya. Ia mempersilakan Yusuf memasangkan kalung itu di leher. Nesya merasa seperti ada ratusan kupu-kupu berterbangan liar di perut, saat embusan napas Yusuf menerpa kulit leher belakangnya ketika memasangkan kalung tersebut.

Selanjutnya terdengar lantunan merdu surah Ar-Rahman dari bibir Yusuf, hingga menghipnotis Nesya dan hanyut dalam murratal yang dibacakan suaminya. Selesai membaca surah tersebut, tanpa Nesya duga Yusuf meraih wajahnya lalu mengecup keningnya lama. Gadis yang baru menyandang status sebagai istri itu menutup mata. Ada haru dan sensasi aneh yang baru pertama kali ia rasa. Ciuman Yusuf berlanjut dari kening turun ke mata, kedua pipi lalu hidung dan ....

elnovriany

"Ayo, kita turun menyapa tamu undangan sebelum mereka kembali pulang."

Laaaah! Bibir gue belom, Pak! Nanggung keleus ini mah! Ih, sekecup aja di bibir.

Yusuf mengulurkan tangan untuk digenggam. Nesya masih terhanyut di nirwana cintanya, mengerjap-ngerjapkan mata mengumpulkan kesadaran, lantas menerima uluran tangan suaminya dan ikut keluar kamar menemui tamu undangan.

Lelah dirasa Nesya saat sore hari menjelang. Tamu undangan sudah pulang, begitupun pihak keluarga Arbianda yang telah kembali ke apartemen milik Yusuf. Saat mememui tamu tadi, ia menyapa dan sungkem pada Ibu dan Ayah mertuanya. Nesya baru tahu jika ayah Yusuf ternyata seorang dosen di salah satu universitas di Purwokerto dan juga seorang pemilik usaha oleh-oleh khas kota getuk goreng itu.

"Sya, kamu cepetan mandi, setelah itu kita makan malam. Urus Yusuf, ya," titah Winda.

Nesya mengangguk dan segera berjalan menuju kamar. "Pak, Nesya mau mandi duluan. Habis itu disuruh turun untuk makan malam," beritahunya saat melihat Yusuf duduk di ranjang. Lelaki itu mengiakan.

ebook story

Acara makan malam keluarga Wardhana berjalan seperti biasa. Bedanya sekarang ada Yusuf—menantu Raditya, jaksa ganteng versi Nesya—duduk di samping Nesya.

"Jadi mulai besok kamu mau bawa Nesya tinggal di apartemenmu, Suf?" tanya Raditya di tengah makan malam.

"Apa nggak bahaya? Nesya sendirian di sana. Terus kalau kuliah, gimana?" sela Winda.

"Saya yang akan mengantar dan menjemput Nesya, Pa, Ma. Inshaallah saya pastikan dia nggak akan sendirian."

Raditya mengangguk menyetujui usulan Yusuf. Nesya senang dan mencoba menetralkan rasa bahagia yang membuncah.

Tinggal berdua sama Pak Ucup. Aduuuh! Nesya nggak kuat bayanginnyaaa

"Pak, Nesya 'kan sudah sah jadi istri Bapak, ya," ujar Nesya saat mereka sedang duduk berdua di ranjang baru kamar Nesya.

Yusuf yang tengah duduk menyandar pada *headboard* ranjang bertanya, "Terus?"

Dengan malu-malu Nesya mengatakan apa yang terbersit dipikirannya. "Kalau orang habis nikah tuh pasti yang *itu-itu*."

Yusuf menggeleng kecil mendengar omongan Nesya. "Nggak usah berpikiran terlalu jauh. Saya nggak akan lakukan apa pun sama kamu."

ebookloverstory

Nesya terperanjat. "Kok nggak? Sunah rasul loh Pak itu."

"Kamu masih terlalu muda untuk saya sentuh, Sya. Menikah bukan hanya soal ranjang dan malam pertama. Ini tentang bagaimana kita saling menjaga—"

"Dan mencintai," sela Nesya, "kalau memang Bapak nggak menuntuk hak Bapak malam ini, boleh Nesya minta nafkah batin Nesya?"

Kening Yusuf mengernyit tidak paham maksud Nesya, tanpa Yusuf duga Nesya membuka kimono yang menutupi tubuhnya. Yusuf membelalak terperanjat ketika melihat istrinya yang hanya memakai pakaian tidur dengan bahan satin tipis dan ... tanpa bra.

"Nesya mau kasih tahu Bapak beberapa hal kebiasaan Nesya," ujar Nesya kini duduk menempel pada Yusuf yang terlihat datar namun sebenarnya ... tegang. "Satu, Nesya

selalu tidur dengan menggunakan pakaian yang terbuka. Soalnya kalau gerah Nesya nggak bisa tidur, terus gatel-gatel kena biang keringat yang gatelnya nyebelin." Nesya mendekatkan jarak wajah mereka. "Dua, Nesya nggak pernah pake *underwear* terutama bra saat tidur. Karena, sekarang ini masih masa pertumbuhan, terutama bagian *ini*," terangnya sambil memegang dua gundukan kembar miliknya. "Tiga, soal Nafkah yang Nesya minta malam ini...," jedanya lirih di telinga Yusuf, "Nesya cuma minta ...." Kecupan ia daratkan di pipi kanan Yusuf lama lalu pindah ke pipi kiri, kemudian kening.

Yusuf diam dan menutup mata. Gadis ini! Dia lupa jika gadis ini cukup ekspresif untuk pria dingin sepertinya.

Nesya mengangkat bibir yang menempel pada kening suaminya lalu berbisik lirih, "Selamat tidur suami Nesya." Nesya meletakkan jari telunjuknya di atas bibir Yusuf dan mengelusnya pelan, "Untuk yang ini ... Nesya tunggu Bapak yang mulai." Kemudian Nesya merebahkan tubuh dan menutupinya dengan selimut, memejamkan mata dan tertidur.

ebookdanstory

Yusuf terpaku. Ia tak menyangka akan mendapat 'serangan mental' di malam pertamanya. Ini hal yang tidak ia perhitungkan sebelumnya. Ia bisa gila jika harus menghadapi ujian semacam ini setiap hari nantinya. Saat ini saja suhu tubuh Yusuf sudah panas dingin. Bagaimana jika Nesya menggoda lebih dari ini, bisa-bisa singa lapar dalam dirinya terbangun dan … Yusuf menghela napas untuk menenangkan diri. Ia ikut merebahkan diri dan mencoba terlelap karena besok, ia harus membantu Nesya mengemas barang untuk dibawa ke apartement.

Welcome

ebooklovestory

Nesya berdiri di depan pintu apartemen milik Yusuf, menghela napas dan tersenyum untuk menyambut hidup barunya. Di mana mulai besok, ia akan berangkat kuliah dari dan akan pulang ke sini bersama Yusuf.

"Waalaikumsalam," balas keluarga Yusuf membukakan pintu setelah mendengar salam yang mereka ucapkan.

"Mantu Ibu!" Harum memeluk Nesya erat, mencium pipi kanan dan kirinya serta langsung menggiring untuk menikmati makan siang buatannya. "Untung ke sini sekarang, jadi bisa ngobrol dulu. Soalnya sore nanti Ibu pulang ke Purwokerto. Kamu ikut antar kami ke stasiun, ya!" pintanya.

Kening Nesya berlipat dalam. "Kok Purwokerto? Nggak ke Malang, Bu?" tanya Nesya.

Harum menggeleng cepat. "Ibu ke Malang kalau lagi ngurus kebuh teh saja. Selebihnya, Ibu urus bisnis Ayah di Purwokerto."

Nesya mengangguk paham lalu berjalan mendekat ke Ayah mertuanya, menyapa dan bersalaman. Kemudian mereka berbincang-bincang sembari menikmati makan siang. Nesya dengan mudah berbaur dengan keluarga Arbianda, sebab keluarga Yusuf tidaklah jauh beda dengan keluarganya. Mereka harmonis dan menerima apa adanya, begitu juga adik laki-laki Yusuf yang kini menempuh studi perhutanan di Yogya. Meski umurnya lebih tua dari Nesya, ia menghomati Nesya sebagai kakak ipar.

ebook love story

"Suf, selesai makan bantu Bapakmu *packing, yo.* Ibu mau ngobrol sama istrimu." Kerlingan Harum pada Nesya membuat gadis itu tersenyum kikuk, sedangkan Yusuf nurut saja perintah ibunya. Nesya kemudian mengikuti langkah Harum menuju kamar yang Nesya tebak kamar Yusuf. "Sya, maaf Ibu ndak sempat siapkan hadiah pernikahan kalian," tukas Harum jujur. "Tapi ... mungkin bisa membuatmu sedikit senang." Harum membawa Nesya ke *walk in closet* yang terdapat di dalam kamar itu. Nesya membelalak ketika melihat ruang kecil itu penuh dengan pakaian untuk dirinya dan Yusuf. "Ibu juga beli ini. Semoga kamu mau memakainya."

Rona wajah Nesya memerah. Mertuanya bahkan menyiapkan beberapa helai baju minim dan transparant. Nesya mengangguk malu-malu, "Iya, Bu. Pasti Nesya pakai."

Harum menuntun Nesya duduk di ranjang, berhadapan. Harum menggenggam tangan menantunya, menepuk-nepuk ringan. "Yusuf itu anaknya dingin, kaku, dan terlampau lurus. Sama persis seperti sifat Ayah. Harus kita yang berinisiatif dulu untuk mendekati. Makanya, banyak perempuan memilih mundur karena nggak kuat sama cueknya. Mudah-mudahan kamu bisa menghangatkan hatinya."

"Doa'kan Nesya, Bu."

"Pasti. Ibu yakin kamu bisa dan nggak tahu kenapa, Ibu milih kamu jadi mantu Ibu. Mungkin *feeling* kali, ya, kamu bisa mengubah Yusuf pelan-pelan. Pada dasarnya kamu itu anak baik, terlepas dari kejadian di Malang tempo hari. Kamu *ndak* menyesal kan menikah sama pria tua kaku itu?" tanya Harum disela tawa.

ennoviovestory

Nesya menggeleng malu-malu. "In Syaa Allah nggak, Bu, karena ...." Ragu-ragu Nesya melanjutkan ucapanya.

"Karena apa*, Nduk*?"

"Nesya jatuh cinta sama Pak Yusuf."

Senyum lebar menghiasi wajah Harum mendengar ucapan Nesya. "Alhamdulillah! Semoga rumah tangga kalian sakinah, mawaddah dan warahmah, ya, *Nduk*!"

"Amin."

Setelah mengantar keluarga Arbianda sampai stasiun, Yusuf mengajak Nesya untuk menikmati makan malam di luar. Nesya mengingat-ingat apa saja wejangan mertuanya mengenai anak yang menjadi suaminya kini.

Harus pelan-pelan mengetuk hati Yusuf itu. Dia anaknya pemalu, jadi kalau digoda, suka susah merespon.
Yang sabar kalau Yusuf cueknya sedang kumat. Baju tidur yang Ibu beli jangan lupa dipakai, ya. Pesan yang ini, justru terputar terus di otaknya.

"Sya, sudah sampai." Nesya tersadar dari lamunan kemudian menoleh ke sekitar dan menyadari sudah berada di Plaza Indonesia.

"Kita makan di sini, Pak?"

"Iya, ini yang terdekat dengan stasiun."

Yusuf membuka pintu mobil dan disusul Nesya. Jangan bayangkan bahwa Yusuf akan membukakan pintu lalu menggandeng tangannya. Karena saat ini, Yusuf berjalan dua langkah di depan Nesya dan gadis itu mengekori seraya menghela napas pasrah menerima sikap suaminya.

emotion story

Nggak semua penganten baru itu anget kayak kereman ayam, ya, ternyata.

Mereka memilih restaurant yang menyajikan steak dan pasta, duduk berhadapan di salah satu meja. Terdapat *life accoustic* menghidupi suasana restaurant ini dengan nuansa romantis. Temaram cahaya dan lilin menghiasi meja, cukup mendukung makan malam mereka luar biasa indah. Namun, harapan tak sesuai kenyataan. Datar!

Yusuf memesan dua steak dan minuman. Saat pesanan tersaji, Yusuf memotong-motong daging dengan bumbu khas itu menjadi kecil-kecil lalu memberikan pada Nesya, kemudian mengambil milik Nesya. "Biar tinggal makan, nggak perlu memotong lagi."

Selama makan malam, tidak ada topik yang mereka bicarakan dan Nesya merasa sedikit kurang nyaman dengan kondisi ini. Harusnya, ini menjadi moment kencan pertama mereka. Namun, Yusuf justru bersikap biasa saja. Mood Nesya mulai tidak stabil, tetapi ia tetap menghabiskan makanan yang sudah dipesan.

"Ada yang mau dibeli lagi setelah ini?"

Aaahhh! Akhirnya suami kece Nesya buka suara juga. Nesya menggeleng tanpa menoleh pada Yusuf, tetap menekuri potongan steak di piring.

"Buku mungkin?"

Nesya menggeleng lagi. "Udah ada di koper. Udah dibeliin sama Mama jauh-jauh hari kemarin." Nesya melanjutkan makannya hingga habis sambil mendengarkan lagu yang dibawakan oleh penyanyi restaurant tersebut.

ellnovelstory

Aku bisa membuamu..
Jatuh cinta kepadaku
Meski kau tak cinta..
Kepadaku..
Beri sedikit waktu..
Biar cinta datang karena telah
Terbiasa..

Selepas makan malam, mereka pulang dalam kehehingan. Tidak ada hal yang mereka bicarakan selama perjalanan. Sampai di apartement, Nesya menuju *walk in closet* mengganti bajunya untuk tidur.

"Sya, bisa kita bicara sebentar?" Yusuf tiba-tiba ada di belakangnya.

"Mau bicara apa, Pak?"

"Ayo duduk dulu." Yusuf berjalan lebih dulu diikuti Nesya lalu menepuk pinggiran kasur. Nesya duduk agak jauh dari Yusuf. "Saya mau tahu pendapat kamu, bagaimana kalau selama kamu masih mengenyam pendidikan, ada baiknya kita tidak tidur sekamar."

Bola mata Nesya membelalak.

"Bukan maksud saya menghindari kamu, hanya saja ... takut konsentrasi belajarmu terganggu."

"Konsentrasi belajar Nesya?" Nesya memicingkan mata menatap Yusuf, "atau konsentrasi Bapak saat lihat Nesya?" tanyanya menantang. "Nesya tahu, Bapak nggak cinta Nesya. Kita menikah karena permintaan Papa dan kebiasaan-kebiasaan Nesya saat mau tidur, mungkin 'mengganggu' Bapak." Nesya mulai emosi. "Tapi yang Nesya nggak tahu. Kenapa Bapak justru takut menyentuh istri sendiri, seakan Nesya orang yang mungkin saja mengancam masa depan Bapak. Dari awal Nesya ikhlas jika Bapak meminta hak. Nesya juga nggak takut hamil nantinya!" Napas Nesya mulai memburu dengan tetesan air mata yang mulai jatuh satu-persatu. Rasanya sakit sekali ditolak oleh suaminya sendiri, seolah-olah dia virus yang mematikan.

"Sampai kapanpun, permintaan Bapak untuk pisah kamar, nggak akan Nesya turuti. Bagaimanapun kekeuhnya Bapak, Nesya tetap teguh pendiriannya untuk menjadi istri Bapak seutuhnya. Dengan atau tanpa Bapak sentuh Nesya setiap malam."

Nesya tengah mengatur emosi seraya meredam isak tangisnya, namun tidak berhasil. Sesak di dada, membuat dia harus rela hayut dalam tangis sesegukan. "Lagipula ... setahu Nesya nggak ada yang salah dari pernikahan ini. Nesya sudah hampir sembilan belas tahun, sudah nggak pakai seragam putih abu-abu, dan mahasiswa Jurusan Seni Musik." Nesya menghapus lelehan air mata di pipi.

"Tadi Ibu juga memberi banyak pesan. Salah satunya, meminta Nesya untuk memakai baju tidur yang beliau belikan," tutur Nesya dengan sesegukan sambil menunjuk ke arah *walk in closet*, "dan Nesya, akan memakai semua baju yang Ibu berikan setiap hari, tanpa terkecuali. Meskipun nanti Bapak khilaf dan akhirnya menghamili, Nesya nggak keberatan. Karena buat Nesya, dari dulu sampai sekarang, cinta dan cita-cita Nesya ...," tukasnya lirih masih sambil menenangkan tangisan. "Bapak dan bernyanyi. Dan satu hal yang harus Bapak tahu, Nesya ...." Tunjuknya dengan meletakkan tangan di depan dada. "Jatuh cinta sama Bapak dari beberapa tahun lalu, sejak mengenal apa itu jatuh cinta. Nesya nggak akan menyerah membuat Bapak mencintai Nesya."

Lama Yusuf termenung, hingga ia tidak sadar bahwa Nesya beranjak dari depannya dan telah selesai membersihkan diri juga mengganti baju dengan ... transparan dan terbuka. Ucapan Nesya bagai badai dahsyat yang menghempas dan meluluhlantakkan hati dan pikiran Yusuf, tersentak dengan kenyataan baru yang ia dengar dari bibir Nesya. Gadis ini mencintai dan jatuh cinta pada dirinya. Dan, Yusuf adalah dunia Nesya selain musik dan mimpinya menjadi diva.

Dengan mata bengkak, Nesya memandang Yusuf sesaat. Sorot matanya mengutarakan kekecewaan mendalam. Tak menghiraukan Yusuf yang terduduk diam, Nesya menaiki

erabooks.story

ranjang di sisi lain dan masuk di bawah selimut. Memejamkan mata dan mencoba tertidur untuk melupakan pertengkaran rumah tangga pertama mereka. Pertengkaran yang dimulai dari permintaan bodoh Yusuf dan membuka satu kenyataan baru yang Yusuf tak pernah duga sebelumnya.

Perlahan Yusuf mendekati Nesya yang tertidur, duduk di tepi ranjang dan mengusap perlahan puncak kepala istrinya. "Maafkan saya. Jika memang itu yang kamu mau, kita akan tetap tidur satu kamar. Bukan maksud saya untuk menghindarimu, hanya saja saya rasa saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk memilikimu seutuhnya."

Dikecupnya lama kening Nesya kemudian Yusuf pergi untuk membersihkan diri dan mengganti pakaian. Yusuf pun luput menyaksikan air mata yang turun perlahan dari iris gadis yang mencintainya.

ebooklovestory

Interaction

ebooklovestory

"Sarapannya, Pak," tawar Nesya datar saat Yusuf baru sampai di *kitchen isle*.

Yusuf meminum teh hangat buatan Nesya. "Ada jadwal apa hari ini?"

"Daftar ulang ke kampus. Habis itu mau ke studio *music*-nya Kemal aja. Latihan nyanyi di sana."

Yusuf mengangguk. "Saya jemput di tempat Kemal nanti sore."

"Hm."

Netra Yusuf memindai Nesya yang tampak acuh pagi ini. *Abege memang begitu*, batinnya mencoba memaklumi sikap

istrinya. Ia tak lagi menghiraukan wajah Nesya yang tertekuk dan memilih fokus pada jadwal kerja yang sudah ia *listing* di agenda ponsel.

Hingga minggu kesepuluh umur pernikahan mereka, Nesya tidak lagi terlalu 'mengganggu' Yusuf. Mahasiswa seni musik itu sibuk dengan ospek dan berbagai tugas yang ia bawa pulang dari kampus, juga sibuk mengunggah video cover bernyanyinya di Youtube, yang sudah dikerjakan bersama beberapa teman baru. Sedang Yusuf sendiri lebih suka sibuk di ruang kerjanya atau menikmati acara berita di TV seorang diri, setelah selesai makan malam.

Belum lagi pekerjaan *wedding singer* yang tetap Nesya jalani dan diantar jemput oleh Kemal atau Diandra. Jika Yusuf mengajukan diri untuk menemani, maka Nesya tidak akan menolak, tetapi juga tidak terlalu bersemangat. Biasa saja. Menikah rasa tidak menikah. Rasanya cuma seperti teman *sharing* kos-kosan.

ebooklovestory

"Kamu tidur duluan saja. Saya masih menyaksikan Lawyer Club" ujar Yusuf kala Nesya mengantarkan kopi yang ia pesan sesaat lalu.

"Hmm. Nesya juga besok harus jalan pagi. Mau dijemput Joshua. Kita ada presentasi pagi." Nesya berjalan memasuki kamar meninggalkan Yusuf yang masih serius mendengarkan debat para ilmuwan negeri.

Nesya pun telah mengganti baju tidurnya dengan daster selutut berbahan katun, yang mudah menyerap keringat dan dingin di kulit, yang ia pesan dari Pasar Beringharjo Yogyakarta melalui online. Tidak ada lagi baju minim dengan bahan satin tipis. Percuma. Toh Yusuf tidak akan menyentuhnya.

Di akhir minggu, saat mereka mengunjungi kediaman Wardhana dan menginap di sana, Nesya menghabiskan banyak waktu di studio musik kecil miliknya. Jika Raditya bertanya mengapa ia terus mengurung diri di sana, maka calon diva itu akan menjawab, ia sedang menebus rasa rindunya pada musik dan bernyanyi sendiri di sana. Pokoknya, sebisa mungkin tidak berinteraksi terlalu lama dengan Yusuf

Juga tidak ada kontak fisik berarti, apalagi 'pengabdian kepada suami' seperti yang Nesya rencanakan. Bukan berarti hubungan mereka seperti bermusuhan. Nesya tetap bicara seperti biasa dengan Yusuf, tetap mencium tangan lelaki itu setiap turun dari mobil saat berangkat kuliah, namun tak pernah ada kecupan baik di kening atau di pipi. Nesya bukannya jemu, biasa saja, toh memang sebelum ini hidupnya juga begini-begini saja. Nesya hanya kecewa pada kehidupan pernikahan mereka yang jauh di bawah ekspektasinya. Benar saja jika mertuanya bilang, banyak wanita menyerah berhubungan dengan Yusuf.

ebookkinsta

Sikap dingin dan cuek stadium lanjut Yusuf memang berbahaya bagi kesehatan rumah tangga mereka. Sifat itu bagai sel kanker, merambat ke seluruh tubuh dan akan membunuh rumah tangga mereka suatu saat nanti. Nesya tahu, ia seharusnya tak begini. Ia harusnya tetap menjadi diri sendiri. Bahkan tetap dengan baju tidur *transparant*-nya. Namun, Nesya takut Yusuf menjadi *ilfeel* pada dia. Hingga Nesya memutuskan untuk mengalah, tetap berbakti mengurus suami tanpa mengganggu penglihatan Yusuf.

"Bapak, kemeja Bapak yang putih ini kok kayaknya ada noda aneh, ya. Kena apa kemarin?" tanya Nesya saat memilah baju yang akan dibawa ke binatu.

"Oh, kuah soto saat makan siang kemarin. Tumpah sedikit di bagian dada saya."

"Oh." Hanya itu jawaban Nesya.

Begitulah interaksi mereka sehari-hari. Hanya menanyakan hal-hal penting tidak penting seperti itu. Basa basi. Disatu sisi, Yusuf menyadari perubahan Nesya sejak pertengkaran mereka. Ia seperti terlalu menjaga sikap, tidak lagi ekspresif dan ceplas ceplos seperti biasanya, lebih banyak diam dan serius. Yusuf bingung, harus bagaimana untuk mengembalikan Nesya menjadi sebelumnya. Bukan ia menutup mata, Yusuf sadar benar yang Nesya lakukan semata-mata untuk menghindari dia. Namun, Yusuf tidak tahu harus bagaimana untuk memulai berinteraksi yang baik lagi dengan istrinya.

ehonlinvstory

Apa memang harus dengan memberi nafkah batin yang Nesya minta? Sumpah demi semua narapidana yang ia tuntut! Ia pun ingin menikmati tubuh gadis itu. Namun, ia takut menghamili dan mengambil masa muda Nesya. Ia bahkan tak melarang istrinya untuk tetap bernyanyi selama 'panggungnya' aman. Yusuf benar-benar bingung. Mengambil masa muda Nesya saja Yusuf takut, apalagi mengambil yang berharga bagi setiap gadis.

Suatu sore, Yusuf mengendarai mobilnya menuju studio musik milik Kemal untuk menjemput Nesya. Di pelataran parkiran, seorang satpam menghampiri dan mengetuk kaca jendela mobil.

"Selamat sore!" sapa satpam tersebut. "Dengan suami Mbak Nesya?"

"Iya, Pak. Ada apa, ya,?"

"Mbak Nesya tadi keserempet motor, Pak, waktu jalan ke minimarket sebelah. Sekarang Mbak Nesya lagi istirahat di ruangan Mas Kemal," jelas Bapak paruh baya itu.

Yusuf kaget bukan main. "Baik, terima kasih untuk informasinya." Yusuf keluar dari mobil dan mengikuti langkah satpam memasuki studio musik teman istrinya itu.

Setelah empat belas tahun, kamu terluka lagi?

Yusuf memandang Nesya yang terlelap di sofa. Ia meminta bantuan satpam untuk membawa tas istrinya, sedang dirinya menggendong Nesya.

"Nesya tadi minum pereda nyeri, Pak. Mungkin itu sebabnya dia tidur pulas," terang Kemal menambahkan kala Yusuf membopong tubuh Nesya yang terkulai lemah.

ebookloverstory

Yusuf mengangguk sembari mengucapkan terima kasih pada Kemal dan satpam yang menolongnya. Ia mengelus wajah ayu Nesya seraya tersenyum sendu. "Tapi ... tidak ada yang terjadi 'kan?" tanya Yusuf ragu.

Kemal bingung dengan pertanyaan Yusuf. "Terjadi apa maksud, Bapak?"

Yusuf memandang lekat Kemal lalu menggeleng. "Tidak." Lalu membawa Nesya memasuki mobil.

Sesampai di apartement, Yusuf segera membawa Nesya ke kamar. Merebahkan raga istrinya di ranjang lalu membuka dua kancing kemeja putih Nesya.

Dua kancing saja, Suf, jangan lebih!

Rintihan lirih keluar dari mulut Nesya. Yusuf segera membangunkan Nesya dan memberi air putih. Nesya mengerjapkan mata. Getaran jantungnya mendadak bertabuh kencang saat menyadari ia bersandar pada rengkuhan Yusuf. "Kok Nesya udah sampe sini aja, Pak? Kapan pulangnya?"

"Setengah jam lalu. Saya gendong kamu dari studio musik temanmu hingga kamar ini."

"Ya ampun, Pak! Kenapa nggak bangunin aja? Nesya bisa jalan pelan-pelan kok."

Yusuf tidak mengubris protes Nesya. "Maaf, Sya. Sungguh maafkan saya, tapi saya harus melakukan ini untuk melihat keadaan kamu." Tanpa Nesya duga, Yusuf menyusupkan tangan ke bawah pinggang Nesya dan menurunkan ritsleting rok. Nesya tersentak saat rok yang ia kenakan dilepas oleh Yusuf, begitupun *hot pants* yang ia pakai di dalamnya.

Rupa Nesya dalam hitungan detik berubah merah seperti buah cherry. "Bapak, Nesya malu," cicit Nesya.

Benar apa yang Yusuf pikirkan. Terdapat memar besar di bagian paha Nesya. "Saya suami kamu, Sya. Lagi pula ini darurat. Apa kaki ini yang jatuh lalu menumpu tubuh kamu?" tanya Yusuf.

Nesya mengangguk kecil. "Iya, Pak. Itu yang bawa motor kebelet pipis kali, ya? Ngegas nggak pakai rem!" racau Nesya emosi.

"Izinkan saya sentuh sakitnya."

Sentuh seluruh tubuh Nesya juga nggak apa-apa, Pak. Biar emosi Nesya reda. Nesya mengulum bibir menahan senyum.

"Di mana saja yang sakit?"

"Paha sampai pinggang, Pak." *hati juga sih*, *Bapak nggak ada respon sama perasaan Nesya*.

Yusuf perlahan menyentuh bagian yang terlihat memar. Rintihan lirih terdengar dari Nesya dengan sekuat tenaga menahan nyeri. "Saya harus membuat ramuan untuk mengurangi memar dan rasa sakit. Tapi nggak mungkin kamu melepas celana dalammu, supaya saya bisa mengolesnya dari paha hingga pinggang kamu."

ebookdovestory

"Kenapa tidak mungkin?" sahut Nesya cepat. "Oh, nanti Nesya yang balurkan di memarnya sendiri nggak apa." Seakan mengerti kegelisahan suaminya.

Yusuf mengangguk lalu meninggalkan Nesya untuk membuat ramuan yang dapat mengurangi memar. Nesya tersenyum getir memandangi punggung Yusuf menghilang ditelan dinding dan pintu.

Sampe Nesya di ujung maut gini aja, Pak Ucup masih belom mau demek-demek Nesya. Apa iya, Nesya harus pake jaran goyang? Pesen di mana tapi?

Tak lama Yusuf kembali dengan membawa mangkuk berisikan ramuan pereda memar. Nesya menutupi kaki hingga pinggang dengan selimut. Ia tersenyum menyambut pangerannya mendekat.

"Sini, Pak, Nesya balur sendiri," pintanya.

Yusuf menggeleng. "Biar saya. Kamu berbaring saja." Yusuf menyingkap selimut dan membalurkan cairan yang ia buat di sekitar memar Nesya.

Aaahhwww. Pak Ucup grepe - grepe paha gue, ih! Aduh, kok gini ya hati gue.

Gugup dan canggung timbul di paras Nesya. Ia malu mendapati dirinya hanya memakai celana dalam dan ada Yusuf ... mengobati memar di paha. *Setiap cobaan, pasti ada hikmahnya. Makasih ya Allah dikasih keserempet sore tadi, Pak Ucup jadi perhatian lagi.* Nesya berusaha menahan senyum dan meredam gemuruh yang tiba-tiba hadir di tubuhnya.

ennoktastory

Kesunyian dalam kamar berukuran luas itu terpecah dering telepon dari ponsel Nesya. "Mama telepon. Nesya angkat dulu, ya, Pak." Yusuf mengangguk sambil tetap mengolesi ramuan di memar Nesya. "Halo. Ssshhh ... aaawwhhh!" rintihnya tertahan.

"Apa saya terlalu keras menekannya, Sya?"

Nesya menggeleng cepat. "Nggak, Pak. Udah terusin aja! Jangan peduliin perihnya."

"Nesyaaa! Subhanallah, Nak! Kamu lagi apa sama Yusuf di sana?? Kenapa desah-desah begitu!"

Nesya lupa sedang tersambung dengan mamanya. "Mama apaan sih! Apanya yang desah! Ini kaki kakak sakit!"

Yusuf sontak menghentikan aktivitasnya dan mengerutkan kening. Berpikir tentang apa yang ia dengar dari ucapan

istrinya pada mertuanya barusan. *Jangan-jangan Bu Winda mengira ...*

"Sya, saya mau bicara dengan Mama!" Yusuf mengambil ponsel digenggaman Nesya. "Ma, sepertinya Nesya terkilir di kaki dan ada memar cukup lebar dari paha hingga pinggang. Boleh 'kan saya meminta bantuan Mama untuk merawat Nesya? Tampaknya ia tidak bisa beraktivitas di luar untuk beberapa hari ke depan."

"...."

"Baik, malam ini kami ke sana." Yusuf menutup telepon dan mengembalikan pada Nesya.

"Saya mandi dulu. Kita ke rumah Papa malam ini, supaya ada yang bantu merawat kamu." Yusuf meninggalkan Nesya dan pergi untuk bersiap. Setelah Yusuf siap, ia kemudian menggendong Nesya yang kini telah rapi.

ebook.com/story/

"Pak, seriusan deh Nesya bisa jalan pelan-pelan kok," sahut Nesya saat berada dalam gendongan Yusuf.

Yusuf melangkah dan membawa ke parkiran mobil. "Nggak! Saya tidak mau kamu kenapa-kenapa."

ebooklovestory

Falling in Love

Sudah tiga hari Nesya beristirahat di rumah Raditya dan selama itu pula ia izin untuk tidak kuliah. Satu hal baik yang menurut Nesya adalah hikmah dari sakitnya, Yusuf selalu berusaha memperhatikan dia. Pria itu memijat kakinya setiap malam dan menanyakan kondisinya, meski tetap dengan sikap dingin dan raut datar.

Pak Ucup tiap malem jadi demek-demek Nesya, kan? Nesya suka!

ebookloverstory

"Kak, ada Diandra sama Kemal di bawah." Mbak Karti membuka pintu kamar Nesya dan memberitahu kedatangan temannya.

"Ah, Marimar sama Fernando Hose dateng juga. Paula Braco jadi bahagia," monolog Nesya dan mendapat gelengan penuh tanya dari pengasuhnya sejak kecil.

"Mau Mbak bantu?" tawar Karti.

"Indak, Ambu. Biarkan Siti menjalaninya seorang diri," sahut Nesya dengan intonasi mendrama.

"Terus Kakak ini, jadi Paula Braco apa Siti Nurbaya?!" hardik Karti gemas pada majikanya.

Nesya tertawa seraya berjalan pelan mengikuti langkah Karti menuju ruang tamu, di mana Diandra dan Kemal menunggu.

"Bisa apes juga, lu!" Diandra menahan tawa melihat Nesya berjalan terseok dengan merintih pelan. "Kayak perawan udah nggak perawan ya, Mal, jalannya si Oneng"

Ia menjatuhkan tubuh di sofa tepat di sisi Diandra lalu merebahkan diri di pangkuan sahabatnya itu. "Aduh, Bang Juriiii, Oneng pijetin kek dari pada lu ngoceh terus."

"Idih, Nesya. Ih, berat!"

"Nggak seberat cinta sebelah tangan gue, Di!"

"Sebelah tangan gimana?" Kemal penasaran. "Laki lu galak banget mukanya. Apalagi pas lihat lu ngorok di sofa ruangan gue. Serem!" adu Kemal.

ebooklovestory

Nesya membelalak. "Sumpah?! Kok gue nggak percaya, ya?"

Kemal berdecih sebal disertai tatapan sinis. "Tanya noh sama si Ambon! Dia saksinya! Udeh gitu mukanya kayak curiga sama gue. Dikira gue mau makan lu kali, ya?"

Nesya melirik Diandra yang asyik menikmati camilan. "Emang lu nafsu sama gue, Mal?".

"Nafsu kok ...." Kemal melirik pada objek yang sama dengan Nesya. "Nafsu pengen jitak lu, maksudnya," lanjut Kemal diiringi tawa terbahak bersama Nesya.

"Kalian ngomongin apaan, sih? Pada nggak jelas! Nih *cookies* nih ... enak!" Diandra mendorong setoples ke hadapan Kemal.

Di tengah-tengah obrolan mereka, tiba-tiba saja seorang pria berseragam cokelat berjalan mendekati Nesya dan memberikan kecup singkat di kening. " Obat dari dokter kemarin sudah diminum? Sudah makan? Kaki kamu gimana sekarang? Udah enakan kalau dibuat jalan?" cecar lelaki itu.

Pria tersebut adalah Yusuf Arbianda, laki-laki yang tak sengaja mendengar obrolan antara istri dan dua sahabatnya, saat ia melepas sepatu di teras depan. Yusuf mendengar jelas percakapan para remaja itu dan entah mengapa, ada satu sudut hati yang tak terima jika sang istri bercanda dengan pria lain.

Hingga entah pikiran dari mana, ia menghampiri Nesya yang berkumpul di ruang tamu. Sedikit memperlihatkan kasih sayang dan romantisnya. Romantis paling maksimal yang bisa ia lakukan. Nesya pun terheran melihat tingkah Yusuf, hanya mengangguk bagai orang terkena hipnotis. *Pak Ucup habis makan apa, yak?Apa kejedot stir mobil kali? Dia sehat 'kan?*

ebook lovestory

"Ya, sudah. Saya ke atas dulu. Nanti kalau sudah selesai panggil saya, agar bisa menggendongmu ke kemar." Yusuf berlalu tanpa menunggu jawaban apa pun dari Nesya.

"Laki lu itu orang apa kulkas, sih? Dingin banget!" komen Kemal menggeleng pelan.

"Sya, laki lu punya adek atau sepupu nggak, sih? Mau dong gue dikenalin! Ih, gila *so sweet* banget laki lu!"

"Tidak, Marimar! Selesaikan saja urusanmu dengan Fernando Hose!" Nesya melirik dua sahabatnya.

"Bapak kok tadi *sweet* banget, sih?" tanya Nesya yang saat ini tengah berada di gendongan suaminya, namun Yusuf tidak menjawab pertanyaan tersebut sepatah kata pun. "Apa jangan-jangan Bapak udah jatuh cinta, ya, sama Nesya?" lanjut Nesya seraya memiringkan kepala dan menatap lekat Yusuf.

Yusuf melirik Nesya sepintas lalu melanjutkan melangkah menaiki tangga.

Nesya mendesah lirih. Kemal benar, suaminya ini mungkin jelmaan kulkas dua pintu. "Bapak, Nesya mau turun di studio musik, ya. Mau main piano sama nyanyi."

Yusuf mengangguk. "Saya tinggal dulu. Mau mandi." Ia menurunkan Nesya dari gendongan dan mendudukkan di kursi piano.

ehondlovestory

Nesya mengangguk, mempersilakan Yusuf meninggalkan dia sendiri. Dan, alunan tuts piano pun mulai terdengar seisi ruangan. Nesya menekan tuts piano sambil melamun, memikirkan pernikahannya. Sudah hampir tiga bulan, tetapi belum ada tanda-tanda cinta di antara mereka. Bahkan, *chemistry* pun seolah sulit terbangun di antara mereka. Meski jarang bertengkar, namun ada kehampaan yang ia rasa dari pernikahan ini. Tetapi, hal itu tidak membuat surut cintanya. Meski terasa datar, namun perhatian yang diberikan Yusuf cukup berarti untuknya. Karena itu, ia akan memupuk terus rasa cinta yang ia punya pada sang suami, agar terus membesar dan semakin dalam.

Sementara, pria yang tengah memegang *handle* pintu studio musik dan membuka sedikit pintu itu, terpaku mendengar alunan nada dan suara yang terdengar dari dalam sana. Lirik lagu dan penghayatan penyanyinya, dapat ia rasakan kesungguhan yang terucap dari mulut Nesya.

Kali ini kusadari
Aku telah jatuh cinta
Dari hatiku terdalam,
Sungguh aku cinta padamu.
Cintaku bukanlah cinta biasa..
Jika kamu yang memiliki..
Dan kamu yang temaniku..
Seumur…hidupku..

Yusuf memberanikan diri masuk dan menghampiri Nesya yang serius bermain piano. Nesya menyadari kehadiran lelaki tinggi itu dan mata mereka bertemu, saling menatap lekat dan lama.

Trimalah pengakuanku..
Percayalah kepadaku..
Semua ini kulakukan..
Karena kamu memamg untukku..
Cintaku bukanlah cinta biasa..
Jika kamu yang memiliki..
Dan kamu yang temaniku
Seumur hidupku..
Seumur hidupku..

ernovelovestory

Hingga jemari Nesya berhenti menari lincah di atas tuts piano dan mulutnya bernyanyi, mata mereka tetap saling memandang dan menyelami isi hati dan pikiran masing-masing.

Yusuf berdeham memutus pandangan mereka. "Papa dan Mama sudah menunggu untuk makan malam. Ayo ke bawah, mau saya gendong lagi atau dipapah?."

Nesya menatap sendu laki-laki dan cinta pertamanya. Kapan ia akan saling memiliki dengan pria yang selalu ada di mimpinya?

"Dipapah aja, Pak. Nesya harus latihan jalan dan naik turun tangga."

"Kakak bulan depan 'kan ulang tahun, ya?" tebak Oline—gadis kelas empat SD—si bungsu Raditya versi perempuan. Rajin menabung dan pintar berhitung.

"Iyah,tumben Oline inget?" sahut Nesya sambil mengangguk.

"Mas Ijal yang kasih tahu. Kak Sya mau hadiah apa? Kata mas-mas penjaga toko mainan, *kids* jaman *now* lagi suka *squishy* sama *slime.*"

ebooklovestory

Nesya menatap ngeri pada Oline. "Ikh, ogah! Kak Sya nggak suka. Mainan apaan itu? Unfaedah."

"Kak Sya suka yang berbau musik dan nyanyi, Sayang. Dia kurang suka mainan yang kurang bermanfaat," sela Winda di tengah acara makan malam keluarga.

"Sudah terlalu lengkap perlengkapan musik dan nyanyinya Kak Sya, kita bingung mau kasih apa lagi. Sudah dibelikan semua sama Papa," timpal Rizal—anak laki-laki satu-satunya Raditya—memiliki perasaan yang peka dan perhatian yang tinggi seperti ibunya.

"Perlengkapan rekaman belom tuh," timpal Nesya asal.

"Ekheeem!" Suara dari mulut sang kepala keluarga membuyarkan perbincangan kakak adik itu tentang kado ulang tahun.

Oline terdiam berpikir, sekiranya barang apa yang bisa dia berikan pada kakaknya. "Ya, sudah. Biar ada faedahnya, Oline kasih hadiah *Splash Card* Bank-nya Papa aja, yang versi *printable.* Nanti gambarnya foto Kak Sya sama kita berdua. Papa bantu buatin, yah! Isi saldonya seratus ribu saja! *Budget* Oline segitu soalnya."

Yusuf tersenyum mendengarnya. "Terima kasih, Oline. Kak Sya pasti seneng memiliki adik yang baik seperti kamu," puji jaksa itu pada adik iparnya.

emotion story

"Bapak, kalau Nesya ulang tahun. Bapak mau kasih hadiah apa sama Nesya?" Kini saat mereka sudah berada di kamar dengan Yusuf yang sedang memijat pelan kaki istrinya.
Yusuf melihat istrinya. "Memangnya kamu mau hadiah apa?"

"Bapak."

"Hem?" Alis Yusuf menyatu.

Nesya mengangguk cepat. "Iya, Bapak. Hanya dua hal yang membuat Nesya bahagia. Nyanyi dan Bapak."

Yusuf bergeming, melanjutkan gerakan tangannya memijit kaki Nesya. Gadis dengan daster bunga-bunga itu, sedari tadi menunggu jawaban Yusuf, harus menelan kekecewaan entah yang keberapa kali. Ia harus menerima kenyataan, bahwa tidak semua cinta dapat berbalas cepat. Bahkan, banyak yang tidak berbalas.

Jika Ia memang ingin memperjuangkan cita dan cintanya, tentu kegigihan dan kesabaran adalah modal tambahan selain doa kepada Tuhan yang menjadi modal utamanya. Nesya dengan pandangan nanar ke arah Yusuf berdoa dalam hati, agar hati lelaki di hadapannya segera di terbuka.

"Sya," panggil Yusuf memecah keheningan di antara mereka. Nesya memandang Yusuf merespon panggilannya. "Mau saya peluk malam ini?"

Tatapan nanar itu berubah menjadi binar bahagia. Meski Nesya tahu ini bukan pertanda cinta, namun ia tak ingin menyia-nyiakan kesempatan berada di tempat paling dekat dengan Yusuf. "Peluk Nesya malam ini dan malam selanjutnya ya, Pak! " pintanya penuh harap.

ennolovestory

Tidak ada jawaban, hanya lampu yang dimatikan dan ranjang yang tertekan karena ada tambahan beban. Yusuf menyusupkan lengan di bawah kepala Nesya lalu menarik tubuh gadis itu, untuk didekap oleh raga hangat cinta pertamanya. "Tidurlah." Hanya itu kata yang Nesya terima, sebelum ia memejamkan mata.

Get it Wrong

ebooklovestory

***"Coz**, I lav sale to the heart and back!"* jerit Nesya di pintu *department store*.

Diandra nelangsa dengan hidupnya. "Orang gila! Bisa, yah, gue temenan sama lu?"

"Mari kita borong beha dan parfum!"

"Suka-suka lu, lah!" Diandra pasrah seraya mengikuti langkah Nesya

Kedua gadis itu sibuk mencoba beraneka *tester make-up* dan parfum yang terletak di bagian depan *departement store.* Sesekali mereka bercanda dan mengambil gambar bersama. Senyum manis Nesya di depan kamera mendadak

sirna kala irisnya tidak sengaja menangkap seseorang yang ia kenal. Pria yang ia siapkan baju kerjanya pagi ini. Yusuf Arbianda. Berjalan berdua memasuki sebuah restaurant bersama seorang wanita. Tapi siapa dia?

Wanita itu! Bukan tipikal wanita yang berbaju seksi, berdandan menor dan bergaya heboh ala sosialita. Wanita tersebut berjalan bersandingan dengan Yusuf, tampak wanita yang terlihat biasa dengan hem lengan panjang dan rok selulut model *A Line,* yang membuatnya tampak cantik dengan kesederhanaan. Tapi hari ini suaminya memakai baju seragam kejaksaan, sedang wanita itu tidak. Berarti, wanita itu bukan teman kerjanya. Apa jangan-jangan ....

"Di, lu ketemuan sama Pakde Ardian sendirian aja, ya!"

Diandra menjadi bingung mengapa tiba-tiba Nesya mengubah rencana awal mereka. "Kenapa? Nggak jadi join?"

ebookloversstory

Nesya menggeleng. "Nggak apa. Gue mau mastiin satu hal dan itu rahasia."

"Gaya lu! Ya, udah. Gue cuss sekarang. Berat nih gemblokin buku sama leptop ke mana-mana cuma buat nemenin lu cium-ciumin botol."

Nesya mengangguk dan memeluk Diandra sebelum mereka berpisah. Nesya berjalan pelan menuju restaurant tempat Yusuf kini berada. *Mesra sekali*, mata Nesya memindai suaminya yang tengah duduk di salah satu sudut restaurant bersama wanita itu.

"*Strawberry smoothies* sama kwetiaw goreng pake kuah sedikit tapi ya, Mas," sela Nesya seraya duduk di sebelah Yusuf tiba-tiba.

"Nesya!" Yusuf terhenyak.

"Diandra mau ketemuan sama Pakde Ardian, ada yang mau kita bahas soal Rahardian Wedding Symphony. Tapi kayaknya, makan sama Bapak lebih asyik, deh." Nesya tak mengindahkan keterkejutan Yusuf. Ia fokus memperhatikan wanita yang duduk tepat di hadapan suaminya. "Selamat siang, Ibu," sapa Nesya manis.

Wanita itu membalas sapaan Nesya dengan raut bingung. "Siapa, Suf?" tanyanya pada Yusuf yang tengah memandang Nesya tajam. "Seingetku adik kamu kali-laki, deh. Ini keponakan kamu?" imbuhnya dengan tersenyum pada Nesya.

Ow Em Gie! Ini tante-tante anggun banget, kalem dan dewasa. Nggak kayak gue!

emaklovestory

"Nesya." Nesya sambil mengulurkan tangan.

"Kinanthi. Panggil saja Anthi." Wanita itu menyambut uluran tangan Nesya. "Siapanya Yusuf?"

Nesya tidak menjawab dan hanya tersenyum menunggu jawaban dari mulut Yusuf.

"Istriku." Yusuf menjawab datar dan pelan.

Raut terkejut penuh tanda tanya tercetak jelas di rupa wanita seumuran Yusuf itu. "Suf, kamu nikahi dia bukan karena dia ...."

"Hamil?" sela Nesya cepat, "aduh, Ibu, Nesya nggak senista itu lah," tandasnya santai.

"Kami dijodohkan," sahut Yusuf lagi tetap dengan datarnya. "Sya, kami memiliki hal yang harus kami bicarakan berdua. Bisakah kamu memberi kami ruang?"

Nesya mengabaikan permintaan Yusuf. Ia harus tahu siapa perempuan ini. "Bapak ngobrol aja, nggak apa-apa. Nesya di sini makan doang," bantahnya, "anggap aja Nesya nggak di sini. Masalah kerjaan, 'kan?" tambah Nesya dengan kerlingan mata '*Bapak nggak lagi selingkuh 'kan?'*

"*It's okay* lah, Suf. Lagian aku yakin istri kamu ini anak yang manis."

"Anak?" ulang Nesya, "*Sorry, Mam, Im not a girl ... even, not a woman yet*," cetusnya sambil menyedot *strawberry smoothies*.

Mereka menikmati makan sambil berbicara banyak hal tanpa Nesya ikut di dalamnya. Namun, sesekali Anthi melihat dan mencermati wajah Nesya. Merasa familiar dengan wajah gadis di depannya ini.

"Jadi gitu, Suf. Aku baru saja ditunjuk menjadi salah satu tim pengacara politikus itu. Dia merasa terancam oleh lawan politiknya. Dia pun menunjukku untuk menjadi pengacara keluarganya."

"Hati-hati dalam bekerja, Thi. Apalagi jika bertemu dengan kasus korupsi dan politikus. Kamu harus teliti sebelum ambil keputusan atau melangkah."

"Oh, ya, *sorry*. Nesya beneran penasaran nih," sela Nesya yang kini menikmati potongan seafood di piring kwetiau-nya. "Bu Anthi ini, siapanya Bapak, ya? Maksud Nesya, kayaknya bukan orang kejaksaan, ya? Soalnya bajunya beda sama yang dipake Bapak hari ini."

"Saya pengacara dan kekasih Yusuf ... dulu," terangnya lirih di kalimat terakhir.

Tubuh Nesya seketika menegang. Kekasih suaminya dulu? Salah satu wanita yang kata ibu mertuanya tidak kuat dengan sifat datar Yusuf. Lalu kini, wanita itu ada lagi di kehidupan mereka. Yusuf melihat perubahan mimik Nesya dari ujung matanya, diam dan tetap memantau sikap Nesya dalam menyikapi informasi yang ia terima barusan.

Yusuf tersenyum samar saat melihat istrinya tetap tenang seakan tidak mengganggu dirinya. Padahal Yusuf tahu, Nesya sedang cemburu habis-habisan. Sungguh Yusuf ingin tertawa jika apa yang dipikirnya ini benar. *Dasar abege, suka cemburu buta,* batinnya. Padahal, saat Nesya bercanda dengan Kemal pun, secara tidak sadar ia juga cemburu buta.

ebookloveslove

"Pak, Diandra chat Nesya ini. Katanya dicariin Pakde Ardian. Nesya pulang bareng Pakde apa sama Bapak dari sini? Habis ini Nesya masih mau diskusi sebentar lagi, sih, sekitar setengah jam sampai satu jam lah."

"Pulang bareng saya. Nanti saya jemput kamu atau kamu yang ke sini lagi, nggak apa."

Kecupan singkat Nesya daratkan di pipi Yusuf, yang kaget saat istrinya memberikan 'teguran' pada mantan kekasihnya itu. "Oke! *See you Hasben*-nya Nesya." cakapnya sambil lalu.

"Murung terus selama meeting sama Boss Ardian. Kenapa?" tanya Diandra saat mereka masih duduk berdua selepas *meeting*.

Gadis dengan blus krem itu mendesah lirih. "Gue tadi mergokin laki gue sama mantan ceweknya. Sialnya, tu cewek cakep lagi!"

"Lu juga cakep. Terus masalahnya di mana?"

"Dia kalem, Di, nggak kayak gue yang pecicilan gini. Gue takutnya laki gue kegoda sama dia."

Diandra melirik ke arah Nesya. "Nggak usah drama!" sembur Diandra, "yang gue lihat, laki lu tuh kayaknya lurus dan konsisten banget. *Feeling* gue, biar banyak yang naksir, tetep lu yang pertama karena kalian udah ada komitmen," terang Diandra melembut.

ebookloversid

Dengan wajah sendu Nesya memandang Diandra. "Kalo laki gue selingkuh terus direbut, gimana? Nggak ikhlas gue, Di."

"Percaya gue. Laki lu sayang banget sama lu. Cinta atau nggaknya dia saat ini, cuma lu yang bisa rasa. Jalanin aja yang udah jalan sekarang. Nggak usah rempong, Paula! Pak Ucup lu nggak bakal ke mana-mana."

Nesya memberengut seraya mengaduk-aduk saladnya. Ia menoleh kala Yusuf tiba-tiba memanggilnya dari pintu restaurant.

"*See*, dia nyamperin lu," bisik Diandra, "telepati banget ya! Tahu aja kita lagi ada di sini."

Nesya menggeleng, membantah ucapan Diandra. "Gue yang chat dia kasih tahu kalo kita meetingnya di sini!"

Diandra terkikik lirih saat Nesya pamit untuk pulang terlebih dulu. "Hati-hati, Sya!"

"Kita antar Anthi ke kantornya dulu, ya," jelas Yusuf saat mereka berjalan menuju parkiran. "Biarkan Anthi duduk di depan sementara," lanjutnya.

Astagaaa! Harap sabar, ini ujiaannn! Tahta Ratu Kanjeng Nesya dipinjem sementara sama selir nggak jelas dari Gurun Sahara

Nesya tak menjawab sebab ia tidak ingin terluka.

"*Thanks*, ya, Suf. Sering-sering main ke sini," pesan Anthi saat mereka sudah sampai di kantor firma pengacara terkenal tempat Anthi bekerja.

ebookloversku

Lelaki tersebut mengiakan permintaan Anthi. "Oke. *See you*." Yusuf mengangkat tangan dan mengklakson mobil ketika ia mulai meninggalkan tempat itu. "Kamu nggak pindah depan?" Yusuf memandang Nesya dari spion tengah.

"Bukannya Nesya udah lengser, ya, dari kursi itu?" cetus Nesya ketus yang duduk dengan raut cemberut di jok belakang. "Lagian, Nesya bisa apa kalau emang Ibu itu yang kuota-nya lebih besar dari Nesya di hati Bapak."

Dahi Yusuf berkerut tidak paham dengan ucapan istrinya. "Kamu ngomong apa sih, Sya?"

"Itu, mantan terindah Bapak."

Yusuf membantah perkataan Nesya, "Jangan Ngaco! Dia bukan siapa-siapa saya."

Tiru Nesya disertai bergaya sok kalem Anthi. "Lha, tadi dia sendiri yang bilang, *Kekasih Yusuf dulu."*

Yusuf menghela napas. "Kamu cemburu?"

"Kalo iya, kenapa? Salah? Nesya istri Bapak, loh!"

Lelaki bersurai tebal an hitam itu, menarik udara sebelum membalas ucapan Nesya. "Pindah dulu ke depan, di samping saya, baru saya jelaskan mengenai hari ini sama kamu. sebagai laporan suami ke istrinya."

Neysa mencebik. "*Mood* Bapak kayaknya lagi enak banget, ngomongnya banyak. Beda kalo sama Nesya."

ehoodinvestama

Yusuf menggeram menahan kesal. "Kamu mau *mood* saya jelek?" ancam Yusuf dengan suara super datar namun mengancam. Nesya tak berkutik, langsung melesat pindah ke depan. "Saya memang dekat dengan dia … dulu. Anthi itu mahasiswa terbaik di angkatan saya. Jujur, iya kami pernah berhubungan. Tapi tak lama, karena dia sepertinya tidak begitu nyaman dengan sikap saya yang seperti ini. Ditambah ada dosen muda yang melamar dia."

"Dia sudah menikah?"

Yusuf mengangguk. "Lagi pula, kami tadi membahas kasus yang menimpa kliennya dia. Politikus yang merasa terancam karir dan keluarganya. Kami hanya membahsa soal itu, Nesya."

Nesya melirik tak percaya. "Kok lama?"

"Karena pembahasan itu mengakar pada satu hal yang harus segera dia pecahkan. Saya hanya membantu memberi saran."

"Bapak jaksa atau dekektif, sik? Sok iye, deh," cibirnya

Yusuf melirik sekilas. "Kamu cemburu hanya karena suami kamu ini berdiskusi dengan istri orang mengenai pekerjaan kami?" Nesya tidak menjawab. "Kalau, iya …berarti kamu kurang piknik." Senyum tipis terbit di paras Yusuf.

Nesya mendelik kesal. "Bukan kurang piknik, kurang kasih sayang dan belaian suami!" balas Nesya asal.

"Gimana kalau saya ajak kamu piknik ke Malang. *Touring* ke Bromo?" Nesya memandang Yusuf dengan tatapan *'seriusan?* "Minggu depan kamu ulang tahun kan?" Nesya mengangguk. "Kado dari saya, tawaran jalan-jalan ke Malang dan Bromo. Saya cuti dua hari kalau kamu setuju."

ebook by story

Senyum terbit di birai indah Nesya. Matanya berbinar seketika. "Bapak," panggil Nesya lirih.

Yusuf yang tengah memandangi kendaraan berhenti di depan karena lampu merah, menoleh pada Nesya. "Apa?"

"*Saranghae*," ungkapnya disusul mengecup pipi Yusuf sekali lagi.

Dating

ebooklovestory

"Ibunyaaaa Nesyaaaa!" seru Nesya ketika memasuki rumah mertuanya. Mereka tengah berada di kediaman orang tua Yusuf di kawasan perkebunan teh Lawang Malang. Sesuai janji dan tawaran Yusuf, mereka akan merayakan ulang tahun Nesya dengan berjalan-jalan berdua ke Bromo.

Harum membalas memeluk Nesya dan mencium kedua pipi Nesya. "Mantunya, Ibu. Sehat Nak?"

Nesya mencium tangan Harum. "Alhamdulillah, Ibunda."

Harum menggiring Nesya ke taman belakang. "Ayo, ke taman aja. Kita ngeteh di sana." Sedangkan Yusuf, masuk ke kamar yang akan mereka tempati dan meletakkan barang-barang di sana.

"Hwaaaww!! Ada kolam renangnya! Kok Nesya nggak tahu sih, Bu?" pekik Nesya saat Harum membuka pintu belakang dan terpampang indah taman milik mertuanya.

"Yo kamu ndak tahu, wong dulu itu cuma meringkuk di kamar," goda Harum dengan tawa tertahan. Nesya merona merah mengingat kejadian memalukan yang menimpanya, hingga menjadikan ia istri dari Yusuf saat ini. "Ayo duduk di sana!" Harum menggenggam tangan dan menghela Nesya menuju gazebo.

Nesya kagum dengan rumah Harum. "Luas ya, Bu, tamannya. Susah deh bikin rumah dengan taman kayak gini di Jakarta."

"Ini dulu taman khusus burung peliharaan kakeknya Yusuf. Anak-anak ibu dulu, ya, tinggal di sini sama ibu saat Ayah menempuh studi doktoralnya di Belanda. Lalu, Sina, adik Yusuf, menderita alergi parah karena bulu burung. Dari situ kakek merelakan untuk memindahkan semua koleksi burungnya ke kebun teh dan merubah taman belakang ini menjadi—"

"Kolam renang dan tempat kami bermain bola," potong Yusuf tengah berjalan menuju gazebo. "Terima kasih Bu, Yusuf dan Sina mendapatkan masa kecil yang bahagia," lanjutnya lalu mengecup kening sang Ibunda.

Sang Ibunda tertawa kecil. "Yo. Cuma kamu dan Sina cucunya kakek dan kalian harus berolahraga karena tubuh kalian saat itu sedang dalam masa pertumbuhan."

"Aaaahhhh, rasanya Nesya jadi mau berenang!"

Hatrum mengiakan keinginan Nesya. "Iya, silakan. Tapi maaf loh, Sya, Ibu besok udah jalan ke Purwokerto lagi. Kalau boleh tahu rencana kalian gimana, sih, sebenarnya?"

Yusuf mengambil duduk di sisi ibunya. "Kami ke sini karena lusa Nesya ulang tahun, Bu. Saya janji untuk mengajak *touring* ke Bromo."

Kening Harum berkerut samar. "Ke Bromo*? Touring?*"

"Ya, ke Bromo berdua naik motor. Motor yang kemarin Yusuf beli, platnya sudah Ibu urus 'kan?"

Wanita paruh baya tersebut berseru kaget, "Astaga, Le! Anak orang kamu ajak naik motor ke atas gunung?"

"Nggak apa, Bu. Nesya justru lagi seneng banget ini," sambar Nesya cepat.

ebooklovestory

Sang Ibunda menghela Napas. "Ya, sudah, nanti Ibu buatkan bekal buat kalian *touring-touring mbuh* ke mana itu. Eh, ibu bikin sari apel sama teh *strawberry fresh*, tadi ibu petik di kebun pas ke sana."

Nesya memeluk Harum manja. Ibu mertuanya sungguh baik. "Makasih, Bu. Nesya sayang sama Ibu," cetusnya.

Harum membalas dekapan Nesya penuh sayang. "Ibu juga sayang Nesya."

Yusuf tersenyum melihat interaksi dua wanita prioritas dalam hidupnya. Nesya memang berbeda. Sejak awal, tidak ada rasa sungkan dan canggung gadis itu tampakkan ke Harum. Ia tetap menjadi dirinya sendiri yang ceria dan ceplas ceplos.

"Sya, besok mau ikut Ibu ke kebun?"

Gadis itu tanpa ditanya dua kali langsung mengiakan tawaran Harum. "Mau, Bu." Nesya begitu semangat menjawab.

"Ya, sudah, kalian istrirahat dulu. Ini sudah hampir malam. Tapi kalau masih mau ngeteh, ya, sama Yusuf. Ibu mau istirahat."

"Iya, Ibu istirahat saja. Yusuf yang temani Nesya di sini." Sulung pengusaha teh itu memeluk ibunya dan mengantarkan ke kamar untuk beristirahat.

Nesya mendongak menatap langit malam. "Indah ya, Pak, bintang-bintangnya kelihatan jelas," tukas Nesya saat Yusuf sudah kembali ke tempat mereka duduk saat ini "Nesya mau tinggal di sini sama anak-anak Nesya kelak. tenang gitu rasanya."

ebooklovers

Yusuf memandang Nesya, mengulas senyum tipis lalu mendongakkan kepala untuk menatap bintang di langit yang kini sedang cerah. "Kalau saya di mutasi ke Surabaya atau malang, ya, bisa. Cuma, jika hidup di sini, tentunya akan sulit untuk jadi diva."

Nesya tersenyum masam. Diva—cita-citanya—satu hal yang harus ia capai dalam hidupnya.

"Di manapun kita tinggal nanti, rumah ini tetap milik anak-anak kita kelak," imbuh Yusuf seakan memberi semangat pada Nesya. "Kapan pun anak kita ingin bermain di rumah ini, pintu ini terbuka untuk mereka."

Anak? Sampai sekarang saja hubungan kita masih gini-gini saja!

"Nesya capek, Pak. Pulang kuliah langsung ke Bandara. Jalan ke Malang. Untung bandaranya deket sama sini, nggak sampe satu jam naik taxi."

Yusuf mengangguk lalu membawa Nesya ke kamar untuk beristirahat.

Pagi indah dan dingin.
Nesya menggigil setelah mandi, kini tengah menikmati teh hangat dengan roti bakar yang ia buat untuknya, suami dan mertuanya. Mereka berangkat ke kebun teh dengan motor baru Yusuf, sedang Harum, dijemput oleh salah satu staff perkebunan milik sang Ibu.

Pertama kali mengendarai motor bersama suaminya. Sungguh Nesya merasa ... gugup? Haruskah ia melingkarkan tangan di pinggang Yusuf dan memeluk selama perjalanan? Ia bingung, jujur ia belum pernah mengendarai motor dengan lawan jenis. Namun, 'diam dalam bimbang' yang mendera Nesya terurai kala Yusuf meraih kedua tangan Nesya dan memasukkan ke kantung jaket Yusuf, sehingga Nesya kini memeluk Yusuf dari belakang.

"Peluk saya agar kamu nggak jatuh. Jalan menuju kebun itu curam dan mendaki, jadi kamu harus terus pegangan saya."

Tahu naik motor bisa seromantis ini, di jakarta naik motornya Mbak Karti aja kali, ya, sama Pak Ucup. Daripada naik mobil nggak bisa peluk-peluk manja gini, batinnya seraya menahan senyum. *Ampun, deg-degan gue!*

Hamparan kebun teh luas dengan banyak pemetik the menggendong keranjang di punggung, membuat Nesya

kagum dengan yang dilihatnya. Hembusan angin menerpa wajah menciptakan sensasi yang membuatnya merasa segar dan senang. Tanpa ia sadari, Nesya merekatkan dekapan dan meletakkan dagu pada salah satu pundak Yusuf. Menutup mata menikmati udara segar.

Yusuf mengintip Nesya melalui spion motor. Tersenyum melihat wajah cantik sang istri. Tak memungkiri, ia juga menikmati pelukan hangat yang diberikan Nesya. Istri kecilnya ini, memberikan banyak pengalaman pertama untuk Yusuf yang terkenal kaku dan dingin. Saat ini, ia menyadari ada rasa hangat yang masuk perlahan ke hatinya. Dan itu, Nesya.

Sore hari setelah mereka selesai membantu Harum mengurus beberapa hal terkait perkebunan, perempuan paruh baya itu pamit karena ingin berkemas untuk kembali ke Purwokerto. Yusuf dan Nesya memutuskan untuk tetap menikmati sore hari di kebun, dengan menyantap sate kelinci yang dijajakan oleh penduduk sekitar perkebunan.

ebook story

"Kamu lelah?" tanya Yusuf di tengah makan sore mereka.

Nesya menggeleng antusias. "Nggak. Seneng malah," sahut Nesya yang tengah menggigit lontong berbumbu kacang pedas.

"Setelah ini kita pulang, terus jalan ke Bromo jam delapan nanti. Saya mau target sampai sana sebelum jam dua dini hari."

Nesya membelalak mengeluarkan binar takjub. "Wooow! Kayaknya lebih keren dari yang dijanjiin Bang Sat dulu," gumam Nesya.

Senyum Yusuf dengan binar lembut pada manik matanya. "Percaya pada saya."

Menggunakan jaket tebal, sarung tangan, kaus kaki, dan atribut lainnya, Nesya siap memulai petualangan dengan pria tercinta. Yusuf mengajak Nesya untuk menaiki Bromo tanpa menginap di sana. Pria itu juga membawa satu tas ransel berisi dua stel baju ganti untuk mereka dan perlengkapan penting seperti dompet, handphone dan kamera.

Yusuf menstater motor kala bertanya pada Nesya. "Sudah siap?"

Nesya mengangguk lalu merekatkan pelukan sebagai jawaban atas antusiasnya menyambut perjalanan malam ini. *Iam ready to go! peluk Pak Ucup sepanjang malam!*

ekmoklovestory

Sepeda motor Yusuf membelah jalanan malam yang mayoritas berisikan truk pembawa ikan, sayuran, atau hasil kebun lainnya. Nesya menyusuri pemandangan malam sepanjang perjalanan. Sesekali bersandar pada punggung tegap Yusuf, merekatkan pelukan sebagai bentuk penyerahan diri. Jalan mendaki terjal dan berliku tak menyurutkan semangat mereka. Lelah pun tak dirasa, sebab mereka tahu, setelah sampai di tempat tujuan, keindahan akan menyambut mereka.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Setelah membayar tiket masuk, mereka melanjutkan perjalanan ke Penanjakan dan waktu sudah menunjukkan hampir pukul dua belas malam. Yusuf memarkirkan motornya di sekitar warung kopi di bawah Penanjakan dan mengajak Nesya untuk mencari kehangatan. Kopi susu, teh

tawar hangat serta mie instant dengan sayur dan telur mengisi perut mereka setelah beberapa jam perjalanan.

"Bapak, setelah ini kita ke mana?" cecar Nesya yang baru saja menyelesaikan makannya dan tengah menghirup aroma teh yang menguar dari gelas yang ia pegang.

"Jalan ke atas. Motor hanya bisa sampai sini. Selebihnya, kita menaiki ratusan tangga untuk menuju Penanjakan."

Bola mata Nesya membulat. "Wowww! Apa kabar kaki Nesya nanti?" gumamnya.

"Kamu harus kuat. Bromo, ya, ini! Gunung dengan sejuta pesona dan misteri."

Mereka menapaki tangga satu-persatu bersama rombongan wisatawan lain. Beruntung, kala ini bukan musim liburan sehingga jumlah pengunjung tidak terlalu banyak, meskipun mayoritas pengunjung adalah orang asing.

Yusuf menggandeng tangan Nesya, meski sesekali melepaskan kaitan tangan mereka untuk melingkarkan tangan di pinggang istrinya. Lelah Nesya rasa. Ia tidak pernah beraktivitas seperti ini sebelumnya. Namun, tetap semangat, karena memang ini impiannya. Melihat matahari terbit di Gunung Bromo bersama pria yang dicintai.

"*Welcome to Penanjakan,*" kata Yusuf lirih di telinga Nesya.

Mata Nesya bergerak liar, tetapi tak menangkap apa pun dalam penglihatannya. "Masih gelap, Pak. Nggak begitu kelihatan, kabut-kabut gitu."

Yusuf menarik Nesya untuk mengikuti dirinya duduk di sebuah bangku panjang, terbuat dari beton. "Belum, karena memang ini masih jam dua pagi. Duduk sini dulu."

Mereka duduk dalam diam. Menikmati hembusan angin dan kabut dingin menusuk kulit. Yusuf menghela kepala Nesya untuk bersandar pada bahunya dan melingkarkan tangan di pinggang Nesya. "Sya."

"Iya, Pak?" Nesya tengah menikmati pundak Yusuf dengan satu tangan lain menggenggam tangan suaminya.

"Selamat ulang tahun. Mungkin saat ini saya belum bisa menjadi suami dan pasangan yang membahagiakanmu, tapi kamu harus tahu, bahwa saya satu-satunya pria selain Papa yang menjadikan kamu salah satu prioritas hidup kami. Jutru buat saya, kamu prioritas saya nomor satu."

Nesya tersenyum. *Bener? Buktiin dong kalo cinta!*

"Maaf jika saya belum bisa memberikan nafkan batin untuk kamu. Jika kamu bertanya apa yang ada dipikiran saya saat melihat kamu dengan koleksi baju tidur kamu itu, tentu saya akan berkata bahwa kamu seksi dan ... menggairahkan. Namun, ada hal yang membuat saya harus menahan semua gairah dalam di diri saya. Semoga kamu dapat memahami kondisi ini."

Nesya menjauhkan kepalanya dari pundak Yusuf, manatap lekat pada paras tampan bagi Nesya. "Kan Nesya udah bilang, Nesya ikhlas kalau Bapak buat hamil," bantahnya lirih.

Yusuf pun membalas tatapan Nesya. "Jujur saya mau, Sya, sangat. Tetapi kita harus sabar. Karena ada banyak hal yang harus dipertimbangkan."

"Kita bisa dengan tetap berhubungan dan menunda momongan kalau Bapak mau," protesnya.

"Itu kita putuskan sambil jalan. Saat ini ada hal yang ingin saya sampaikan." Yusuf merenggangkan posisi duduknya dan kini berlutut di depan Nesya. "Sya ... mau jadi kekasih saya?" tanya Yusuf malu-malu dengan tawa yang ia tahan.

Nesya tersenyum, disusul tawa kecil dengan kepulan kabut yang ikut keluar bersama tawanya. "Kekasih? Kita bahkan sudah suami istri, Pak," ralatnya sambil tetap tertawa.

"Iya saya tahu. Maksud saya, maukah kamu ...." Yusuf bingung menjelaskan maksudnya kepada Nesya. "Maksud saya, kita bersikap seperti sepasang kekasih. Saling membangun *chemistry* dan ...." Yusuf tampak ragu untuk melanjutkan ucapanya

ebookloveston

Satu kecupan Nesya daratkan di pipi Yusuf. "Berciuman seperti ini."

"Iya." Yusuf mengiakan. " Juga seperti ini." Dengan cepat Yusuf mendekatkan wajah pada Nesya dan menyatukan bibir mereka. Nesya terkesiap. Yusuf menciumnya. Memagut perlahan, menghantarkan rasa hangat yang tiba-tiba menjalar bagai sengatan listrik ribuan voltase ke seluruh raga. Yusuf, pria yang ia cintai, memberi Nesya ciuman pertama.

Yusuf melepas pagutannya. Menempelkan kening pada kening Nesya, masih dengan posisi berlutut di depan istrinya yang terduduk. Melingkarkan tangan memeluk pinggang Nesya. "*Date me, Sya? Strengthen this chemistry between us,*" ujarnya lirih.

Nesya tersenyum dengan binar mata penuh dengan kebahagiaan. Merasakan detak jantung bertalu dahsyat. Meluapkan rasa bahagia yang meledak dalam hati. *"I do,"* bisiknya lirih. *"I do even more than that. I do even you want more than that."*

Nesya menatap manik cokelat milik Yusuf dengan binar bahagia. Senyum tulus dan lembut tersungging di paras ayunya. Ditangkupkan tangan di rupa Yusuf, membingkai rahang pria tercinta. Lalu ... matanya terpejam dan membiarkan bibir itu kembali menikmati bibir Nesya. Memagut lembut hingga melumat dan membuatnya merasa terbang seperti kupu-kupu baru terbebas dari metamorfosa.

Yusuf mengurai pagutan mereka, mengeluarkan sesuatu dari tas ransel. Nesya tersenyum saat melihat dan merasakan gelang itu kini melingkar di tangannya. "Hadiah ulang tahun buat kamu. *Happy turning nineteen*, istri saya." Yusuf tersenyuman manis dan Nesya baru kali ini melihatnya.

ebooklovers.id

Wajah Nesya menghangat di tengah kabut yang turun, untuk mempersilakan cahaya mentari menaiki tahta. Ia terpana dan terpesona dengan yang ia terima dari lelaki tercinta. Debaran dan gugup diiringi bahagia yang membuncah. Yusuf akhirnya memperlakukan Nesya sebagai wanita, memberi ciuman dan mengatakan ISTRI SAYA. Bagi Nesya, ini adalah ulang tahun terindah, dengan kado termanis dan ter-romantis yang ia terima selama hidupnya.

Bromo

ebooklovestory

Bagai di atas awan.

Itulah yang Nesya rasakan. Berdiri di ujung Penanjakan berpegang pagar besi yang melingkari kawasan itu. Sejauh mata memandang, hamparan pegunungan berdiri kokoh menunjukkan keangukahannya. Keindahan yang tak pernah membuat siapa pun bosan. Matahari terbit adalah hal indah yang selalu menjadi daya tarik dari destinasi alam Bromo ini. Memberikan moment untuk dikenang oleh pengunjung. Dan, tampak kumpulan awan melingkari gunung dengan matahari menyembul di atas puncak gunung.

"*Wonderfull!*"

Bagi Nesya, pagi ini adalah pagi paling istimewa di antara pagi yang ia lalui selama ini. Berdiri memandang matahari

terbit dengan Yusuf memeluk dari belakang. Menopang dagu di bahu dan mengembuskan napas hangat di telinga Nesya, serta ... sesekali mencuri kecupan di pipi.

Maklum udah pagi, Bapak, belum sarapan. Kalau sampe siang nggak turun dari sini, Bapak bisa makan pipi gue kali yak.

"Bapak, tahu nggak apa yang Nesya rasa sekarang?" tanyanya tanpa menoleh pada Yusuf yang setia memeluknya.

"Dingin?"

"Bukan. Kalau dingin mah udah dari tadi, Bapak," balasnya dengan kekehan lirih. "Nesya berasa benar-benar berada 'di atas awan' seakan terbang ke sana. Merasakan ketenangan dan kebahagiaan." Kini Nesya melepas pelukan lelaki berusia tiga puluh tahun itu dan berbalik menghadapnya. "Nesya bahagia ... berhasil menjadi wanita di mata Bapak. Meski belum seutuhnya Nesya miliki Bapak, tapi Nesya sudah bahagia."

Yusuf tersenyum

"Nesya janji. Setelah ini, Nesya akan berusaha menuruti yang menurut Bapak baik untuk Nesya, seperti istri yang selalu berusaha patuh pada suaminya."

"Termasuk jangan jadi diva?" goda Yusuf dengan menaikkan satu alisnya.

Nesya memberengut. "Kalau itu jangan, Bapak! Itu mah sama aja Bapak membunuh Nesya dengan cinta Bapak."

ernolovestory

Yusuf memandang erat paras Nesya. "Cantik," gumam Yusuf.

"Iya, Pak. Bukan cantik aja, keren dan indah juga," lanjut Nesya.

Pria dewasa tersebut menggeleng. "Bukan. Kamu maksud saya."

"Heh?"

"Kamu ... cantik." Tangan Yusuf menyentuh dahu Nesya dan mengangkat wajahnya. Menyusupkan satu tangan di belakang tengkuk Nesya dan menyatukan bibir mereka.

Ya Tuhanku! Kurang nikmat apa ini jatuh cinta? kalau emang bisa begini terus, Nesya rela deh jadi pedagang kopi sama mie di Bromo asal bisa di kecup-kecup mandjah sama si Bapak.

ebooklovestory

Plakkk! Oke, balik lagi.

Setelah puas menikmati matahari terbit dengan segala tetek bengek keromantisan ala pasutri jatuh cinta, mereka melanjutkan wisata menikmati sarapan di depot-depot yang tersedia. Dirasa energi terkumpul, merek kembali bereksplorasi menyusuri gurun pasir lalu berjalan-jalan sekitar pegunungan dan menaiki kuda, kala Nesya merasa kakinya letih. Bak pangeran dari antah barantah, Yusuf berjalan kaki sambil menggiring kuda putih yang Nesya duduki dengan *syantiks*, menelusuri keindahan kawasan Bromo.

Tangan Yusuf terulur meraih satu tumbuhan yang tumbuh subur di sana. "Kamu tahu, bunga edelweis adalah bunga

abadi," terang Yusuf ketika berada di salah satu bukit kawasan gunung sejuta pesona.

"O, ya? Kok beda sama yang di jual ibu-ibu penjual souvenir edelweis di bawah tadi? Nesya kira itu tanaman liar atau tanaman obat."

"Beda, karena yang di jual itu sudah di percantik dengan warna," jelas jaksa itu singkat.

"Bapak, nggak mau kasih Nesya bunga abadi?" kelakar gadis berjaket tebal itu, namun penuh harap. "Buat kenang-kenangan kencan pertama kita," tambahnya.

Yusuf menggeleng. "Ini bukan yang pertama Nesya, sebelumnya sudah."

ebookloverstory

Bibir menggoda Nesya mencebik mendengar penolakan Yusuf. "Tapi 'kan sebelumnya nggak ada adegan katakan cinta!"

"Memang tadi saya bilang cinta?"

"Ya meski nggak ada kata cintanyaaaa, kan kita jadian tadi Bapakkkk!" Nesya mulai emosi dan gemas. "Udah deh! pokoknya Bapak kasih Nesya bunga-bunga itu, akh!" sentaknya dengan mulut yang sudah sedikit maju.

Yusuf tersenyum samar. "Iya, nanti beli di bawah. jangan petik yang ini." Kemudian mengajak Nesya kembali menaiki kuda dan melanjutkan *sight seeing* mereka.

A Place we find our love and flowers he shows that I am loved.

Tulis Nesya di status aplikasi *chatting*-nya. Tentu saja dengan mengganti *profile picture*-nya dengan bunga yang Yusuf beli dari seorang ibu tua penjual edelweis. Nesya tersenyum, membayangkan jika kisah cinta mereka akan abadi seperti bunga edelweis dan berwarna layaknya buket kecil dalam genggaman saat ini.

Membuka aplikasi kamera di ponsel, Nesya merekam kegiatan mereka sambil menyanyikan sebuah lirik. Jika hasilnya bagus, ia akan meng-*upload* video tersebut di *channel*-nya. Tanpa editing dan biarlah dunia tahu bahwa Nesya memang sudah tidak sendiri lagi.

Selalu ingin bersama
Dekat dengan dia
Dan menghabiskan waktuku
Tanpa tersisa
Berharap dia terus temani aku
Hingga buat diriku tersadar

ebooklovestory

Nesya pun bernyanyi tanpa alunan musik. Nada dan lirik yang keluar dari mulutnya menggambarkan perasaan dan aura bahagia terpancar dari wajah Nesya meski tanpa make-up dan berdebu. Kemudian ia mengarahkan kamera ke paras Yusuf yang tanpa ekspresi.

Aku wanita yang
Sedang jatuh cinta
Ingin membawanya s'lalu
Ke dalam hidupku
Selamanya

Mengaitkan tangan di lengan Yusuf sambil berjalan dan tetap merekam *acapella*-nya, Nesya kemudian menyandarkan kepala di bahu laki-laki itu.

Kegelisahan datang
Tak menentu kaulah rasa itu ada
Kegundahan pun melanda
Kala dia ada ataupun tiada
Inginku tampak sempurna
Tanpa ada cela
Di hadapan dirinya
Oh, yang kupuja

Kini dalam rekaman itu, Nesya berhenti berjalan begitu pun Yusuf disertai wajah heran mengapa istrinya meminta berhenti. Nesya tak peduli dan tetap bernyanyi, menatap jaksa ganteng tersebut dengan tatapan cinta tulus juga dalam.

Aku wanita yang
Sedang jatuh cinta
Kuharap dia merasa yang
Aku rasa

ebooklovestory

Memangkas jarak lalu mengecup bibir Yusuf sekilas setelah menyelesaikan semua lirik lagu. Yusuf terdiam tanpa ekspresi. Datar dan kaku layaknya papan tulis, juga tak membalas kecupan Nesya. *Katanya mau bangun chemistry, manaaaa? tetep dicuekin Nesyanya.*

Yusuf bertanya tepat ketika Nesya mematikan perekamnya, "Tadi itu apa?"

Nesya mendengkus sebal. "Nesya nyanyi, Paaakk! Buat Bapak."

"Seperti syuting film India, untung kamu tidak pakai menari juga. Itu apa guna dan fungsinya?" cecar Yusuf.

"Buat bukti kalau kita pernah merasa saling mencinta, Bapak."

Yusuf menaikkan alis kemudian melanjutkan langkah ke tempat motornya terparkir. "Kita pulang sekarang, supaya malam sudah bisa sampai rumah lagi." Yusuf memberikan helm dan masker pada Nesya.

"Iya, api Nesya boleh peluk Bapak lagi, 'kan?" Senyum lima jari terukir di wajah Nesya seolah tak berdosa itu.

"Ya." Jawaban singkat terucap dari Yusuf sebelum ia memutar kunci motor dan menghidupkan mesin.

Sesampainya di rumah orang tua Yusuf, Nesya sudah mengantuk berat karena tidak tidur lebih dari dua puluh empat jam, segera merebahkan tubuh di ranjang. Setelah sebelumnya mandi dan mengisi perut dengan nasi bungkus yang mereka beli dalam perjalanan pulang. Nesya memejamkan mata dan bermimpi menuju puncak nirwana bersama suaminya. *Mimpi aja dulu boleh laahhh, batin Nesya.*

Berbeda dengan Yusuf. Lelaki itu belum bisa tidur, memilih duduk di ruang makan sambil menyesap kopi hangat. Teringat makan siangnya bersama Anthi dan Nesya. Kinanthi, wanita dengan pola pikir dewasa sejak mereka masih remaja. Di awal kuliah dulu, mereka dekat sebab selalu berada di kelompok yang sama setiap mendapat tugas. Wajah manis dengan sifat keibuan membuat para pria merasa nyaman berada didekatnya. Ditambah otak encer selalu membuatnya mendapatkan IPK Cumlaude di setiap semester. Bahkan pengacara ini dulu, menjadi lulusan terbaik diangkatanya. Dan waktu makan siang

kemarin, wanita yang kini menjadi ibu dari dua orang anak ini, mengatakan bahwa dirinya adalah *single parent.*

"*Aku single Suf, membesarkan dua anak sendiri. Mas Ramdhani meninggalkan kami dua tahun lalu.*"
Namun, Anthi tidak menjelaskan perihal kepergian dosen muda yang melamar wanita tersebut saat menjadi kekasihnya. Sejak itu, ia malas menjalin hubungan dengan wanita mana pun. Dan akhirnya, Yusuf harus berhubungan dengan gadis—belum wanita—yang menjadi istrinya karena permintaan Raditya. Jika dulu ia terlampau nyaman dengan sikap keibuan Kinanthi, kini ia harus nyaman dan mau tak mau berhubungan dengan gadis yang kekanak-kanakan.

ebooklovestory

Ice Cream

ebooklovestory

"Ya, Pakde? Nesya lagi di Malang, sama suami tercinta Nesya." Suara parau itu memasuki sambungan telepon dari CEO pemilik *Wedding and Event Organizer* ternama di Jakarta dan Surabaya.

"*Ada yang nawarin kamu ngisi jinggle iklan department store. Dia suka tipe suaramu. Mau terima nggak?*"

Nesya seketika sadar dari kantuknya. "Heh! Apa, Pakde?! Nesya nggak salah denger?"

"*Enggak. Dia suka waktu denger kamu nyanyi di acara nikahan anak pejabat di Balai Kartini dua minggu lalu. Dia producer music Sya, naksir sama suara kamu. Dia baru aja telepon Pakde ini. Gimana?*"

"Maaauuuu!" jerit Nesya seraya duduk dari tidurnya.

"*Bisa ketemu kapan? Wong kamu masih di Malang.*" Derai tawa kecil keluar dari pria baruh baya itu.

"Habis dari Malang. Nesya minggu siang pulang kok. Ketemuan Senin sore pas Nesya pulang kuliah boleh tuh, Pakde."

"*Oke, nanti kita kabar-kabar lagi deh. Nanti coba Pakde bantu setting meeting sama dia.*"

"Iya, Pakde. Terima kasih banyak." *Haissshhh! Alhamdulillah, pintu rezeki dibuka.*

"Pak Ardian?" Suara bariton pria menyadarkan Nesya dari senyum-senyum sendirinya.

ennoklovestory

Nesya menoleh dan cengengesan. "Eh, Bapak. Iya, Pakde telepon barusan." Nesya baru menyadari cahaya matahari bersinar terang menembus jendela yang sudah tak tertutup tirai lagi. "Ini udah pagi ya, Pak? Nesya sampe nggak sadar. Jam berapa?"

"Jam sembilan," tutur Yusuf singkat lalu meninggalkan Nesya sendiri.

Udah kumat lagi cueknya. Nesya segera bangkit dari ranjang lalu ke kamar mandi dalam kamar. Tidak lama ia keluar kamar menuju meja makan dan sudah terdapat nasi goreng dengan telur ceplok. Tanpa ragu ia meraih salah satu piring kemudian menyuap nasi goreng. "Bapak yang bikin sarapanya? Nesya jadi nggak enak, 'kan harusnya nyiapin ini semua Nesya."

Yusuf yang sedari tadi hanya duduk sambil memainkan posel, tersenyum tipis menjawab ucapan istrinya. "Kamu kelelahan, saya tidak tega membangunkan. Tadinya saya mau ajak cari sarapan nasi jagung di pasar dekat kebun, tapi kamu pulas. Jadi saya putuskan membuat itu."

Nesya tersenyum malu namun tulus "Terima kasih ya, Pak. Maaf Nesya jadi merepotkan."

"Sore nanti ke Batu mau? kita lanjut kencan di sana mumpung malam minggu."

Senyum selebar lima jari langsung terbit dari Nesya. "Mau dong, Suamiku!"

"Naik motor lagi."

"Naik apa pun nggak *masyalah* buat Neysa. Malah seneng Nesya naik motor sama Bapak."

ebook story

Yusuf mengangguk samar tanpa memandang Nesya untuk menanggapi. Ia melanjutkan aktivitasnya dengan ponsel digenggaman.

Embusan angin dingin menerpa wajah Nesya ketika membuka kaca helm. Nesya terus tersenyum selama menempuh perjalanan menuju kota Batu, meskipun harus terkena macet di beberapa titik. Menikmati posisi paling nyaman selama hidupnya, yaitu berboncengan dengan Yusuf sambil memeluk dari belakang dan menenpelkan sisi wajah di punggung lebar Yusuf. Gadis berbaju casual berupa kaus dan celana panjang dibalut jaket hangat itu berada 'di atas awan'. Terbang bersama embusan angin dingin yang tak henti menyentuh kulit.

Nesya setengah berteriak saat ia merekatkan pelukan dan menyusupkan tangan di saku jaket Yusuf. "Dingin, ya, Pak. Tapi tangan Nesya tetep anget, kok,"

Yusuf tak menjawab. Tetap fokus pada jalan ramai hingga mereka sampai di alun-alun kota Batu, Jawa Timur. Yusuf membelokkan roda-roda motor memasuki parkiran alun-alun. Berhenti lalu membuka helm dan ... melepaskan pelukan Nesya. "Kita istirahat dulu di sini sambil nunggu maghrib. Kita salat di sana." Yusuf menunjuk pada salah satu tempat ibadah umat muslim. "Lalu kita makan di sana ... kalau kamu mau." Ia menunjuk lagi pada salah satu depot makanan khas Timur Tengah.

Nesya tersenyum seraya mengangguk antusias.

"Kamu suka masakan arab, 'kan? Atau mau makan sop buntut dan sate kelinci di restaurant yang jadi tempat favorit pemain Arema dan persema?"

ebookdvstory

Nesya menggeleng, *mau tempat favoritnya John Legend atau Choi Siwon Oppa juga nggak peduli, gue. Tapi kalo tempat yang ada Jin Goo ahjusshi sih beda lagi ceritanya, ehehhehe.* Memang selera Nesya itu ... *ahjusshi.* "Makan apa aja terserah Bapak, asal jangan makan hati. Nesya nggak kuat," candanya.

Mereka turun dari kuda besi itu, berjalan menuju salah satu kursi di dekat air mancur yang memiliki patung apel sebagai ikon kota wisata itu.

"Bapak, nggak mau *honeymoon* ke sini? Eh, kita ini lagi liburan untuk *honeymoon* atau kencan sih, ya?"

"Ulang tahun kamu ke sembilan belas, kalau kamu lupa." Tanpa menoleh dan pamit pada Nesya, meninggalkan untuk

menuju salah satu stand penjual *snack*. Tak lama ia kembali dengan dua buah *ice cream cone* rasa cokelat dan *green tea* serta satu botol air mineral. "Cokelat atau teh?" tawar Yusuf saat ia kembali duduk.

"Eh?" *Lah bukanya dia beli air bening? Kok nawarin teh?*

"Es krim. Mau rasa cokelat atau *green tea*?"

"Ouhh." Nesya tersenyum malu. "*Green Tea, please.*" Nesya menerima es krim yang diulurkan Yusuf, membuka bungkusnya lantas mengigit dan menikmati sensasi dingin dan creamy dari kudapan itu.

Ya Allah, bukakan hati dan perasaan ini. Dia cantik dan menarik, namun mengapa bayang-bayang wanita lain justru ada di saat-saat seperti ini. Gigitan es krim yang Yusuf harapkan dapat mendinginkan pikiran dan hati yang menjadi aneh sejak pertemuan dengan wanita masa lalunya itu.

ebookdigital.my

Entah bodoh atau terlalu cinta. Yusuf tahu, memilih gadis muda dengan paras cantik dan sifat ceria, lebih baik daripada memilih wanita dua anak dengan kondisi rumah tangga entah seperti apa. Lagipula, bukankah wanita itu yang dulu meninggalkan dirinya dengan alasan klasik *'aku memilih yang mampu mengerti diriku'.* Lalu mengapa hanya karena ia kembali hadir dan mengatakan status *single parent*-nya Yusuf menjadi gamang?

'Lihatlah gadis yang duduk di sampingmu. Dia tengah memandang jingga langit sore yang cerah ini dan tersenyum sembari menikmati es krim yang kamu berikan. Lihatlah dengan kedua mata, dia gadis yang pernah menyatakan perasaanya padamu. Gadis yang selalu mengeluarkan binar cinta tulus setiap berinteraksi

denganmu. Gadis yang kamu pilih menjadi istrimu. Istrimu yang sampai sekarang masih gadis dan dia sabar diperlakukan seperti itu olehmu! Lalu kenapa kamu masih memikirkan wanita yang lain?'

Yusuf mengelak dari bisikan batinnya. *Dia beda, Anthi pun beda. Mereka dua manusia berbeda dan tidak bisa dibandingkan. Mereka hadir di hidupku dengan cara yang berbeda dan tentu ... rasaku pun berbeda.* Yusuf menghela napas lelah. Bagi Yusuf, lebih baik mengurus penyidikan kasus pembunuhan daripada menyidik hatinya sendiri hingga ia takut 'membunuh' salah satu dari perempuan yang ada di hidupnya kini.

"Bapak jangan bengong, maghrib-maghrib bahaya! Nanti digondol arwah janda, Nesya nggak ikhlas," bisik Nesya menyentak Yusuf dari lamunan.

ekoolovestory

"Saya tidak melamun hanya ... kelelahan." Lelah batin maksud Yusuf. Karena sesungguhnya ia tidak merasa pegal atau lelah fisik. Siang tadi justru ia meninggalkan Nesya di rumah sendirian dan memilih mengunjungi perkebunan untuk mengurus beberapa hal mewakili ibunya. Apa tadi? Arwah janda katanya. Bagaimana jika ... janda betulan yang mendekati suaminya?

"Sudah hampir Maghrib." Yusuf mendengar alunan ayat-ayat suci Qur.an dari speaker masjid kemudian menggenggam tangan Nesya. Menggiring ke tempat ia mengadukan gelisahannya pada Sang Pencipta.

"Belum azan, Pak."

"Nunggu azan di sana saja. Lebih baik daripada di sini."

Nesya mengikuti langkah Yusuf. Sampai di tempat ibadah bercat hijau, mereka berpisah menuju area masing-masing. Nesya duduk bersila di salah satu sudut masjid lalu mengecek beberapa notifikasi chatting di ponsel. Membalas pesan satu-persatu kemudian bergerak ke tempat wudhu saat azan berkumandang

Dalam setiap sujudnya, Nesya berdoa, meminta pada Sang Maha Pembolak-balik hati untuk membantunya membukakan hati Yusuf. Bukannya Nesya tidak tahu, jika belum ada pancaran tertarik apalagi cinta di mata Yusuf, meskipun banyak hal manis yang sudah pria itu lakukan. Tidak seperti laki-laki lain yang terang-terangan menunjukan ekspresi suka maupun cinta kepada Nesya. Suaminya datar sedatar tembok kamar, sulit untuk ia taklukan hatinya.

ervokov story

Ya Allah. Bantu Nesya untuk mengambil hati suami Nesya. Sungguh Nesya berterima kasih Engkau memberi dirinya sebagai salah satu dari takdir Nesya. Namun, mengapa ada ujian di saat takdir manis itu sudah ada pada Nesya? Kuatkan Nesya Ya Allah.

"Dek, sama pacarnya?" Seorang wanita berumur sekitar empat puluh tahunan—taksiran Nesya—menyapa Nesya tengah merapihkan mukena.

"Sama suami, Bu."

Kening wanita tersebut berkerut. "Suami? Saya pikir masih sekolah loh."

Nesya tersenyum, "Baru semester pertama, Bu."

Raut terkejut kembali muncul di parasnya. "Sudah menikah?"

Nesya mengangguk, "Iya, Bu, sekitar tiga bulan yang lalu."

Mata wanita itu langsung menatap perut Nesya. Ia tersenyum maklum seolah tahu yang ada di pikran wanita itu. Jujur ia lelah jika disangka menikah karena hamil duluan. Namun, ia tak boleh marah, bukankah memang itu yang ada di pikiran hampir semua orang jika ada gadis yang menikah muda?

"Saya belum hamil Bu, bahkan masih gadis. Kami menikah karena Papa saya meminta suami saya untuk memiliki saya, sebelum ada pria lain yang mungkin dapat merusak saya." Menaikkan kedua bahu lalu Nesya melanjutkan ceritanya, "Papa yang melamar dan suami saya menerima. Kami bahkan belum pernah ... yah, itu. Dia sepertinya masih menjaga dan memberikan saya waktu untuk saling mengenal dan belajar mencintai, mungkin?" Senyum masam terbit di wajahnya.

ebooklovestory

Wanita dewasa itu tersenyum, mengerti maksud dari cerita Nesya. "Nanti juga cinta kok. *Witing trisno jalaran soko kulino,* Dek. Cinta datang karena terbiasa." Sambil membenahi make up, wanita itu berbicara lagi, "jujur saya kaget tadi, saya pikir adeknya *meteng* duluan, ternyata dijodohkan. Tapi kayaknya suaminya udah dewasa banget, ya?"

"Iya. Empat belas tahun di atas saya."

Maskara yang tinggal satu centi lagi menghinggapi jodohnya, kini terhenti di udara. "Empat belas tahun?"

Nesya mengangguk. "Iya, Bu, tapi saya cinta. Bukankah usia bukan masalah?"

"Iya. Kalau dilihat sih, kayaknya mapan. Kerja apa, Dek, kalau boleh tahu?"

Kepo. Mau pergi aja tapi ntar dikira gak sopan. "Jaksa. Kami tinggal di Jakarta. Sekarang sedang liburan sambil berkunjung ke rumah mertua."

"Hhmm." Wanita itu tengah menutup maskara lalu memasukkan ke *pouch makeup*-nya. "Tantangan berat itu. Nggak yakin nggak ada yang naksir sama suaminya, Dek. Entah perawan atau janda. Dijaga baik-baik, ya, suaminya. Kalau laki-laki sampai dilamar, berarti memang bibit unggul dia. Agak berat tapi saya yakin kamu bisa." Mengecek penampilan sekali lagi dari cermin yang terdapat di sebelahnya lalu ia berdiri dan pamit. "Selamat berlibur, saya duluan."

Nesya terdiam kala wanita itu sudah menghilang dari pandangan. *Agak berat, banyak yang naksir Bapak, bahkan nggak mandang status janda atau perawan. Kok, gue jadi down gini ya?* Lamunan Nesya terhenti saat dering ponsel menyadarkan. Yusuf menghubunginya, meminta untuk segera menyusul ke dekat gerbang masjid. Memandang pada cermin dan memasang senyum. *Lo bisa Nesya. Merebut hati si jaksa Arbianda itu. Lu bisa! lu udah punya fasilitas yang wanita mana pun nggak punya. Hak istri!*

Shoo Love story

Heart Beat

ebooklovestory

Nesya tidak lagi tertarik menikmati embusan angin malam yang sensasi dinginnya menjadi favorit tersendiri bagi gadis itu. Ia duduk tenang dengan kepala di belakang kepala Yusuf, namun tetap memeluk dari belakang.

Jalan berliku khas pegunungan tidak membuatnya senang. Entah mengapa, ucapan wanita tadi tentang pria bibit unggul mapan mejadi incaran setiap wanita, terngiang terus di telinga hingga mengusik pikirannya. Ia alpa memikirkan hal ini, bahwa ia memang jatuh cinta bukan pada pria sembarangan. Meski Yusuf Arbianda bukanlah model tampan terkenal atau CEO dingin romantis, tapi pastilah memiliki banyak wanita menyebut Namanya dalam setiap doa mereka.

Bapak nikahin gue karena permintaan Papa. Kalo semisal ternyata dia punya wanita lain di hati dia gimana, ya? Kalau

ternyata diam-diam banyak yang suka laki gue? Beneran, deh! Ngak bisa diginiin Akutuuu! Mode sinetron Nesya kumat.

"Sudah sampai." Suara Yusuf menyadarkan Nesya jika mereka berhenti di depan sebuah kedai yang berdiri di ... samping jurang?

Nesya mengerjap memandangi sekitar. Melihat deretan kedai berdiri di pinggir jalan dan setengah bangunannya didirikan di atas jurang. "Aman, Pak? Nggak bakal ambles, 'kan?" bisik Nesya.

Yusuf turun dari motor setelah Nesya turun lebih dulu. "Saya suka menikmati secangkir kopi di sini dengan memandang kota Malang yang berkilauan di malam hari," cerita Yusuf kini sudah duduk di salah satu meja kosong di ujung bagian bangunan ini.

ebooklovestory

Pak Ucup tuh sebenernya punya sense of romantic juga. "Kayak *candle light dinner*, ya, Pak. Pakai remang-remang lagi tempatnya." Ucapan amoral Nesya kembali lagi.

"Kita sudah makan tadi. Saya ajak kamu ke sini untuk menikmati pemandangan kota Malang malam hari. Kecuali kamu mau mengisi perutmu yang hanya dimasuki beberapa suap nasi briyani tadi."

"Nesya makan martabaknya banyak tadi, Pak. Makanya nggak mau pesen nasi lagi. Minta suapin punya Bapak aja." *Itung-itung sekalian tukeran DNA, Pak.*

Yusuf memanggil pelayan dan memesan satu kopi hitam dan satu teh tawar hangat untuk Nesya, juga jagung bakar sebagai temannya. "Mbak, nanti jagung bakar saya tolong dipipil. Maksudnya, biar saya tinggal nyendok dari piring

gitu, nggak mau gigit dari jagungnya. Takut belepotan," pinta Nesya sedikit sungkan. Pelayan itu tersenyum ramah dan mengiakan permintaan gadis itu.

"Apa enaknya makan jagung bakar yang sudah dipipil?"

"Nggak ribet, Pak."

"Tidak ada sensasinya."

"Rasanya tetep jagung juga."

Sesaat hening tercipta di antara mereka. Dua pasang bola mata dengan binar yang sama-sama mengatakan hal di pikiran mereka, memandangi *scape* kota Malang di malam hari yang indah.

ebookkoustory

"Sya." Yusuf memecah keheningan.

Nesya menoleh pada suaminya. "Iya, Pak?"

"Saat makan tadi, kenapa hanya diam saja? Biasanya kamu selalu bicara banyak hal."

"Nesya ... bingung tadi mau pilih makan apa," ujar Nesya tertahan dengan binar sendu pada matanya. "Makanya pesen martabak aja yang pasti familiar di lidah, bukan nasi yang banyak minyak, daging cincang dan kacang polong itu," kilah Nesya tidak sambung dengan pertanyaan Yusuf.

Yusuf menatap lekat wajah Nesya. "Ada yang kamu pikirkan melebihi menu berminyak tadi?" Nesya diam. Ia kembali memindai kerlip lampu yang memperindah malam hari. "Saya suami kamu dan kemarin kita sudah sepakat untuk membangun *chemistry*. Diskusi mengenai apa pun juga salah satu dari membentuk *chemistry*, Sya."

Huft! Nesya menghela napas. "Soal Pakde Ardian, Nesya dapet tawaran nyanyi jingle iklan. Kira-kira Bapak izinin Nesya nggak?" Nesya mengalihkan topik sebenarnya yang mengganjal di pikiran.

Yusuf memandangi istrinya intens. "Hanya jingle, 'kan? Tidak perlu manggung sana-sini? Saya rasa tidak masalah. Siapa yang menawarkan proyek ini?" Yusuf kini menyesap kopi yang sudah dihidangkan beberapa saat lalu. Nesya mencicipi jagung bakar pipil, memasukkan satu sendok jagung ke mulut.

"Klien *wedding*-nya Pakde, naksir Nesya waktu lagi nyanyi di salah satu *wedding*. Naksir suara Nesya maksudnya, kalau Bapak cemburu denger kalimat ambigu barusan," jelas Nesya dengan seringai usil. "Katanya *producer music* dan ada *project* bikin jingle iklan department store. Dia suka tipe suara Nesya, terus nanya ke Pakde minta dikenalin sama Nesya."

ebookloverstory

"Kapan mau ketemuan sama dia?"

"Senin atau Selasa besok setelah kuliah. Bapak nggak keberatan, 'kan?"

Yusuf menggeleng. "Nanti saya temani."

Kini Nesya yang tersenyum, dipaksakan. "Terima kasih."

Yusuf tahu ada hal lain mengganggu Nesya. "Saya rasa bukan jingle iklan yang bikin kamu seperti ini." Selidik Yusuf sambil menghunuskan pandangan tanjam dalam manik mata Nesya.

Nesya tidak menjawab, hanya membalas tatapan mata pria di seberangnya ini. Lama, mereka saling menatap. Nesya merasakan debaran lembut menguasai tubuh setiap menatap Yusuf. Namun, gadis itu tidak tahu apa yang Yusuf rasa terhadapnya. Tak ada binar apa pun yang Nesya tangkap dari netra Yusuf.

"Sya." Yusuf kembali memanggil Nesya. Datar dan rendah, seakan meminta penjelasan akan sikap Nesya.

"Bapak manggil Nesya kayak polisi manggil narapidana waktu introgasi, deh. Serem Nesya dengernya," jawab Nesya lirih tanpa melepaskan tatapan suaminya.

Yusuf memutus kontak mata mereka, mengerjap membuang pandangan.

ebooklovestory

"Nesya pingin dipanggil manis sama Bapak. Maksudnya ... yang tulus dan sayang."

Bagi Yusuf, saat ini Nesya sangat aneh. Sore tadi ia tersenyum ceria saat menikmati es krim. Namun,waktu makan di depot masakan timur tengah, ia cenderung diam dan menjaga sikap. Sangat bukan Nesya sekali. "Saya tidak paham dengan ucapan kamu. Jangan-jangan kamu kesambet arwah duda lagi," canda Yusuf garing.

"Emang kalo iya Nesya kesambet arwah duda, kenapa?" pancing Nesya.

"Saya ... merasa bertanggung jawab."

Nesya tersenyum masam. *Bertanggung jawab? Nesya cuma tanggung jawab Bapak. Bukan istri yang dicintai dan dimiliki, cuma tanggung jawab*. Nesya menunduk melihat

gelang yang melingkar di pergelangan tangan bersanding dengan jam tangan pemberian papanya.

"Sya."

Kembali Nesya mengangkat kepala, menatap lelaki ini. "Bapak, berapa lama tadi pasangan halal saling menatap mata?"

Kening Yusuf berkerut samar, tidak paham dengan pertanyaan istrinya.

"Apa saat pasangan halal tadi saling memandang dalam diam, ada debaran halal atau degup jantung lebay pada Bapak?" tanya Nesya.

"Saya sungguh tidak paham dengan ucapan kamu, Sya."

ehoolovestory

"Bapak tadi bilang, berdiskusi bisa membangun *chemistry*. Nesya sering diskusi sama Kemal, malah latihan nyanyi sama dia, tapi nggak ada tuh *chemistry*. Nesya juga suka diskusi sama temen kuliah laki-laki kalau mau kerjain tugas, tapi biasa aja, nggak ada debaran."

Yusuf diam memilih mendengarkan semua yang ada di benak istrinya itu.

"Nesya sedang berpikir, cara apa yang harus Nesya pakai agar Bapak bisa benar-benar cinta sama Nesya. Anggaplah gila karena terlihat seperti gadis yang terobsesi sama suaminya. Tapi, Nesya serius dengan pernikahan ini dan berharap banyak, jauh lebih banyak dari yang Bapak kira." Dada Nesya terasa ditekan kuat dari depan juga belakang, sehingga membuat sulit bernapas. "Nesya berpikir, mungkin aja nanti akan ada orang ketiga dari hubungan kita. Entah menggoda Bapak atau Nesya. Jika di antara kita tidak ada

ikatan 'kimia' yang kuat itu, apa bisa kita mempertahankan pernikahan ini?"

Yusuf mematung tetap menatap Nesya. Berusaha memahami apa yang istrinya pinta.

"Nesya ...," ucap gadis itu lirih disertai mata berkaca-kaca. Ya Tuhan! Rasanya sakit sekali ketika cintanya bertepuk sebelah tangan. " ... cinta sama Bapak. Cinta sepenuh hati, jatuh sampai terlampau dalam. Mungkin terdengar gila, anak *kicil unch-unch* macem Nesya ini cinta sama *Ahjusshi Bogoshippo* macem Bapak—"

"Bicara dengan bahasa yang jelas, Nesya!" potong Yusuf cepat.

Nesya tertawa sumbang. Ia lupa jika Yusuf pria kaku, tak mungkin mengerti bahasa yang ia pakai dan sialnya ia cinta. "Iya, maaf. Bahkan saat diskusi saja kadang kita nggak nyambung, ya, Pak."

ebook of story

"Sulit memahami bahasa kamu yang ... *well*, aneh di telinga saya."

"Nesya cuma nyoba ikut-ikut bahasa *saranghae-saranghae*-nya Diandra," kilah Nesya.

Yusuf tidak membalas. Menatap Nesya lekat, seakan berkata 'lanjutkan bahasan kamu yang tadi'.

"Sampe mana tadi, Pak?"

"Kamu cinta sama saya, terdengar gila. Itu inti kalimat terakhir kamu."

Nesya menghela nafas. *Nesya cinta Bapak dan itu gila. Baiq, itu yang Bapak simpulkan. Aku bisa apa?*

"Nesya ingin tahu, apa yang harus Nesya lakukan agar Bapak bisa jatuh cinta sama Nesya. Juga penasaran, tipikal wanita dan sikap seperti apa yang bisa membuat jantung Bapak berdetak cepat dan menumbuhkan cinta di hati Bapak. Momen seperti apa yang harus Nesya cipta agar bisa selalu ada di pikiran Bapak. Nesya siap melakukan itu semua." Gadis itu sampai harus mengemis kepada Yusuf agar melihatnya. Mencintainya.

"Nesya orang baru di hidup Bapak. Yang mungkin nggak Bapak sangka menjadi pendamping Bapak. Bagi Nesya, Bapak …." Air mata itu berhasil menerobos keluar dari tanggulnya. "... d*ream comes true*, tapi Nesya seperti *force majeure* yang mengganggu hidup Bapak. Nesya jadi nggak enak dan Bapak boleh minta Nesya belajar mengubah menjadi wanita seperti yang Bapak inginkan." Nesya tidak malu jika harus menangis dan terlihat rapuh di depan Yusuf. Ia tak bisa lagi menahan kesakitan yang ia rasa.

"Saya tidak perlu kamu berubah. Cukup tetap menjadi Nesya yang saat ini, saya kenal."

"Tapi Bapak nggak cinta sama Nesya!" bantah Nesya keras. Apa Yusuf tak tahu jika dirinya merasa terancam dan takut akan kehadiran wanita masa lalu pria itu.

Yusuf cukup terperanjat Nesya membentak dia. Sedetik kemudian Yusuf mampu meredam keterkejutannya. "Saya rasa kamu kelelahan. Saya bayar minum kita dulu." Yusuf meninggalkan Nesya yang masih mengatur nafas dan emosi.

Bahkan Nesya nangis saja, Bapak tidak peduli. Terbuat dari apa hati Bapak sebenarnya?.

Ponsel Yusuf berbunyi. Nesya penasaran, sedikit mengintip barisan kata yang ter-*pop up* di layar ponsel.

Kinanthi: Kapan kamu kembali? Saya menunggu kamu.

"SHIT!" umpat Nesya lirih.

Tak lama Yusuf kembali, mengambil ponsel di meja lalu mengajak Nesya pulang. Selama perjalanan pulang, Nesya hanya diam. Berusaha mengatur emosi dan ... rasa malu yang lagi-lagi ia hempaskan demi mendapat *chemistry* yang digadang-gadang Yusuf.

ebookloveStory

"Masih menangis?" tanyanya ketika mereka sampai di rumah.

Apa Yusuf buta? Nesya mengusap kasar pipi dan matanya. "Maaf, Pak, Nesya nggak tahu kenapa mendadak suntuk. Nesya ke taman belakang dulu, mau nyebur."

"Kamu mau berenang?!" Suara Yusuf kini naik satu oktaf. "Jangan gila kamu. Ini sudah malam, Sya. Dingin!"

"Justru itu! Nesya butuh untuk mendinginkan kepala! Supaya Nesya bisa tidur tanpa memikirkan hal yang tidak-tidak!" *Termasuk chat sialan itu!* Tanpa menunggu Yusuf menjawab, Nesya berjalan ke taman belakang sembari melepas jaket. Menyampirkan di kursi didekat pintu sebelum membukanya dan..

BYUR

Tekanan air terasa di kepala, diharapkan dapat menghilangkan pikiran dan prasangka buruk yang berkecamuk di otak. Nesya menenggelamkan diri di kolam renang pada malam hari. Fix, dia gila. Dia melakukan hal gila ini karena cinta gilanya. Memejamkan mata dan tidak bernapas dalam air untuk waktu cukup lama. Hingga, sepasang tangan menarik Nesya untuk berdiri dan keluar dari air. Nesya membuka mata, menatap Yusuf di depannya dan membatin kapan cintanya terbalas. Kapan Yusuf mau membuka hati untuk dirinya, dan kapan ...

Pertanyaan di benak Nesya mendadak hilang dan terurai, ketika ia merasakan bibir lembut Yusuf mengecup bibirnya kemudian menjadi pagutan menuntut. Menutup mata, merasakan debaran yang selalu datang setiap kali pria ini menyentuh. Nesya tak membalas ciuman itu, hanya tetap memejam mata dan mengalungkan lengan di pundak Yusuf. Merasakan kehangatan pelukan pria yang ia cinta di tengah dinginnya air dan angin malam hari. Hingga tanpa sadar, ia telah duduk di pinggir kolam karena Yusuf mengangkat tubuhnya sampai di tepi kolam.

Nesya pasrah dan tetap terduduk menunduk memandangi tetesan air yang jatuh dari rambut, saat ciuman mereka terurai. Menata hati dan siap menerima amukan Yusuf akibat tindakan *childish*-nya. Namun, ia salah. Yusuf mendorong perlahan agar berbaring di tepi kolam. Memposisikan dirinya di atas Nesya dan kembali merasakan kenyal bibir Nesya. Kali ini, Nesya membalas pagutan manis Yusuf. Terlena, hingga ia tak menyadari jika kancing kemeja yang ia pakai sudah dilepas oleh Yusuf. Bahkan kini, lelaki tersebut tengah menarik celana jeans Nesya.

"*Feel Better*?" bisik Yusuf parau. Kembali ia menyerang bibir dan wajah Nesya dengan cumbuan. Hingga tanpa sadar,

Nesya mengucap cinta ketika suaminya perlahan menikmati pipi, rahang lalu masuk ke ceruk leher dan membuat tanda di sana.

Terengah, Nesya menuruti apa pun yang dilakukan Yusuf. Pria dewasa itu membuka semua bajunya, hanya bra dan celana dalam saja yang masih melekat di tubuh Nesya. Yusuf kembali mencium Nesya. Dari kening, mata, pipi, hidung lalu kembali pada kekenyalan manis yang sejak kemarin menjadi favoritnya.

Untung lagi nggak pake bra yang Sponge Bob. Aman Hayati. Nesya kembali merespon pagutan pria yang membuatnya gila malam ini. Yusuf menyusupkan kedua tangan di bawah punggung dan paha Nesya, membopongnya menuju kamar, menurunkan Nesya di ... pintu kamar mandi?

emakilovestory

"Ganti bajunya! Kamu bisa kena flu nanti, setelah itu langsung tidur." Yusuf memperhatikan Nesya yang diam terpana dengan tatapan terkejut juga kecewa. "Saya peluk kamu malam ini. Segera bilas! Saya juga bilas di kamar mandi dekat dapur sekalian menutup pintu belakang." Yusuf meninggalkan Nesya mematung di atas keset bertuliskan *welcome*.

Cuma sampai sini? Dia bahkan boleh melakukan yang lebih dari ini, tapi malah ninggalin Nesya? Situ cinta sini apa enggak, sih! Nesya menghela napas kecewa lalu masuk ke kamar mandi dan berdiri di bawah guyuran air hangat dari shower.

Di samping kolam, Yusuf tengah memungut baju Nesya yang ia lepas secara 'halus dan lembut'. Menghela napas. Benar pesan ibundanya sampaikan siang tadi, saat mereka

berbicara via sambungan telepon di kantor perkebunan, di sela bahasan mereka mengenai urusan kebun.

"Jangan lalai menafkahi istrimu, Suf. Penuhi segala kebutuhanya."

"Sudah, Bu. Yusuf memberikan uang belanja untuk dia setiap bulan, uang jajan juga."

"Bukan itu maksud Ibu. Nafkah batin. Jangan buat gadis itu menangis dan mengais perasaanmu. Dia perempuan, sama seperti Ibu dan dia mencintaimu."

Helaan napas kembali ia embuskan. *Nafkah* ini masih sulit ia berikan, sebab ada hal yang harus ia lakukan, sebelum menuruti detak jantung hebat setiap bersentuhan dengan Nesya. Ya, Yusuf pun merasakan debaran yang sama. Namun, ia masih belum berani mengungkapkan. Ia takut ini hanya sesaat. Ia ragu.

ebooklovestory

Breakfast

ebooklovestory

Saat Nesya membuka mata, jam dinding menunjukkan pukul lima pagi. Ia mengerjap mengumpulkan kesadaran. Mengangkat perlahan tangan yang memeluknya kini. Namun, bukannya terlepas justru pelukan itu makin terasa erat.

"Jam berapa?" Suara serak seksi pagi hari ala Pak Jaksa Yusuf menyapa rungu sang calon diva.

Ia berbalik menghadap Yusuf. Memandang wajah tampan versinya, yang selalu sukses membuat hatinya bertalu-talu. "Jam lima. Sarapan nasi jagung di pasar yuk, Pak. Pengen itu, deh."

Satu kecupan singkat mampir di bibir Nesya. "Jangan lakukan hal seperti semalam lagi, ya. Apa pun yang ada di

otakmu, jangan dipikirkan. Jalani saja hubungan dan pernikahan ini. Percaya sama saya."

Nesya bergeming memandang Yusuf, malas membahas apa pun yang berkaitan dengan cinta hari ini, tetapi ia mengiakan. Kemudian mereka turun dari ranjang dan membersihkan diri, lalu menjalankan ibadah bersama. Yusuf mengajak Nesya menikmati pagi di sekitar perkebunan sembari bergandengan tangan, menceritakan bagaimana masa kecilnya dulu saat ia tinggal di sini. Sesekali Yusuf mengajak Nesya bercanda, meski guyonan yang dilontarkan garing seperti kerupuk nasi uduk.

Suara wanita paruh baya menyapa Yusuf, saat mereka memasuki rumah makan kecil yang menjual aneka menu sarapan. "Cak Yusuf!"

ennoklovestory

"Bu Darno, apa kabar?" sapa Yusuf ramah tersenyum manis penuh hormat.

"Alhamdulillah, *Le*, sehat." Yusuf mengambil tangan wanita paruh baya itu lantas mencium takzim. Nesya pun mengikuti yang dilakukan Yusuf. "Ini ... yang diceritakan Ibumu kemarin, 'kan? Cantik."

Yusuf mengangguk. "*Enggeh*, Bu. Namanya Nesya." Nesya tersenyum dan menunduk hormat pada wanita itu.

"Yo, wes! Ayo duduk. Mau sarapan apa? Nasi jagung, nasi rawon, apa nasi soto?"

"Nasi jagung, Bu. Yusuf kangen sama urap dan pulennya nasi jagung Ibu. Istri Yusuf juga mau incip katanya.

Penasaran." Kembali Nesya tersenyum malu kala Yusuf mengutip namanya.

Wanita paruh baya tadi ke dapur meminta seorang gadis muda untuk menyiapkan pesanan Yusuf dan Nesya. "Saya ini dulu yang bantu jagain Yusuf sama Sina waktu mereka kecil. Ibunya sibuk mengurus kebun milik kakek Yusuf, jadi ya ... mereka sama Ibu." Lalu mengalirlah cerita masa lalu indah milik Yusuf dan Sina dari kenangan wanita pemilik warung makan itu. Sesekali Nesya bertanya atau menanggapi cerita yang dilontarkan oleh wanita yang sudah dianggap Ibu oleh Yusuf. Pun, beberapa candaan juga mewarnai sarapan pagi mereka.

Nesya berjalan menyusuri kebun teh, hijau dan biru memanjakan mata. Menghirup kesegaran udara yang ia yakini tidak ada di Jakarta. Nesya ingat, saat kecil dulu, Papa dan mamanya sering mengajak berwisata ke kebun the di Kemuning, Jawa Tengah, saat sang Ayah masih ditugaskan di sana. Sejuk dan damai memenangkan jiwa. Oh, andaikan mereka bisa lebih lama di sini, Nesya bahagia sekali.

Yusuf sendiri berjalan santai sembari menggandeng tangan Nesya. Sesekali menegur atau membalas sapaan para pemetik teh, yang tanganya tak berhenti memetik pucuk daun untuk dijadikan minuman favorit Nesya itu.

"Ayo pulang! Kita harus segera ke bandara." Nesya mengangguk, mengikuti Yusuf menghelanya pulang.

Pukul tiga sore, saat Nesya turun dari pesawat di Halim Perdana Kusuma, Ardian menghubungi, mengabari bahwa sang *producer music* meminta bertemu sore ini, sehingga

Yusuf dan Nesya memutuskam langsung menuju ke tempat pertemuan.

"Bapak yakin nggak capek?" tutur Nesya saat mereka tengah menikmati 'sambutan' ala Jakarta. Macet.

"Tidak. Saya sudah janji untuk menemani kamu, 'kan?" Nesya mengangguk.

Pertemuan dengan Albert Suwondo dan Rahardian Hutama berjalan dengan lancar. Sesuai kesepakatan, Nesya dikontrak untuk mengisi suara *jingle* iklan *department store* ternama tanah air garapan *producer music* ternama itu.

Yusuf tampak serius mendengarkan penjelasan sang produser mengenai project ini dan berdiskusi sesekali. Mengamati dan membaca dengan teliti setiap klausa yang tertulis di surat kontrak serta memastikan bahwa tidak ada point yang sekiranya dapat menyulitkan istrinya nanti.

ebookbyusuy

Nesya menandatangani surat kontrak kerja sama dan mendapat jadwal untuk menggarap proyek tersebut. Ia tersenyum. Debutnya untuk dapat dikenal di tanah air dimulai dari sini dan ia harus bisa membuktikan, bahwa ia serius menggapai cita-citanya.

"Senang?" tanya Yusuf saat mereka dalam perjalanan pulang menuju apartement Yusuf.

Nesya mengangguk kuat seraya tersenyum. "Senang, karena ini pertama kalinya Nesya teken-teken kontrak tanpa merasa tertekan takut diomelin Papa. Terima kasih, ya, Pak."

Kali ini Yusuf yang tersenyum. "Sama-sama. Selama pekerjaanya tidak menyulitkan kamu, saya pasti mendukung."

"Tapi Papa tidak tahu soal ini."

"Nanti saya akan bantu bicara."

"Tumben lu nyanyi kayak nggak ada semangat begitu," komen Diandra pada penampilan mereka siang ini. "Ada apa?"

Nesya menghela napas. "Abis ini lu mau ke mana, Di? Jalan, yuk."

ebooklovestory

"Lah, laki lu mana?"

"Lagi ketemuan sama temen-temennya. Temenin gue beli baju, yuk."

"Idih, tumben. Kenapa? Galau? Kerja dulu, yak, kita. Cari duit buat beli ayam geprek keju atau jajan pizza yang rotinya warna item!" seru sahabat Nesya tertawa ringan.

Nesya dan Diandra kini tengah *on duty* bersama Rahardian Wedding Symphony. Beberapa saat lagi tugas mereka selesai seiring berakhirnya resepsi pernikahan siang ini.

"Jadi lu ngintip *chat* dari cewek yang isinya dia nungguin laki lu, gitu? Mantan dia?"

Nesya mengiyakan kara-kata Diandra. "Iya. Gue jadi merasa terancam." Nesya memberengut nelangsa. Gadis itu menyedot *Choco Float*-nya dan kembali menikmati kentang

goreng ala restaurant burger yang kini mereka sambangi di salah satu mall. "Gue bingung, Di. Kadang Pak Ucup bisa cuek abis sama gue, tapi kadang bisa manis. Mana gue tahu dia ada rasa apa nggak sama gue."

"Mungkin ada ... eneg."

Nesya melotot. "Serius, sih, Di!"

Diandra tertawa. "Lah, lu saban hari godain dia terus, 'kan? Tiap di apartement lu selalu pake hot pants sama tanktop atau kaus bahan transparant. Terus tidur pake baju yang 'terlalu dewasa' buat cewek macem kita," tukas Diandra tahu persis kelakuan Nesya kembali binal akhir-akhir ini.

"Gue nggak betah panas, Di! Lu tega gue kena keringet buntet? Lagian, cowok harusnya mudah tergoda sama penampilan *hawts and rawrs* macem gitu, ya?"

ebookloversbey

Diandra membenarkan ucapan Nesya. "Cowok umumnya, iya. Tapi laki lu beda. Dia bukan *owner management* bangsat tapi ganteng lu itu."

"Mantan management!" sela Nesya cepat.

"Iya, itu lah! Laki lu tuh tipikal lurus bin datar macem meja buffet prasmanan atau daftar menu ini. Dia lebih suka tipikal wanita dewasa deh kayaknya. Bukan *sweety fancy* kayak lu."

Nesya menghela napas. Ucapan Diandra mungkin saja benar. "Makanya gue mau belanja!"

Kening Diandra berkerut. "Hubunganya?"

"*At least*, gue mengubah busana gue di rumah. Gue mau pake baju biasa aja dan ganti piyama yang bahanya adem. Sebodo amat mertua gue beliin gue baju tidur seksi kalau nyatanya anaknya juga nggak *on* liat gue."

Diandra tersedak cola. "Anjir lu! Nggak usah bahas itu, Cumi!"

"*Ck*. Lu denger *on* aja udah keselek gimana denger ..."

"Nesya! Cukup. Gue masih gadis!"

"Gue juga, Combrooo!" Nesya menggigit burger di tangannya, mengunyah cepat setengah emosi. "Intinya, gue mau coba cuek sama si Bapak, tapi tetep jadi istri idaman. Masak makan malam dan melakukan pekerjaan IRT umumnya."

ebook lovestory

"Cuih, IRT apaan! Belanja juga Enyak lu yang belanjain. Lu tinggal nunggu Mbak Karti dateng, taaraaa ... logistik lu aman. Baju tinggal laundry dan taraaaa ... udah wangi tanpa lu *demek-demek* deterjen. Makan malem juga lu lebih sering *order online* terus kasih bintang lima ke kurirnya."

Nesya memberengut. "Itu Enyak gue yang nggak tega gue capek. Jadi, ya, dibelanjain bahkan suka diungkepin ayam, bebek, atau tempe tahu yang tinggal bakar sama goreng. Lu lupa, gue anak owner catering? Wajarlah emak gue tercinta supply makanan ke gue."

Diandra memutar bola matanya. "Iye lah, iye. Sebahagia lu aja."

Nesya malas membahas lebih lanjut lalu menarik Diandra mengikuti dirinya. "Ya, pokoknya gue mau belanja aja hari ini. Lu temenin gue!"

"Iya, Kanjeng! Suka-suka baginda ratu lah. Yang penting paduka raja nggak jadi punya selir."

"Anjrit lu, Di!"

Nesya berjalan dengan beberapa kantung belanja. Tampaknya ia menghabiskan cukup banyak tabungan. Dari baju rumahan sampai baju tidur, ia beli untuk mencoba berubah menjadi lebih anggun. Entahlah, anggun seperti apa versi Nesya ini.

"Eh, Sya! Eh, nggak, sih, ? Gue salah lihat," gumam Diandra saat mereka melewati supermarket di mall itu.

"Apaan sih, Di? Nggak jelas lu," jawab Nesya yang ... melihat suaminya di konter penukaran hadiah supermarket. "Kok kayak laki gue, ya?"

ebooklovers.my

Diandra sudah takut akan reaksi Nesya, mending ia cegah saja. "Itu, dia! Kayaknya kita salah lihat. Yuk, akh! Balik aja," sergah Diandra.

"Nggak. Nggak salah. Itu laki gue, Di!"

Tidak salah. Nesya yakin tidak salah. Karena, Nesya sangat mengenal bentuk tubuh Yusuf. Meski saat ini terlihat berbeda, karena bersama wanita dan dua anak kecil. Bahkan suaminya, menggendong salah satu anak tersebut. Nesya lantas berjalan menuju tempat 'keluarga laknat bahagia' itu berada.

Sahabat Nesya mencoba menahan Nesya agar tak menghampiri tersangka. "Sya, *Please*! Gue nggak mau ada adegan jambak-jambakan. Lu jangan emosi, *please*. Gue

yakin dia punya alasan." Nesya tak menghiraukan dan tetap berjalan. "Sya, kita mending pulang saja atau gue temenin lu di apartement atau gue anter lu balik ke rumah bokap lu juga nggak apa-apa."

Nesya tersenyum palsu dan tetap berjalan, hingga kini ia tengah berdiri di depan seorang anak laki-laki berumur sekitar sepuluh tahun. "Halo, Adek. Habis tuker hadiah, ya? Sama siapa? Ayah dan Bunda?" sapa Nesya ramah namun palsu.

Ayah dan Bunda yang Nesya maksud langsung terkejut melihat kehadiranya, bahkan Yusuf seperti kehilangan kata untuk menyapa Nesya.

"Hai, Nesya." Sapaan canggung keluar dari pengacara dua anak itu.

ebookloverstory

Nesya mengukir senyum. "Hai, Ibu pengacara yang tampaknya sedang sibuk ... apa ya? Simulasi keluarga bahagia? Atau reka ulang adegan kasus perebut suami orang?" Lantang netra Nesya menatap wanita masa lalu Yusuf.

"Nesya!" Kini Yusuf bersuara, memperingati untuk tidak merusak suasana.

"Iya, Bapak." Nesya tersenyum sinis. "Nesya pikir yang Bapak temui itu Pak dokter sama Pak peternak, ternyata Ibu Pengacara!"

"Saya memang makan siang bersama Rendi dan Andra tadi lalu saya bertemu Anthi dan—"

"Menemani Ibu berbelanja dan tidak menjemput istri yang tengah bekerja?" sela Nesya cepat, "maklum lah, mungkin

kerjaan Nesya nggak sehebat pekerjaan si Ibu. Lelah Nesya juga tidak selelah si Ibu, benar?" Nesya berbalik badan dan hendak pergi meninggalkan orang-orang yang berpotensi meledakkan tangis dan emosinya.

"Nesya!" panggil Yusuf. Nesya menghentikan langkahnya tanpa menolehkan wajah ke belakang. "Pulang sama saya!" perintah laki-laki tercinta Nesya.

Nesya berbalik. "Nesya naik taksi sama Diandra saja. Bapak hanya punya dua tangan. Satu bapak gunakan untuk menggendong putri cantik ini dan satu membawa kantung belanja yang banyak itu. Bapak tidak akan sanggup membantu membawa belanjaan istri Bapak ini." Nesya mengangkat kedua tangan yang penuh dengan kantung belanja. "Lagi pula, jika ada bahtera yang terguncang dan tengah dalam bahaya, yang pertama kali diselamatkan selalu wanita dan anak-anak beserta para pemimpin mereka. Sisanya, biarkan tenggelam!" sindir Nesya. Ia lantas meninggalkan 'keluarga sinting bahagia' itu dan berjalan cepat bersama kekecewaan yang ia rasakan.

Diandra yang sejak tadi diam, langsung memesan taksi dan mengajak sahabatnya untuk pulang. "Sabar, Sya. Gue yakin nggak seperti yang lu pikir."

Nesya enggan menjawab. Karena jika ia bersuara, pasti bentakan dan tangisanlah yang akan keluar dari mulutnya. Ia tengah emosi dan Yusuf lah pemancing emosi itu.

Sadness

ebooklovestory

Selang sepuluh menit dari saat Nesya memasuki *apartement*-nya dan menangis terduduk di sofa, Yusuf datang. Nesya terkesiap, menengok saat pintu terbuka. Yusuf berdiri mematung memandang paras Nesya yang kembali basah oleh airmata.

"Kok cepet pulangnya? Nggak boboin dedeknya dulu?" sindirnya dengan sengau.

Yusuf menutup pintu, berjalan mendekati Nesya. "Ini tidak seperti yang kamu pikirkan."

"Tapi yang Nesya lihat. Bapak sama mantan terindah, main ayah-bundaan sama anak-anak itu!"

"Saya sedang ke parkiran lalu bertemu mereka saat mereka di kasir. Kami bertegur sapa dan saya menggendong putrinya untuk sekedar berkenalan. Hanya itu." Yusuf menjelaskan dengan wajah serius dan tatapan sungguh-sungguh. "Saya sudah bilang, kamu pulang sama saya. Kamu kenapa malah marah-marah seakan saya bermain di belakang kamu?" Nesya menatap lekat Yusuf sambil mencoba melegakan isak tangisnya. "Saya bahkan meminta maaf pada Anthi atas sikap kamu," lirihnya, "Ini hanya salah paham, Sya." Embusan napas lelah terdengar dari indra penciuman Pak Jaksa.

Ia tidak bisa percaya begitu saja, tetapi melihat sikap dan raut sungguh-sungguh, Nesya mendadak lega dan tenang. "Kenapa nggak bilang dari tadi coba?" kilahnya.

"Kamu sudah terlanjur marah-marah tidak jelas. Telepon saya kamu abaikan."

ebookloversclub

Nesya mencebik. Beranjak meninggalkan Yusuf untuk meletakkan baju-baju yang baru ia beli di *walk in closet*. Nesya mendesah lirih, meski Yusuf tampak tidak memiliki kedekatan berarti dengan Kinanthi, tetapi mana tahu jika laki-laki itu masih menyimpan rasa yang selalu ia kenang. Lagipula, benar apa kata Diandra, bahwa saingan Nesya wanita berpengalaman. Jadi ia harus berubah. Tidak boleh menjadi Nesya yang genit dan manja. Mungkin saja, Yusuf selalu menjaga jarak dan dingin padanya karena ia terlalu agresif, sehingga pria itu memilih untuk abai pada dirinya

Udahlah, Sya, lu nggak boleh childish lagi. Pak Ucup udah mau pelan-pelan nerima elu, kalo lu tetep genit dan egois, dia bisa eneg seperti kata Diandra. Elunya yang nelangsa kayak pengemis cinta. Kan najong. Jadi dewasa dikit, lah! Jadi kaleman dikit dan fokus aja sama kerjaan dan kuliah lu. Udeh, kalo dia cinta juga bakal nyariin elu.

Malam hari mereka menikmati makan malam seperti biasa. Yusuf mengernyit samar saat melihat istrinya memakai piyama berlengan dengan celana panjang. Tidak seperti Nesya yang selalu berpakaian terbuka saat mereka hanya berdua.

Meski ia tahu bahwa mata Yusuf tak berhenti memandanginya terus, Nesya tidak memberikan penjelasan kepada lelaki berkharisma itun terkait perubahannya. Toh, Yusuf juga tidak menanyakan. Bahkan, tidak penasaran juga apa yang ia beli di mall siang tadi.

Nesya semakin sibuk dengan proyek jinggle iklan. Jika di akhir minggu Nesya biasa bermain di rumah orang tuanya, kini Nesya hanya sempat mengunjungi mereka di akhir bulan. Kehidupan rumah tangganya berjalan biasa saja. Hanya ada sedikit perubahan. Nesya kini berpakaian lebih sopan dan bersikap lebih keiburumahtanggaan. Ia juga sudah jarang memesan makanan *online* dan lebih memilih untuk memasak makan malam sendiri.

Jangan salah, bukan berarti semua Nesya yang masak. Tentu saja ada peran Nyonya Wardhana di sini. Winda menitipkan beberapa box makanan matang kepada supir Raditya untuk diantar ke apartement Nesya. Tempe tahu bacem, iga ukep tinggal bakar, perkedel *frozen*, dan beberapa macam lauk lain, hingga camilan seperti risol, kroket, cireng, nugget sayur, dan lainnya. Cukup Nesya simpan di *freezer* dan tinggal ambil jika ingin memasak. Ibu rumah tangga milenial. Tinggal klik di *microwave dan ricecooker atau steamer*, dan taraaaa ... matang sudah.

Yusuf pun menikmati yang Nesya lakukan. Setiap hari setelah mereka sampai apartement, Yusuf akan membersihkan diri lalu salat bersama. Ia biasa menonton televisi seraya menunggu Nesya memasak. Tak sampai setengah jam, masakan matang dan siap dimakan. Jika setelah makan malam, pasangan lain akan duduk berdua, bermesraan atau melakukan apa pun yang biasa dilakukan pasangan baru menikah. Berbeda dengan Yususf dan Nesya, mereka akan berpisah. Yusuf dengan pekerjaan atau buku-buku di ruang kerja, sedangkan Nesya berkutat dengan tugas kuliahnya.

Hingga dua bulan sejak kesalahpahaman di pusat perbelanjaan itu, kehidupan rumah tangga mereka stagnan. Proyek *jinggle* iklan telah selesai, suara Nesya terdengar di setiap iklan *department store* di televisi maupun radio. Sampai akhirnya gadis muda itu resmi terdaftar di *management artist* milik Albert Suwondo.

ebooklovestory

Di mata orang-orang terdekat, Nesya wanita beruntung, sebab memiliki suami mapan dan karir yang mulai menanjak di usia masih belia. Bahkan, kini Albert Suwondo tengah merancang debut pertama Nesya sebagai penyanyi pendatang baru. Tetapi, tak seorang pun tahu, bahwa di balik sikap Nesya yang tenang dan kalem ini, menyimpan kesedihan dan kerinduan mendalam terhadap suaminya.

Bagaimana tidak, Yusuf yang katanya ingin membangun *chemistry* itu, tetap terlihat biasa saja. Meski sesekali ia mencoba mendekati Nesya dan mencuri kecup di pipi atau bibir. Tetapi, ciuman seperti di Malang belum pernah terjadi lagi sejak saat itu. Yusuf benar-benar datar dan dingin menyikapi rumah tangganya. Nesya berusaha sabar dan pasrah dengan sikap dan sifat lelaki dengan tinggi 180 sentimeter tersebut.

Mari kita fokus saja bersama Mister Albert. Lu harus nyaingin Raisa sama Isyana, harus bisa lebih hitz dari si Via Valen atau Siti Badriah. Lu nggak kalah kece sama mereka. Soal Pak Ucup, serahin sama yang Maha Memberi Cinta. Fokus pada satu cita-cita dulu, semoga nantinya cinta akan mengikuti.

"Sya." Yusuf menghampiri Nesya tengah melamun di sofa ruang tv.

"Iya?" Nesya menengok sekilas kemudian kembali melihat layar datar yang menempel di dinding.

Yusuf duduk di sisi Nesya. "Proyek pembuatan album kamu, gimana?"

Mengangkat bahu cuek tanpa memandang Yusuf. "Ya, gitu. Lancar-lancar aja."

ebookloversitw

Dalam hati terdalam, Yusuf merasakan kehampaan akan canda tawa juga perhatian Nesya. "Sudah cek sekali lagi surat kontraknya?"

Nesya mengangguk. "Sudah. Terus Nesya nggak boleh nyanyi di *wedding* lagi katanya. Kalau cuma sebagai tamu sih nggak apa, tapi kalau nyanyi udah kena tarif sendiri khusus Nesya"

Kali ini Yusuf yang mengangguk. "Mbak Karti beneran jadi asisten pribadi kamu, 'kan?"

"Iya. Papa yang minta. Karena dia yang paham Nesya banget, kan? Terus managernya Mbak Devina. Dia yang atur jadwal manggung Nesya nanti."

Nesya bersikap cuek dengan obrolan suaminya kini. Yusuf tak menampik jika memang ada yang berubah dari sikap istrinya sejak kejadian di supermarket bersama Kinanthi dulu. Jujur, ia dan Kinanthi hanya bertukar kabar saja. Tidak ada hubungan apa-apa. Namun, Nesya terlalu khawatir terhadap Yusuf. Ia bingung harus bagaimana menyikapi sifat cemburu istrinya ini.

"Akhir-akhir ini kamu kenapa?"

Nesya menoleh. "Kenapa gimana?"

"Seperti ... lebih pendiam."

Nesya mengangkat bahu tak acuh. "Biasa aja itu. Oh, mungkin karena nggak ada yang diajak ngobrol kali, ya?"

@ebooklovestory

"Kan ada saya."

Sekali lagi Nesya menggendikkan bahu. "Nesya lelah." Ia mematikan saluran televisi dan suasana menjadi hening. "Nesya lelah mengejar Bapak. Benar apa kata Bapak, kita jalani saja pernikahan dan hubungan ini. Mengalir saja. Nesya nggak perlu terlalu memaksakan diri untuk membuat Bapak tertarik. Apalagi bergairah. Jalani saja. Hamil, Alhamdulillah. Nggak, ya, udah tetap seperti ini." Nesya berdiri dan berjalan meninggalkan Yusuf.

"Kamu marah sama saya?"

Langkah Nesya terhenti menangkap pertanyaan Yusuf. Ia berbalik. "Nggak. Nesya nggak marah."

"Lalu kenapa dingin begini?"

Nesya mengerutkan kening dengan rupa yang dibuat sedatar mungkin. "Dingin? Nesya biasa aja. Memang Bapak maunya Nesya, gimana?"

Yusuf tak bisa menjawab. Ia sendiri bingung. "Ya ... ya sudah kalau maunya kamu begitu. Asal tetap komunikasi dengan saya jika ada apa-apa."

"Karena Nesya tanggung jawab Bapak, 'kan?"

"Istri saya!" sanggah Yusuf.

Nesya tak berkata apa pun. Ia memutuskan menaiki ranjang masuk ke bawah selimut dan memejamkan mata. Ia tidak ingin memancing keributan, karena itu lebih baik tidur saja. Yusuf memandangi Nesya erat. Apa yang harus ia lakukan agar gadis itu kembali menjadi ceria? Dalam hati terdalam Yusuf, ia rindu akan sikap agresif dan suara Nesya yang kerap menyanyikan lagu cinta untuknya. Mengganggu dan menggoda. Ia ingin Nesya-nya yang lalu bukan Nesya yang terkesan dingin pada Yusuf. Juga bukan Nesya yang memaksakan diri menjadi seseorang yang bukan dia.

ebookdownload

Superstar

ebooklovestory

Nesya konsisten dengan komitment yang ia pegang, fokus pada pendidikan dan peluncuran debut albumnya. Bahkan, single pertamanya *booming* dan menjadi salah satu single terlaris. Tawaran show pun berdatangan. Devina yang berpengalaman menjadi manager artis pendatang baru, berhasil melambungkan nama Nesya di deretan selebritas tanah air. Devina juga selalu berkoordinasi dengan Karti jika ia ingin menjadwalkan *show* untuk Nesya. Karena Paduka Raja Wardhana, selalu mewanti untuk tidak mengorbankan pendidikan demi titian karir putrinya.

Berbagai tawaran *on air* dan *off air* masuk di meja management yang menaungi Nesya. Tak jarang tawaran iklan dan *endorsment* pun masuk, semua itu berkat penampilan dan performa Nesya di atas panggung berhasil memukau para penonton. Nesya juga memiliki banyak fans,

terutama pria. Tetapi mereka tidak tahu jika Nesya telah besuami.

Bagaimana mereka tahu, jika Nesya tidak pernah sekalipun tampil di muka publik bersama suaminya. Ia juga tidak pernah memperlihatkan kemesraan bersama Yusuf di khalayak ramai. Padahal di manapun ia berada, sorot kamera tak berhenti mengarah kepadanya.

Bukan Nesya malu dengan status telah bersuami atau bersuamikan Yusuf Arbianda. Tetapi, Nesya takut bila seluruh tanah air tahu Yusuf suaminya dan suatu hari meninggalkanya. Ia harus bagaimana? Mungkin kesakitan yang ia rasakan dan Nesya tak pandai dalam membohongi perasaannya. Seperti saat ini, ia berusaha keras terlihat baik-baik saja dan bahagia, padahal hatinya hampa juga merana merindukan pria pemilik dekapan hangat bagi Nesya.

ebooklovestory

Rindu? Bukankah mereka setiap hari bertemu, satu atap, kamar dan ranjang? Lalu rindu bagaimana maksud Nesya? Bukankah ini kemauannya sendiri berkomitment untuk lebih 'anggun' alias cuek pada Yusuf. Namun, saat ini Nesya tengah menyesali sikap sok anggun dan sok dewasanya. Ia ingin seperti waktu itu.

Nyatanya, bukan hanya Nesya yang merasa rumah tangga mereka berjalan tanpa gairah, Yusuf pun merasakan sesuatu berbeda dalam hari-harinya. Entah apa, tetapi ia merasa seperti ada yang kurang. Jaksa kaku dan dingin tersebut tidak tahu harus bagaimana mencairkan suasana 'tenang' rumah tangga mereka. Pria itu bukannya mencari jalan keluar, justru disibukkan dengan kasus tipikor yang menyeret salah satu nama petinggi partai ternama dan kini dalam tahap pelaporan dari KPK. Yusuf pun mau tidak mau menghabiskan setiap malam mempelajari dokumen-

dokumen terkait, yang akhirnya membuat hubungan mereka semakin jauh.

Karena kesibukan itulah, mereka hanya bertemu saat sarapan dan makan malam. Jika pagi hari mereka dikejar waktu, maka malam harinya, mereka akan berkutat dengan pekerjaan masing-masing. Tidak jarang Yusuf mendapati *apartement*-nya dalam keadaan gelap sekeluarnya dari ruang kerja dan mendapati Nesya tertidur nyenyak di bawah selimut. Jika sudah begitu, Yusuf hanya bisa menatap lalu mengecup kening Nesya sebelum ia juga menyerah dalam mimpi.

"Ibundaaa! Oh, Ibundaaaa! Anakmu ini rindu."

ebookloverstory

Winda memutar bola mata malas. Kumat lebaynya. "Apaan sih, Sya! Mama berat *akh* kamu gandolin kayak gini!" protes Winda saat lenganya digelandoti Nesya. "Mama lagi panggang Choco Lava Cake ini! Kamu gangguin Mama kayak gini nanti kena loyang panas, loh!"

Nesya memberengut, melepas rangkulan manja pada sang ibu tiri. Menduduki kursi makan dan memilih membuka setoples yang terdapat camilan di dalamnya.

"Gimana rumah tangga kamu dan Yusuf?" tanya Winda tengah mengangkat beberapa kue dari loyang.

Nesya tak langsung menjawab Winda, memilih menikmati camilan. "Biasa aja. Kenapa Mama nggak tanya album kakak aja, sih? *Booming,* loh! *Single*-nya aja diputer terus di acara-acara musik tv."

"Mama nggak pernah khawatir sama kemampuan *entertaining*-mu. Mama percaya kamu mumpuni di sana. Hanya ... khawatir sama pernikahan tanpa cinta kalian."

Dua alis Nesya berkumpul di tengah. "Tanpa cinta? Nggak, ah!"

Winda menoleh pada putrinya. "Yusuf cinta kamu?"

Gadis berkaus abu-abu itu mengedikkan bahu. "Nggak tahu, sih," jawab Nesya seraya mengunyah makaroni goreng, "tapi kakak cinta. Malah sebelum kami nikah," akunya.

"Heh?!" Winda sontak menghentikan kegiatan mencuci tangan di wastafel kemudian menghampiri Nesya yang duduk anteng di kursi. "Sya, sejak kapan cinta sama Yusuf?" Winda menyusul duduk di kursi samping Nesya. Gadis penyuka teh ini mengendikkan kedua bahu dan mulutnya tetap berbunyi *kriuk kriuk krezz krez.* "Sya, serius! Mama tanya, kapan kamu cinta dia?"

ehonestory

"Kevooo."

"Sya, ih! Kamu ... udah lama loh kalian nikah, hampir setahun."

"Baru delapan bulanan sih, Ma. Masih baru itu."

"Iya. Tapi selama ini kalian satu rumah, satu kamar, dan ...." Winda urung melanjutkan ucapanya.

Nesya paham. "Anak Mama masih perawan, Ibunda. Tenang, Pak jaksa itu imannya boleh diadu." Ada tawa di sela ucapan Nesya.

Wanita denga rambut terikat itu sebal pada Nesya. "Sya! Mama bilang jangan bercanda. Ini soal pernikahan, Sayang!" Sentakkan keluar dari mulut perempuan empat puluh tahunan itu.

Istri dari Yusuf tersebut menghela napas berat. "Kakak nggak bercanda, Ma. Kakak lagi males ah bahas ini sekarang, mau fokus di album dan kuliah kakak aja. Soal si Bapak ... oke! Kakak ngaku, kalau cinta sama si Bapak udah lama. Itu sebabnya mau dinikahkan sama dia. Tapi, Ma, tadinya kakak pikir nikah itu enak, bisa anget-angetan gitu, nyatanya hambar. Biasa aja. Cuma ganti temen hidup. Biasanya sama Mama, Papa, Ijal, dan Oline, sekarang sama si Bapak."

"Yusuf pernah bilang cinta sama kamu?"

ebookdanstory

Nesya menggeleng pelan. "Sayangnya Pak Ucup bukan Papa, tiap menit bilang *aishiteru* atau *saranghanta* ke Mama."

"Berarti, dia bilang. *I love you* atau *kulo trisno sliramu*, dong?" canda Winda.

Nesya mencebik. *Mustahil! Papa sama Pak Ucup beda. Kalo Papa sampe eneg Nesya denger dia bilang cinta sama mama. Kalau si Ucup, sampe eneg Nesya nunggu kata cinta dari dia! Ngenes, kan?*

Melihat cebikan Nesya, Winda yakin tebakannya meleset jauh. Ia pun tersenyum lembut, membelai surai hitam putri cantiknya. Mungkin Nesya saat ini pasti memerlukakan dukungan. "Sya, kalau memang kamu tulus mencintai suamimu, tetaplah mencintainya tanpa lelah. Dalam hubungan ini, Yusuf lah pihak yang mengalah untuk

menerimamu. Jadi, memang sepantasnya ia mendapatkan cintamu dengan tulus dan tanpa batas."

"Tapi sabar juga ada batasnya, Ma!"

Usia muda menyebabkan Nesya cenderung berpikiran pendek dan Winda maklum akan hal itu. "Dalam pernikahan, kesabaran adalah obat utama keutuhan. Jika Yusuf dengan sabar membimbing dan merawat kamu, kamu juga harus seperti dia. Dengan begitu, cinta kamu ke Yusuf nantinya membesar," terang Winda. "Tahu nggak, Sya, dia sampai debat sama Papa soal karir kamu, loh!"

Nesya memicingkan mata tak percaya. "Debat?"

Winda mengangguk cepat. "Iya. Kamu pikir Papa oke-oke aja gitu kamu meroketkan karirmu? Memangnya Papa setuju kamu berkarir jadi penyanyi dan kuliah musik?" tanya Winda yang mendapat gelengan dari Nesya sebagai jawabnya. "Karena itu, Yusuf menemui Papa di kantor. Dia mohon sama Papa untuk iziin kamu berkarir. Kalau nggak salah, pas kamu terima nyanyi iklan itu."

"Jingle, Ma!"

Wanita itu mengibaskan tangan ke arah Nesya. "Iya. Iklan-iklan itulah! Papa nggak setuju, malah minta Yusuf membantunya ngelarang kamu bergelut di dunia tarik suara. Tapi Yusuf justru belain kamu. Kata dia, kamu memiliki bakat dan keahlian mumpuni untuk terjun di dunia tarik suara. Yusuf juga janji sama Papa, akan terus jagain dan pantau kamu selama bekerja." Winda meraih keripik pisang dan ikut menyuarakan *kriesss kriess* dari mulutnya. "Makanya Mama penasaran, Yusuf tuh kalau sama kamu gimana? Dia tuh kayak perhatian dan sayang banget sama

ernadita story

kamu. Makanya, Mama ikutan dia belain kamu biar diizinin nyanyi."

Nesya terhenyak sesaat. Tidak menyangka bahwa Pak Ucup rela mendebat Papa demi dirinya, tapi tetap saja kurang. "Ya ... gitu, dingin dan cuek banget sama kakak. Sampai bingung, sebenernya si Bapak tuh cinta nggak sih sama kakak? Sampe kakak bela-belain pake baju seksi buat dia, tapi dia nggak grepe-grepe." Helaan napas mengakhiri ucapan lirihnya.

"Yusuf hanya ingin mendapatkan kamu di saat yang tepat. Ya, bagus kalau dia jagain kamu banget. Kalau hamil, kamu belum tentu bisa berkarir seperti sekarang."

"Tapi 'kan, kalau cuma nggak mau hamil bisa pake cara, Ma."

ekabhovestory

"Udah sih, Sya, nggak usah ngeles dan gatel. Sabar aja, nanti juga nempel sendiri Yusuf-nya. O, ya, Sya, jangan manggil dia Bapak lah. Panggil dia dengan sebutan yang membuat kalian lebih dekat," saran Winda.

"Apa?" tanya Nesya, "*Ayang? Mbeb? Beibeh? Darling? Yayang?* Eneg akh, kakak! Paling enak, ya, Bapak." Menutup setoples, Nesya mengambil gelas dan mengisinya dengan air. Dering telepon dalam kantung cardigan Nesya, membuat ia meneguk cepat minumnya dan mengambil ponsel untuk mengangkat panggilan.

Mungkin si Bapak Bogoshippo yang telepon.

Namun, kening Nesya berkerut sejenak meski pada akhirnya ia menggeser tombol hijau untuk menjawab panggilan itu. "Halo."

"Sya, si Yusuf demam. Selesai kita futsal dia ngeluh pusing dan nggak enak badan. Pas di mobil dia langsung tidur. Aku cek badan dia panas. Aku langsung anter ke apartement, ya? Kamu di apartemen, 'kan?"

"Bapak sakit? Aduh, kok bisa sih?!" Intonasi kalut dan khawatir jelas dari suara Nesya saat ini. "Nesya di rumah Papa, Pak Rendi tolong anterin, ya! Cepetan. Nesya takut si Bapak kenapa-kenapa. Nesya nggak mau jadi janda!" Suara Nesya sudah bergetar membayangkan hal terburuk yang biasa ia tonton di drama-drama televisi.

Gelak tawa Nesya dengar dari lawan bicara. "Demam doang, Dek Nesya, bukan jantungan suamimu ini. Lagian kalau Nesya jadi janda, Abang Rendi bersedia kok ngelanjutin tugas Yusuf jagain Dek Nesya." Sesekali dokter IGD sahabat suaminya ini tertawa.

ebookloversitory

"Bapak! Serius, ih! Nesya cemas sama suami Nesya!"

"Iya, Dedek! Abang anter suaminya ke sana sekarang." Lalu sambungan telepon mati.

Kini raut cemas Nesya menular ke Winda. "Yusuf kenapa, Sya?"

"Kata Pak Rendi demam. Nesya takut Ma."

"Nggak usah cemas. Mungkin cuma kelelahan. Kamu sama Yusuf di sini aja dulu, biar ada yang bantu merawat Yusuf." Nesya mengangguk.

Yusuf membuka mata, mengerjap perlahan mengumpulkan segenap kesadaran. Ini bukan basement apartemenya.

"Bini lu yang nyuruh anter lu ke sini." Rendi yang menyadari sahabatnya siuman, segera menjelaskan seakan mengerti raut heran Yusuf.

Yusuf mengangguk singkat. Perlahan ia membuka pintu mobil, berjalan memasuki kediaman mertuanya. Winda yang mengetahui kedatangan menantunya, tergopoh menyambut dan meminta suami Nesya itu untuk langsung beristirahat di kamar.

"Sya, ini Yusuf ada kemungkinan kelelahan saja. Tapi, dari gejalanya, bisa jadi tipus atau DBD. Ini aku kasih vitamin sama penurun panas dulu, kalau sampai tiga hari dia tidak sembuh, ceraikan saja dia."

"Pak Rendi!" hardik Nesya membelalakkan mata. "Sampe mati Nesya nggak mau cerai dari Bapak!"

ebooklovestory

Rendi tertawa. Sungguh indah memang menggoda istri Yusuf ini. "Iya iya ... santai kali, Bu Yusuf. Kalau tiga hari belum sembuh, bawa ke rumah sakit, ya, untuk tes lab. Kalau-kalau dugaanku benar."

Nesya menengadahkan tangannya pada Rendi. "Mana obatnya?"

"Iya, ini. Buset, nggak sabaran amat." Rendi mengeluarkan penurun demam dan vitamin kemudian membereskan dan memasukkan peralatannya ke dalam tas. "Bro, gue duluan! Jam lima sore waktunya ngapelin pasien," pamit Rendi pada Yusuf.

Rendi menjabat tangan Yusuf dan meminta Nesya mengantarkan sampai depan rumah. "Ibu! Ibu Yusuf yang sabar, ya, ngurusin si Bapaknya itu. Dia itu memang

cenderung kaku, dingin, dan terlampau datar kayak layar tivi Led," seloroh Rendi saat mereka menuruni tangga. Nesya mengernyit tidak memahami yang baru saja ia dengar. "Dulu, Anthi meninggalin dia dan memilih menikah sama dosen mudanya, bukan karena Anthi yang tidak setia. Hanya saja Yusuf terlalu kaku pada wanita. Terlalu cuek. Ya, siapa wanita yang tahan berhubungan dengan pria seperti jaksa itu. Seperti tidak punya hati. Jangankan gombal, stok kata cinta saja, saya yakin dia tidak punya."

Nesya tersenyum samar. *Bener.*

Kini mereka di teras rumah dan Nesya berdiri berhadapan dengan pria yang dulu ikut membantu Yusuf menyelamatkannya di awal pertemuan mereka.

"Tapi, ada hal yang Yusuf tidak tahu, entah sadar atau tidak," Rendi menghela nafas disertai tersenyum samar, "dia sudah banyak berubah, sejak menikah."

ebook lovestory

"Berubah? Jadi Power Rangers, gitu?"

"Hahaha, lucu dia!" Kemudian Rendi melanjutkan ucapannya. "Lebih hidup dan ekspresif, meskipun ... sedikit." Jempol Rendy menekan ujung jari telunjuknya kecil.

Nesya meringis. "Seaneh itu, ya, suami Nesya?"

Rendi mengangguk disusul tawa. "Baru tahu? Nyesel dijodohinya sama Yusuf, bukan sama saya?" goda Rendi menaikturunkan kedua alis.

Nesya menggeleng kuat-kuat. "Nggak, justru bersyukur dan bahagia. Papa selalu tahu apa yang Nesya mau dan butuhkan."

Dari situ Rendi tahu, jika sepasang suami istri ini sebenarnya saling memiliki rasa, hanya saja mereka belum tahu bagaimana cara saling menemukan. *Nasib anak kecil yang nikah dini sama laki-laki tua super datar. Satu nggak peka, satunya nggak bisa kirim sinyal cinta. Semrawut.*

ebooklovestory

Hospital

ebookloves.id

Tak sanggup menunggu tiga hari sesuai instruksi Rendi. Belum genap empat puluh jam, Nesya membawa Yusuf ke rumah sakit bersama Raditya. Benar, hasil lab menyatakan bila Yusuf terkena tipus. Maka di sinilah Yusuf sekarang, di kamar rawat inap salah satu rumah sakit ternama di Jakarta.

"Bapak makanya kalau makan tuh dijaga. Maaf Nesya nggak bisa memenuhi kebutuhan gizi Bapak, sampe Bapak gini. Bapak nggak marah, 'kan? Nggak akan talak Nesya, 'kan?" Derai air mata tak henti membasahi wajah penyanyi pendatang baru ini. Siapa sangka, jika artis terkenal yang selalu tampak kalem, lembut dan pendiam ini, ternyata memiliki bakat drama tingkat dewa.

"Saya cuma terserang tipus. Tidak perlu sampai begitu." Yusuf menjawab lirih, tersenyum mencoba menenangkan isak tangis istrinya.

Mengusap cepat lelehan air mata di pipi, Nesya menjwab, "Iya! Tapi Bapak sampai sakit."

"Saya hanya kelelahan dan banyak pikiran."

Nesya kesal, Yusuf masih saja membantahnya. "Kerja tuh jangan di fosir makanya!"

Lelaki berusia tiga puluh tiga tahun itu menatap lekat paras ayu Nesya. "Saya lebih banyak memikirkan kamu." Nesya terdiam. Antara yakin dan tidak dengan pendengarannya. "Kita jarang memiliki waktu berdua dan berbicara. Rencana saya untuk bisa lebih dekat dengan kamu sepertinya masih sulit."

ebooklovestory

Bapak sendiri yang bikin sulit!

"Saya rasa ... mulai ketergantungan terhadap kamu."

Nesya mencoba tak terpengaruh oleh ucapan Yusuf. "Udah, Bapak istirahat aja dulu. Mas Sina sama Ibu udah mau sampe katanya."

"Kamu panggil Sina, Mas. Kenapa panggil saya Bapak?" protes Yusuf.

Nesya diam, bingung mau jawab apa. "Ya ... suatu hari nanti Nesya akan dipanggil Ibu. Iya, 'kan?" kilahnya asal. "Itu pun kalau ada yang mau menghamili, sih," lanjutnya santai. Ia membenahi selimut Yusuf, sedikit menggeser

bantal agar Pak jaksa tercintanya bisa menyandar nyaman. "Cepet sembuh, ya, Pak."

Yusuf menahan tangan Nesya. "Bisa bantu saya supaya cepat pulih?" Yusuf mengetuk pelan bibirnya dengan jari telunjuk.

Nesya tersenyum sembari mengulum bibir dan tampak sedikit salah tingkah. Tanpa menunggu lama, ia langsung menjalankan tugas sebagai istri solehah dengan suka rela dan tingkat keikhlasan paling tinggi yang dipunya. Nesya menyatukan bibir mereka. Tak ada cecapan menggebu, lembut dan penuh makna menyalurkan semua rasa yang mereka rasakan. Mata yang sama-sama terpejam, meresapi pagutan manis mereka. Lama, hingga oksigen mulai menipis dengan berat hati harus disudahi.

Sering-sering sakit tipus ya, Pak! Biar minta cium terus!

ebookloverstory

"Pak gimana kalau kita nyobain di rumah sakit?" bisik Nesya setelah melepaskan diri. Yusuf mengernyit. "Itu ... dua satu plus plus ala dokter sama suster atau dokter cinta sama pasien malarindu."

Yusuf memasang wajah datar, tetapi bibir tersenyum lurus. Istrinya kembali kumat, mesum, dan ngelunjak. Tidak lama pintu kamar rawat inap Yusuf terbuka lebar. Sina dan Harum berjalan pelan memasuki ruangan dengan senyum dan wajah ... sungkan?

Merasa ada pergerakan di belakangnya, Nesya menoleh ke pintu. Senyum seketika terkembang melihat yang datang. "Ibunda!" sapa Nesya langsung menghampiri dan mencium punggung tangan mertuanya lalu menyalami Sina—adik Yusuf.

"Kayaknya Yusuf sudah sehat, ya?" Pandangan mata mertua Nesya menatap lurus pada putranya, tersenyum penuh arti.

Nesya merangkul Harum, mengiring mendekati suaminya. "Ya, belum lah, Bu. Baru masuk pagi tadi. Maafin Nesya, ya, Bu, lalai merawat Pak Yusuf."

"Ya, nggak apa. *Wong* kamu juga sibuk, *to*? Sudah *go public*. Ibu sampai seneng lihat tv sekarang. Suka ada video klip lagu mantu Ibu."

Nesya tersenyum. "Terima kasih, Bu."

"Tapi lain kali, ya, kalau mau ibadah nunggu jam besuk sudah tutup saja, Mas. Tadi Ibu sempet lihat *live* syuting drama Korea." Sina yang duduk di sofa berbicara santai dan pelan.

emaklovestory

Yusuf dan Nesya terdiam, mencerna ucapan Sina. Tak berselang lama, mereka terhenyak dan kini rona merah telah menjalar rata di wajah Nesya. *Itu tadi ada yang nonton?*

"Nggak apa-apa, sudah halal. Ibu juga nggak masalah nunggu lebih lama," Wajah mertua Nesya ini, juga memerah karena menahan tawa.

"Boleh saya duduk di sini? Sepertinya sudah tidak ada tempat kosong lagi."

Nesya tengah menyantap nasi soto, menghentikan kunyahan dan mendongak. Ia mengangguk, mempersilakan pria baruh baya yang meminta izin untuk duduk satu meja

dengan dirinya. Kafetaria rumah sakit. Di sinilah Nesya menikmati makan malamnya. Nesya tak kuasa menahan rasa lapar jika harus menunggu Mbak Karti datang membawa masakan Winda.

"Sendirian?" Pria paruh baya itu bertanya.

Nesya mengangguk kecil menjawab pertanyaan atau pernyataan pria di hadapannya.

"Ini Mbak Carnesya, kan? Yang penyanyi itu?" Nesya mengangguk dan tersenyum. "Siapa Mbak yang dirawat?" Pria tersebut menyesap kopi pesanannya.

"Su—" Ah, hampir saja Nesya kceplosan! Devina berpesan agar publik jangan dulu tahu perihal pernikahanya. "Saudara, Pak." Senyum palsu kini terbit di wajah gadis itu.

ebookloves.id

"Ah, kalau saya menemani istri kemoterapi."

Nesya menghentikan suapannya, menaruh perhatian pada lelaki di seberang. "Berarti berita yang saya baca itu benar, ya? Istri Bapak memang sedang dalam masa terapi dari kanker." Kini Nesya mau membuka obrolan dengan laki-laki itu. "Survivor apa, Pak?"

Kembali laki-laki tersebut menyeruput air hitam itu. "Ovarium dan rahim, saat operasi pengangkatan rahim dulu, *massa*-nya besar sebesar bola tennis."

"Ibu kandung saya juga meninggal karena kanker paru-paru. Itu sih yang saya dengar dari Papa dan Mama saya," cerita Nesya dengan sendu mengingat ibunya.

"Oh, ya?! Saya turut prihatin."

Nesya menangguk. "Terima kasih, Pak. Semoga istri Bapak juga diberi kemudahan dalam menjalani proses terapinya."

"Terima kasih. O,ya, Mbak Nesya di bawah naungan siapa?"

Nesya menggeser ke samping mangkuk kosong dari hadapannya. "Pak Albert Suwondo, Pak. Manager saya Mbak Devina."

Pria itu manggut-manggut paham. "Insha Allah dua minggu lagi ada acara partai. Mudah-mudahan Mbak berkenan hadir untuk mengisi acara."

"Oh, boleh. Ditanyakan melalui Mbak Devina saja, ya, Pak. Dia yang tahu jadwal saya soalnya."

"Baik. Sampai ketemu lagi, Mbak Carnesya," pamit pria paruh baya itu kala melihat Nesya bersiap meninggalkan meja.

ebooklovers.my

"Sama-sama Bapak Adnan Bramudya," balas Nesya dengan senyum manis penuh hormat.

Nesya meninggalkan meja kafetaria, kembali ke ruang inap suami rahasianya.
Ya, publik belum mengetahui status pernikahan mereka. Mungkin fans-nya belum siap dan memang *management* juga meminta merahasiakan hal itu. Tidak boleh ada yang tahu selain keluarga. Begitupun politikus dan petinggi partai terkenal yang baru saja berbincang dengan dirinya.

Pak Ucup, rahasia Nesya.

Nesya masuk menghampiri Yusuf. "Bapak mau Nesya suapin?" tawar Nesya.

Yusuf tengah berbincang dengan perawat pengantar makan malam, tersenyum menyambut wanitanya. "Boleh."

"Sus, si Bapak ini dikasih obat apa, sih? Kok jadi manja gini efek sampingnya?"

Perawat tersebut terkekh. "Mbak Nesya bisa aja deh bercandanya," sahut perawat itu sopan sambil tersenyum malu-malu. "Pasti seru, ya, Pak, punya keponakan seperti Mbak Nesya ini. Sudah cantik, pintar nyanyi, dan suka bercanda juga!"

Yusuf tersenyum menanggapi ucapan perawat itu. Bukan tak ingin mengklarifikasi, tapi Yusuf kooperatif untuk turut merahasiakan hubungan dirinya dengan penyanyi pendatang baru yang tengah menikmati kepopuleran ini.

Demi mewujudkan impian Nesya. Batinnya.

Selepas kepergian perawat, Nesya mengambil piring di nakas lalu menyuapi Yusuf. "Bapak, masa pas makanan barusan, Nesya ketemu sama Pak Adnan." Nesya memulai obrolan.

Keningnya mengernyit. "Adnan siapa?" Sambil mengunyah, Yusuf tetap memperhatikan gadisya.

"Adnan yang politikus itu. Adnan Bramudya. Tadi satu meja sama Nesya."

Yusuf terlihat terkejut dan sedikit penasaran dengan cerita Nesya. "Kalian ngobrol?"

Nesya mengangguk sambil terus menyuapi suaminya "Iya. Dia tanya ngapain Nesya di sini. Nesya bilang jenguk saudara. Maaf ya, Pak. Terus dia sendiri cerita kalau lagi temani istrinya kemoterapi."

Yusuf mengangguk kecil dengan mulut tetap bergerak "Tidak apa, asal kamu tetap pulang dan tidur dengan saya."

Pipi Nesya bersemu merah*. Bapakkk! Jangan cuma di mulut doang, dong. Bobokin Nesya gitcuuu.* "Bapak mulai mesum, ih!" ujar Nesya dengan memicing tajam, "tapi Nesya sukak," lanjutnya dengan senyum sok-sok seksi.

Yusuf tertawa kecil. "Maksud saya, mau dirahasiakan atau diumumkan masalah status kita, selama kamu masih menjadi milik saya, buat saya tidak masalah." Yusuf menerima suapan istrinya dan lanjut mengunyah. "Saya tidak peduli Indonesia tahu atau tidak mengenai siapa saya, yang penting kamu selalu ingat siapa saya dalam hidup kamu."

ebookdanstory

Nesya seperti diterbangkan ke angkasa mendengar rayuan gombal ala si Datar Yusuf. "*So sweeettt*! Bapak mulai *posesif*. Nesya jadi tergoda, 'kan?" Gadis itu mengulum bibir, mendaratkan satu kecupan singkat di pipi Yusuf.

"Siapa yang menggoda kamu? Saya hanya menjaga milik saya. Mengingatkan kalau kamu istri dan prioritas saya."

"Prioritas? Memangnya Nesya nasabah?" Tawa Nesya terdengar.

Yusuf mengamati rupa Nesya yang lebih menawan ketika tertawa. Begitu bersinar dan bodohnya Yusuf membuatnya redup. "Kamu cantik kalau tertawa. Maaf sempat

menyembunyikan tawa kamu akhir-akhir ini," mohon Yusuf penuh sesal.

Nesya menghela napas. Akhirnya sampai juga di topik yang ingin Nesya hindari. "Nesya cemburu, suka takut Bapak lebih tertarik dengan wanita dewasa dan anggun. Jadi Nesya berusaha untuk bersikap layaknya wanita dewasa. Anggun, bicara seperlunya, tidak agresif dan menggoda. Nesya rasa tipikal-tipikal yang seperti itu tipe Bapak."

Pria dengan bibir penuh tersebut menatap rekat Nesya. Jadi itulah alasan istrinya berubah. "Kamu tidak perlu berubah. Saya menyukai Nesya yang selama ini saya kenal."

Gadis berbaju warna lemon lembut itu meremas ujung blus, tak membalas tatapan Yusuf.
"Kalau tetep pecicilan gini, khawatir Bapak nggak suka-suka sama Nesya. Keburu Bapaknya diambil wanita lain," akunya mengeluarkan pikiran dalam benaknya.

ebookindo.my

"Memang siapa yang mau ambil saya?" tanya Yusuf lembut namun menantang.

"Ya, nggak tahu." Nesya mengangkat bahu dan tetap menunduk. "Anaknya hakim atau pengacara, gitu? Secara kan satu bidang sama Bapak."

Yusuf masih setia memandang Nesya."Papamu mencintai Mamamu yang berbeda bidang dengan dia. Begitu pun Budemu pengacara, cintanya sama Pakdemu yang pengusaha."

"Mereka menikah karena cinta. Beda sama kita!" serunya tanpa sadar dengan pandangan menantang.

"Memang kita, kenapa?" Yusuf menatap lekat mata Nesya dan seketika hati gadis itu berdesir lembut.

Nesya salah tingkah. "Ya ... di pernikahan ini, cuma Nesya yang cinta Bapak," cicitnya lirih hampir tak terdengar, bersama binar luka di mata. Sungguh berat rasanya ketika cinta tak terbalas.

"Hanya kamu?"

Nesya mengangguk. "Iya. Memangnya Bapak cinta sama Nesya?"

Yusuf berusaha menawan senyum. "Jatuh cinta mungkin?"

Mungkin? Sampai kapan kata 'mungkin' itu akan berubah menjadi yang sesungguhnya? Sampai ia lelah dan menyerah?

ebooklovestory

"Terus Bapak kapan cintanya?"

"Tolong ambilkan saya minum." Yusuf memutus pandangan dan obrolan mereka. Netra pria itu melirik satu gelas air mineral di nakas samping brankar.

Menghela napas dan menelan rasa kecewanya. Nesya meletakkan piring di nakas, mengambil gelas bening lantas menyodorkan pada Yusuf. Ia memang harus super sabar dengan suaminya. Benar kata dokter Rendi, jangankan gombal, kata cinta saja sepertinya jaksa ini tidak punya. "Sudah malam suaminya Nesya sayang. Bobok, ya!" putus Nesya setelah memberikan beberapa obat yang harus ditenggak Yusuf.

"Mau tidur satu ranjang?" tawar Yusuf seraya menepuk-nepuk ranjang.

Nesya memaksakan tawa kecil menutupi kekecewaannya seraya menggeleng. "Bahaya, Pak! Nesya belum siap kalau Bapak disebut-sebut sama Lambe Murah. Kalau Nesya mah udah biasa, dari jaman belom jadi artis beken juga udah biasa diomongin orang. Tapi kalau Bapak yang diomongin orang se-Indonesia, Nesya nggak tega. Nggak ikhlas." Nesya berdiri. "Nesya bobok di ranjang yang itu aja. Ranjang keluarga pasien. Bayar kamar VVIP, sayang kalau fasilitasnya nggak dipake," canda Nesya hingga akhirnya ia mengecup pipi dan kening Yusuf lalu beranjak menuju sofa.

"Sebentar!" Yusuf tiba-tiba mencekal lengan Nesya yang hendak beranjak pergi dari ranjangnya. Ia menarik Nesya mendekat lalu melumat bibir istrinya lembut. "Terima kasih, istri saya. Selamat tidur," bisiknya seraya mengelus lembut bibir merah itu.

ebookbxvestory

Hectic

ebooklovestory

"Mbak, *please.* Ini yang sakit laki gue. Biarpun ada nyokapnya di sini, tetep kalau malem kudu gue yang temenin." Nesya berusaha melakukan negosiasi dari saluran telepon.

"Emang nggak ada yang lain?"

"Nggak ada. Siang jatah mertua gue, malem gue," sambungnya cepat, "tenang saja, Mbak, laki gue juga paham kok soal ini. Lagipula, sampai kapan gue harus nutupin dia dari publik?"

"Sampai ... gue bilang nggak apa-apa buat diekspos."

Nesya mendengkus pasrah. "Iya. Ya, udah doa'in laki tercinta gue cepet sembuh, ya."

"Oke, Dedek. See you tomorrow, ya! Jangan lupa ada meeting sama Boss Albert.

"Oke!" Nesya menutup telepon dan melangkah memasuki rumah sakit.

"Halo anak gadisnya Ardian," sapa pria paruh baya dengan tampilan rapi dalam balutan jas.

"Nesya bukan anaknya Pak Ardian, anak buahnya doang," canda Nesya santun.

Albert menepuk lembut bahu Nesya. "Tetap saja. Buat saya kamu anaknya Ardian."

ebooklovestory

Tak ingin berdebat soal anak siapa, Nesya memilih mengalah. "Mister Albert bisa saja." Nesya duduk di kursi siap *meeting* siang ini. "Siang ini, kita mau bahas apa, ya, *Sir*?"

"Ah, iya! Saya mau ucapkan selamat buat album baru kamu yang *booming* di pasaran. Saya suka sama pencapaian kamu yang relatif singkat ini," puji Albert pada awal meeting mereka.

Nesya merendah. "Itu semua berkat Mbak Devina dan team marketing, Pak."

"Ya, karena kamu juga lah, Sya. Udah punya fans banyak sebelum punya album," sahut Devina, "itu mempermudah pemasaran album," imbuhnya.

Albert bertepuk tanga. "*Good then*!" puji Albert. "Minggu depan, kamu ada show di Tangerang. Dua hari lalu, Adnan Bramudya telepon saya, minta kamu tampil di acara partai dia."

"Adnan Bramudya?" Nesya dan Devina serentak berseru. "Tapi kenapa Pak Adnan tidak menghubungi saya dulu?" tambah Devina terheran.

"Dia minta jalur khusus. Langsung via saya. Tawaran harganya juga oke menurut saya. Dia naikin hampir dua kali lipat dari yang biasa anak Ardian terima ini." Tunjuk Albert dengan dagu kea rah Nesya.

"Anak Raditya Wardhana, *Sir*," ralat Nesya lagi.

Albert mengibaskan tangan tak peduli dari kursi kebesarannya. "Ya, terserah! Pokoknya Devina, minggu depan *set schedule* buat anaknya Ardian ini show di acaran si Adnan itu. Saya nggak mau ada masalah sama dia. Politikus sekarang suka kejam. Cari-cari alasan dan cara buat mandekin usaha orang. Dipailitin."

"*Yes, Sir.*" Devina mengangguk mantap. Mencatat jadwal tampil Nesya untuk acara politikus itu. Membagikan informasi kepada penata rias dan *wardrobe* agar turut mempersiapkan penampilan Nesya.

"Mister Albert ...." Nesya tampak ragu-ragu.

Pria itu melihat Nesya. "Ya?"

"Nesya mau tanya. Sampai kapan harus menyembunyikan status pernikahan Nesya? Maksudnya, Nesya takut nanti suami Nesya tidak nyaman dengan kondisi ini. Sejak Nesya *go public,* kita sudah tidak pernah makan di luar berdua."

cerbonovel.com

"Sampai Devina mengizinkan kamu untuk mengekspos."

Kekecewaan bergelanjut di paras Nesya. "*But, when*?"

Albert menyatukan jari-jarinya di atas meja. "Sebenarnya saya tidak masalah dengan publik mengetahui *privacy* kamu. Karena itu urusan kamu sendiri. Saya hanya tidak mau, semua artist yang berada di bawah *management* saya, viral karena sensasi. Albert Suwondo *Artist Management* hanya menjual prestasi. Jika ada artist terlibat skandal atau membuat sensasi murahan, Albert Suwondo siap menendang dia dari sini," jelas pria paruh baya itu.

"Dan kamu, Sya, masih baru debut dan usia kamu masih belia. Jika publik tahu kamu sudah menikah, takutnya meraka kira kamu hamil duluan dan itu ancaman besar buat karir kamu. Apalagi, suami kamu itu aparatur sipil negara, bukan pengusaha," terang Devina agar Nesya paham dengan alasannya menutupi status Nesya.

ernadiyanstory

"*Just trust her, Sya*. Devina selalu memikirkan apapun yang terbaik untuk karir kamu."

Ia mengangguk kecil meski dengan wajah murung. "*Yes, Sir*," sahut Nesya lemah.

Ini risiko yang harus ia tanggung. Bukankah ada harga yang harus dibayar untuk setiap keputusan? Bukankah ada hal yang harus dikorbankan untuk sebuah pencapaian? Termasuk menyembunyikan status dia adalah hal yang harus Nesya lalukan dengan sabar dan ikhlas, demi mencapai cita-citanya. Agar ia berhasil menggenggam satu lagi dunianya. Meski dalam mengejar satu dunia, ia harus rela menenggelamkan satu dunia lain. Nesya harus fokus pada hal yang ia pilih menjadi prioritas.

Cita-cita atau cinta.

Dalam hal ini, entah ia harus bersyukur atau sedih mengetahui bahwa suaminya bersedia 'disembunyikan' dari publik. Satu sisi, Nesya merasa beruntung karena memiliki suami yang kooperatif. Namun sisi lain hatinya, menghasut untuk berpikir bahwa Yusuf mungkin juga malu memiliki istri belia. Tetapi Nesya tetaplah Nesya, dengan cinta besar terhadap suaminya. Dengan hati lapang, ia meyakini bahwa Yusuf memang kooperatif demi membantu dia untuk sukses meniti karir bernyanyi.

"Halo, Ibu, Nesya minta maaf nggak bisa menemani Pak Yusuf chek out, ada shooting iklan. Tolong bantu Nesya, ya, Bu."

ebookloversby

"Iya, *Nduk*, nggak apa. Ini juga kan ada Sina. Lagian Yusuf sudah sehat kok, sudah bisa urus administrasinya sendiri. Ibu cuma temani saja. Kamu yang hati-hati, ya, di sana. Selamat bekerja. Nanti pulang ke apartemen, 'kan?"

"*Iya, Bu. Mudah-mudahan sore udah selesai shooting-nya."*

Harum menutup sambungan telepon dengan Nesya. Ia tersenyum kemudian melanjutkan membereskan barang-barang Yusuf selama dirawat.

"Bu."

Harum menoleh putranya. "Apa? Mau minum?"

Yusuf menggeleng. "Maafin Yusuf, ya, Bu."

Harum mengernyit bingung. "Maaf kenapa?

"Merepotkan ibu, padahal punya istri."

Harum tersenyum, tangannya tetap membereskan pakaian Yusuf. "*Wong* istrimu itu sibuk, Senin sampai Minggu nggak ada liburnya, loh. Selama kamu dirawat, dia nggak pulang ke apartement. Setiap malam tidur di sini temanin kamu, pagi sampai sore kuliah. Sabtu minggu waktunya orang istirahat atau jalan-jalan, dia kerja. Ibu paham, Suf."

"Tapi Yusuf tetap merepotkan Ibu," bantahnya kukuh.

Perempuan dengan baju panjang itu duduk di sisi Yusuf, menggenggam seraya menepuk lembut tangan putranya itu. "Nggak ada ceritanya orang tua direpotkan anak, selama itu bukan masalah yang mengecewakan. Sampai kelak kita bertemu di akhirat. Ibu tetap Ibu kamu. Kamu tetap anak Ibu. Tanggung jawab dan hubungan kita bukan hanya sampai Ibu meninggal, tapi sampai kamu meninggal juga dan bertemu di Surga nanti."

"Aamiin." Yusuf mengurai genggaman Harum kemudian merangkul bahunya. "Bu, tapi Ibu tidak apa kan, kalau Ibu belum bisa cerita ke orang-orang soal hubungan saya dengan Nesya?"

Harum mengangguk mengerti. "Untungnya orang Lawang itu nggak suka gosip dan nggak *ngeh* juga kalau penyanyi tenar itu istri kamu. Soalnya beda kalau sudah didandanin dan masuk tivi. Jadi aman. Kalau Ibu nggak masalah, semua tergantung kamunya. Memangnya kamu nggak masalah? Secara tidak langsung privasi kamu diintervensi, loh."

Lelaki berkemeja cokelat dan bercelana bahan panjang itu menggeleng. "Tidak. Yusuf tidak masalah. Ibu 'kan tahu kalau Yusuf tidak terlalu suka dikenal orang. Kurang nyaman saja rasanya, lagipula Yusuf ingin membahagiakan Nesya dengan cara Yusuf sendiri."

"Maksudnya?"

"Yusuf belum bisa jika harus bersikap manis seperti yang Nesya harapkan.Yang Yusuf tahu, Nesya memiliki dua hal yang bisa membuatnya bahagia, salah satunya bernyanyi. Memang betul, karena Nesya menikmati meniti karir bernyanyinya. Dia tidak pernah meninggalkan kewajiban sebagai mahasiswa dan dia juga tidak pernah mengeluh selama bekerja. Yusuf rasa, dia bahagia." Yusuf memegang tangan Ibundanya.

ebook love story

Ah, Harum paham, tetapi masih ada yang menganjal dalam benaknya. "Lalu caramu mencintainya itu, bagaimana? Kamu harus peka kalau wanita butuh dicintai."

"Yusuf selalu berusaha melindungi dia, Bu. Dia sebatang kara. Dia sendiri tidak tahu bahwa Papanya bukan Papa kandungnya. Yusuf berusaha membantu dia mencapai apa yang dia inginkan, seperti cita-citanya ini."

Bukan ini jawaban yang Harum inginkan. "Kalau dia juga mengharapkan kamu, gimana? Dia pernah mengaku ke Ibu kalau dia cinta sama kamu."

Yusuf tentu saja tahu hal itu dan sangat tersanjung, tetapi Yusuf masih membutuhkan waktu sedikit lagi. Bukan berarti saat ini tidak mencintai istrinya, akan tetapi ia ingin lebih yakin dan dalam mencintai Nesya. "Soal itu, biarlah waktu yang nantinya menyatukan kami. Beri Yusuf waktu untuk memastikan perasaan Yusuf padanya."

"Jangan lama-lama, Suf. Sekuat-kuatnya perempuan ada batasnya juga. Jangan sampai kamu sadar, dia udah berpaling. Ibu juga keburu pingin punya cucu!"

"Insha Allah secepatnya, Bu. Saya juga pasti mau lah punya keluarga kecil."

"Sama mantu Ibu itu, 'kan?" sergah Harum cepat.

"Iya, sama mantu Ibu yang penyanyi itu," janji Yusuf pada ibunya. Yusuf tampak tidak sengaja mengaku pada Harum, jika ia mungkin sudah jatuh cinta pada Nesya, meskipun secara tersirat. Secara tak sadar juga, ia memiliki impian untuk hidup bersama Nesya. Selamanya.

ebookbovestory

"Huaaahhh! Syuting *outdoor* itcuh panas juga, ya, pemirsah!" keluh Nesya pada Devina.

Devina mendengkus malas. "Ya lu pikir! Cari duit emang begini, Dedek. Harus keringetan kitanya," timpal Devina yang baru saja menutup sambungan telepon entah dari siapa.

Nesya mencebik saat perasaan rindu menggoda. "Kangen Pak Ucup, ih. Dia siang ini *check out.* Pengen cepet-cepet pulang terus kelonan." Nesya menepuk tangan antusias seraya tersenyum lebar sebelum satu handuk terlempar ke wajahnya. Karti pelakunya.

"Eh, lu ati-ati ya! Jangan hamidun, lu!"

"Nggak janji yaaaaaaa," canda Nesya.

Devina melotot kuat, sampai-sampai Nesya takut bola mata manager itu lepas. "Nesya, ih!"

Nesya tertawa melihat ekspresi *manager*-nya. Ia mampu berakting bahagia di depan orang-orang, seakan-akan memiliki rumah tangga harmonis dan penuh cinta. Memang harmonis, tapi Nesya tidak merasakan cinta dari suaminya. Hanya rasa aman dan terlindungi saja, bukan dicintai.

"Kakak, itu ada yang nyariin." Karti datang.

"Siapa Mbak Kartiku, Sayang?" tanya Nesya.

Devina mencegah Nesya kala beranjak dari kursinya menemui orang tersebut. "Biar gue lihat dulu, lu tunggu sini aja!" titah Devina. Tak lama wanita itu kembali dengan seseorang yang mengagetkan Nesya.

ebookloversstory

"Bang Sat?" Nesya langsung menegakkan badan membenahi duduknya. "Duduk, Bang." Nesya menunjuk kursi tak jauh dari kursi yang ia duduki.

Satria menarik kursi yang dimaksud baru mendudukinya. "Hai, Sya. Lama banget nggak ketemu, ya? Boleh dong gue nyapa lu."

"Eh, i-iya, boleh saja. Apa kabar lu, Bang?"

"Baik, lu sendiri? Kayaknya lu melejit, ya, di tangan Albert."

Nesya melebarkan senyuman yang bermakna ganda. "Alhamdulillah, Bang, berkat banyak pihak kok!"

Satria berdeham kecil sebelum berkata, "Gue mau minta maaf, Sya, masa lalu kita nggak enak banget soalnya. Gue harap kita bisa berteman lagi." Satria tersenyum tulus.

Nesya mengernyit samar. Ia bingung juga bimbang dengan kedatangan mantan bos-nya ini. Papanya pernah meminta untuk tidak berhubungan lagi dengan orang yang hampir melukai masa depannya. Namun, tawaran untuk berteman dari Satria ini ... entahlah, sedikit banyak menggoyahkan hati Nesya. Bukankah tidak boleh memilih dalam berteman?

Meskipun sempat merasakan sesuatu yang tak nyaman, namun Nesya menyingkirkan. "Iya, Gue maafin. Lagian udah lama juga dan bagaimanapun Abang teman Nesya. Kita pernah kerja bareng juga."

"*Thanks* banget, ya, Sya!" Tanpa Nesya duga, tiba-tiba Satria berdiri dan memeluk dirinya erat selama beberapa saat dan mengelus-elus pucuk kepala gadis tersebut.

ebook story

Nesya tersentak dengan apa yang baru saja terjadi. Mendorong Satria menjauh hingga pelukan itu lepas. "Bang, ih! Jangan gitu dong. Nggak enak dilihat *crew*. Nanti kita dikira ada *affair* lagi!"

Satria tertawa. "Ada *affair* juga nggak apa. Gue masih nerima lu kok, Sya, kalau mau lebih dari temen. Lagian kayaknya laki lu nggak ada gregetnya, sampe sekarang belum ada berita lu hamil. Belum gol?"

Nesya mengepalkan tangan dan mengacungkan kepada Satria, karena tak suka dengan ucapan lelaki itu. "Nggak usah ngelunjak dan kurang ajar, Bang. Mau lu, gue kasih kenang-kenangan?"

Satria mundur dengan tertawa juga mengangkat kedua tangan. "Hahahaha, santai, sih, Sya. Anggep aja gue Abang lu." Sekali lagi Satria menyentuh Nesya. Ia mengelus pipi istri jaksa itu perlahan lalu pamit dan pergi

Gossip

ebooklovestory

"***Kakakkk!!*** *Coba buka Instagram Lambe Murah. Ada kakak di sana!*" Suara Karti begitu keras ketika menelepon Nesya, saat ia tengah menikmati makan siang di kantin kampus.

Nesya membuka aplikasi yang Karti sebutkan, sebuah akun gosip favorit netizen itu.

Hanindia Carnesya, penyanyi hits baru ternyataaahh ada affair mandjah dengan owner management sebelah. Aawwww! Minceu kaget loh si Eneng udah punya gandengan saja, boss management tetangga. Siap-siap patah hati tingkat Jabodetabek ini ya!! Minceu cembokuuurrr! Cembokurrr, kenapa nggak sama minceu aja sih Mas Satrriiaaaa!

Nesya menatap tajam layar ponsel. Bagaimana bisa ada foto dirinya saat sedang berpelukan dengan Satria … Sabtu lalu? Bukankah itu masih di dalam lokasi *shooting* dan tidak boleh ada yang meliput apa pun di sana? Sialnya, bahkan ada komentar yang pasti membuat rumor ini semakin berantakan.

Sxatar: *Owwww maaaiii!! jinjaaa?? Berarti Nesya selingkuh dong? Secara tu cewek kan udah punya SU-WA-MI.*

Ini masalah.
Satu pesan masuk datang di ponsel Nesya. Devina. Tampaknya ia sudah tahu mengenai gosip ini

Devina : Balik kuliah lu langsung ke kantor!
Me : Laki gue masih *bedrest* di apartement. Kasihan kalo balik kemaleman guenya
Devina: Lu pilih laki lu apa karir lu!!

ebookloversstory

Nesya menghela nafas. *Bangsat memang tu orang. Nggak mungkin juga dia begitu gampang bilang sorry dan minta temenan. Bego juga gue-nya nggak percaya sama omongan Papa*.

Usai jam kuliah, Nesya langsung meluncur ke kantor *management* Albert Suwondo. Dengan langkah cepat ia memasuki gedung tempat bernaung para artis tanah air. Memasuki ruangan Albert Suwondo, Nesya melihat Devina dan Karti sudah duduk di sana. Mereka duduk dengan wajah tampak kesal dan menyesal. Tak perlu buku primbon untuk Nesya tahu jika kedua orang terpentingnya itu baru saja kena semprot *Big boss*.

"Saya kecewa!!" Suara gebrakan terdengar dari meja Albert Suwondo. "Kalau mau cari skandal, bukan di sini

tempatnya!!" Tegas. Itu nada yang Nesya tangkap dari rungunya.

Nesya bergeming. Dia menyesali kebodohannya.

"*Sir, like what I have told you before,* dia orang izin dateng buat kasih selamat aja ke Nesya. Nggak tahu kenapa ada gambar provokatif kayak gitu." Devina pasang badan. Bagaimanapun ini juga salahnya memberi izin laki-laki sialan itu bertemu Nesya.

Karti pun tak ketinggalan membela Nesya. "Karti juga bingung, Sir. Soalnya Karti lihat sendiri, mereka berbicara dengan jarak aman. Makanya Karti tinggal beberes baju Kakak."

Albert murka, tidak peduli dengan alasan Karti dan Devina kemukakan. "Saya muak dengar alasan kalian!! Kamu ... heh kamu, Bocah!! Jelasin!!"

ebookkomsky

Nesya menghela napas seraya menutup kelopak mata. Bencana besar. Ia butuh ekstra oksigen untuk mengontrol segala emosi yang bercokol di hatinya. "Dia ... sepertinya ada dendam dengan saya. Apa yang Mister dengar dari Mbak Devina dan Mbak Karti, memang begitu kejadiannya. Saya yang bodoh, percaya saja dengan orang yang dulu pernah mencelakai saya."

"*No excuse, Nesya!*"

Nesya menundukkan kepala lesu. "*Sorry, Sir.*"

Albert menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk mengurai amarah dalam diri. Melihat paras Nesya yang sungguh-sungguh, membuat dia percaya pada mereka. Lelaki yang sudah tidak muda lagi tersebut

menghempaskan badan di kursi kebesaran. Mengembuskan napas penat. "*You have to pay for that!* Kamu harus segera klarifikasi semua ini."

Nesya mengernyit bingung.

"Ada skenario yang harus kamu ikuti, Sya." Devina menjawab kebingungan yang tercetak di wajah Nesya.

Kening Nesya semakin berlipat dalam sembari mengamati Devina dan Karti bergantian. Kebingungan sangat-sangat jelas tampak di wajah Nesya. "Skenario?

Karti merangkul dan menenangkan anak dari Raditya Wardhana itu. "Kak. Kakak harus ikutin apa yang Mbak Devina atur nanti," cicit Karti menambahkan.

ebookloverstory

Nesya berjalan lesu menuju *lift* yang akan mengantarkan dirinya ke unit *apartement* suaminya. Ia membuka pintu, mendapati Rendi juga Andra tengah bercengkrama bersama Yusuf di ruang tamu. Memaksakan senyuman menyapa mereka lantas masuk kamar untuk berganti pakaian. Setelahnya Nesya memilih menaiki ranjang, duduk menyandar sambil menikmati acara televisi. Tak lama, Yusuf datang. Pria itu masuk dan menutup pintu kamar.

"Udah pada pulang, Pak?" tanya Nesya.

Yusuf mengangguk. Ia bersandar di daun pintu bersedekap, mengamati istrinya. Nesya yang sedang kacau pikirannya, tidak terlalu memerhatikan Yusuf. Kesialan bertambah ketika saluran tv yang ia tonton, tiba-tiba menyiarkan rumor kedekatan Nesya dengan seorang pria. Ia terkesiap. Segera

diambilnya remote di atas nakas dan mengarahkan benda itu ke hadapan layar tv.

"Tidak usah diganti. Saya juga mau tahu apa yang sedang mereka bicarakan tentang kamu." Ucapan Yusuf begitu dingin dan terdapat kemarahan di dalamnya.

Nesya menelan ludah berat. *Mati gue! Nggak cukup diomelin boss tua, gue bakal ribut sama jaksa tua tercinta.* "I-iya," gugup Nesya menjawab.

"Kamu ... seperti pencuri yang tertangkap tangan sedang beroperasi." Nesya diam. Ia memandang suaminya takut-takut. "Apa masih kurang jelas perintah Papamu untuk menjauhi dia. Apa masih kurang hukuman kamu karena berinteraksi dengan dia?!" Mata Nesya terasa panas. Ia sekuat tenaga menahan laju air mata. "Kamu dinikahkan di usia sangat muda karena hampir dicelakai oleh dia. Sekarang hukuman apa lagi yang akan kamu terima karena berhasil menciptakan rumor sialan itu dengan dia?!" Nesya kaget kala suara pria itu tiba-tiba meninggi. Yusuf saat ini, tidak seperti pria yang Nesya kenal.

Yusuf berjalan mendekati Nesya dengan wajah merah padam karena marah, dengan tatapan tajam seakan siap menghunus mangsa. Ia menaiki ranjang, menarik dagu Nesya. Memandang penuh amarah. Nesya sungguh ketakutan, pandangan Yusuf seolah ingin menghancurkan dirinya.

Ia takut meskipun itu bukan sepenuhnya salah dia dan Yusuf tidak pernah semarah ini. Jaksa tercinta Nesya tidak pernah memandang tajam padanya, apalagi membentak. Tubuh Nesya sampai bergetar. "Ne-Nesya ...." Lidah Nesya kelu. "Ne-Nesya nggak lakuin apa-apa. Ini ... jebakan dia. Bang Sat dendam sama Nesya." Air mata yang ia tahan

ennovelstory

akhirnya dengan perlahan jatuh juga. Ia terisak hebat, berharap Yusuf mengerti dan percaya.

Melihat uraian air mata keluar dari iris Nesya, hati Yusuf berdenyut nyeri sudah membuat gadis yang mulai ia cintai menangis, tetapi kekecewaan lebih mendominasi dalam dirinya. "Saya tidak hanya kecewa sama kamu, saya marah!" Yusuf melepas dagu Nesya kemudian pergi meninggalkan kamar dengan suara keras bantingan pintu.

Nesya meraung. Bukan lagi reputasi yang ia khawatirkan, tetapi kepercayaan suami dan papanya bisa saja hilang darinya.

Pagi hari saat Nesya sudah rapi siap berangkat ke kampus. Ia membuka pintu kamar dan tiba-tiba mendapati Karti sudah berada di dapurnya. "Lah, Mbak tumben udah di sini aja. Pak Ucup ke mana?"

ebookkita.store

"Udah jalan duluan, Kak."

Suaminya benar-benar kecewa pada Nesya. "Kok nggak nungguin kakak?" monolognya. Nesya menjadi muram, padahal setiap hari mereka pasti berangkat bersama.

Karti yang tak tahu kegundahan Nesya menjawab santai gumaman Nesya. "Skenarionya emang gitu, Kak."

Paras muram Nesya seketika berubah bingung. "Skenario?" ulangnya. Kenapa ia tidak tahu jika scenario itu diwujudkan secepat ini.

"Kakak nggak tahu? Di bawah udah banyak wartawan mau kepo-kepoin Kakak. Untung *security* sini pada kooperatif.

Atas permintaan Devina dan disetujui oleh Papa, Mama, dan suami Kakak. Sementara Kakak tinggal di rumah lagi sama kita."

"Kok gitu?!" Tentu saja Nesya tidak mau! Terlebih dia dan Yusuf belum berbaikan.

Karti memandang anak majikannya dengan kerutan dalam. "Kakak mau dicap tukang selingkuh? Pembohongan publik? Atau pernah hamil di luar nikah?" Karti memberikan secangkir cokelat hangat pada Nesya lalu duduk di *kitchen isle*. "Lagian Pak Yusuf oke kok sama skenarionya jadi sementara Kakak tinggal terpisah. Sementara aja, sih, sampai gosip ini diklarifikasi dan Papa bikinin resepsi. Mbak minta maaf nggak bisa jagain Kakak dari masalah ini. Tapi, ya, gimana lagi udah kejadian, Kak," sesal Karti dengan binar sendu, karena kelalaiannya Nesya yang sudah seperti anak sendiri itu menanggung akibatnya.

ebookkita.com

Nesya menunduk lemah. "Berat banget sih hukumanya."

"Ini konsekuensi, Kak. Makin kita tinggi tuh makin kenceng anginnya," jelas Karti perlahan, "dan bukan angin sepoi-sepoi kayak di Ancol atau Anyer, tapi angin puting beliung, Kak. Makanya Kakak harus kuat."

Nesya menunduk lesu. "Tapi pisah sama Pak Ucup tuh kejem, Mbak!"

Karti mengelus kepala Nesya dengan sayang agar sabar dan tabah menerima semua ini. "Ya, Kakak yang sabar. Inget, pulang kuliah nanti Kakak udah nggak ke sini lagi, tapi ke rumah Papa."

"Papa tahu?" Suara Nesya bergetar. Ia tak bisa membayangkan wajah Raditya saat mendengar berita sialan

ini. Karti mengangguk. "Mbaaakkk! Nanti kakak diomelin lagiiii!!" Nesya histeris penuh ketakutan. Dan sialnya, Karti mengangguk lagi.

Sore menjelang malam. Nesya membuka pintu rumah keluarga Wardhana, melangkah masuk mendapati mamanya tengah menyiapkan makan malam. Nesya berjalan gamang mendekati wanita itu, menyapa dan menyalami tangan wanita yang telah merawatnya dengan penuh kasih sayang. Dengan tak bersemangat, Nesya berjalan ke kamar lalu berganti baju. Duduk di ranjang kemudian meraih ponsel dalam tas, memeriksa notifikasi yang masuk dengan harapan Yusuf membalas pesan yang ia kirim sejak pagi, dengan jumlah puluhan bahkan ratusan pesan. Tetapi, Nesya harus kecewa sebab tak satu pun balasan ia terima.

ceritaklovestory

Saat makan malam pun, Nesya bagai orang asing numpang hidup di rumah orang. Tak ada satu pun menanyakan kabar dirinya. Papa, Mama, serta adik-adiknya fokus pada makanan mereka masing-masing. Ingin rasanya Nesya berteriak, mencurahkan segala kegundahan yang berkecamuk dihati. Namun, seakan semesta lagi-lagi menguji kekuatan dengan mengambil rasa simpati keluarga pada dia. Nesya tahu, ia salah, tetapi ini bukan murni kesalahan Nesya. Namun, mengapa seakan semua orang tuli dan buta terhadap pembelaan gadis dengan surai panjang tersebut.

Merebahkan diri di ranjang lalu menggenggam ponselnya kembali, dengan harapan ada satu pesan dari Yusuf. Hingga hampir tengah malam, benda pipih hitam tak bernyawa tersebut tak bersuara sama sekali. Senyap! Sedetik kemudian, ia terbelalak mendapati dering pesan masuk.

Tanpa pikir panjang, ia membuka aplikasi pesan. Mendesah kecewa, ternyata bukan Yusuf Arbianda.

Devina : Jangan lupa *prepare* buat *show* Sabtu besok di partainya Adnan Bramudya. Lu udah tinggal sama bokap nyokap lu, kan? Nggak usah cengeng atau lebay. Ini untuk meredam komentar negatif soal pernikahan lu, seolah *hoax*.

ebooklovestory

Empty

ebooklovestory

"Pak Yusuf!" Seseorang mengguncang-guncangkan tubuh Yusuf yang tertidur di meja kantor. "Pak. Pak!"

Yusuf tersadar, segera duduk tegap. Mengusap kasar paras kusutnya dengan kedua tangan. "Ya, Pak Ibnu? Maaf saya agak kelelahan, kurang tidur."

Jaksa senior—Ibnu Dharmawan—heran mendengar sejawatnya yang tengah linglung. "Kenapa, Suf? Ada masalah? Nggak biasanya loh kamu begini. Baru pertama ini saya lihat kamu seperti ... kosong?"

Yusuf membentuk senyum tipis untuk menutupi kegundahan yang dirasa. "Tidak ada apa-apa, Pak. Hanya kelelahan dan sedikit banyak pikiran."

"Istrimu yang di kampung itu? Kalau rindu, ajaklah tinggal di sini sama kamu. Kenalkan pada kami. Jangan diumpetin saja. Lagian kok, ya, betah kamu jauh-jauh dari istri. Kalau saya, ya, sudah pingsan kalau nggak dibelai, Suf," canda Ibnu.

Yusuf meringis. Istri di kampung. Ya, itulah alasan klise yang ia gunakan untuk menutupi pernikahan mereka di lingkungan kerja. Empat hari tinggal terpisah dengan gadis cantiknya, selama itu pula ia berusaha untuk tetap waras meski tanpa komunikasi dengan Nesya. Menenggelamkan diri di antara tumpukan buku hukum dan kasus tipikor yang ia pelajari, jalan satu-satunya agar dapat mengalihkan pikiran dari rasa rindu pada Nesya.

Ya. Yusuf merindukan istrinya.

ebooklovestory

"Udah dapet info dari orang KPK?" tanya Ibnu memeriksa berkas di hadapannya.

"Soal?"

"Ada rencana OTT, tapi masih rahasia. Kamu pelajari aja semua kasus tipikor beserta hukumnya. Kayaknya ini kasus lumayan rumit."

Yusuf mengangguk. "Iya, Pak."

"Jangan terlalu diforsir juga, kamu nggak kerja sendirian, Suf. Kita tim." Yusuf mengiakan seniornya.

"Mbak ... kangen si Bapak," adu Nesya dengan berseragam partai Adnan Bramudya. Sudah enam hari gadis ini tidak

tinggal bersama suaminya, demi mengikuti skenario sinting karya Devina sang *manager* tercinta.

"Kakak yang sabar, ya! Nggak lama, kok! Fokus sama Ujian Akhir Semester Kakak aja. Dua bulan lagi, kan?"

Nesya menggeleng. "Enam minggu lagi malah," ralat Nesya.

Sesampainya di kawasan Bumi Serpong Damai, Nesya memasuki hall gedung International *Covention and Exhibition*, tempat diadakan acara itu. Panitia perayaan ulang tahun Partai Indonesia Kita, menyambut dan menggiring masuk ke ruangan khusus yang telah disediakan. Acara berlangsung meriah dan lagi-lagi, ia berhasil menciptakan suasana meriah dan menyenangkan dan Nesya memang tak bisa diragukan kemampuan dan aksi panggungnya.

ebookloveStory

Devina pun mendekati Nesya. "Sya, Pak Adnan ngajakin makan malam di hotel depan gedung. Lu ikut, ya! *Service* tamu yang udah bayar lu gede."

Nesya menatap kaget pada Devina. "Berdua gitu gue?! Nggak, ah! Nanti ada gosip-gosip lagi. Kapok, gue!"

"Nggak, sama istrinya juga."

Nesya mengiakan jadwal yang Devina berikan. Hingga malam hari saat waktu makan malam tiba, ia datang dengan mengguankan *dress* santai selutut dengan *flatshoes* warna senada. "Selamat malam Bapak, Ibu Adnan," sapa Nesya ketika sampai di meja dan mendapati Adnan beserta istrinya telah tiba lebih dulu.

"Adinda. Panggil saja Dinda." Wanita bertopi rajut itu mengulurkan tangan yang disambut hangat oleh Nesya.

Gadis berlesung pipit tersebut duduk di kursi yang sudah ditarik oleh pelayan restaurant. "Terima kasih sudah mengundang saya makan malam," ucapnya santun.

"Saya yang terima kasih. Acaranya meriah. Para tamu undangan tadi terlihat terhibur sama *perfomance* Mbak Nesya," sanggah Adnan.

Nesya mengulas senyum. "Bapak bisa saja."

Mereka menikmati makan malam sembari berbincang ringan seputar dunia *entertainment* yang Nesya geluti, juga menceritakan perjalanan karir hingga ia terkenal seperti saat ini, tetapi Nesya tidak mengeluarkan sepatah kata pun tentang laki-laki tercintanya. Meski dalam hati ingin sekali berkata pada dunia, bahwa ia bisa mencapai titik ini justru karena laki-laki yang selalu ada untuk melindunginya, namun mulut Nesya seolah terprogram untuk diam.

ebookloversby

Skenario Devina sungguh menyebalkan.

"Oya, Mbak Nesya, kalau boleh tahu, nama almarhumah Ibu Mbak siapa?" tanya Adinda Bramudya halus. Wanita paruh baya bertopi rajut untuk menutupi kebotakan akibat kemoterapi, memandang Nesya dengan binar sayang tulus."Mungkin saja saya kenal karena banyak yang saya temui selama tujuh tahun menjadi *survivor*. Dari teman kemo sampai teman grup *chatting.*"

Nesya tampak berpikir. "Saya rasa Ibu tidak kenal," tuturnya seraya tersenyum. "Carenina Wardhana, nama almarhumah Ibu kandung saya. Namun, beliau pergi saat usia saya dua tahun. Itu yang saya tahu dari Mama dan Papa saya."

Adnan dan Adinda Bramudya sesaat menampilkan raut terkejut mendengar nama yang Nesya sebutkan. Kemudian ekspresi tenang dan santai kembali mereka tampilkan di sela makan malam ini

"Almarhumah Ibu saya, katanya dulu penyanyi. Tapi tidak seterkenal saya, padahal sama cantiknya dengan saya," ceritanya disertai tawa ringan. "Beliau penyanyi cafe. Dua puluh tahun lalu beliau menikah dengan Papa, kakak angkatnya. Beberapa bulan kemudian lahirlah saya."

Adnan mengamati seksama waajah cantik di depannya itu. "Jadi ... Papa kamu itu masih keluarga Wardhana?" tanya Adnan hati-hati.

Dengan polos, Nesya yang mengunyah *wagyu steak* dengan saus jamur itu mengangguk. "Iya. Raditya Wardhana, Papa saya." Nesya membenarkan. Adnan menoleh sesaat pada Adinda disertai tatapan tak terbaca. Nesya seakan tersadar, ada yang tidak beres dengan respon pasangan teman makan malamnya ini. "Apa mungkin ... Bapak dan Ibu kenal dengan Ibu kandung saya?" tebak Nesya ragu-ragu.

Adinda dengan wajah pucat dan tegang berusaha tersenyum kemudian mengangguk kecil. "Iya."

Nesya kontan mencetak mimik terkejut di wajah. Bahkan mulutnya sempat terbuka karena ia tak menyangka bertemu dengan orang yang mengenal almarhum ibunya. "Kenal di mana??" tanya Nesya antusias.

"Carenina ... sahabat saya." Adnan menjawab pelan.

"Huwaaawww!" Nesya berbinar bahagia. "Akhirnya ada teman lama Ibu saya. Kalau Bapak atau Ibu punya foto atau

kenangan terkait beliau, bolehkan saya memilikinya sebagai kenang-kenangan?" pintanya memohon dengan antusias.

Adinda tampak canggung. "I-iya, suatu hari akan saya berikan kenangan itu kepadamu." Ia menoleh pada suaminya dengan tatapan sendu lalu kembali menoleh kepada Nesya. "Suatu saat nanti ... jika saatnya telah tiba," lanjutnya.

Adnan lagi-lagi memandangi penyanyi pendatang baru itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Nesya menyadari ada binar janggal di mata politikus terkenal tersebut, tetapi berusaha tidak memedulikan. Mungkin saja tatapan bersimpati dan prihatin atas dirinya, yang telah ditinggal ibunya pergi untuk selamanya, apalagi saat ia masih balita.

"Pak Raditya, bagaimana kabarnya?"

ebookloversclub

"Loh, Bapak kenal Papa saya?"

Lelaki dengan kemeja batik bergambar naga tersebut menggeleng. "Beliau tidak kenal, tapi saya tahu beliau."

"Ah." Nesya mengangguk paham. "Papa baik-baik saja. Masih galak dan tegas kalau sama saya."

Ada perasaan aneh saat mendengar Nesya mengatakan hal itu. "Galak? Dia memperlakukan kamu dengan baik, 'kan?"

Nesya mengangguk mantab. "Galak kalau sudah menyangkut saya. Papa itu agak sedikit *overprotective,* mungkin Papa punya sindrom *daughter complex.*" Nesya mengangkat kedua bahu. "Untuk memasuki dunia hiburan saja, saya sampai saat ini belum seratus persen direstui."

"Lalu kenapa kamu bisa sukses sampai di titik ini?" Dinda penasaran.

"Kan ada Pak Yusuf." Ups! Nesya keceplosan. *Mati gue! Keceplosan !*

Adnan yang penasaran pun bersuara, "Siapa Yusuf?"

"Emm ... orang kepercayaan Papa," kilahnya.

Adinda menyahuti, "Kenapa saya tidak melihat dia hari ini?"

Duh. Jawab apa gue ini, Emaaakkk!

"Itu ... Pak Yusuf dia ... ehm ... orang kepercayaan Papa ... ehm tapi ... nggak pernah temanin saya manggung, kerja soalnya. Iya sibuk kerja." Terbata, Nesya coba merangkai berbagai macam alasan yang masuk akal.

ebookkita.stay

Adnan menatap Nesya serius. "Kerja apa? Bankir juga?"

"Bukan, dia ... kerja di kejaksaan. Eemm ... jaksa." *Aduh, mudah-mudahan ini orang bukan adminnya Lambe Murah. Bukan si Minceu.*

Adnan mengernyit. "Jaksa? Tapi mengapa dia berjasa terhadap karir kamu?"

Duh, mau cepet-cepet balik ke hotel aja deh gue. "Eemm ... dia support saya aja. Bantu Nesya meyakinkan Papa kalau saya baik-baik saja bekerja sambil kuliah." Adinda dan Adnan mengangguk serentak.

Nesya terlentang di ranjang hotel pesanan Adnan Bramudya untuk dirinya, Devina, dan Karti. *Suite penthouse* dengan dua *bedroom*. Tetapai, Devina memilih pulang ke rumah karena tidak jauh dari tempat ini, sedang Karti menempati satu kamar lain. Dan di sini Nesya sekarang, sendiri dengan tatapan kosong, tetapi pikiran menumpuk merindukan Yusuf, menginginkan laki-laki denga wajah sedater tembok itu. Ia ingin bercerita pada laki-laki yang menjadi separuh hidupnya kini.

"Ah, kenapa nggak *chat* aja, sik!" monolog Nesya memukul pelan kening. Ia mengambil ponsel di samping bantal, membuka layar, dan menyentuh salah satu aplikasi *messenger*.

Me : *Assalamualaikum lagu cintanya Nesya.*
Me : *Nesya rindu sama anugrah pemberian Allah. Nesya merasa hampa malam ini, kangen, tapi kayaknya tak berbalas.*
Me : *Sekali lagi Nesya minta maaf. Rumor yang beredar di luar itu nggak bener, Pak. Nesya nggak ada apa-apa sama si Bangsat itu.*
Me : *Sekali lagi Nesya juga minta maaf. Nggak bisa jadi istri yang baik untuk Bapak. Harusnya malam ini Nesya ada di kamar Bapak. Menemani Bapak dan memikirkan menu apa untuk sarapan besok.*
Me : *Bapak sehat kan di sana? Bapak jaga makanan Bapak, ya! Jangan sakit lagi kayak kemarin. Nesya nggak bisa liat Bapak sakit seperti kemarin. Mau nangis aja bawaanya. Cengeng, ya, Nesya..*

Dan kini, cengeng Nesya menjadi nyata. Air mata itu mengalir tanpa bisa dicegah. Mengabaikan aliran di wajah, tetap fokus pada ponsel seraya terisak lirih.

Me : *Bapak tahu, kapan waktu terindah buat Nesya? Saat Bapak membacakan Ar Rahman dan mencium kening Nesya. Pertama kalinya Nesya merasakan bahagia membuncah. Pertama kalinya ada laki-laki yang menyentuh wajah Nesya selain Papa.*
Me: *Dan Nesya bahagia karena Bapak lah orangnya.*
Me : *O, ya, Pak. Tadi Nesya dinner sama Pak Adnan dan istrinya. Bapak tahu nggak? Ternyata mereka temen lama almarhumah Ibu. Nesya seneng banget ketemu mereka soalnya baik banget. Suer, deh!*
Me : *Nesya bilang ke mereka, kalau punya sesuatu di masa lalu yang berhubungan dengan almarhumah Ibu, Nesya mau minta untuk simpan sebagai kenang-kenangan.*
Me: *Dan Bapak tahu? Mereka bilang akan kasih ke Nesya! Yipiieeee!*
Me : *Tapi ... kalau sudah waktunya kata mereka. Hadeuuuh ... harus sabar emang berurusan sama orang penting mah!*
Me : *Nesya nggak minta Bapak balas chat ini kok. Nesya hanya ingin bercerita saja sama Bapak, supaya di dada nggak sesek rasanya.*
Me : *Nesya rindu Bapak, bahkan ponsel Nesya udah ketetesan bukti rindu ini pada Bapak.*
Me: *Bapak jaga kesehatan, ya! Mohon maafin Nesya. Bapak boleh kok marah sama Nesya. Memang Nesya yang salah karena nggak nurut sama omongan Papa.*
Me : *Tapi Bapak tolong jangan pernah pergi dari hidup Nesya. Karena bagi istri durhaka ini, Bapak separuh hidup dia.*
Me : *Jika Bapak pergi, entah mau jadi apa hidup Nesya. Hehehehee*

Tertawa namun cairan bening berjatuhan di pipi. Sungguh ia ingin memeluk suaminya.

Me : *Kalau masalah ini sudah clear, satu hal yang mau Nesya lakukan ...*

Me : *Peluk Bapak sampe puas.*
Me : *Nesya kangen Bapak. Beneran.*
Me : *Meski tampaknya Bapak nggak kangen Nesya.*
Me : *Selamat tidur Bapak. Nesya merem dulu ya.*
Me : *Sleep tight imamnya Nesya.*

Nesya menutup aplikasi pesan lalu membuka portal berita dan membaca rumor yang beredar mengenai dirinya. Hingga sepuluh menit, tidak ada satu pun denting pertanda pesan masuk berbunyi.

Iseng Nesya membuka aplikasi pesan itu lagi. Centang dua dengan warna biru. Nesya tersenyum miris. Ia tahu, hanya ini yang didapatnya. Semua pesan sampai namun tak akan terbalas. Hingga ribuan atau jutaan pesan sekalipun yang ia kirim untuk jaksanya, tidak akan dibalas.

ejno.lovestory

Yusuf Arbianda merajuk. Ia tengah menunjukkan kekecewaan. Dengan hati hampa hanya mampu terisak pilu seraya menghela napas dan menepuk keras dada yang mendadak terasa sesak setiap malam.

Lunch Box

ebooklovesto

Hingga minggu ketiga, Nesya *lost contact* dengan pria pujaan. Bagaimana bisa Devina menghukumnya begini kejam. Ingin sekali Nesya berteriak dan mencekik leher *manager* berumur pertengahan tiga puluh itu, kalau dia tidak ingat jasa Devina dan tim, mungkin dari kemarin Nesya kirim *voodoo* untuk wanita itu. Oke! Nesya berlebihan. Sebenarnya, bukan salah Devina juga ia pun turut andil di dalamnya meskipun tanpa disengaja. Pikiran gadis ceria itu berkecamuk hebat, mencari cara agar Yusuf mau membuka komunikasi dengannya.

Pernah suatu kali ia bicara dengan Raditya. Bertanya, mengapa Yusuf bertindak seperti itu. Ia mengadu, dengan maksud agar mau membantu. Namun, kenyataan lagi-lagi di luar ekspektasi. Sang Papa enggan membuka portal

berita karena rumor mengenai dirinya, justru menatap datar dengan berkata, "Bagaimana Papa bisa membantu orang yang nggak mempercayai ucapan Papa, bahkan berani mengkhianati orang yang Papa percaya."

Oke, satu kalimat itu saja sudah mampu meluluhlantakkan hati Nesya secara telak. Tetapi, Nesya bukanlah gadis dengan sifat mudah menyerah. Jika ia terlahir dengan sifat itu, tentu ia tak akan bisa sampai di titik kesuksesan ini. Satu ide sinting yang dianggap brilian oleh otak cerdas Nesya datang. Ia tersenyum, akan menjalankan ide ciptaannya, yaitu membolos kuliah satu hari saja. Dan di sinilah ia sekarang, di tempat otak briliannya perintahkan.

Kejaksaan Negeri Jakarta Pusat.

Bibir Nesya membentuk lengkungan lebar kala keluar dari mobil disupiri oleh Pak Dimin—supir pribadi Nyonya Wardhana. Mengayun tungkai penuh semangat, Nesya masuk ke gedung kejaksaan dengan membawa satu kotak berisi makan siang berlabel Dapur Winda Catering. Ia akan menemui dan memberikan makan siang buatannya dan Winda pada pria kaku.

Sesampainya di dalam, Nesya bertanya kepada staf di bagian depan letak ruangan Yusuf Arbianda. Kedatangan artis ibukota itu membuat suasana tenang kantor mendadak gaduh. Banyak pegawai meminta mengabadikan kedatangan Nesya di lobi maupun ketika berpapasan di koridor menuju ruangan Yusuf. Tetapi staf yang mengantarkannya, meminta Nesya untuk menunggu di salah satu ruangan lain, karena Yusuf sedang menerima tamu. Meski kecewa tak langsung bertemu, Nesya menuruti hingga seseorang mendatanginya.

"Mbak Nesya?" sapa Ibnu Dharmawan. Nesya pun mengangguk hormat tak lupa senyum seribu watt ia pamerkan. Kemudian mengulurkan tangan dan disambut Ibnu lalu mempersilakan duduk kembali. "Yusuf sedang ada tamu. Ada pesan yang mau disampaikan atau menunggu?"

"Saya tunggu saja, Pak," sahut Nesya penuh hormat.

Ibnu mengangguk paham. "Baik. Nanti saya antar jika urusannya sudah selesai. Boleh ... kita *wefie* dulu? Anak saya suka sekali sama Mbak Nesya."

"Boleh." Nesya bersiap saat Ibnu mendekat dan duduk di sisinya. Tangan Ibnu menyorot kamera pada mereka.

"Pak Ibnu, siapa yang cari saya?" Suara yang Nesya rindukan mendadak terdengar dan membuatnya langsung menoleh ke sumber suara.

ekanoklovestory

Yusuf Arbianda berdiri di ambang pintu, bersama Kinanthi—mantan terindahnya.
Seketika hati Nesya mencelos, serasa sebuah godam menghantam begitu kuat hingga ia hancur. Bola mata Nesya bergerak liar menghalau cairan bening yang ingin keluar. Nesya tak menyangka akan mendapati kejutan luar biasa dari Yusuf. Helaan besar ia keluarkan agar perih dan sesak yang mengimpit menguap tak bersisa. Sakit? Tentu saja, namun sebisa mungkin ia tahan. Kekecewaannya tak kalah besar dengan kekecewaan Yusuf pada Nesya. Bedanya ia sama sekali tak memiliki hubungan dengan Satria, sedangkan Yusuf ...

Raut kaget dan kecewa sempat ditangkap netra Yusuf di rupa Nesya, ketika Ibnu membelakangi istrinya untuk memberitahu jika ada artis terkenal menunggu. Ini seperti tamparan bagi Yusuf atas rasa kecewanya pada Nesya.

Keadaan berbalik, kini dia membuat Nesya kecewa meskipun tanpa disengaja. Dia dan Kinanthi hanya sebatas rekan kerja, tidak lebih.

"Kamu kok nggak bilang-bilang, Suf, kenal sama Nesya," canda Ibnu.

Yusuf diam. Irisnya tetap memandang Nesya yang membuang pandangan. Menatap gadis yang ia rindukan dan memenuhi mesengger-nya setiap malam. Senyum Nesya kala menyambut, dalam hitungan detik hilang tersapu angin.

Kontan Nesya meralat perkataan Ibnu. "Ahh, bukan, Pak! Saya ... dari Dapur Winda Catering, datang ke sini sebagai duta Catering Sehat dari Dapur Winda untuk memberikan sample paket *lunch box* yang akan segera Dapur Winda luncurkan," jelas Nesya pada Ibnu. JELAS-JELAS NGARANG!

ebooklovestory

"Ouhh. Pak Yusuf beruntung sekali!"

Nesya menampilkan mimik ceria walaupun hati tercabik-cabik. "Kami mempercayai Bapak Yusuf Arbianda untuk menikmati *sample* produk baru kami dan memberikan testimoni terkait rasa dan kualitas produk kami."

Nesya berjalan ke arah Yusuf dan memberikan tas berbahan spunbond berisi makan siang. Sengaja ia sedikit berlama menyentuh jemari Yusuf saat mengaitkan tas di tangan suaminya. Ia rindu sentuhan lelakinya. Ia tersenyum miris sepintas—di mana hanya Yusuf yang dapat melihat—lalu kembali memasang wajah berseri.

"Selamat, Pak, karena terpilih sebagai salah satu responden kami untuk menilai produk baru Dapur Winda. Kami tunggu testimoni beserta saran dan kritiknya." Nesya mengulurkan

tangan untuk berjabat dengan Yusuf. Gamang Yusuf membalas uluran tangan Nesya. Lama saling menggenggam. Cukup untuk sekedar saling melihat kabar masing-masing dan untuk mengetahui jika sebenarnya mereka saling merindukan. Dan cukup bagi Yusuf memindai sorot terluka di mata Nesya.

KInanthi seolah menyadari suasana canggung yang mendera, akhirnya bersuara, "Suf, aku pamit, ya. Nanti aku hubungi lagi." Kinanthi menginterupsi reuni suami istri itu.

Yusuf sontak melepas jabatan tangan lalu mengangguk pada Kinanthi. "Saya antar sampai lobi."

Ingin sekali Nesya berteriak meminta Yusuf masuk ruangan saja dan biarkan dia mengantar Kinanthi ke lobi atau parkiran atau neraka sekalian, tetapi ia tahan sebab ada senior Yusuf di sini. Lagipula banyak pegawai kejaksaan lain, jadi ia harus bersabar dan menjaga sikap, agar kondisi rumah tangga mereka tidak bertambah runyam.

ellyprihesty

Nesya berbalik menghadap Ibnu, menunduk cepat. "Kalau begitu saya mohon undur diri dulu." Kemudian menjabat tangan Ibnu dan bersiap pergi ketika senior Yusuf menyeletuk.

"Mbak Nesya sekalian diantar ke lobi." Celetukan Ibnu bagai angin segar untuk Nesya.

Yusuf mengangguk lalu berjalan mendahului dua wanita yang menduduki hatinya. Nesya dan Kinanthi berjalan di belakang Yusuf dalam diam. Sampai lobi, Kinanthi pamit lebih dulu.

"Jangan lupa dimakan dan dihabiskan. Ada masakan Nesya di sana. Bapak jangan sakit seperti kemarin, ya. Jaga

kesehatan," pesan Nesya menatap suaminya. "Nesya pamit pulang. Assalamualaikum." Tanpa menunggu Yusuf menjawab salam Nesya, gadis itu berbalik lalu berlari ketika mobil yang disupiri Pak Dimin berhenti di depan pintu lobi menjemputnya.

Yusuf terus menatap bayangan tubuh munggil itu sampai hilang. Digenggamnya tas berisi kotak makan siang itu erat lalu berbalik dan berjalan menuju ruangannya. Pikiran Yusuf berkecamuk mangamati mimik wajah Nesya. Nafsu makan Yusuf mendadak hilang, tetapi ia harus memakan *sample* produk baru catering itu, untuk memberikan testimoni ... nanti.

Membuka box makan siang dari Nesya di atas meja. Yusuf mengernyit melihat lipatan kertas kecil di dekat tempat sendok. Dibukanya lipatan kertas itu dan membaca tulisan tangan itu.

ebooklovestory

Bon Appetite
My World

Menghela napas. Yusuf menikmati makan siang buatan istrinya ... dan *mertuanya*? Batin Yusuf saat memasukkan satu sendok dan mengingat satu rasa ciri khas buatan Winda.

Nesya menarik oksigen secara serakah setelah menutup pintu mobil, memandang ke luar kaca belakang untuk melihat suaminya. Yusuf berbalik dan berjalan masuk ke bangunan tinggi itu. Laki-laki tegap itu tampak sedikit berantakan, dengan lingkar hitam pada mata yang tercetak samar. Dan Nesya tahu, rumor dan skenario ini sedikit banyak mengganggu Yusuf.

Meski kecewa, ia tetap merasa bersalah. Ada sedikit penyesalan mengapa masalah ini harus terjadi. Jika saja ia menuruti Raditya untuk kuliah dan menjadi wanita karir, mungkin ia tidak perlu menjalani skenario bodoh ini. Tapi tanpa langkah yang mereka putuskan, tentu ia tidak akan menjadi seperti sekarang ini. Air kesedihan kembali menggenang di pelupuk mata. Nesya menengadah, berusaha agar kesedihan itu tidak lagi mengaliri wajah.

"Kak." Panggilan Pak Dimin menyentak kesadaran Nesya.

Nesya mengusap cepat sudut mata."Iya Pak, ada apa?"

"Itu tadi yang rambut sebahu pake kemeja pink dan celana abu itu, pengacara Pak Adnan bukan ya?"

Rambut sebahu? Nesya mengernyit. "Wah, nggak tahu, Pak."

ebookloversclub

"Tadi pas saya mau jemput Kakak di lobi itu loh, dia lewat depan mobil kita, Kak. Saya perhatiin, kayak salah satu pengacaranya Pak Adnan."

Nesya mengingat-ingat seseorang dengan ciri yang Pak Dimin katakan barusan. Wanita kemeja pink celana abu. Kinanthi?

"Yang rambut sebahu, keluarnya nggak lama sebelum kakak bukan, Pak?"

"Iya, Kak," jawab Pak Dimin.

Nesya menjadi penasaran. "Emang Bapak tahu dari mana kalau dia pengacara Pak Adnan?"

Pak Dimin menatap heran putri Raditya ini melalui spion tengah. "Lah, Kakak nggak baca berita? Empat hari lalu Pak Adnan ketangkep KPK. Dugaan terima suap sama penggelapan dana"

Bola mata cokelat besar itu melotot. "Hah?!" Nesya terkejut. "Kok kakak nggak tahu sih, Pak?"

"Makanya Bapak juga heran, kok Kakak bisa nggak update sama berita."

Nesya mulai tertarik dan penasaran dengan kasus sahabat lama almarhum ibunya. "Terus terus?" tuntutnya agar Pak Dimin bercerita.

"Iya itu, Pak Adnan didampingi tim pengacara. Tim loh, Kak, berarti 'kan banyak, ya. Nah, ibu tadi tuh kayak salah satunya. Bapak pernah lihat di tv."

ermoklovestory

Nesya terhenyak. Bagaimana bisa ia tidak tahu perihal penahanan sahabat almarhumah ibunya. Apalagi, manta Yusuf terpilih menjadi pengacara politikus kondang itu. Dunia sempit sekali atau memang ini skenario takdir? Seperti yang Nesya tengah mainkan saat ini, buatan Devina dan karya semesta.

Interview

ebooklovestory

Rumor seputar bagaimana hubungan Nesya dengan salah satu pemilik management artis belum sepenuhnya pulih. Ditambah lagi masalah baru karya Hanindia Carnesya. Foto dirinya dan Yusuf saat di lobi kejaksaan beredar di dunia maya. Untuk masalah foto mereka, Devina terpaksa berbohong lagi kepada publik dengan mengatakan bahwa Nesya *brand ambassador* Dapur Winda Catering. Sehingga mengantar *sample* produk baru, juga boleh ia lakukan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab terhadap pekerjaan.

Satria pun berulah. Dengan santai, ia berujar pada awak media bahwa Nesya, mantan yang ia buang dan memohon agar diorbitkan, namun Satria menolak. Devina mendidih karena pernyataan Satria, menyambangi kediaman si

Berengsek itu dan mengancam akan membeberkan rahasia masa lalu antara dirinya dan Nesya.

Kalau lu mau Nesya ancur, ayok nggak apa ancurin sekalian dia. Tapi lu juga akan lebih hancur dari dia!! Ancam Devina saat itu. Satria tersenyum sinis tak membalas ancaman Devina. Namun, perempuan bersuami itu tahu, bos management tengik di hadapanya ini gentar dengan topik masa lalu yang ia lontarkan.

Winda Wardhana bahkan menghela napas dan berusaha sabar karena mendadak ia juga direpotkan klarifikasi perihal *Brand Ambassador* bohongan itu. Untung saja ibu tiri Nesya ini tipikal lebih banyak berpikir daripada ngomel dan ia tahu mengapa anaknya nekat melakukan itu.

"Sya, minggu depan kan lu *show* ke Yogya, trus habis itu *break* dua minggu kan buat Ujian Akhir Semester?"

"*Yes beiby*. IPK dedek gemesh ini harus di atas tiga atau digantung sama Raditya," sahut Nesya sambal lalu sebab ia sibuk dengan kukunya.

Devina membaca jadwal Nesya sebelum cuti ujian. "Lu besok ada *interview,* ya, di acara Mata Hati"

Nesya mengernyit. "Di studio, Mbak?"

"Iya."

"Bahasanya soal *rumor* gue, ya?"

Menggeleng tanpa melihat Nesya. "Enggak. Gue, sih, nggak bolehin bahas rumor, soal karir lu aja, buat memotivasi anak muda katanya."

"Baik pemirsah budiman. Siang ini kita kedatangan tamu spesial banget. Susah loh nemuin jadwal dia yang cocok buat datang ke sini. Gimana nggak susah? Secara *this girl* sibuknya nggak ketulungan. Selain sibuk belajar dan persiapan Ujian Akhir Semester, dia juga sibuk meroketkan karir bernyanyi dan *shoot* beberapa iklan," terang presenter pria yang gagah namun melambai itu, "Hyuukk! Langsung aja kita sapa si cantik muda belia, Carnesya! Hai, Nesya."

Nesya melebarkan senyum menyahuti presenter di dekatnya. "Hai, Kak Aldo."

"Apa kabar, Adekku?"

"Alhamdulillah, baik."

Kemudian mengalirlah sesi tanya jawab seputar perjalanan karir Nesya menjadi penyanyi. Mengulang-ulang cerita tentangnya dengan tidak menyebut Yusuf sebagai salah seorang paling berjasa bagi kesuksesan Nesya.

Yusuf yang mendapat info bahwa istrinya *tapping* di acara Mata Hati dari Karti, mendatangi studio stasiun televisi untuk melihat. Entah apa yang dipikiran Yusuf saat ini, yang jelas ia hanya ingin mengikuti kata hatinya. Berjalan memasuki studio dan duduk di bangku paling atas pojok. Berharap tak ada yang menyadari kehadiran Yusuf.

"Oke. Aldo penasaran deh, Sya. Siapa sih yang lagi deket sama kamuh?"

"Hhhmm ... ada, deket banget malah. *But its confidential,*" goda Nesya sambil tertawa.

Aldo melihat gemas pada tamu acaranya hari ini. "*Gengges,* deh, Yey!" respon bences Aldo. "Tapi kita kenal *deske* nggak, *beb*?"

Nesya menggeleng seraya tersenyum lebar. "Dia bukan *celebrity*. Hanya pria biasa, tapi spesial buat Nesya."

"Jadi, yang *viral* itu. *Hoax* dong?"

Gadis dengan gaun feminine tersebut mengangguk membenarkan. "*Absolutely*! Dan Nesya juga nggak terlalu mikirin, sih. Karena memang bukan seperti itu kejadianya."

"Oya, aku perhatiin nih, Sya. *In everytime*, kamu selalu pake kalung itu. Kepo deh, gue," tunjuk Aldo pada benda yang melingkari leher Nesya.

ebooklovestory

Nesya tertawa lirih. "Kepo lu detil banget, ya, Kak, sampe harta gue lu lirik juga."

Suara tawa terdengar serentak dari dalam studio.

"Ya Aldo, gitchuuu. Terus, ya, Sya, *why should A*? Padahal nama lu Hanindia Carnesya. Nama keluarga, Wardhana. Tapi inisialnya bukan HC atau W. *Why*?" tanya pria itu penasaran.

Nesya melirik ke atas untuk berpikir. Namun, lirikan yang ia tujukan pada plafon sudut studio, justru bertemu dengan laki-laki tercinta dan menjadi dunianya. Hingga sesaat, Nesya terkejut dalam diam.

"Sya, *why*? Apa karena ada *black pearl*-nya?"

Nesya tersadar. "Bisa jadi," jawabnya garing. "Tapi bukan itu sih alasanya." Kembali mata Nesya mengarah pada kursi

sudut atas. "Huruf A itu, punya arti tersendiri buat gue. *Even* nama gue nggak berinisial A. A, itu huruf pertama di alfabeth. Dan A, dalam bahasa inggris, menandakan tunggal. A *Manggo*, A *house*, contohnya. *Means* cuma satu, 'kan? Ini pemberian seseorang. Buat gue, dia seperti huruf A ini, pertama dan satu-satunya," ucap Nesya menghadap kamera. Meski mata mengarah ke spot lain.

Aldo memekik gregetan. "Astagaaa! Nggak nyangka, ya, Nesya bisa se-mellow ini. Udah deh, lu besok nggak usah jadi penyanyi! Jadi pujangga aja!"

Gelak tawa kembali menggema.

Nesya tertawa. "Makanya, Nesya minta tolong ke semuanya, mohon jangan mudah percaya sama yang viral-viral tapi nggak jelas itu," ucapnya seraya tersenyum, "Nesya memang punya seseorang, tapi itu *privacy*. Kalau boleh, Nesya mau dinilai *public* dari *performance* dan prestasi di bidang tarik suara ini. Jika kami sudah ingin melangkah pada hubungan serius, Nesya pasti *shows* deh ke kalian. Biar nggak mati penasaran."

Hhuuuu~~
Yaaaahhhh~~

"Patah hati jamaah, ya, pemirsaaah? Mau patah hati tingkat apa ini?" Gelak tawa kembali terdengar.

"Tingkat studio aja, deh." Nesya tertawa seraya sesekali melirik ke satu arah yang membuat hatinya berdebar sejak tadi.

"*One more* Sya. *Whats the sweetest things* yang kamu pernah dapet dari si A *confidential* itu?"

ebookkpop.site

Nesya tersenyum malu-malu namun tulus. Lirih gadis itu berkata, "Ar-rahman."

"*Pardon*?"

"Ar-rahman. Surah ar rahman yang pernah si A bacain buat Nesya dan seperti arti salah satu ayatnya. Saat sedang bersama dia, nggak ada nikmat yang bisa dustakan. Tuhan Nesya banyak memberikan hal baik buat Nesya, termasuk dia."

"*Owh My God! So romantic*! Kalau gue jadi si A ... palah itu yang lu umpetin, gue langsung lari ke studio ini terus naik ke panggung, peluk lu trus gue kawinin sekarang. *Live* dari studio!"

"Nikah dulu, *keleus*!" Nesya dan satu studio tertawa.

ellipsisnovelstory

"Pokoknya gue akan tunjukin ke dunia kalau lu punya gue. Se-o-rang!" Intonasi penekanan ala bences Aldo, manis-manis tapi aneh.

"I wish. Someday. He shows the world that I am, him."

"Terakhir Sya, satu hal yang menggambarkan si A buat lu, itu apa?"

"*Love Songs.* Karena setiap nada cinta yang Nesya nyanyikan adalah ungkapan rasa untuknya," ujar Nesya menutup sesi tanya jawab acara ini.

Gemuruh tepuk tangan terdengar menggema di studio. Aldo pun menutup acaranya dan pamit undur diri kepada pemirsah yang menonton melalui televisi nantinya.

Nesya menyanyikan satu lagu *single*-nya sebagai penutup acara *tapping* sore ini.
Ia tersenyum pada penonton di studio, terutama penonton spesialnya. Mulai bernyanyi dan kamera di setiap sudut menyorotnya. Tepuk tanggan menggema. Tapping selesai. Yusuf ingin lebih lama melihat Nesya, namun dering ponsel dan nama pemanggilnya, membuatnya tersadar bahwa ada seseorang yang juga penting bagi dirinya saat ini.

Kinanthi.

Ia bergegas keluar studio dan menuju tempat di mana wanita masa lalunya itu menunggu.

"Kemampuan nge-*bluffy* lu tuh kece sadis, Sya," komen Devina saat ia kembali ke ruang *make up*.

emoklovestory

Nesya tidak tahu, ia harus senang atau tersinggung atas pujian atau hinaan managernya ini. "*Bluffy? Me?*"

"Iya. Bawa-bawa alfabeth, teori bahasa inggris, sampe ayat kitab suci. Gile lu ye! Tapi *overall, well done*. Boss Albert demen sama *interview* lu."

Nesya melihat Devina melalui cermin. "Itu tadi jujur loh. Nggak ada yang gue tutupin kecuali identitas si A, plus jati dirinya," bantah Nesya yang masih sibuk dengan *cleansernya*.

"Dia dateng, ya, tadi?"

Nesya menghentikan usapan kapas di wajah lalu menoleh pada managernya. "Mbak Dev lihat?"

Manager itu mengangguk. "Iya. Karti kasih tahu. Trus, ya, gue lihat juga, sih."

"Gue seneng banget Mbak, dia dateng."

"Dia cinta lu, Sya. *Such a lucky girl you are!"*

Nesya tersenyum. Benarkah yang Devina katakan? Yusuf mencintainya? *Semoga saja iya.*

"Suf, tolongin aku."

Pria itu menghela napas. "Entahlah. Aku tidak berani melakukan ini. Aku takut menyakiti dia nanti."

ebookloverstory

"Tapi bukankah ini akan menjadi lebih baik?" otot Kinanthi.

Yusuf menatap Kinanthi tajam. "Baik untukmu, bukan buat rumah tanggaku, apalagi dia."

"Tapi masa lalu harus dibuka, Suf. Dia harus tahu juga."

Yusuf kembali menggeleng tidak menyetujui usulan Kinanthi. "Aku tidak mau menyakiti dia. Dia rentan dan aku sudah cukup banyak menyakiti dia."

Kinanthi akan terus mendesak sampai ia berhasil. "Bukankah kalian menikah karena dijodohkan? Ah, salah. Maksudku, papanya memintamu menikahi dia." Satu alis Kinanthi terangkat. "Apa jangan-jangan kamu mencintai dia?" tanya pengacara itu lamat-lamat dengan mata memicing tajam pada mantan kekasihnya.

Yusuf mengembuskan napas lelah. Bergeming lalu mengangguk pelan. "Aku bahkan merindukan dia saat ini."

Kinanthi menahan tawa. "Aku tidak menyangka, akhirnya kamu benar-benar jatuh cinta," goda Kinanthi, "Tapi dia tetap harus tahu mengenai masalah ini dan masa lalu menurutku tetap harus dibuka."

"Terlalu riskan. Bisakah jika hanya kamu dan aku yang tahu. Jangan dia."

Wanita masa lalu Yusuf menggeleng. "Tidak, justru dia orang pertama yang harus tahu, setelah kita," desak Kinanthi sambil mengambil tas dari kursi sampingnya. "Aku tunggu jawaban dan tindakanmu untuk meng-*clear* kan ini semua. Demi kita dan demi dia juga." Pengacara itu beranjak dari duduk lalu pamit meninggalkan Yusuf yang masih tafakur sendiri di tengah kebimbangan.

ebooklovers.my

Malam hari saat Nesya tengah menikmati satu *mug* teh tawar hangat dengan *brownies* cokelat buatan Winda. Ia memetik gitar sembari menulis kunci nada di studio kediaman Raditya. Bagi penyanyi itu, melanjutkan pendidikan seni musik merupakan hal yang menyenangkan. Ia sangat menikmati setiap ilmu yang didapat dari dosen-dosennya.

Jam satu dini hari, ketika matanya lelah dan tangan yang dari tadi mencoret-coret kunci nada pegal, ia memutuskan untuk berhenti belajar. Denting nada penanda pesan masuk berbunyi. Dengan mengernyit, Nesya melirik ponsel yang hampir empat jam tidak ia sentuh. *Siapa yang malem-malem kirim mesengger? Bikin creepy.* Namun, ia tetap meraih benda tipis persegi itu dan membuka layar hitam itu,

menyentuh logo aplikasi messenger lalu membuka chat teratas.

Pekikan tertahan dari Nesya. Mata gadis itu membulat sempurna karena rasa terkejut. Dengan jari bergetar, ia membuka *voice note* yang masuk dan air mata tiba-tiba kembali jatuh tanpa bisa dicegah. Yusuf Arbianda, mengirimi *voice note* setelah jutaan pesan terkirim Nesya hanya centang dua. Surah Ar-Rahman dari Yusuf, mas kawin yang ia minta. Kini Nesya tahu, jika Yusuf Arbianda sudah benar-benar jatuh cinta pada dirinya.

ebooklovestory

Hug and Kisses

ebooklovestory

Yogyakarta. Kota dengan segala budaya, alam, eksotisme dan keindahanya. Dan di sini lahNesya berada sedang menunggu mobil jemputan dari EO yang mengundang, sambil menikmati makan siang yang merupaka makanan sayur manis khas kota ini. Ini adalah *show* terakhir sebelum ia *freeze* sementara untuk fokus pada Ujian Akhir Semester. Di kota pelajar ini, ia akan mengisi acara wisuda di salah satu universitas ternama. Jika anak seumurannya bersemangat bertemu kakak-kakak—*damn they really hot*—dengan balutan jas atau toga, tidak berlaku untuk Nesya, sebab ada toga yang lebih seksi di mata dia. Toga yang suaminya kenakan disetiap persidangan. Toga jaksa Yusuf Arbianda.

Bagi Nesya, tidak perlu balutan jas atau suit untuk membuat seorang pria tampak keren di matanya. Seragam

batik yang Yusuf pakai setiap jumat, sudah membuat jantung berdegub kencang. Yusuf Arbianda memang poros dunianya. Tidak ada pria mana pun yang dapat menggeser pesona jaksa itu.

"Kak, Mbak boleh ajak anak Mbak nginep di hotel nggak nanti malem?" Karti yang tengah menikmati gudeg koyor dan opor telur itu meminta izin pada Nesya.

Dara manis tersebut menoleh pada ibu asuhnya di seberang. "Boleh. Nanti siapa yang antar mereka ke sini?"

"Suami Mbak, lah."

Dengan menopang dagu, Nesya kembali bertanya, "Suami Mbak ikut nginep juga?"

ebooklovestory

Karti pun menggeleng. "Enggak. Cuma anak-anak Mbak aja kok"

"Oh, kirain. Nanti Nesya jadi obat nyamuk Mbak Karti."

Mbak Karti—asisten pribadi—sudah menemani Nesya sejak ibu kandungnya meninggal, bahkan rela meninggalkan anak dan suaminya di kampung halaman mereka, Gunung Kidul, dengan mengabdi pada Keluarga Wardhana. Menurut Mbak Karti, keluarga Wardhana berjasa dalam membantu perekonomian mereka.

Karti berseru girang. "Yes! Makasih ya, Kak. Bisa *dinner all you can eat* deh mereka nanti."

Nesya memiringkan bibir melihat Karti begitu semangat. "Suka-suka Mbak Kartiku sayang aja, lah."

Salah satu *crew EO* datang. Mereka langsung menuju lokasi, karena ia akan tampil mengisi acara wisuda itu dan malam hari ia sudah berencana untuk berkeliling Yogya bersama Devina.

"Sya, lu pucet banget. Sakit?"

"Nggak tahu Mbak Dev, kelar manggung di kampus tadi kok rasanya badan meriang. Kembung pula. Mbak Dev mau Nesya kasih tahu rahasia nggak?"

Devina mencodongkan badan ke arah Nesya. "Apa?"

Nesya berbisik, "Nesya sudah buang angin sekitar empat kali loh ini selama kita makan."

ernalovestory

Kontan Devina menyemburkan nasi di mulut dan menjauhi Nesya. "Njrit!! Nesya! Kita lagi makan dan lu joroknya nggak ketulungan!" Devina menengguk air minum dengan cepat. "Ampun gue sama ini anak satu."

Nesya menyeringai malu. "Makanya kan gue bilang rahasia, Mbak Manager Nesya tercinta."

"*Cancel hang out,* deh, Sya. Gue nggak mau lu kenapa-kenapa. Istirahat aja. Lu sering ke kota ini juga, kan?"

Nesya mengangguk. "Iya, Kakek sama Nenek gue kan di solo. Jadi suka main ke sini sama bokap kalau lagi pulang kampung."

"Ya, sudah istirahat sana. Gue jalan sendiri pake mobil hotel sama *guide* dari sini."

Nesya mengangguk menuruti instruksi managernya. Selesai mengisi perut di restaurant hotel, Ia berpisah dengan Devina yang langsung turun ke lobi untuk memesan mobil hotel. Nesya menuju kamar dan langsung merebahkan diri di ranjang. Selang satu jam menikmati siaran televisi dengan lampu redup, ia mendengar suara ketukan pintu.

Nesya mengernyit bingung. *Bukannya key card ada di reseptionist, ya? Jadi kalau Mbak Karti dan anak-anaknya udah selesai makan malam, harusnya bisa langsung masuk. Ngak usah ketok-ketok.* Tak ingin berspekulasi terlalu lama, Nesya beranjak dari ranjang dan membuka pintu. Iris cokelat Nesya membulat sempurna dengan mulut terbuka dan kaki yang seakan dilem kuat hingga tak bisa digerakan. Yang berdiri di depannya sosok yang tak pernah terlintas dalam mimpinya sekalipun.

ebookbyvictory

"Saya bertukar kamar dengan Mbak Karti. Anaknya dua dan sudah besar. Tidak mungkin jadi satu sama kamu di sini."

Tanpa menunggu Nesya persilakan masuk, pria itu sudah memasuki ruangan yang masih redup lalu menyalakan lampu hingga kembali terang, kemudian meletakkan ransel di samping lemari.

Nesya terpaku. Tidak percaya dengan apa yang matanya tangkap. Bergeming di dekat pintu yang sudah tertutup rapat. Pria itu membuka ransel, mengambil baju lalu masuk kamar mandi tanpa bicara apa pun dengan gadis yang merasa sedang berhalusinasi.

Fix gue sakit. Gue sampe halu berat. Padahal demam gue nggak sampe bikin gue kejang.

Pria itu keluar dari kamar mandi. Memandang Nesya masih berdiri di pintu layaknya patung selamat datang. Mendekat

lalu menggenggam tangan Nesya, membawa manusia setengah sadar itu ke ranjang dan mendudukkan Nesya.

"Saya papasan dengan Devina di lobi. Dia bilang kamu sakit. Masuk angin?" Nesya hanya mengangguk. "Buka kaus kamu, saya pijat dan kerok, mau?"

Lagi, bagai kerbau dicucuk hidungnya, Nesya mengangguk lalu membuka pakaian atas. Tidur menelungkup dan membiarkan pria imajinasinya menyentuh punggung dan membuka kaitan bra.

"Bapak," panggil Nesya lirih mencoba meyakinkan bahwa ini buka halusinasi.

Tak ada jawaban.

"Maaf," lanjutnya saat ia merasakan tangan kekar tengah membaluri minyak hangat dan memberi terapi di punggungnya.

ebookloverstory

Tak ada suara selama Nesya merasakan terapi yang membuat dirinya terasa hangat. Nesya berharap semoga ini bukan halusinasi efek dari demam atau halusinasi efek dari rindu pada suaminya. Gerakan tangan di punggung polos Nesya terhenti. Nesya terkesiap. Reflek ia berbalik hingga posisi tidur menjadi telentang, tidak peduli dengan tubuh tidak berlapis apa pun.

Yusuf segera menutup tubuh Nesya dengan selimut saat mendapati istrinya polos tanpa busana. Mengikuti buncahan kerinduan yang bercokol di hati, ia menunduk lalu mencium Nesya. Memagut lembut namun menuntut dan mereka tahu jika ini ungkapan kerinduan.

It's real. Bapak ada di sini. Suami gue di sini. Batin Nesya kemudian menutup mata.

Hingga tanpa sadar, air mata haru turun perlahan dari gadis itu. Yusuf menghentikan ciuman, bernapas lirih dan menikmati saat kening mereka menempel. Bahkan, ia kini mengubah posisinya, mengungkung Nesya yang masih terbungkus selimut.

"Saya ...," ucapnya lirih di sela embusan napas hangat.

Bapak mau bilang kangen sama Nesya, kan? Katakanlah! Gue sudah nggak sabar.

"Saya ...." Nesya masih terdiam menunggu Yusuf mengatakan rindu atau cinta. "Saya mau kasih testimoni untuk sample produk Dapur Winda," lanjutnya dengan wajah datar.

ebookloveslove

WHAT THE ...! Jauh-jauh nyamperin gue cuma buat kasih testimoni nasi rames? Nesya mendengkus kasar. Tak bisa ia sembunyikan wajah dongkolnya. Jaksa ini, benar-benar berbakat merusak moment manis. *Kalau nggak bisa romantis, minimal bisa bikin sesuatu yang manis lah!*

"Nasinya kemarin agak keras. Kamu sudah tahu, kalau saya suka nasi yang sedikit lembek," ucap Yusuf tanpa menjauhkan kening mereka. "Kamu juga tahu, saya kurang suka pedas, tapi kemarin sayurnya terlalu banyak cabai potong, juga ...." Kini netra Yusuf mengunci netra bening Nesya. "Kamu lupa menyiapkan jus jeruk. Padahal kamu tahu, hanya minuman itu yang saya mau jika menyantap makanan berminyak." Satu kecupan mendarat di bibir Nesya. "Tapi ayam kecap dan empal suwirnya saya suka. Suka sekali. Karena saya tahu, itu buatanmu."

Nesya yakin ini nyata. Suaminya datang dan kini tengah berada di atas tubuh dia. Nesya kembali memejam ketika Yusuf lagi-lagi memberi ciuman yang membuatnya melayang tanpa sadar.

"Bapak," ucap Nesya lirih tengah memeluk Yusuf, setelah memakai baju atas perintah Yusuf. Mereka berbaring di ranjang berpelukan sejak lima belas menit lalu.

Yusuf sesekali membalas pelukan Nesya. Tangannya tak henti mengusap punggung atau rambut gadis yang ia cintai kini. "Sya."

"Hhmm?" Nesya sungguh enggan mengangkat wajah dari dada bidang lelaki ini.

"Apa pun yang terjadi di hidupmu nanti dan yang akan kamu terima nantinya, satu hal yang harus kamu tahu, saya tidak akan melepasmu sampai kapanpun."

ebooknesia.com

Ucapan Yusuf kali ini akhirnya berhasil membuat kepala Nesya berjarak dari dada Yusuf, menatap dengan alis yang hampir bertemu. "Maksudnya?"

Lelaki berhidung bangir itu membalas tatapan Nesya. "Saya mau kamu tahu, kalau kamu adalah bagian dari saya. Hidup saya. Jika nanti ada suatu hal yang membuat kamu tidak nyaman atau bahkan dapat mengubah rasamu pada saya, saya hanya ingin menyampaikan, bahwa sampai kapanpun saya tidak akan melepaskan kamu." Nesya tidak menjawab, memandang Yusuf dengan tatapan bingung atas pernyataan ambigu suaminya. "Kamu mau saya mengaku satu hal?"

"Apa?" Entah mengapa jantung Nesya kini berdegup kencang. Sisi dramanya membisikkan kemungkinan buruk

tentang suami dan mantan terindah Yusuf. Hingga refleks dia bangkit dari berbaring dan duduk di atas pinggang Yusuf. "Bapak mau ngomong apa?" Ada nada khawatir dan takut pada ucapannya.

"Saya mencintai kamu," aku Yusuf datar, tanpa ekspresi, dan lancar. Tiga kata itu membuat Yusuf dijatuhi tubuh berat yang tiba-tiba memeluk dirinya dari atas dan menghujani ciuman yang didaratkan Nesya di setiap inchi wajah lalu berlabuh lama di bibir.

Winda membuka pintu rumah yang diketuk dan mendapati sesosok wanita berdiri di teras.

"Selamat malam."

ebookloovestory

Winda memasang wajah tak suka pada wanita di depannya ini. "Malam. Ada yang bisa dibantu?"

Senyum manis tersungging di wajah wanita itu. "Bisa saya bertemu dengan Bapak Raditya Wardhana?"

Winda melirik jam dinding di ruang tamu. Setengah sembilan. Cukup malam bagi seorang wanita bertamu. "Ada perlu apa, ya, Mbak?"

Wanita itu tersenyum lagi lalu mengulurkan tangan pada wanita yang ia yakini istri dari Raditya. "Perkenalkan, saya Kinanthi. Pengacara Adnan Bramudya dan ... teman dekat Yusuf Arbianda"

Winda mau tidak mau membalas uluran tangan Kinanthi. Mendengar nama sosok terdekatnya, membuat Winda seketika diliputi rasa cemas dalam hati. "Ada masalah apa,

ya, dengan menantu saya?" tanya Winda tanpa sedikitpun mempersilakan masuk.

Kinanthi tampak tenang menjawab keingintahuan Winda, meski ia tahu kehadirannya tak diharapkan. "Ada hal mengenai masa lalu yang harus saya sampaikan pada Pak Raditya. Mengenai anak anda dan ... tentu saja terkait dengan Yusuf Arbianda," jelas wanita itu sopan dan perlahan. "Sehingga malam ini, saya meminta izin Ibu untuk menemui Bapak Raditya untuk memberitahukan hal ini."

Winda mengangguk. Pengacara ini datang tidak di jam wajar bertamu. Ia yakin, ini bukan tentang politikus yang wanita itu perkenalkan sebagai klien. Ini pasti tentang anak dan menantunya. Jika itu benar, maka Winda siap pasang badan jika suatu hal terjadi pada rumah tangga anak tirinya.

ebookbovestory

Past

ebooklovestory

"Mas." Winda mengusap lembut lengan suaminya yang bergeming di kursi kerja.

"Ini gila, Win. Sungguh gila." Sudah sepuluh menit Raditya terdiam dengan tatapan kosong. Terkejut dengan informasi yang baru saja diterima dari tamu tak diundang. "Saya takut Nesya nggak bisa terima dengan berita ini," lirihnya, "bantu saya, Win. Bantu saya memecahkan masalah ini."

"Winda selalu ada buat Mas Radit." Satu kecupan Winda daratkan di pelipis Raditya. "Kita memang terkejut dengan berita ini dan Winda paham jika Mas Radit merasa tertipu atas informasi ini. Tapi kita bisa lalui ini bersama Mas, demi Nesya, anak kita."

"Bapak." Nesya mengimpit Yusuf di kursi dengan laptop di meja yang tersedia di kamar hotel. Gadis itu duduk di pangkuan Yusuf, melingkarkan tangan di leher pria tercintanya. "Tindih-tindihan lagi, yuk! Kerjanya besok aja," lanjut Nesya lirih di telinga pria itu.

"Saya ke sini menggantikan Jaksa Ibnu dalam diskusi masalah tipikor Adnan Bramudya itu, Nesya. Bukan untuk digoda atau menggoda," jawab jaksa itu datar tanpa meninggalkan pandangan pada layar komputer jinjing.

"Tapi kan bisa besok Bapak baca-bacanya. Malam ini, baca pikiran dan isi hati Nesya dulu, lah," goda penyanyi itu. Hening. Yusuf tak menjawab atau membalas godaan yang dilakukan jari-jari Nesya di sekitar wajah dan leher. "Katanya cinta." Pandangan Nesya kini redup.

ebook4yvestory

Yusuf menghela napas mendengar ucapan lirih Nesya. "Iya. Cinta. Makanya saya mau kamu beristirahat, agar demamnya segera turun."

"Demam belaian Bapak Nesyanya sekarang." Bukan Nesya kalau tidak bandel memang.

Yusuf menggendong Nesya. Membuat gadis itu tersenyum penuh kemenangan. "Saya peluk sampai tidur. Saya harus mempelajari banyak bahan dan data sebelum diskusi besok." Merebahkan istrinya di ranjang, Yusuf lalu menyusul tidur di sisi dan membelai kulit gadis itu hingga terlelap.

Yusuf tengah berkonsentrasi membolak-balikkan kertas berisi data-data penyidik, seketika berhenti kala nada pesan masuk berbunyi di ponselnya. Ia membuka pesan dan seketika wajahnya tegang.

Papa: Saya kedatangan tamu. Kinanthi, pengacara, dan teman baik kamu dulu.

Raditya. Mengetahui rencana Kinanthi terhadap Nesya ... dan dirinya.

"Mbak Dev! Makasih kejutannya. Dokternya keren. Sekali sentuh, langsung sembuh!"

Devina mengangkat dua alisnya dengan pandangan heran. "Dokter? Gue nggak manggil dokter," bantah Devina yang enggan menanggapi ucapan absurd artisnya. Melanjutkan sarapan menurut dia lebih penting saat ini.

Nesya mendekati Devina kemudian berbisik, "Dokter cinta khusus Nesya. Makasih, ya, udah bolehin Nesya cinta satu malem sama dia."

ebooklovestory

Ah, Devina paham. "Gue cuma ketemu nggak sengaja sama dia. Dia lagi *check in* saat gue sapa, ngobrol sebentar di lobi dan dia tanya soal lu. Ya, gue bilang lu demam masuk angin. Terus dia pergi ke minimarket sebelah hotel beli apaan tahu, terus nanya ke gue deh nomor kamar lu," terang Devina kemudian keningnya berlipat. "Eh, terus Karti tidur di mana dong kalau laki lu sama lu?" tanya Devina bingung.

"Mereka tukeran kamar," jawab Nesya riang seraya menaikturunkan alis.

"Terus ke minimarket beli apa dia? Kondom?" Seringai jahil tercetak di wajah Devina.

Wajah Nesya sontak merah mendengarkan tebakan Devina. "Ih, Mbak! Nggak gitu-gitu gue, ye! Ngaco. Beli minyak kayu putih kayaknya. Gue dikerokin sama dipijit semalem, sampe keringet dingin guenya."

Devina mengangguk. Enggan melanjutkan perbincangan perihal rumah tangga artisnya. "Yuk cuss. Dua jam lagi *flight,* harus jalan sekarang." Nesya mengiakan dan membawa tasnya ke mobil yang akan mengantarkan mereka kembali ke bandara.

"Ibundaaaa! Nesya pulaaang!" Sulung Raditya berlari masuk rumah dan langsung mendekap Winda.

"Berat, Sya! Suka banget, sih, peluk-peluk Mama!"

ayodjovestory

Nesya mencium pipi Winda sebelum melepas kaitan tangan di raga wanita paruh baya itu lalu duduk di kursi sisi Winda. "Mah, Kakak semalem bobok dong sama Pak Ucup di hotel," adunya dengan senyum semringah.

Winda yang tengah melakukan pembukuan menoleh, mebauhkan tatapan tajam pada putrinya. "Kalian nggak ngapa-ngapain, 'kan? Nggak terjadi sesuatu, 'kan?"

"Terjadi juga nggak apa. Sah ini. Pagi tadi aja kita *morning kisses* dulu sebelum Bapak jalan kerja, cium mesra juga di kening sama bibir. Kakak jadi meleleh rasanya," aku Nesya dengan senyum dan rona merah di wajah.

Masih belum tampak kelegaan di raut Winda sebelum Nesya menjawab pertanyaannya. "Hanya itu kan, Sya? Kalian nggak ngapa-ngapain, 'kan?"

Nesya menggeleng kuat. "Enggak. Pak Ucup kerja. Dia lagi fokus ngurusin kasus Adnan Bramudya. Nesya kasihan deh, Ma, padahal orangnya baik loh."

"Kamu tahu dari mana koruptor itu baik?" Netra wanita itu memicing menatap Nesya curiga.

Nesya menepuk keningnya pelan, lupa memberitahu Winda. "Kan Kakak pernah *dinner* sama dia dan istrinya. Waktu selesai isi acara partai dia bulan lalu. Terus, Ma, ternyata mereka kenal almarhumah Ibu. Kan seneng kakak."

"Terus kalian ngobrolin apa lagi?" Winda kini fokus dengan topik yang dibawa anaknya.

"Ya ... minta ke mereka kalau ada kenangan terkait Ibu kandung kakak, supaya boleh kakak ambil. Terus Bu Dinda bilang, kalau sudah saatnya Nesya akan saya berikan," tiru Nesya seraya mengingat ucapan istri politikus itu.

ebookloversstory

Tanpa sadar Winda menggeram keras. "Kurang ajar mereka."

"Kok kurang ajar sih Ma?" Kini Nesya mengernyitkan dahinya.

"Mama nggak mau kamu deket-deket sama politikus atau siapapun yang lagi disorot sama negara dan media. Cukup skandal foto peluk-pelukan kemarin, Sya. Mama minta jangan deket-deket dulu sama mereka."

Aneh. "Iyaaaa nggak. Mama sewot banget deh!"

"Satu lagi. Papa minta kamu jangan ganggu Yusuf dulu. Maksud Mama, meski rumor kamu sama Satria udah hilang, Papa tetap minta kalian nggak tinggal bersama dulu. Kamu

tinggal di sini sampai Papa izinin kamu kembali pada Yusuf nanti."

Terang saja Nesya langsung menolak perintah Raditya. "Dih, kok gitu?! Nesya nggak mau! Pak Ucup kan suami Nesya. Nggak boleh ada pihak ketiga di antara kita, termasuk Papa!"

Winda sudah menduga Nesya pasti menolak, tetepi ini demi kebaikannya. "Sya, kali ini aja nurut sama Papa," bujuknya.

Mood Nesya sontak hancur. Mengapa dunia seakan berkonspirasi agar ia dan suaminya berpisah. Padahal baik ia atau Yusuf tidak pernah memancing masalah dengan siapapun.

Malam hari saat Oline memasuki kamar dan meminta Nesya untuk menemui Papa mereka di ruang kerja. Nesya tahu apa yang akan mereka bahas. Tidak jauh-jauh dari hubungan dia dengan jaksa tampannya. Nesya mengetuk pintu ruang kerja itu lalu membukanya.

Tanpa menyapa, Nesya langsung duduk di sofa ruang kerja Raditya. Nesya tahu, pasti papanya akan berbicara dengan tegas dan datar. Hingga sang Papa berdiri lalu berjalan menghampiri, ia diam saja. Namun, kali ini pikiran Nesya salah, sebab Raditya justru memeluknya dan tidak mengucapkan sepatah kata pun padanya.

Ia kaget juga bingung dengan sikap Raditya. "Papa sehat, kan? Ini bukan kabar buruk kalau Papa ternyata mengidap kanker seperti Mama Caren, kan?" cecar Nesya tersekat memecahkan keheningan.

"Maafin Papa. Maafin Papa jika nanti ada kabar buruk yang datang pada Kakak," ucap Raditya lirih.

Ketakutan semakin melingkupi Nesya. Ada apa dengan papanya? Semoga bukan sesuatu yang buruk. "Kabar buruk apa? Papa sakit?"

"Papa sayang dan cinta kakak. Kakak anak papa. Tetap anak Papa sampai kapanpun. Sekalipun Kakak sudah ada yang punya."

Papanya kenapa? Aneh begini. "Iya, terus maksud Papa kabar buruk itu apa?" Nesya bingung. Mengapa dua malam berturut ia dapat peringatan dari dua pria yang ia cintai. Ada apa sebenarnya?

Raditya benar-benar tidak memberitahu apa yang tengah terjadi di keluarga ini. Raditya, dengan wajah seriusnya, meminta Nesya untuk mengikuti apapun yang ia instruksikan. Termasuk tidak bertemu dengan Yusuf sementara waktu.

ebookkoleksi.com

"Sedang ada hal besar yang terjadi, Kak. Papa sedang berpikir dan mencoba mencari solusi. Papa mau ke Surabaya besok, ketemu Bude Alisha semoga bisa bantu Papa"

Ini benar-benar membuatnya bingung. "Ada apa sih, Pa? Sampe Papa harus nyamperin Bude. Ini ada kaitanya sama Nesya dan Pak Ucup?" Lemah Raditya mengangguk. "Pak Ucup selingkuh?" Lamat Nesya berbicara, ada ketakutan lebih besar dalam hati.

"Bukan. Hanya saja ini juga berhubungan dengan dia. Bantu dia dan Papa menyelesaikan ini dulu. Bantu dia dengan nggak menganggunya sementara waktu."

Nesya menghela napas. Diskusi dengan Raditya sampai subuh sekalipun, jika lelaki itu tidak mau memberitahu, maka rahasia apa pun tidak akan bocor dari mulutnya. Yang Nesya lakukan tentu hanya pasrah dan menurut saja. Seperti biasa, tidak ada negosiasi tanpa tapi dan penolakan.

ebooklovestory

Tears

ebooklovestory

Hari kelima Nesya hidup dengan rasa penasaran. Ia ingin mengetahui apa yang Raditya sembunyikan dan rencanakan. Siang itu saat Nesya memasuki gedung bank tempat Raditya, ia harus tertahan oleh sekretaris Raditya.

"Mbak Nesya, maaf. Pak Radit sedang ada tamu penting." Sekretaris Raditya mencegah saat Nesya tanpa izin mendekati pintu ruangan Raditya.

"Anaknya Papa yang satu ini juga penting, Bu Marini."

"Tunggu sebentar, Mbak, saya coba *call* ruangan Pak Raditya dulu. Itu SOP-nya. Mohon menunggu!" Nada tegas Marini membuat nyali Nesya agak menciut juga.

Menduduki sofa minimalis didekat meja sekretaris, Nesya menunggu hingga *meeting* sang Papanda selesai. Netranya terpaku dan napas yang tiba-tiba terhenti saat melihat sosok yang keluar dari ruangan Raditya. Yusuf Arbianda membawa map serta amplop cokelat besar dan Alisha Hutama—istri Rahardian Hutama—pengacara spesialis masalah pernikahan—berjalan berdampingan bersama papanya.

Hatinya seketika mencelos melihat orang yang menikahkan, menikahi, dan orang yang mungkin saja, membatalkan legalitas pernikahanya ke luar ruangan bersama. Untuk apa mereka berkumpul di sini?

"Sayangnya Bude. Apa kabar, Nak?" Suara lembut Alisha menyadarkan Nesya dari keterpakuan.

Lidah Nesya serasa kaku. "Bude, nggak lagi ngurusin Nesya, kan?" tanyanya setelah mampu berbicara.

ebookloverstory

"Sedikit, hanya membantu." Ucapan lembut wanita itu justru membuat air mata Nesya luruh.

Melirik Yusuf sesaat, menunjukan wajah kecewa, Nesya berlari ke ruangan Raditya. Ia tak ingin sekretaris Raditya melihat drama keluarganya, apalagi drama rumah tangganya.

Raditya menutup pintu ruangan tanpa menegur putrinya apalagi menanyakan keadaan Nesya. Ia berjalan menuju singgasananya dan duduk menatap Nesya dari meja kerja. "Ada apa, Kak? Papa ada *meeting* empat puluh menit lagi," ucap Raditya seraya melirik jam tangan yang melingkar.

"Papa tahu." Lirih ucapan Nesya di sela isak tangis. "Sudah setahun kakak menikah dengan Pak Yusuf." Ia menatap papanya dengan binar kecewa.

"Hampir. Belum setahun pas," ralat Raditya memilih mengecek beberapa berkas di meja.

"Papa tahu, apa yang sudah terjadi di antara kakak dan Pak Yusuf? Bahkan Pak Yusuf sudah pernah menyentuh tubuh polos kakak dan kakak bahkan sudah tahu bagaimana rasanya berciuman panas." Entah mengapa intonasi yang Nesya pakai, seperti sedang mengancam Raditya.

"Tapi dia belum meniduri Kakak," ralat Raditya masih tenang meskipun batin berkecamuk melihat putrinya.

"Kami tidur bersama setiap hari Papa! Hanya ... akhir-akhir ini saja nggak. Karena Devina dan Papa!" pekik Nesya menantang.

ebooklovestory

"Tapi nggak beraktivitas saat tidur. Papa tahu Yusuf, kenal sekali dengan dia. Intinya Kakak ke sini mau apa?"

"Kenapa mereka ke sini? Kenapa ada suami Nesya dan Bude di sini!? Inget ya, Pa! Kalau yang Papa rencanakan dan rahasiakan itu adalah memisahkan kakak dengan Pak Yusuf, kakak nggak terima dengan keputusan Papa. Apa salah kakak, Pa? Apa kurangnya Pak Yusuf?" Kini tangis dara bergaun bunga-bunga itu pecah. Layaknya bayi yang mendapati balonnya pecah. "Kakak cinta Pak Yusuf," ratap Nesya dengan tangisan yang belum mereda.

Raditya bangkit dari kursi dan menghampiri anak pertamanya. Ia memeluk dan memberi ketenangan seakan berkata bahwa semua baik-baik saja.

"Kakak nggak mau pisah sama Pak Yusuf, Pa," mohonnya dengan terisak. Tak bisa Nesya bayangkan, bagaimana ia menjalani hari-harinya jika berpisah dengan lelaki yang begitu ia cintai? Mungkin tak akan mampu. Yusuf merupakan poros orbitnya.

"Hanya sementara, Kak ... semoga." Tak ada keyakinan dalam ucapan Raditya barusan.

"Sya, siap?" tanya salah satu teman kuliah Nesya yang tengah menggarap tugas membuat aransemen lagu.

Nesya mengangguk lalu mulai menyanyikan lagu lawas yang mereka aransemen ulang. Nesya bernyanyi sepenuh hati dalam studio rekam kampus. Membayangkan pria tercinta ada untuk mendengar bait lagu dari refleksi perasaannya. Namun, ia tahu tak mungkin ada Yusuf di sini.

ebookdigital.my

Merindukanmu hingga mampu membunuhku.

Usai jam kuliah, Nesya menghentikan taksi dan meminta supir mengantar ke apartement Yusuf. Ia sudah tak tahan jika diminta bersikap biasa saja seakan tidak ada yang terjadi pada rumah tangganya. Ia merindukan Yusuf, begitupun sebaliknya. Hanya saja ia tidak tahu apa yang membuat Raditya meminta mereka berpisah. Bahkan, membawa Bude Alisha seorang pengacara pernikahan turut andil pada masalah mereka. Sebenarnya ada masalah apa? Nesya merasa tidak pernah ada masalah dalam rumah tangga mereka, kecuali saat gosip tentang kedekatannya dengan Satria dulu merebak.

Saat taksi berhenti di depan gedung apartement Yusuf, Nesya bergegas menuju unit yang sudah lama tak ia

tinggali. Membuka pintu lalu menuju dapur mengambil minum. "Ini kulkas apa lapangan bola? Sepi amat," gumamnya.
Selesai minum, ia menganyun kaki memasuki kamar mereka. Senyum manis tercetak saat ia tahu ada yang berbeda sejak kepergiannya. Beberapa pigura tertempel di dinding, foto mereka saat di bromo dan kebun teh, dulu.

"Ketauan ni, yeee si Bapak diem-diem kangen gue." Kembali ia bermonolog sambil tersenyum sendiri.

Menutup pintu kamar, ia memasuki ruang kerja yang merangkap perpustakaan mini Yusuf. Menduduki kursi kerja Yusuf, netra Nesya menjelajah seisi ruangan. Jarang sekali ia memasuki ruangan ini dan suaminya hampir tiap hari duduk di kursi ini. "Bukti perselingkuhan itu biasanya ada foto di tempat-tempat rahasia," katanya pada diri sendiri kemudian membuka laci atau kotak di sekitar meja. Nihil. Hanya ada potret Yusuf dan keluarganya.

ebookstore

"Aaahhh, bego!" Menepuk keningnya kencang. "Jejak lipstik, bau parfum! Cek keranjang baju kotor!" Ia bergegas pergi ke ruang tempat suaminya menyimpan pakaian kotor untuk melihat jika ada noda mencurigakan menempel pada baju Yusuf. Nihil. Hanya noda tinta ballpoint dan bau keringat khas Yusuf yang Nesya temukan. "Apa lagi, ya?" Irisnya bergerak liar mengamati plafon. Kebiasaanya.

"Surat cinta? Apa iya hari gini masih mainan surat cinta? Atau mungkin si Bapak masih simpan surat cinta terindah dari mantannya?" Tak henti ia berkata layaknya orang gila. "Aaahhhh! Foto mah nggak mungkin disimpen di laci! Jaman sekarang tuh simpen-simpen, ya, di laptop! Iya, pasti banyak bukti di sana."

Ia kembali ke ruangan kerja. Gerakan Nesya yang terlalu lincah, membuat ia menyenggol tumpukan berkas hingga tercecer di lantai. *"Stupiiddd!!"* Nesya berjongkok membereskan dokumen berceceran di lantai. Berkas P3 dan P21 Adnan Bramudya ia tumpuk dengan map lain. "Gue tahunya PPKN, hahaha," candanya. Hingga ... Nesya melihat amplop cokelat berlogo rumah sakit dan tangannya berhenti memunguti map yang tersisa kemudian meraih amplop itu dengan rasa penasaran.

"Hasil lab? Nggak mungkin Pak Ucup sakit keras terus Papa minta cerein Nesya?" Rasa ingin tahu yang akan ia sesali nanti, membuatnya membuka amplop itu. Dibacanya dengan cermat dan teliti rangkaian kata pada lembar kertas dengan bertuliskan *Confidential*. Hasil kecocokkan DNA.

Cairan bening mulai membayang dan jatuh dengan tidak sopan di wajah. Tangan itu bergetar, bibir memucat, dan jantung bertalu kencang. Ia tak pernah membayangkan ada skenario kejam ini datang di hidupnya. Goresan takdir yang menyakiti. Semua ini di luar nalar. Nesya tak habis pikir bagaimana hidupnya serumit ini. Dan, ini tidak mungkin. Hasil laboratorium itu pasti tertukar. Tidak!

Bisakah ini hanya mimpi dan menghilang ketika ia bangun nanti? Nesya tidak percaya. Tak ingin percaya, namun lembar kertas dalam genggaman tidak berbohong. Ia ... putri kandung Adnan Bramudya. Menjerit histeris. Apa mungkin hal ini yang coba Papa dan Yusuf tutupi dari dirinya. Ya Tuhan. Dengan tubuh yang bagai tak bertulang, ia bangkit dan duduk di kursi kerja Yusuf. Mengatur napas dan degup jantung yang terasa sesak. Luruhan air mata tak berhenti hinnga Nesya merasa Lelah serta tak mampu berpikir.

ebookdesty

Di tengah termenungnya, ia melirik agenda Yusuf. Membuka dan menemukan bahwa sepuluh hari lagi jadwal persidangan kasus Adnan Bramudya digelar, dengan Yusuf Arbianda sebagai Jaksa Penuntut Umumnya.

Yusuf membuka pintu unit apartementnya. Gelap. Sejak dipaksa pisah ranjang dengan Nesya, ia terbiasa mendapati apartement ini kosong dan hampa. Menyalakan lampu dan membuka sepatunya kemudian pandangannya tertumbuk pada benda yang dikenalnya tergelak di lantai. Netra Yusuf liar menjelajah ruang tamu dan tv juga dapur terdapat benda yang ia tahu pemiliknya—tas Nesya di *kitchen isle*.

Yusuf segera memasuki kamar, berharap menemukan istrinya di sana. Kosong. Ia membuka kamar mandi dan *walk in closet*, kosong. Ketika ia keluar kamar, Yusuf mendapati pintu ruang kerja terbuka dan tatapannya ke arah lantai dengan banyak dokumen, map dan kertas berserakan, juga amplop berlogo rumah sakit beserta isinya tergeletak lemah. Meja kerjanya tak kalah berantakan.

Di sana, istrinya duduk di kursi miliknya dengan wajah dan tatapan mata kosong seperti orang gila. Wajah frustasi dengan beban berat. Mendadak hati Yusuf diremat dengan hebat sampai sakit itu tak tertahankan, kala menyaksikant wanita yang ia cintai dalam kondisi terguncang.

"Sya," panggil Yusuf lirih.

Mata kosong dengan binar putus asa itu melirik Yusuf. "Bapak." Masih dengan wajah frustasi, istrinya bertanya pelan hampir tak terdengar, "Apa yang terjadi saat akad nikah kita dulu? Apa yang Bapak ucapkan saat ijab kabul? Dengan Papa atau penghulu?"

Yusuf bergeming. Enggan menjawab pertanyaan vital yang ia yakin akan berakibat fatal bagi Nesya. Namun, tatapan menuntut dari cintanya membuat ia pasrah. Mungkin ini memang saatnya perempuan itu tahu. "Saya menjabat tangan penghulu," ucapnya perlahan seraya mendekat. "Saya terima nikah dan kawinnya, Hanindia Carnesya binti Carenina Wardhana dengan mas kawin tersebut, dibayar tunai." Bahkan Yusuf mengulang kalimat ijab kabul itu dengan bibir bergetar dan setetes air mata membasahi wajah. Hati Yusuf semakin pilu kala tubuh mungil tersebut terjatuh dalam pelukan Yusuf dan tak sadarkan diri.

ebooklovestory

Faint

ernovelovestory

Jika Nesya boleh mengeluh. Ia akan berteriak dan mengumpat kepada seluruh orang terkasih. Mama, Papa, Nenek, Karti atau siapa pun itu yang sejatinya sudah mengetahui perihal asal usul dia. Ia sakit. Iya. Sakit. Sangat sakit sekali. Namun, ia tidak akan sesakit ini jika orang-orang terdekat mau pelan-pelan memberitahukan tentang jati diri Nesya sejak dulu. Bahkan Yusuf pun tahu, jika ia bukan anak kandung Raditya Wardhana, ketika mengucapkan binti di ijab kabul, di mana umumnya orang akan memakai 'bin' dan menyebutkan nama ayah kandung.

Nahasnya, Nesya terlahir dari hubungan haram dan baru mengetahui siapa penyumbang darah pada dirinya setelah hampir dua puluh tahun ia hidup. Nahas bukan? Ia bahkan berpikir, mengapa Tuhan tak memberi skenario yang lebih 'baik' dengan membiarkan ia mengalami kecelakaan … mungkin? Kekurangan darah dan ternyata tak ada satu pun anggota keluarga memiliki golongan darah yang sama, atau

akan lebih baik lagi jika Nesya tak tertolong kemudian pergi menyusul ibu kandungnya.

Namun, hidup bukanlah drama Korea, Turki, atau India, apalagi telenovela. Tuhan tahu apa yang 'terbaik' bagi hambanya.

Nesya mengerjap, mencoba mengumpulkan segenap kesadaran. Aroma minyak kayu putih menyeruak indra penciuman. Ia melirik perlahan, menjelajahi di mana dirinya berada saat ini. Di sofa ruang tengah, apartement Yusuf.

"Sya." Ada nada khawatir Nesya tangkap dari Yusuf. Nesya bergeming serta memindai wajah kacau Yusuf. Satu kecupan panjang Yusuf berikan di kening Nesya. Seakan berkata ia takut kehilangan Nesya.

"Ne-Nesya mau pulang," lirih Nesya terbata.

ebookloverstory

Yusuf menggeleng kuat. "Rumah kamu di sini. Tempat pulang kamu itu saya, Sya," jawab Yusuf lembut seraya mengelus istrinya.

Nesya menggeleng. "Nesya mau Papa." Yusuf mengangguk. Ia tahu apa yang istrinya butuhkan saat ini, bukan dia atau pun sentuhannya. Tetapi, Raditya sebagai payung sekaligus pelindung Nesya.

Pukul delapan malam mobil Yusuf terparkir di griya Wardhana. Nesya masih lemah dan tampak pucat, menuruni mobil perlahan. Berjalan dengan ditopang tangan Yusuf melingkar posesif di pinggang. Pintu terbuka, Rizal dengan pandangan menyelidik seolah bertanya 'apa semua baik-baik saja?' sesaat bergeming, sebelum pergi

memanggil orang tuanya. Remaja laki-laki itu mengatakan bahwa Nesya dan Yusuf berada di ruang tv.

Raditya dengan wajah khawatir dan cemas berjalan cepat menemui anak dan mantunya. Tepat saat kedua manik mata mereka bertemu, Nesya kembali berderai airmata. Dirasanya hangat ketika sebuah pelukan ia terima dari pria paruh baya yang selalu melindunginya. Melakukan apa pun agar ia tidak mendapatkan hal buruk di hidupnya.

"Semua baik-baik saja, Kak. Apa yang terjadi saat ini, karena koruptor itu merasa Kakak adalah anak kandungnya dan dia meminta pengacaranya untuk membantu melakukan tes DNA." Nesya diam, enggan menjawab. Baginya, mengatur deru napas dan sesak adalah hal pertama yang harus dilakukan.

"Sialnya, saat Papa minta Bude mengambil hasil lab dan membukanya di kantor Papa bersama Yusuf saat itu, dan kami harus dikejutkan dengan hasil tes DNA-mu yang positif dengan bajingan itu." Raditya mendekap erat putri, harta dan dunianya. "Satu hari setelah hasil tes keluar, apa yang Papa takutkan terjadi. Bajingan itu meminta pengacaranya untuk menuntut hak atas Kakak. Bahkan ia bersedia menuliskan nama Kakak di beberapa aset yang dia miliki. Tentu Papa nggak sudi melepaskan harta paling berharga buat Papa." Raditya kini berbisik lirih di telinga anaknya, "Kakak dan adik-adik." Raditya menarik napas sebelum melanjutkan ucapannya, "pengacara bajingan itu tahu, kalau Kakak sudah nikah dengan Yusuf. Jadi nggak akan ada persidangan perebutan hak asuh anak, sebab sudah dua puluh tahun dan sudah menikah."

Raditya melepas pelukanya, menatap Nesya lalu mengusap air mata yang menganak sungai di wajah Nesya. Ia tersenyum penuh kasih. "Papa menerima surat lagi siang

tadi. Pengacarannya bilang kalau Adnan ingin memberikan sebagian besar asetnya sama Kakak, karena ... entah kebetulan atau keberuntungan, Kakak satu-satunya keturunan dia."

"Sial itu, Pa. Nahas," sela Nesya lirih dengan getir.

"Suratnya di tangan Bude. Dia yang paham betul mengenai kasus Kakak terkait dengan pernikahan atau hubungan seperti Caren dan bajingan itu dulu. Papa meminta Bude untuk dapat melindungi Kakak dari apa pun yang berhubungan dengan bajingan itu, sekalipun warisannya." Wajah Raditya mengeras. "Karena Papa sungguh nggak sudi Kakak menerima apa pun dari dia."

"Tapi kalau ternyata asetnya trilyunan, *mosok* Kakak nggak boleh terima? Sayang, Pa." Sefrustasi apapun, sisi materialist Nesya tetap terjaga.

emaklovestory

Raditya mendelik mendengarnya. "Papa nggak sudi! Papa nggak kamu terima apa pun dari dia, bahkan kehadirannya sekalipun." Embusan napas kasar keluar dari Raditya.

"Pernikahan Kakak?"

"Yusuf tahu tentang Kakak sejak ia menolong Kakak dari percobaan tindakan asusila dulu. Papa menceritakan semua kepada dia dan memintanya menikahi Kakak. Ia tahu jika Kakak hanyalah anak dari Carenina Wardhana. Bukan Raditya Wardhana," ujar Raditya lirih di kalimat terakhir. "Tapi dunia harus tahu jika Hanindia Carnesya tetaplah anak Raditya."

"Dan tetap istri Yusuf Arbianda kan, Pa?"

"Itu kalau Kakak mau bantu dia fokus pada kasus bajingan itu." Kini tatapan dua pasang mata Papa dan anak itu, menuju pada sosok yang duduk tenang menyaksikan mereka. "Bantu dia untuk tetap konsentrasi dengan kasusnya, agar tetap objektif dalam membela negara dan ... biarkan dia sendiri hingga persidangan itu selesai."

"Sial banget, kakak! " cibir Nesya pada diri sendiri, "Punya suami yang lagi berjuang untuk negara dengan menghukum Ayah istrinya," ujar Nesya dengan tawa lirih dan wajah pias, "dramanya kok kebangetan banget, ya!"

"Dia bukan Ayah Kakak! Inget, bukan Ayah kakak! Dari segi hukum agama dan negara, dia bukan siapa-siapa Kakak. Di catatan sipil, Kakak tercatat sebagai anak Raditya, anak Papa dan itu berlaku selamanya! Di mata agama, orang tua Kakak hanya Carenina Wardhana." Ada sendu saat Raditya menyebut nama mendiang adik angkat juga istri pertamanya, "hingga saat ini, hanya Yusuf yang dianggap muhrim dan berhak atas apa pun yang ada di hidup Kakak."

ebookpesmy

Nanar Nesya memandang Yusuf. Sekali lagi, di hidupnya, pria ini telah menyelamatkan Nesya. Dari lima belas tahun lalu saat ia terpeleset dan jatuh ke dalam sungai. Saat ia hampir diperkosa Satria dan kala Raditya melarang meraih cita-citanya, juga ... saat status menikah yang diberi suaminya, menyelamatkan dia dari kemungkinan berpisah dari nama Wardhana.

Nesya bangkit dari kursi, berjalan gontai mendekati Yusuf yang duduk di salah satu sofa, hingga saat mereka berhadapan. Nesya menjatuhkan tubuh dan berlutut di hadapan pria itu. "Terima kasih," gumam Nesya lirih. Ia menggenggam tangan Yusuf, meletakkan kepala di atas pangkuan suaminya dan mencium khidmat tangan yang berulang kali menyelamatkan hidupnya.

Yusuf terhenyak, terkesima dengan yang Nesya lakukan padanya saat ini. Sampai akhirnya ia ikut menjatuhkan diri di lantai, memeluk erat gadis tercinta, mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja dan mereka akan tetap menjadi sebuah keluarga. Yusuf mencium kening Nesya lama, menghantarkan rasa nyaman dan mengatakan dengan rasa, bahwa apa pun yang terjadi pada hidup Nesya nanti, ia akan tetap mencintainya. "Istri Yusuf Arbianda tidak boleh lemah," tukas Yusuf kini menghapus air mata istrinya, "karena penegak hukum membutuhkan pendamping kuat untuk tetap berjalan dengan hati yang kuat pula."

Nesya tersenyum saat kecupan demi kecupan ia dapatkan di kening, mata, pipi, hidung hingga bibirnya. Mereka mengabaikan sosok lain yang menyaksikan tindakan romantis, yang seharusnya tidak dilakukan di tempat terbuka seperti ini.

ernooklovestory

Raditya melihat sejoli yang ia perjuangankan. Jika Nesya pernah mengatakan tentang ciuman panas, namun saat ini ia lihat adalah ciuman saling menyalurkan rasa cinta. Raditya bernapas lega dan merasa tenang, sudah memberikan orang yang tepat untuk putrinya. Memberikan 'rumah' nyaman untuk ditinggali dan berhasil menjadikan Carnesya-nya tidak seperti Carenina-nya dulu.

Bsiikan lembut serta tepukan halus di pundak Raditya datang dari Winda. "Mas. Anaknya suruh makan, habis pingsan katanya. Winda sudah buatkan sup jagung buat Nesya dan Yusuf juga suruh makan sebelum dia pulang."

Raditya mengangguk lalu berdeham agar pasangan itu sadar jika masih ada dirinya. Winda meminta anak dan menantunya untuk makan. Ia bahkan sudah menyiapkan banyak makanan dan camilan untuk dibawa pulang Yusuf.

"Nanti Yusuf tinggal hangatkan di microwave saja, ya. Biar duta katering Mama nggak gangguin Yusuf lagi," canda Winda saat mengantar mereka menuju meja maka

ebooklovestory

Attack

ebooklovestory

Yusuf membuka pintu apartemen saat hampir tengah malam. Setelah selesai makan malam, ia mengantarkan Nesya memasuki kamar dan memastikan gadis tercintanya beristirahat setelah hari melelahkan bagi Nesya. Merebahkan diri di sofa, memijat pelipis sembari berpikir. Yusuf pun memutuskan untuk menghubungi seseorang.

"*Suf, besok Sabtu dan ini sudah tengah malam*," sahut si penerima telepon kesal.

"Bisa kita bertemu besok, Pak?"

"*Ada apa?*" suara itu kini terdengar serius.

"Ada hal baru yang harus saya diskusikan terkait Adnan, saya butuh masukan anda, Pak Ibnu."

"Apa ini urgent?"

"Iya."

"Ibu Periiii."

"Kak, tolong dewasa! Mama kita namanya Winda, bukan Peri." Olin yang selalu menganggap apa pun serius itu, menegur datar Nesya yang memeluk manja Mama mereka.

Nesya berdecak dan menyindir adiknya. "Mah, si Olin waktu kecil jarang nonton Barbie, ya?"

"Sudah, sudah! Nggak usah pada rame." Winda membawa mangkuk berisi cireng dan sambal ke meja makan.

ekhoklowstory

"Selamat makaaannn." Koor gadids-gadis Winda, setelah mendapatkan camilan kesukaan mereka yaitu cireng. Karena cireng, kerap berhasil menyatukan setiap perbedaan.

"Ma, kakak izin ke rumah sakit, ya. Mau nengok mamanya Diandra. Tadi kan kakak telepon Dian mau ajak nonton. Eh anaknya lagi jagain mamanya opname."

Winda merasa kasihan pada teman Nesya itu. "Kenapa lagi mamanya?"

"Jantung bocor atau apa, sih, nggak tahu deh kakak. Sakitnya berat, kayak rindu Dilan, Ma."

"Sya, bantu Diandra, ya. Nanti Mama titip juga sekalian."

"Beres, Nyonyaaaa."

Winda lega melihat putrinya kembali ceria. Tak sia-sia ia membagi Raditya setiap malam, sebab Nesya menuntut untuk ditemani papanya berbincang hingga dini hari. Tak masalah, selama itu membuat raut bahagia putri dan suaminya kembali.

"Diandraaaa, ini dibawain Enyak biar lu nggak usah pergi-pergi ke kantin." Nesya meletakkan rantang berisi banyak makanan di nakas yang ada di kamar rawat inap Ibu sahabatnya. "Terus, ini juga titipan dari nyokapnya si Ijal," imbuhnya dengan meletakkan amplop berisi sejumlah dana.

Diandra bingung merasakan ketebalan amplop itu. Jumlahnya pasti cukup banyak. "Kok tebel banget, Sya? Gue jadi nggak enak, ya, kalo nerima ini."

Nesya berdecak kecil. "Tebel soalnya patungan itu. Mamaknya Oline, Pakde sama gue. Lu pakai buat Ibu. Kasihan gue-nya nggak tega lihat Ibu lemes gitu."
Diandra mengucap syukur dalam-dalam memiliki sahabat sebaik Nesya, meskipun sudah menjadi orang terkenal tidak berubah sedikitpun. Mereka melanjutkan obrolan di kursi di koridor, tepat di luar kamar inap Ibu Diandra. Diandra menceritakan bagaimana perjuangan sang Ibu untuk bisa sehat dan bagaimana ia harus tetap berjuang agar mereka tetap bisa hidup bersama.

"*Sorry*, nih. Gimana perasaan lu lihat Ibu sekarang?"

"Gue takut, Sya. Gue takut Ibu ...." Diandra enggan melanjutkan kata-katanya. "Karena cuma Ibu yang gue punya. Cuma dia, Sya." Setetes air mata jatuh di wajah

sahabatnya. Nesya memeluk Diandra erat. Entah ini apa namanya, tapi mereka sama-sama memiliki satu orang saja di dunia ini dengan aliran darah yang sama.

Nesya melepas pelukan Diandra dan segera berdiri kaku dengan wajah tegang, kala netra cokelat itu menangkap sosok yang 'menyimpan kenangan lama' ibu kandungnya. Adinda Bramudya, duduk di kursi roda tersenyum tipis dan menatap wajah penuh haru dan penyesalan, bersama Kinanthi—pengacara Adnan juga mantan terindah Yusuf.

"Sya!" Tepukan Diandra menyadarkan Nesya. "Siapa? Lo kenal?"

Belum Nesya menjawab rasa penasaran sahabatnya, satu suara terdengar. "Saya baru saja menyelesaikan kemoterapi dan ingin langsung mengunjungi Bapak. Mbak Nesya mau ikut bersama saya?"

ebooklovestory

Nesya tertegun sesaat. Antara ingin memeluk atau menampar wanita yang terlihat pucat di depannya ini. Hanya senyum sinis dan miris berhasil Nesya sunggingkan. "Saya turut prihatin, Bu Dinda, dengan yang terjadi pada Pak Adnan. Saya titip salam saja. Terima kasih sudah membuat saya hampir gila." Tekannya pada kalimat terakhir. "Satu lagi, soal 'peninggalan' mendiang Ibu saya, saya tidak lagi tertarik untuk memilikinya. Silakan Ibu simpan dan rawat baik-baik. Karena dari awal 'dia' memang bukan milik Nesya atau Carenina."

Nesya bertatap mata sesaat dengan pengacara yang berani 'masuk' dalam keluarganya dan hampir menghancurkan. Beruntung, ia punya banyak pelindung sehingga wanita itu tidak bisa memenangkan apa pun atas diri Nesya.

"Di." Mata Nesya beralih pada Diandra. "Gue balik dulu, ya. Sama Mama dan Papa—" Nesya menekankan kata Papa dan Mama. "Gue nggak boleh pulang sore-sore, besok ada show."

"Salam buat keluarga lu. Sama laki lu juga boleh," canda Diandra. Entah mengapa ia menangkap satu ketegangan sejak ada dua wanita itu menghampiri mereka.

"Iya. Nanti gue salamin ke suami gue." Sengaja Nesya menekan kata suami, seakan menegaskan siapa jati dirinya. "Bu Dinda, Bu Anthi, saya duluan," pamitnya sopan dengan wajah sinis.

"Kak, kata Mama tadi Kakak ke rumah sakit? Jenguk?" tanya Raditya di tengah makan malam bersama istrinya dan Nesya

ebookloversky

Nesya mengangguk. "Iya. Jenguk mamanya Diandra."

Raditya menatap lekat pada Nesya. "Langsung pulang kan, Kak? Nggak ganggu Yusuf, 'kan?"

"Langsung pulanglah, Papandaaa, kan Mamanda sendiri di rumah. Nggak ada yang bantuin masak. Ijal sama Oline jalan-jalan ke Anyer sama Bude Alisha dan Viana. Mbak Karti nggak tahu ke mana, pergi dari siang nggak pulang-pulang sampe sekarang," cerocos Nesya. "Tapi tadi Kakak ketemu sama istrinya Adnan," lanjut Nesya santai.

Sontak Winda dan Raditya menghentikan suapan mereka dan memandang serius Nesya. Kontan Nesya menggigit bibir bawah menahan tawa. *Gotcha! Kalian ketahuan*

banget cinta mati sama Nesya. Ai wuff ya, Mamanda Papandaaa.

"Cuma nyapa aja. Dia habis selesai kemoterapi. Pucet gitu, Pa. Tadinya kakak mau tampar sama jambak, tapi nggak jadi. Kasihan lihatnya."

Winda mengusap dada lega, sebab Nesya tidak berlama-lama dengan wanita itu. "Usahakan jangan ada urusan sama dia, ya," pesan winda.

"Iya. Terus dia ajak kakak jenguk Adnan." Kini mata Raditya menyipit, menatap Nesya tajam dan serius. "Kakak tolak lah, Paaaa! Kan Mama udah rewel minta dibantuin masak. Ya, pulang kakaknya. Titip salam aja, sih, ke Adnan," tuturnya enteng. "Terus Kakak tadi juga bilang, soal peninggalan mendiang Ibu. Silakan Bu Dinda simpan dan rawat saja, karena dari awal memang bukan milik Nesya atau Carenina," ujar Nesya mengulang kalimatnya untuk Adinda tadi.

ebookloversstory

"Papa bangga sama Kakak."

"Kakak sexy, ya, Pah. Kece. Tinggal urusan nggebet Pak Ucup aja, nih!"

"Nesya!" tegur Winda. Astaga. Bisa-bisa Nesya itu.

Usai makan malam, Nesya memilih menghabiskan malamnya di kamar sendirian. Ia tidak tertarik untuk mengganggu kedua orang tuanya yang mungkin saja sedang 'bercinta' di ruang kerja atau ruang tengah. Mengambil ponsel, Nesya membuka aplikasi mesengger dan mengetik sesuatu untuk pria terkasih.

Me : Bapak, istrinya rindu.

Voice note : *Dengar larakuuu ... suara hati ini memanggil namamu. karena separuh aku ... dirimu ...*
Nesya terkikik melihat perbuatanya. Mengirim nyuanyian potong lagu untuk suaminya

ImamDuniaAkhirat: Saya baru sampe apartment. Baru pulang dari diskusi dengan Jaksa Ibnu
Voicenote : *Menyentuh laraku. Semua luka mu t'lah menjadi milikku, karna separuh aku ... dirimu ...*

"Aaakkk!" Nesya memekik tertahan kala membuka pesan berisi suara Yusuf. Bahkan, ia tak sadar jika kedua kakinya menghentak udara.

Me: Bapak udah makan?
Voicenote : *Tetaplah bersamaku. Jadi teman hidupku, berdua kita hadapi dunia. Kau milikku ku milikmu. Kita satukan tujuan bersama arungi derasnya waktu.*

ebooklovers

Send. Centang dua, biru.

ImamDuniaAkhirat : Sudah, dengan Jaksa Ibnu juga.
Voicenote : *Kau jiwa yang slalu aku pujaaa..*

Nesya menghela nafas. "Aelah, Pak! Langsung kalimat terakhir, sih. Sebel."
Me: Jangan lupa istirahat. Jangan sampe sakit, ya, Pak. *See you very very very very soon!*

"Laki gue udah tua sih, ya. Berat diajak romantisan," gerutunya sendiri.

Nesya kaget saat Karti tiba-tiba membuka pintu dengan kasar. "Kakak," jerit asisten Nesya itu.

"Apa sih, Mbak?! Biasa aja dong, ah. Kaget nih!"

"Papa ... Papa ...," ucap Karti ngos-ngosan.

Mendadak Nesya cemas dan tampak kalut. " Papa kenapa?" tanya Nesya lalu turun dari kasur.

"Ada di ruang tengah sama Mama. Kakak cepetan ke sana!!"

Dengan langkah cepat, Nesya berlari diikuti Karti ke ruang tengah. Ia melihat wajah orang tuanya merah dengan mata menyalang. Tak ada ekspresi lembut yang biasa mereka tampakkan, ketika menyaksikan siaran televisi kala memberitakan tentang Nesya. Kini ia tahu, Adnan Bramudya sedang menyerang dirinya.

Tersangka penggelapan dana dan penyuapan Adnan Bramudya, melalui pengacaranya mengatakan bahwa akan memindahkan sebagian besar asetnya atas nama Hanindia Carnesya, yang diakui sebagai kerabat terdekat. Pengusaha juga politikus ini sudah menyiapkan berkas dan surat-surat yang masih dalam proses pemindah kepemilikan. Namun, KPK masih membekukan seluruh seluruh aset yang dimiliki oleh pengusaha perhotelan itu.

Termangu, membeku menatap tak percaya. Pendengarannya pasti salah. Apa lagi ini? Mengapa ada nama dirinya tersiar di media serta berurusan dengan sampah negeri ini?

Winda perlahan mendekati Nesya. "Sya." Merengkuh pundak dan mengiring duduk di sofa bersama Raditya. "Bude tadi telepon, katanya hal ini nggak akan terjadi kalau Kakak nggak tanda tangan," ujar Winda seraya mengelus-elus lengan Nesya.

Kini giliran Raditya bersuara. "Kakak sudah selesai Ujian Akhir Semester, kan?" Nesya mengangguk. "Waktunya Kakak maju bantu Papa mempertahankan Kakak di sisi Papa," perintah Raditya dengan wajah tegas. Nesya pun mengangguk.

Lambemurah

Bulan lalu Minceu nonton talkshow Yayang Aldo. Di sana ada yang pamer kalung liontin huruf A yang ada BlackPink-nya, eh salah, Black Pearl. Minceu keker-keker pake teropong doraemon, itu kayanya emang mutiara mahal punyaaa.. limited edition.

Minceu jadi tahu deh, siapa itu A pertama dan satu-satu nya yang katanya confidential, yang katanya suatu hari nanti mau di shows kan ke kita-kita

Udah dibantu KPK ya cintttt! Udah duluan di shows sama KPK siapa si A nyaaa
Adnan Bramudyaaa yang mau ngasih sebagian banyak asetnya buat Carnessyyaaa. Penyanyi pendatang baru ini super gorjess deh, jeniusnya!! Pantesan ogah sama boss management tetangga. Udah nangkep yang kakap. Duitnya nggak bakalan abis tujuh turunan, kecualiii disita negara, ya, Beb!

Comments :
Ck. Sensasi mulu nih orang. Masih kurang albumnya meledak
Bisa disuspend nih jadi bintang iklan
Milihnya om-om nggak punya anak, istri sekarat, tapi harta banyak. Cerdas!!

ebook love story

Mending sama yang jelas laahh! Sayang loh kalau akhirnya sama yang dibenci warga negara.
Tikus ya mainnya nggak jauh-jauh sama kecoa atau uler

"Kak, nggak usah dilihat," tegur Karti lembut.

Iris bening itu mulai berkaca-kaca. "Terus harus gimana, Mbak?"

Karti mencoba menenangkan Nesya yang mulai berderai air mata, akibat berita yang menyudutkan dirinya. "Ya, jangan dijawab dulu. Kita ikutin arahan Bude Alisha. Dia besok pagi jalan ke sini kok."

Secara cepat ia menghapus lelehan air mata. "Besok kita *show*, lagi, Mbaaakk." Nesya ngeri membayangkan ia harus *perform* dan pasti akan banyak wartawan di sana. Ya Tuhan, mengapa hidupnya penuh skandal dan sensasi!

ekmoklow story

"Ya sudah. Nyanyi mah nyanyi aja, habis nyanyi langsung pulang. Nanti diatur sama Devina."

Di sudut lain Jakarta.

"Anthi! Aku bilang, jangan sakiti istriku!" Baru kali ini Yusuf membentak wanita. Apalagi, wanita itu pernah mendiami di hatinya, meski sesaat.

"Aku hanya melakukan apa yang klienku minta, Suf. Aku tidak tahu kenapa hal ini bisa diendus media. Aku berencana melakukanya diam-diam hanya yang bersangkutan yang mengetahui."

Yusuf tidak terima begitu saja pembelaan Kinanti dari ujung saluran telepon. "Ini bisa menghambat bahkan menghancurkan karier yang susah payah dia raih. Kamu

egois, Anthi!" Gusar menantu Raditya. "Kamu cuma memikirkan klienmu tanpa memikirkan akibatnya bagi yang lain, terutama istriku!"

"Aku yakin pengacara istrimu pasti punya cara untuk membungkam media."

"Juga membungkam Adnan Bramudya!!" Ia memutuskan pembicaraan sepihak. Ia yakin Nesya sedang tidak baik-baik saja. Namun, sialnya ini juga mengharuskan mereka berpisah meski sesaat.

ebooklovestory

Eyes to Eyes

ebooklovestory

Jumlah wartawan yang meliput *performance* Nesya bertambah hingga hampir tiga kali lipat. Tentu saja bukan hanya wartawan infotainment, tetapi lebih banyak wartawan berita. Nesya berusaha untuk tetap fokus pada penampilannya. Mengisi acara dan berinteraksi dengan penggemarnya. Meski ia melihat, sebagian penonton memandang dan mencemooh. Namun, fans-nya tetap histeris saat bertemu dengan dia. *You have lovers and haters*.

Selesai mengisi acara, salah satu petugas EO mengulurkan tangan pada Nesya dan membantu menuruni panggung *outdoor* di kawasan Tangerang itu. Entah apa yang terjadi, tiba-tiba saja ia berada dalam dekapan pria yang menenggelamkan wajah Nesya di dada lebar tersebut. Menuntunnya menembus kerumunan orang dan *blits*

kamera, hingga ia memasuki mobil yang langsung melesat meninggalkan *venue* acara.

Ia mendongak, mencari tahu pria berkacamata yang membantunya. Yusuf Arbianda. "Bapak!" Senyum Nesya seketika mengembang.

"Nggak usah kayak wakwaw lu, Dek. Bapak mana, Bapak mana Ini kita ngatur biar lu pulang selamet aja susah, tauk!" cerocos Devina yang duduk di kursi depan.

"Thanks, Mbak," tutur Nesya masih dengan senyum mengembang. "Soal berita itu—"

Devina melambaikan tangan tanda diam. "Laki lu udah kasih tahu semuanya. Nggak usah lu pikirin, tapi sementara lu *diskorsing* dulu, nggak terima job sampe berita ini reda."

Nesya memaklumi hukuman dari Mr. Albert karena semua pemberitaan heboh tersebut. Lagipula, siapa yang mau mengundang penyanyi yang berhubungan dengan tikus negara? Di tengah hening keadaan dalam benda baja berukuran panjang itu, dering ponsel Yusuf dengan kurang ajar memecah kesunyian itu.

Yusuf melihat nama si penelpon di layar ponsel. "Kinanthi." Nesya memandangi Yusuf yang tampak menegangkan wajah. "Ya." Hanya itu sapaan suaminya. Diam-diam Nesya tersenyum. Yusuf benar-benar sudah cinta pada dirinya. "Aku tidak bisa menjanjikan, semua tergantung dia." Yusuf menutup telepon lalu memandang Nesya lembut.

"Kenapa?" Rasa penasaran Nesya tak bisa ditahan.

"Istri Adnan minta bertemu. Kalau kamu tidak mau, saya bisa sampaikan ke Anthi. Dia sudah menghubungi Bude

untuk meminta izin jemput kamu, tapi Bude menolak. Saya pun tidak bisa langsung mengiakan, semua tergantung kamu."

Nesya tak menjawab justru menyandarkan kepala di bahu Yusuf. *Katanya nggak boleh diganggu. Nggak boleh ketemu eh, malah nyamperin. See, pesona gue emang nggak bisa ditolak!*

Nesya mengacungi jempol dan memberi nilai seratus pada Kinanthi yang tak gentar mendatangi rumah keluarga Wardhana, untuk menjemputnya menemui Adinda Bramudya. Pengacara itu benar-benar *all out* dalam bekerja. Ia tak berhenti menghubungi Nesya meminta untuk menemui *client*-nya.

ernovelstory

Awalnya Nesya ingin bertemu Dinda ditemani Raditya. Namun, rasa benci papanya terhadap Bramudya tidak bisa ditawar dengan apa pun. Nesya paham, Kakak mana yang bisa memaafkan orang yang menghamili adiknya, meski adik angkat. Laki-laki mana yang tidak dendam jika lima tahun hidupnya pernah dirusak akibat perbuatan laki-laki lain.

Nesya paham. Ia sudah mendengar seluruh kisah hidupnya dari Raditya di malam setelah terkuak jati diri Nesya. Ia merengek kepada Radtya untuk menceritakan semua yang ingin ia ketahui, termasuk ini. Ia juga ingin mengetahui bagaimana dia bisa tercipta sebagai anak yang terlahir dari hubungan terlarang, menguak semua hingga paham.

"Ibu Dinda berada di kamar. Anda dipersilakan untuk menemui beliau di kamarnya," tutur Kinanthi mengantar Nesya menuju satu ruangan.

Ah, Nesya mengagumi rumah ini. Mewah dan berada di kawasan perumahan elit. Rumah khas milik seorang pengusaha, konglomerat, atau politikus. Namun, rumah ini tidak memiliki kehangatan seperti kediaman Wardhana.

Mungkin mereka jarang masak dan bikin kue, jadi kompornya jarang terpakai.

Nesya tersadar dari keterpukauan saat Kinanthi membuka pintu salah satu kamar. Ia masuk dan melihat Dinda tengah memuntahkan sesuatu. Dibantu perawat, Adinda berganti pakaian dan selimut yang terkena kotoran muntahan.

"Biasa terjadi pada pasien yang baru saja melakukan kemoterapi," jelas Kinanthi tanpa Nesya minta.

Di bawah bingkai pintu Nesya tertegun. Tatapan nanar tercipta dari gadis dengan mata belok itu kala memandangi Adinda yang lemah juga pucat. Ia pun membayangkan mendiang Ibu kandungnya. Apakah Carenina dulu juga mengalami hal serupa? Berjuang melawan penyakitnya tanpa ada cinta dan keluarga, dan itu bukanlah hal mudah untuk dilalui sendirian.

Pandangan kedua wanita beda usia itu bertemu. Adinda tersenyum lalu melambaikan tangan meminta Nesya mendekat dan duduk tidak jauh dari ranjang. "Maaf, ya, baru datang langsung disambut pemandangan menjijikan. Maklum wanita tua ini penyakitan," sapa Dinda perlahan. Nesya bergeming menunggu wanita itu memberinya sesuatu tentang Adnan Bramudya, seperti penjelasan.

"Carenina ... cinta abadi suami saya." Buka Adinda setelah hening sesaat. "Adnan memiliki beberapa hotel yang ia kelola. Carenina datang sebagai penyanyi pengisi acara-

acara hotel atau restauran di tempat Adnan. Dia cantik, menarik, dan pintar bergaul. Adnan jatuh cinta dan akhirnya menjalin hubungan dengan Caren," jeda untuk menarik napas. "Namun, takdir berkata lain. Hotel keluarga Bramudya mengalami krisis keuangan, karena insiden terbakarnya hotel cabang di Bali dan bangunan runtuh di cabang Yogyakarta akibat gempa vulkanik. Keluarga saya menawarkan bantuan cuma-cuma dengan syarat Adnan menikahi saya. Ia menyetujui karena hotel Bramudya satu-satunya sumber rupiah keluarga Adnan." Pandangan mata Dinda menerawang ke masa silam awal bagaimana bisa menjadi istri Adnan. Nesya sendiri membungkam bibir untuk tidak bersuara.

"Kami menikah satu bulan kemudian. Satu minggu setelah pernikahan kami, Adnan mengatakan mencintai kekasihnya yang tengah mengandung buah hati mereka. Saya marah dan mengancam akan menarik semua investasi dan bantuan dari keluarga saya dan saya tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan kekasihnya itu. Sejak itu, ia tidak pernah berhubungan dengan wanita mana pun dan memilih memulai karir di bidang politik selain melanjutkan usahanya."

Tubuh Nesya menegang mendengar penuturan wanita dihadapannya kini. Ada rasa tidak terima yang terjadi pada ibu kandungnya. Bagaimana bisa pria dalam jeruji besi itu meninggalkan mereka demi rupiah?

"Ada masalah pada rahim saya, sehingga tidak pernah berhasil melahirkan keturunan Adnan. Dua kali hamil, dua kali pula janin kami keguguran. Tujuh tahun lalu saya divonis kanker ovarium dan sudah menjalar ke rahim. Ovarium hingga rahim harus diangkat. Saya tidak bisa menjadi wanita sempurna karena tidak bisa memberikan keturunan untuk suami saya."

ebooklopstory

Mengingat ketidaksempurnaannya, membuat Adinda sempat mengutuk nasibnya. Namun, ia sadar jika memang inilah yang digariskan oleh Tuhan. "Adnan menerima kekurangan saya, mengatakan akan tetap berada di sisi saya apa pun yang terjadi. Media dan publik melihat kami sebagai pasangan penuh cinta dan harmonis. Tidak sekalipun Adnan memiliki skandal dengan wanita setelah kami menikah. Namun, wanita sakit ini memiliki hati dan rasa. Saya tahu, dia tidak mencintai saya dari hati terdalam, sebab ada Carenina yang berkuasa."

"Mengapa Pak Adnan tidak menikah lagi saja agar bisa memiliki keturunan?" sambar Nesya. Air mata kini mulai menggenang di pelupuk mata.

"Percuma beristri empat, jika di hatinya masih tetap Carenina," jawab Dinda lirih. "Hingga suatu hari dewa keberuntungan memihak Adnan. Kami bertemu kamu dan tahu bahwa Carenina memiliki seorang putri yang cantik. Sepintas kamu memang mirip dengan Adnan." Kemudian mengamati riak rupa Nesya dalam. "Sepulang makan malam itu, pandangan mata Adnan berbinar. Ada sorot bahagia yang belum pernah saya lihat selama kami menikah, bahkan saat perjalanan pulang tak henti-henti bergumam 'terima kasih Carenina' dengan air mata yang jatuh sesekali di wajah Adnan."

emo love story

"Ibu cemburu?" Nesya sendiri berusaha mempertahankan suara agar tidak bergetar hebat. Ia tak habis pikir, lingkaran hidup mereka menyedihkan dan rumit.

Dinda menggeleng pelan. "Tidak. Tak ada guna cemburu dengan orang yang sudah tiada. Justru ... saya merasa bersalah melihat Adnan. Saya telah merenggut hidup dan bahagianya, karena itu saya mengusulkan untuk diam-diam

meminta tes DNA. Meski sukar tapi Kinanthi mampu melakukan permintaan kami. Saat hasil menyatakan DNA kalian sama, sepanjang saya hidup dengan Adnan, pertama kali saya melihat ia menangis bahagia. Bahkan kala ia mendekam di sel gedung KPK, tak sedikit pun memikirkan masalah yang menimpa dirinya. Ia meminta ijin saya untuk memindah nama semua aset miliknya menjadi milik kamu.

"Tentu bukan hal besar bagi saya. Aset yang ingin diwariskan pada kamu, murni miliknya sebelum kami menikah. Namun, Wardhana memiliki dendam dan sakit hati terhadap Adnan. Hingga sedikitpun kami tidak diberikan kesempatan untuk menjalin hubungan dengan kamu."
Dinda tertawa samar. "Kami bahkan baru tahu kamu sudah menikah."

"Iya, diam-diam. Pernikahan ini juga atas rencana Papa yang terlewat khawatir jika nasib saya mungkin akan seperti Carenina. Papa melindungi saya dengan cara apa pun," jelasnya bangga.

ebookkupstory

"Wardhana pintar tahu bagaimana tetap membuatmu menjadi miliknya."

Nesya menatap tanpa putus pada Afinda sebelum berucap, "Karena sejak awal, saya memang bukan milik Adnan. Tidak ada pernikahan di antara mereka. Hanya hubungan di antara dua manusia pengecut yang terlalu terbawa oleh emosi cinta."

Lamat Dinda menatap netra Nesya. "Adakah keinginan kamu untuk menemui dia meski sekali saja?"

Nesya menggeleng. "Karena saya harus menjadi anak yang patuh dengan apa yang Papa katakan. Menjalin hubungan dengan Adnan adalah larangan nomor satu."

Dinda menitikkan cairan bening. Ia memohon dan meratap pada Nesya. "Maafkan saya ... maafkan kami Nesya."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Bu. Saya datang kemari hanya ingin menjenguk dan mendengar kenyataan yang terjadi dua puluh tahun lalu. Dan ... ini bukan permintaan, tapi bisa dikatakan perintah atau tuntutan. Tolong katakan pada media, bahwa saya dan Adnan tidak memiliki hubungan apa pun. Karena memang itu kenyataannya."

Adinda pasrah. Memohon pada Nesya tidak akan berguna, namun hanya ini yang bisa ia lakukan untuk memberi sedikit kebahagian pada Adnan dalam kebersamaan mereka. "Tidak kah kamu mau sedikit membahagiakan pria rapuh itu?"

Nesya kembali menggeleng. "Karena ia sedikitpun tidak mencoba untuk menemukan saya atau Carenina saat kami rapuh dan saat mendiang ibu hancur," tolaknya, "ini bukan balas dendam, jika Ibu melihat penolakan saya. Ini hanya lah hal yang seharusnya saya lakukan, tidak menganggap Adnan ada," tekan Nesya.

Dinda terdiam. Mungkin ini karma yang harus suaminya tuai setelah menelantarkan wanita yang mencintai dirinya. Setelah karma Adinda sendiri mengambil seseorang dari wanita lain. Dinda iri dengan Carenina karena berhasil memiliki keturunan dengan Adnan. Bahkan anak itu memiliki sedikit kemiripan rupa dengan suaminya. Keluarga Wardhana ruoanya berhasil mendidik menjadi pribadi yang tegas dan memiliki karakter. Tidak terpengaruh sedikitpun dengan kekayaan yang ia miliki.

Sedang dirinya, harus tabah dengan masa tua sendiri. Di mana Adnan harus meninggalkan dia untuk menjalani

hukuman dan tidak meninggalkan teman di hari tuanya seperti anak atau sanak saudara. "Saya tidak berjanji untuk bisa membantu kamu memberikan klarifikasi pada media, karena hanya Adnan yang berhak melakukan itu semua."

Nesya tampak geram mendengar ucapan Adinda. "Tapi saya tidak akan pernah menyentuh berkas alih nama aset itu sedikitpun, apalagi menandatanganinya."

Dinda tak menjawab, tubuhnya terlalu lemah untuk berdebat dengan wanita muda putri Adnan. "Datanglah saat sidang minggu depan!"

"Tidak!" tolaknya keras.

"Datanglah! Beri dia semangat," pinta Dinda tanpa memandang mata Nesya.

ebookloveStory

"Tidak. Kalaupun saya datang, itu bukan untuk tersangkanya, tapi untuk memberi semangat kepada penuntutnya." Nesya berdiri. "Saya pamit undur diri. Terima kasih untuk cerita cinta segitiga yang menyedihkan dan memuakkan ini." Berbalik badan, Nesya meninggalkan kamar serta kediaman Bramudya.

Gimmick

ebooklovestory

Satu minggu dalam kegamangan. Sejak bertemu dengan Adinda, Nesya merasa sedikit iba dengan pria pemiliki DNA sama dengan dia. Nesya menceritakan semua pada orang tuanya, namun benci tetaplah benci. Sakit hati tidak memiliki penawar yang dapat menyembuhkan secara *masive*. Raditya tetap pada pendirianya, melarang Nesya berhubungan dengan ayah kandungnya.

Ia sendiri kurang berkomunikasi dengan Yusuf. Hanya mengirim chat sesekali sekedar mengingatkan makan dan istirahat serta mempercayakan kasus Adna pada pria berkharisma itu. *Mau dihukum seumur hidup di nusa kambangan juga Nesya ikhlas*, ucapnya dalam hati dengan menghela nafas. Karena jujur saja, ada sedikit dari hatinya ingin memeluk pria yang menjadi cinta mendiang Carenina.

Sebab seperti apa pun ia mengingkari, darah selalu kental daripada air dan sebenci-benci anak tetap bahagia bertemu orang tua sendiri, meski kelakuanya bisa dikatakan bejat.

Tetapi ia sadar, sebaik apa pun Bramudya dan Nesya, mereka tetap bukan keluarga. Mereka tidak ada hubungan. Bahkan jika Nesya sudah dalam bentuk Nisan sekalipun, bukan Bramudya yang terukir di batu nisannya, tetapi Wardhana.

Huft! Ia nelangsa. Tapi bukankah manusia sukses itu, tetap fokus pada hal yang baik saja? Lalu mengapa harus bimbang dengan hal yang jelas hukumnya? Entahlah, tapi jujur, ia memiliki keinginan memeluk bajingan itu dan menyebutnya 'Ayah'. Sekali lagi, ia harus tetap menerima kenyataan bahwa ia tidak punya ayah, tetapi Papa sesuai di akta lahir.

ebookbovestory

"Sudah siap, Nak?"

"Sudah, Bu. Baru selesai pakai baju. Yusuf sarapan di kantor saja."

"Sabar, ya, Le. Tetap istiqamah bela negara. Itu tugasmu!"

"Iya, Bu. Doa'kan Yusuf."

"Istrimu datang nanti?"

"Entahlah, saya tidak berkomunikasi banyak minggu ini. Banyak sidang, dan ... menyiapkan sidang hari ini juga."

"Sabar, ya! Setelah ini, istrimu akan kembali pulang."

Yusuf tersenyum ketika Harum mengatakan istrinya akan kembali pulang. Ia merindukan Nesya. Setelah menutup telepon dari wanita penuh kasih tersebut, Yusuf memastikan lagi penampilan dirinya. Hari ini, ia akan bertemu pria penyumbang darah Nesya dan melihat pria itu mendapatkan hukuman atas kecurangan yang telah diperbuat.

Mengambil tas lalu keluar apartement, menuju pengadilan tempat ia bekerja sebagai pengacara negara dan sebagai penuntut para bajingan agar mendapatkan hukuman demi azas keadilan.

"Kakak yakin mau keluar? Kita bisa puter balik pulang nonton di tv aja. Pak Ucup-nya Kakak pasti disorot kamera, kok," bujuk Karti dalam mobil terparkir di pengadilan. Nesya tidak menjawab. "Kak, udah seminggu lebih loh itu beritanya, sampe Devina bentak-bentak wartawan, loh. Kalo Kakak turun terus masuk sana, duh duh Mbok De, Mbak Karti bingung nggak tahu ntar publik mikirnya gimana."

ekosuhyastory

Nesya bergeming. Matanya menjelajah memandangi situasi saat ini. Pengadilan pagi ini ramai dan padat. Banyak wartawan meliput, bahkan ada mobil stastiun televisi menayangkan *live report* persidangan Adnan Bramudya. Pria ini memang politikus tersohor, wajar saja banyak yang mencintai hasil kerjanya selama menjadi anggoda DPR, namun tak sedikit juga membenci dan ingin menyingkirkan.

Jika ia turun dan memasuki ruang sidang, Nesya harap wartawan tidak sedikitpun melirik padanya. Tentu negara akan lebih tertarik dengan kasus politikusnya, kan? Bukan wanita yang memegang *microphone* panggung.

"Kak, Mbak nggak kuat kalau Kakak difitnah netizen lagi! Nyinyiranya bikin *shock,* Kak." Karti masih terus membujuk.

Nesya melihat Yusuf turun dari mobil, berjalan ke arah kantor pengadilan. Pria itu terlihat berkharisma dengan hem putih dan celana kain hitam. Seperti dirinya, memakai dress putih selutut dengan sepatu pantofel hitam. Yang membedakan, Yusuf memakai kacamata yang biasa dipakai saat membaca, sedang ia memakai kacamata hitam untuk sedikit menyamarkan penampilan.

Menyamarkan? Tidak salah? Nesya bangun sangat pagi hari ini. Salat subuh tepat waktu. Memoles cantik wajahnya, menata apik rambut panjang dia, bahkan memberikan keriwil dan *kluntung* manja di ujung rambut. Pakaian yang ia pakai saja berharga sejumlah honor sekali manggung.

Demi siapa ia tampil sememukau ini? Di mulut berkata demi Pak Ucup tercinta setelah sekian lama harus pisah ranjang. Namun, di hati ia ingin Adnan melihat betapa cantik buah cintanya dan Carenina.

ehoodlum story

"Kakak pake dandan cakep lagi! Nanti pada mikir yang enggak-enggak! Lagian Pak Ucup tuh cinta Kakak apa adanya, nggak usah dandan. Telanjang aja Kakak tercantik di mata dia!"

Nesya terpingkal-pingkal gara-gara ucapan Karti. "Mbak Karti sayang. Nesya janji setelah ini, Mbak, Nesya beliin mobil."

Karti mengernyit. "Serius?"

"Iya! Tapi biarkan Nesya datang ke sana. Restui dan doain Nesya."

Karti menatap intens Nesya. "Baru, kan? Mbak nggak mau yang *second*."

"Fresshh! Mbak pilih sendiri di *dealer*."

Karti tersenyum. *Yeessss akhirnya dapet bonus mobil buat pamer pas pulang kampung nantiii*.

Nesya terdiam sesaat sebelum membuka pintu mobil. Ia menoleh kembali pada Karti, wanita yang setia berada di samping Nesya dan mrawat sejak kecil. Tersenyum sendu dan mata mengerjap dengan air mata yang mulai menggenang. Ia memeluk Karti tiba-tiba. Membuat wanita itu tersentak dan refleks membalas pelukan majikannya.

"Mbak ... terima kasih. Nesya sayang Mbak Karti. Mbak selalu jagain sejak Ibu Nesya pergi untuk selamanya. Bahkan, saat Ayah kandung Nesya datang, Mbak tetap di sisi dan tetap melindungi Nesya dengan cinta Mbak."

ebookbucket.story

Karti mengerjap meneteskan bulir air mata. "Mbak sayang Kakak ... buat Mbak, Kakak tetap Carnesya, si lucu menggemaskan yang suka memakai dress warna putih dan bando peri."

Nesya melepas pelukan mereka dan merapihkan wajah dari sisa air mata. "Nesya turun dulu," pamitnya pada Karti.

Nesya membuka pintu mobil. Membenahi letak kacamata, menyampirkan tas di pundak lalu berjalan anggun menuju pintu pengadilan. Lima belas meter sebelum pintu, blits dan sorot kamera mengarah kepadanya. Racau para wartawan dan reporter mengacaukan pikiran dan rungunya. Namun, ia tetap berjalan anggun dan mengabaikan pertanyaan-pertanyaan publik tentang hubungan Nesya dengan Adnan Bramudya.

Nesya ada perihal apa hadir di persidangan ini?
Bener nggak sih rumor affair sama Adnan?
Berapa lama menjalin hubungan sama Pak Adnan?

Riweuh, pusing dan berisik. Ingin rasanya Nesya berteriak "Diaaamm semuaaa!" Namun, tak bisa. Justru kini ia kesulitan berjalan karena para juru warta berkerumun di depannya. Memblokade jalan menuju pintu masuk pengadilan.

Hingga, satu tangan terulur melingkari pinggang, Nesya sontak mendongak mendapati Yusuf Arbianda berada di samping. Membantu menembus kerumunan para pencari berita. Nesya tersenyum hingga tanpa sadar, tepat di depan pintu pengadilan, ia berhenti dan berbalik menghadap suaminya. Mengulurkan tangan menyentuh wajah pria yang ia rindukan. Kontan apa yang superstar lakukan itu menarik minat kamera dan memancing blits-blits kamera berkilat.

ebook story

Tentu saja hal itu menjadi daya tarik tersendiri. Seluruh pencari berita langsung bertanya, siapa pria yang tampak dekat dengan penyanyi pendatang baru itu. Banyak wartawan mulai menyuarakan rasa penasaran, meski tak sedikit menganggap yang mereka lihat hanya salah satu *gimmick,* untuk mengalihkan rumor *affair* penyanyi muda ini dengan politikus tersohor yang sesaat lagi menjadi narapidana.

Yusuf pun tersenyum, menggenggam dan mencium punggung tangan istrinya sebelum mengajak memasuki ruang persidangan yang terutup untuk media.

"Bapak, kok di sini? Harusnya di sana pake toga," bisik Nesya setelah mereka duduk.

"Saya mengistirahatkan toga untuk sidang kali ini."

Perempuan berdress putih itu menatap heran Yusuf. "Lah, kok gitu?"

"Ada kode etik yang tidak boleh dilanggar."

Nesya bingung dengan jawaban suaminya. "Maksudnya?"

Yusuf mengusap kepala Nesya lembut. "Ada peraturan, tidak boleh terdapat satu keluarga atau kenalan dalam satu meja hijau."

"Dia bukan keluarga Bapak, keluarga Nesya juga bukan."

Yusuf menatap Nesya dengan senyuman yang mampu membuat Nesya meleleh. "Saya tidak mau ambil resiko. Dia memang bukan siapa-siapa. Namun, bagi saya dia berjasa membuat kamu ada hingga menjadi pendamping saya."

ebookdovstory

Paras berkulit bersih itu bersemu merah dengan debaran jantung yang tak keruan. "Nanti tunjangannya nggak jadi cair, loh."

"Tidak apa. Asal istri saya tetap bisa tersenyum dan berhenti menangis."

"Makin lama deh naik pangkatnya."

"Tak masalah. Asal semakin cepat kita naik ranjang."

"Bapak, ih! Resek," keluh Nesya salah tingkah. "Nesya tuh lagi tegang ini. Jangan digodain!"

Yusuf mencium pelipis Nesya sesaat. "Kamu tegang. Lebih tegang dari saat kita menikah."

Yusuf mengaitkan jemari mereka. "Bukan saya atau dia yang membutuhkan semangat pagi ini, tapi kamu," Yusuf berkata lirih di telinga Nesya.

Nesya memandang Yusuf haru. Pria ini selalu bisa membaca hati dan pikiranya. Selalu tahu bagaimana mengendalikan dia. Nesya tersenyum penuh cinta pada Yusuf. "Gara-gara dia Bapak jadi melewatkan satu persidangan. Mengurangi nilai kerja nggak itu?" Masih saja jabatan Yusuf yang Nesya pikirkan, sedangkan Yusuf lebih mengkhawatirkan Nesya.

"Tidak juga. Masih banyak kasus pidana di negeri ini, ada ribuan koruptor yang harus disidik dan tuntut. Karena itu saya minta satu hal, doa'kan saya agar bisa menjadi abdi negara yang selalu membela keadilan." Nesya mengangguk bangga pada pria pujaan hatinya. "Jadi kamu jangan khawatir tunjangan ataupun naik eselon, akan mengikuti seiring banyaknya kasus dan persidangan yang saya jalani. Saya pegawai fungsional. Tidak harus menunggu empat tahun untuk naik jabatan. Bisa lebih cepat naik eselon jika saya banyak menangani kasus berat. Bantu saya dengan doa, ya."

"Dengan pijet plus plus tiap malem juga Nesya rela. Apa pun buat Bapak."

Obrolan mereka terhenti kala sosok pria paruh baya dengan rompi berwana oranye memasuki ruangan dan berjalan gontai menuju kursi pesakitan. Tatapan Nesya dengan pria paruh baya itu bertemu. Lima detik. Mereka saling mengunci pandangan. Nesya mengangguk sekali sebelum pria tua itu duduk.

Tanpa Nesya tahu, narapidana ini tersenyum samar dengan air mata menggenang. Meski hanya melalui tatapan mata dan sebentar saja, Adnan sudah bahagia. Bagi Nesya,

ebookindo.study

tatapan itu ia berikan untuk menyemangati Adnan sebagai seorang yang pernah ia kenal.

ebooklovestory

Courts and Trials

ebookloverstory

Setiap persidangan kasus Adnan digelar, Nesya selalu menyempatkan hadir ditemani Yusuf. Begitupula sidang putusan hari ini yang berjalan lancar namun cukup menegangkan. Bahkan Nesya merasa tangannya dingin. Entah karena pendingin ruangan atau terlampau gugup, Nesya tak yakin. Yusuf juga tak sekalipun melepas genggamannya. Seakan menguatkan Nesya dan berkata bahwa akan selalu ada di sisi wanita muda itu.

Mendengarkan tuntutan tegas oleh Jaksa Ibnu Dharmawan, mendengar pembelaan dari Kinanthi dan tim, bertemu dan mendengar penuturan para saksi. Jatung Nesya berdegup kencang, sebab ia tak pernah melihat atau mengalami hal seperti ini secara langsung. Persidangan yang pernah ia alami hanya saat ia pulang dari Malang, dengan Raditya pengambil keputusan dan menghukumnya harus menikah dengan Yusuf Arbianda.

Nesya menatap punggung pria dengan balutan rompi oranye itu. Jika saja diperkenankan, ia ingin duduk di sampingnya. Berkata, apa pun yang terjadi pada pria itu nanti, anak haram ini akan tetap berdiri tegak dan melanjutkan hidup seperti biasa. Meraih cita-cita dan cintanya.

Hingga hakim mengetuk palu, barulah Nesya bernapas lega. Sepuluh tahun penjara dengan denda delapan belas milyar. Jika posisi Adnan diganti oleh Nesya, harus bernyanyi di mana supaya mendapat honor sebanyak itu? Yusuf memeluk dan mencium kening serta mengusap punggung mungil itu, untuk mengalirkan semangat dan kekuatan untuk istri tercinta.

Narapidana itu bangkit dari kursi, menyalami seluruh anggota bagian persidangan. Hingg pandangannya berserobok dengan Nesya. Ia tersenyum sepintas dan Nesya ... membalas senyuman itu.

ebookdanstory

Penglihatan Nesya mengikuti gerak-gerik Adnan, dua polisi dan dua pengawal untuk meninggalkan ruang persidangan. Riuh suara pencari berita terdengar saat pintu dibuka. Tim pengacara Adnan berpencar, salah satunya menemui para wartawan, sedang lainnya mengikuti Adnan menuju sel tahanan.

Kinanthi, pengacara satu ini tinggal di pengadilan. Wanita itu tidak membantu rekannya yang sibuk menjelaskan pada media. Ia justru berjalan santai menuju tempat Nesya bergeming saat ini. "Bisa kita bicara? Empat mata," sapanya *to the point* saat mereka sudah saling berhadapan.

Nesya menoleh pada suaminya, meminta pendapat.

Yusuf mengangguk lalu mengecup pelipis istrinya. "Saya ada sidang setelah ini. Sekitar satu jam. Setelah itu, saya bisa izin pulang, jika kamu mau ditemani."

Nesya menggeleng. "Bapak kerja saja. Nesya mau ke kantor Papa setelah ini."

"Saya pinjamkan ruang tamu milik kepala pengadilan, ya. Kalian bisa bicara di sana."

Kinanthi dan Nesya mengangguk. Nesya memakai kembali kacamatanya, menggenggam tangan Yusuf kemudian berjalan ke arah pintu keluar ruang persidangan.

Pintu terbuka, *blits* dan sorot kamera kembali mengarah pada pada bintang muda tanah air ini. Ia berjalan beriringan dengan menggenggam tangan Yusuf. Namun, langkahnya terhenti. Melirik sekilas pada suaminya, ia meminta izin untuk melakukan sesuatu sebentar.

ebookloversby

Nesya tersenyum pada wartawan, pada kamera. Bahkan ia melepas kacamata hitam itu.
Mendengarkan segala macam pertanyaan yang dilontarkan oleh para pencari berita. Mengabaikan alat rekam suara atau *microphone* yang diarahkan pada Nesya.

"Saya salut dan memberi acungan jempol untuk para penegak keadilan di negeri ini, yang selalu menjunjung tinggi keadilan. Saya datang untuk menyapa pria masa lalu mendiang ibu saya. Sepuluh tahun, semoga menjadi hukuman yang setimpal atas perbuatan beliau."

Meninggalkan para pencari informasi, Nesya melanjutkan melangkah menuju satu ruangan yang diarahkan Yusuf. "Bapak ganteng banget, deh. Nesya jadi makin cinta," akunya menepuk dada Yusuf terbalut toga.

"Anthi sudah menunggu kamu. Tidak enak kamu tinggal mengurus saya."

"Biarkan. Biar ada tantangan kerja."

"Temui dia sekarang, ya. Saya juga harus sidang."

Mereka berpencar. Nesya berjalan ke tempat dimana pengacara cinta mati mendiang ibunya tengah menunggu dirinya. "Jadi, ada apa lagi, Bu Anthi?" tuntut Nesya ketika duduk di sofa ruang tamu kepala pengadilan.

Kinanthi tersenyum. "Pertama, saya mau mengucapkan selamat atas kebesaran hati kamu untuk
datang di setiap persidangan Pal Adnan. Beliau sangat bahagia atas itu, juga selamat atas pernikahan kamu dengan Yusuf."

ebooklovestory

"Udah satu tahun lalu Bu, kami nikahnya," sahut Nesya cepat.

"Saya ingin minta maaf, jika sebelum ini barangkali ada terbesit di pikiran kamu tentang masa lalu kami. Saya ingin menegaskan jika kami hanya teman, terlepas apa pun yang pernah terjadi di antara kami."

Nesya mengangguk. "Maafin Nesya juga karena pernah berlebihan saat kita bertemu di supermarket dulu."

"Tidak apa, wajar jika kamu berfikiran seperti itu." Kinanthi tampak mengambil sesuatu dari tas. "Ini ada titipan dari Pak Adnan untuk putrinya. Maaf untuk kamu ... jika kamu masih kurang nyaman dengan sebutan tadi." Raut wajah penyanyi itu seketika berubah sendu. Dengan lunglai, Nesya mengambil amplop yang disodorkan oleh wanita di

hadapanya ini lalu menatap Kinanthi dengan pandangan bertanya. "Surat. Tulisan tangan beliau, karena Pak Adnan ragu kamu mau menemuinya. Beliau tulis dalam sel tahanan, dua hari sebelum persidangan putusan pagi tadi."

"Saya baca di rumah saja, ya."

Kinanthi mengangguk. "Soal alih nama aset Pak Adnan ...."

"Tolong katakan pada Pak Adnan, Nesya akan menemuinya sendiri untuk membahas aset itu. Jadi jangan lakukan apa pun sebelum saya bertemu dengannya," sela Nesya cepat.

"Kapan?"

Gadis tersebut tampak berpikir kemudian mengangkat bahu. "Entahlah. Dia punya sepuluh tahun bukan? Saya bisa temui kapan saja."

ebookloversclub

Kinanthi paham. Tidak mudah bagi istri mantan kekasihnya dulu ini untuk menerima pria masa lalu ibunya, apalagi dengan kondisi kurang baik seperti saat ini. Sebagai pengacara yang ditunjuk untuk memantau kondisi aset dan keluarga Adnan, tugas Kinanthi terhadap keturunan kliennya ini, hanya memantau kehidupan Nesya. Meski Kinanthi yakin, 'putri yang hilang' ini tidak akan kekurangan apa pun di hidup dia.

"Baik" Kinanthi bersuara, "Saya akan menunggu permintaan Anda untuk menemui Pak Adnan. Entah kapan ...." Tersenyum tulus, Kinanthi mengulurkan tangan. "Hubungi saya jika anda memerlukan bantuan saya terkait Adnan Bramudya atau apa pun." Nesya menjabat tangan pengacara wanita itu. "Kita bisa jadi teman bukan? Yusuf teman saya, jika kamu lupa."

"Cukup kenalan saja dan hubungan kerja sama, karena Anda pengacara pria tua yang memaksa saya menerima warisan dia. Nesya cukup posesif jika menyangkut Yusuf Arbianda" kelakar Nesya.

Mereka tertawa bersama. Kinanthi pamit meninggalkan Nesya sendiri di ruang tamu kepala pengadilan yang dipinjam Yusuf.

"Ehemm." Nesya menoleh pada sosok sedang berjalan ke arahnya.

Nesya berdiri dam sedikit membungkuk hormat. "Selamat pagi, Jaksa Ibnu." Senyum ramah Nesya sampaikan pada senior suami tersayang.

Dengan gerakan tangan, Ibnu menyilakan Nesya duduk kembali. "Apa kabar Nyonya ... Arbianda?"

ebooklovestory

Nesya tertawa. Ketahuan sudah statusnya. "Baik, Pak."

"Tidak dendam sama saya kan karena menuntut hukuman pagi tadi?"

Nesya menggeleng tegas. "Tentu tidak, pastinya semua sudah sesuai porsi. Saya yakin itu."

"Pantesan sama Yusuf diumpetin, wong istrinya cantik kinyis-kinyis gini."

Nesya kembali tertawa renyah. "Bapak bisa saja. Terima kasih, Pak, telah memperbolehkan Pak Yusuf mendampingi saya di setiap sidang."

"Sudah peraturan, harus dieliminasi dari kasus ini. Kami tidak berani ambil risiko mengkhianati negara dan undang-undang."

"Saya baru ini melihat langsung jalannya persidangan. Bapak dan Ibu di sini keren."

"Tertarik belajar hukum?"

Nesya menggeleng. "Saya lebih lihai membaca not-not balok nada daripada undang-undang, Pak."

Jaksa Ibnu tertawa. "Jadi kapan kami diundang peresmiannya? Yusuf belum traktir-traktir kita loh."

Nesya tidak lagi merasa canggung seperti awal bertemu Jaksa Ibnu. "Boleh, Pak, nanti saya atur. Saya bujuk jaksa muka datar itu dulu supaya mau *go public*."

ebooklovestory

"Saya tunggu, ya, Mbak."

"Siap, Pak! Delapan enam," canda Nesya.

Kemudian Nesya pamit undur diri setelah Yusuf datang dan bertanya, apa siang ini benar-benar tidak ingin ditemani ini olehnya. Dengan tegas Nesya menolak, sebab ia akan bertemu Raditya dan berjanji akan pulang ke apartement malam ini. Nesya memasuki mobil, meminta Pak Dimin mengantar ke kantor Raditya sebelum mengantar Karti kembali ke rumah Wardhana.

"Nggak mau Mbak tungguin, Kak?"

"Enggak, kakak minta jemput Pak Ucup aja sore nanti. Mau bobok sama suami lagi. Udah kangen berat."

"Preeettt!" cibir Karti

Tiba di depan meja sekretaris Raditya, Nesya melebarkan bibir. "Bu Marini, *good afternoon*," sapa Nesya maniiisss sekali.

"*Afternoon, how can I help you*?" balas sekretaris Raditya tak kalah ramah.

Nesya memasang wajah memelas. "Bisa dibantu *setting*-kan makan siang Pak Raditya bersama anak cantiknya? Nesya merindukan hingga ke tulang sum-sum," pinta gadis itu dramatis.

"Beliau masih ada *conference call* di ruang meeting lantai tujuh belas," sahut sang sekretaris datar.

ebookloversid.my

Dengan mimic terluka Nesya mengucapkan, "Nesya bersedia menunggu, bahkan hingga akhir hayat." Semakin mendramatisir. Marini tertawa. Sejak dulu, anak *boss*-nya yang satu ini memang terlalu ekspressif dan cenderung berlebihan. "Jadi ... Nesya dibolehin nunggu di mana nih, Bu?"

"Tunggu di dalam. Nanti saya akan memberitahukan Pak Raditya."

"Kalau nggak bandel itu bukan Nesya namanya." Nesya sontak memandang pria paruh baya yang baru saja masuk dan tengah menutup pintu ruangan.

Nesya mencebik tak terima. "Kakak cuma mengikuti kata hati." Nesya membela diri.

Tetap saja Raditya tak suka. "Tapi Papa bilang, jangan berhubungan dengan pria itu. Dia ba-ji-ngan!" tekan Raditya dari kursinya.

Gadis muda itu memaklumi sikap Raditya, tetapi hati kecilnya memberontak. "Iya Kakak tahu dan nggak akan belain dia. Tapi, Pa, seperti ada ikatan gitu Kakak sama dia," aku Nesya lembut pada sang papa. Jujur, hatinya tengah diliputi rasa takut akan kemarahan Raditya.

"Halah! Alasan itu. Papa kecewa beberapa kali melihat kamu tampil maksimal di depan kamera dengan latar belakang pengadilan. Bukan panggung, ditambah jadi *headline* banyak portal berita." Raditya tidak mentolerir alasan apa pun jika itu berhubungan dengan Adnan.

Huft! Susahnya merayu Raditya kalau merajuk. Nesya tahu jika papanya itu tidak benar-benar marah. "Kakak cuma mau lihat dia diadili, kok. Kita nggak bicara sama sekali, nyapa saja nggak. Kakak jaga jarak demi Papa tercinta."

"Oh, jadi Papa yang tercinta?" tanya Raditya tegas memicing tajam pada putrinya.

Nesya mengangguk antusias. "Setelah Pak Ucup tapi, yaaaaa," imbuhnya dengan senyum lima jempol.

Raditya tertawa. Sukar untuk benar-benar marah pada Nesya, kecuali dalam kondisi tertentu. "Kakak bahagia?"

"Sangat. Terima kasih Papandaaaa!" Nesya menghampiri kemudian memeluk Raditya. "Nesya mau cerita boleh? Tapi janji jangan marah," mohonnya lalu mengurai pelukan dan berdiri di sisi Raditya.

Memandang curiga disertai kening berkerut. "Kakak bikin masalah apa lagi?"

Nesya mengambil sesuatu dari tas. Amplop pemberian Kinanthi. "Adnan titip ini ke pengacaranya untuk kakak. Tipis, Pa, kayaknya cek kosong. Mau ditulis berapa digit?" tanya Nesya santai.

Rahang Raditya sontak mengeras. "Buang! Jangan ambil apa pun dari dia!" sentak Raditya.

Cup. Kecupan hangat mendarat di pipi Raditya. "Sayangnya bohong!" guraunya.

"Kakak!" Helaan napas kasar mengiringi nada tinggi Raditya.

ernovelstory

Nesya menyeringai tanpa dosa. "Ini surat cinta dari dia. Bisa jadi surat wasiat atau surat lamaran. Kakak kasih tahu, Papanda, soalnya kakak mau tanya. Papa mau baca dulu, apa kakak bawa saja? Soalnya kakak mau bobok di apartemen malam ini."

Tidak mungkin sudi Raditya membacanya. "Bawa saja. Nanti Papa pastikan Yusuf membacanya juga dan juga pastikan itu bukan cek kosong atau giro"

Nesya memeluk lagi papanya. "Makan siang, yuk! Kakak traktir. Di kantin karyawan yang nyempil di parkiran basement gedung ini, loh." Raditya menatap heran putrinya. "Kakak pengen ketopraaakk!" Nesya menjawab kebingungan lelaki berambut ikal itu. "Waktu itu Mbak Karti sama Pak Dimin beli dan katanya enak, tapi kakak nggak dibeliin. Kakak pengen, makanya bela-belain nungguin Papa *meeting,*" adu Nesya dengan rupa dibuat semenyedihkan mungkin.

Raditya menahan tawa. Anaknya ini memang ... mengejutkan. Mengangguk, Raditya tanpa ragu dan malu menggandeng Nesya memasuki lift menuju tempat yang diminta dan mereka berbaur tanpa sungkan dengan pekerja yang ada di situ.

ebooklovestory

Intimate

emaklovestory

Nesya memasuki apartement bersama Yusuf. Lelaki itu dengan suka rela menjemput di kantor Raditya. Nesya menjangkau pandangan ke seluruh sudut unit. Suara pintu ditutup terdengar, ia berbalik kemudian mengalungkan tangan di leher Yusuf meskipun harus sedikit berjinjit. Yusuf terhenyak, tetapi mengikuti apa yang wanita tercintanya lakukan. Nesya memberi ciuman panjang, dengan senang hati ia membalas lumatan demi lumatan istrinya.

"*Welcome home*," bisik Nesya tanpa melepas bibir. "Nesya kangen Bapak," imbuhnya sebelum kembali menyatukan bibir mereka.

Seperti pengantin baru dimabuk cinta. Mereka mengabaikan tas dan sepatu tergeletak di depan pintu begitu saja. Yusuf menggendong Nesya tanpa melepas pagutannya. Membawa

menuju kamar mereka. Nesya tertawa seraya terengah. Ini indah, kembali berdua bersama pria tercinta.

"Mandi bersama?" tawar Yusuf.

Nesya memukul ringan lengan Yusuf dengan semburat merah jambu menghiasi parasnya. "Bilik showernya sempit, Bapak. Nggak bisa dipake buat uh ah uh ah. Bapak mandi duluan, Nesya mau melepas rindu sama kamar kita."

Yusuf menurunkan istri gadisnya, melenggang dengan derap yakin menuju *walk in closet* lalu kembali dengan satu tas kertas berlogo Victoria Secret. "Pakai ini untuk saya." Meletakkan tas belanja itu di ranjang.

Nesya terkejut, namun tak bisa juga menyembunyikan rona merah dan salah tingkahnya. *Apakah ini saatnya, tanda tangan nota persetujuan kerja sama dengan jangka waktu selamanya? Apa ini saat penyatuan dua kubu lama saling merindu? Dih! Kenapa bahasa gue jadi kayak tahun 90-an gini, sih?*

Meraih tas itu lalu mengintip. "Ini ... dari mana? Beli?" Sepertinya Nesya tidak yakin, mana mungkin orang sekaku patung selamat datang itu pergi ke gerai khusus wanita dan membeli khusus untuknya.

"Dari istri Jaksa Ibnu, setelah akhirnya dia tahu kalau saya menikahi kamu," elaknya datar, sedatar plafon pos satpam sekolah Nesya.

Kan? *Impossible* sekali. "Bapak sono mandi cepetan. Jangan lihatin Nesya terus. Malu, tahu!" Mendorong Yusuf menuju kamar mandi mereka.

Yusuf berbalik, mengecup pucuk kepala Nesya sebelum memasuki kamar mandi. Nesya salah tingkah. Meskipun tampak agresif dan ekspresif di luar, sebenarnya ia hanyalah gadis polos biasa yang cinta pada belahan jiwanya.

Nesya tengah mengoleskan *body butter* di kulit tangan ketika tiba-tiba Yusuf memeluk dari belakang dan mencium aroma sabun dari pundak hingga leher. Nesya menegang. Baru kali ini ia bersentuhan seintim ini dengan suaminya, apalagi Yusuf hanya berbalut handuk di pinggang. "Eemm, Ba-Bapak kok belom pake baju? Nan-nanti masuk angin, loh," racaunya parau karena sentuhan menggoda Yusuf.

Yusuf mengabaikan ucapan Nesya, ia berkonsentrasi pada leher dan pundak beraroma wangi. "Mau minta dihangatkan istri," bisiknya serak.

ernovlovestory

Tubuh Nesya terasa aneh. Ada getaran halus namun menuntut keluar. "Ih, orang Nesya lagi nyanyi juga, Bapak godain aja," kilahnya berusaha menutupi getaran tubuh akibat rayuan intens Yusuf di raganya.

Yusuf berbisik pelan, sangat pelan bersamaan embusan hangat membuai area telinga Nesya. "Nyanyikan saya lagu, di mana hanya saya yang bisa mendengar."

Nesya memberanikan diri memutar tubuh menghadap Yusuf. Mengalungkan lengan di leher dan menyanyikan lagu penyanyi lawas favoritnya.

Genggam tanganku, kini juga nanti
Harapan dihatiku, bawalah diriku Selamanyaaaa~~

Yusuf menarik handuk di rambut basah istrinya. Membiarkan surai panjang itu tergerai. *"May I?"* Tanya

Yusuf parau di telinga Nesya, meninggalkan jejak basah di cuping putih itu. Menghantarkan rasa tak nyaman namun memabukkan bagi gadis itu.

Nesya menatap iris Yusuf tampak bergairah dengan dirinya saat ini. Samar Nesya mengangguk dengan binar gugup, mencengkram lembut rambut pria berbadan liat itu, ketika membuat 'tanda cinta' di sekitar tengkuk dan leher.

Yusuf menggendong Nesya menuju ranjang lalu membaringkan. Mengecup kening Nesya lama, mengucapkan kata cinta untuk menenangkan kegugupan wanitanya, agar bisa turut menikmati keintiman pertama mereka.

Pagutan lembut Yusuf berikan di bibir hangat Nesya. Mencium lama, memainkan ritme sesuai intuisi serta naluri mereka. Hingga tanpa sadar, kini mereka sudah saling melepaskan dan membagi rasa cinta yang mereka punya. Memberikan pengalaman pertama dalam bercinta. Melepas rindu membuncah dan tak mampu lagi mereka bendung. Menyampaikan hasrat saling memiliki. Mengutarakan keinginan terpendam dan mengambil hak batin mereka berdua.

ebook lovestory

Yusuf mengecup lembut puncak kepala Nesya. "Terima kasih," tutur Yusuf sesaat setelah mereka menyelesaikan percintaan pertama mereka. Nesya mengangguk lalu mengecup bibir suaminya sepintas.

Yusuf duduk bersandar di kepala ranjang dengan Nesya menyadar di dada bidangnya. Masih dengan kepolosan hanya tertutup selembar selimut lembut. Menikmati kemesraan dalam keheningan. Mencium aroma cinta yang menguar di sekeliling mereka.

"Hari ini kamu memukau."

"Heh?" Nesya mendongak mengerutkan kening. Bingung.

"Hati kamu, pikiran, dan tubuh kamu," imbuh Yusuf seraya wanitanya.

"Heh?" *Ini gue yang oon nggak ngerti maksudnya apa dia yang aneh, sik?*

"Pagi ini penampilan kamu memukau, bahkan saat berbicara di depan wartawan. Hati kamu memukau, dengan menerima dia sebagai bagian dari kamu walau sedikit dan menerima hukuman yang hakim berikan dengan lapang. Pikiran kamu memukau, mau bertemu dan berbicara dengan Kinanthi walau itu entah mengenai apa."

Nesya mengusap perut rata suaminya. *Bikin nagih, kalo ini ... daerah bahaya emang.*

ebooklovestory

"Dan malam ini, tubuh kamu memukau saya,"

Usapan tangan Nesya berhenti. Ia kembali salah tingkah dan terheran bagaimana bisa si muka datar ini berkata begitu vulgar. "Heh?" Hanya itu kata yang lagi-lagi bisa ia ucapkan.

Yusuf tersenyum. Memagut lembut bibir Nesya lagi. "Mau buka amplopnya sendiri atau sama saya?"

Kening Nesya berkerut. "Heh?" *Bukannya lingerie gue udah dia buka ampek gini?*

"Papa bilang Kinanthi memberikan kamu titipan dari Adnan." Yusuf mengubah posisi mereka saat ini. Mendorong Nesya tertidur dan menindih istrinya lagi.

Gadis, ralat, wanita itu salah tingkah. Tampak kembali gugup dengan posisi ini. "Ah, amplop itu. Nesya belum buka."

Yusuf mengangguk maklum seraya menggoda Nesya dengan bibir dan tangan yang bermain di beberapa bagian tubuh istrinya. Satu desahan keluar dari bibir mungil Nesya yang sudah sedikit ... membengkak oleh ulahnya. "Apa masih sakit?" tanya Yusuf lembut.

"Sedikiiittt," jawab Nesya terbata.

Sedikit kasihan, tetapi hasrat liar dalam tubuh mulai membakar lagi. "Apa akan menimbulkan masalah jika saya melakukanya ... lagi?" Nesya mengangguk lalu menggeleng. Yusuf menganggap gelengan Nesya lampu hijau untuknya. "Izinkan saya melakukanya lagi," gumam Yusuf tengah menikmati ceruk leher Nesya, seperti manusia kecanduan akan sebuah kenikmatan.

enoobluvstory

Nesya mengangguk seraya 'menyanyikan nada yang hanya bisa Yusuf dengar'. Menikmati keindahan saling memiliki. Merasakan ketika akal sehat sedikit tersingkirkan oleh naluri ingin dipuaskan dan saling memuaskan.

Nesya terbangun dari tidur singkatnya, melirik sekilas pada jam di nakas. Jam tiga dini hari. Ada jejak sakit dan terasa penuh di inti tubuhnya. Ia terpejam dan tersenyum mengingat apa yang ia lakukan bersama pria tercintanya. Ia telah memberikan hal paling berharga dan ia bahagia. Jika ada hal lebih berharga lagi dari ini, ia pun rela memberikan pada pria yang terlelap di sampingnya. Menoleh memandang Yusuf, Nesya tersenyum bahagia.

Nesya sama Bapak sudah sah saling memiliki, kan? Nesya kok bahagia, ya?

Mengubah posisi tidurnya menghadap lelaki tersebut, Nesya mengulurkan tangan membelai wajah Yusuf. Menjelajahi kembali wajah sampai dada suaminya dengan jemari lentik Nesya.

"Istri saya mau lagi?" Yusuf tidak membuka mata sedikitpun, tetapi ia tahu wanita beralis legam itu pasti terkejut. Nesya kaget kemudian menarik tangan menjauhi kulit eksotis itu.

Yusuf membuka mata. Hal terindah bagi pria berusia kepala tiga itu, rona merah di paras ayu Nesya. Melingkarkan tangan di pinggang Nesya, Yusuf menariknya mendekat. Membelai tubuh bagian belakang wanita tersebut dan menyalurkan getaran aneh yang kembali melanda tubuh Nesya.

ebookipusnas

Nesya menelan ludah susah payah ketika Yusuf mulai beraksi lagi di raganya. "Bapak, apa ... ini bagian dari menumbuhkan *chemistry* yang kita obrolin waktu di Bromo itu?" cetus Nesya gugup.

"Tidak. Ini bagian awal dari membangun rumah tangga sebenarnya. Membentuk keluarga sesungguhnya." Nesya tersipu. Menyembunyikan wajah di dada polos Yusuf. "Satu lagi, ya, sebelum subuh. Katanya, itu baik bagi kesehatan pria."

Kini, Nesya berada di atas, menduduki suaminya. "Tapi kamu harus banyak bergerak sebab olah raga pagi, bagus untuk kesehatan wanita," candanya. Sekali lagi, mereka menikmati waktu berdua mereka. Hanya mereka.

"Nesya kok ngantuk, ya? Apa karena mandi air hangat tadi?" keluhnya selesai mereka melaksanakan salat subuh berdua.

"Tidurlah di pangkuan saya. Saya bacakan Ar Rahman."

Menggeleng kecil. "Tambah ngantuk nanti Nesyanya."

"Iya, tidak apa. Tidur saja jika memang lelah. Maaf telah memforsir kamu,"

Meski pipinya memerah, Nesya berusaha bersikap biasa. "Ih, Bapak kayak sama siapa aja. Setiap hari begini juga Nesya kuat. Masih muda loh Nesya."

Pria berlesung pipi itu terkekeh mendengar kepercayaan diri Nesya. "Iya. Percaya. Terima kasih boleh menikmatinya setiap hari," sahutnya sembari mengelus kepala Nesya yang masih memakai mukena. "Masih sakit?"

"Enggak. Nggak tahu kenapa, cuma ... kayak ada yang beda aja. Kayak ada isinya. Mudah-mudahan Nesya bisa cepet hamil, ya, Pak."

"Tidak takut punya anak di usia muda?"

Nesya menggeleng. "Enggak. Nesya mau punya anak banyak, supaya tidak sebatang kara. Nesya mau anak-anak kita punya saudara kandung dan keluarga kandung lengkap."

Yusuf memahami keinginan Nesya yang dilatarbelakangi kisah hidupnya. Secara tidak langsung, cerita hidup Nesya

menbuat doktrin dalam pikirannya, agar kelak keturunan mereka tidak memiliki kisah pahit seperti dia. "Iya, kita buat anak yang banyak."

Yusuf membuka kitab suci, membaca surah yang menjadi mas kawinnya dulu dengan perlahan dan merdu. Ia membaca untuk mengingat dan bersyukur bahwa ada banyak hikmah dan kenikmatan yang Tuhan beri pada hambanya. Termasuk ia dan Nesya. Selesai mengaji, Yusuf mengangkat Nesya yang terlelap. Membuka mukena lalu menidurkan di ranjang berantakan. Memandang rupa lelah Nesya dan Yusuf menyadari jika dirinya sangat mencintai wanita ini.

ebooklovestory

A Love Letter

ekabolovestory

Aroma gurih juga lezat mengusik lelap Nesya. Membuka mata dan mengerjap. Kilau mentari menembus jendela menyilaukan iris. Jam delapan pagi, rekor tersiang bangun tidurnya.

"Astagaaa! Si Perkasa gue terlambat!" pekiknya nyaring. Jangan tiru cara gadis tidak perawan ini menyebut si suami. Ia bergegas menuruni ranjang, berjalan cepat mencari Yusuf. "Bapak kenapa di dapur?" Ia terheran melihat Yusuf tengah memasak.

"Telur dadar dan roti bakar untuk sarapan. Tidak apa, 'kan?"

Nesya mendekati *kitchen isle*. "Tapi ini sudah jam delapan, Pak."

"Masih bisa dihitung waktu sarapan kok. Saya tidak tega membangunkan kamu."

"Maksud Nesya bukan sarapannya, tapi kerjanya," ralat Nesya sudah duduk cantik di kursi *kitchen isle*.

Yusuf menyodorkan satu cangkir teh hangat ke Nesya. "Saya cuti. Minggu lalu saya mengajukan cuti dua hari. Jaga-jaga jika kamu membutuhkan sesuatu paska sidang itu."

Nesya mengerutkan dahi dengan omongan Yusuf. "Emang biasanya butuh apa setelah sidang?"

Menggendikan bahu, Yusuf kembali membalik telur dadar yang hampir matang. "Teman membaca surat mungkin?"

ebooklovestory

"Oke! Temani Nesya membaca surat terus memesan tempat untuk resepsi pernikahan kita," usulnya. Menghampiri Yusuf, Nesya merengkuh tubuh suaminya dari belakang. "Terima kasih untuk mau memiliki Nesya seutuhnya."

"Kita akan jadi keluarga. Saya bapaknya, kamu bundanya."

"Lah kok Bunda?" protes Nesya tak mengerti maksud Yusuf.

Membalikkan badan agar berhadapan dengan Nesya, memeluk posesif pinggang kecil itu. "Karena sampai sekarang kamu tidak mengubah panggilan kamu terhadap saya. Jadi, saya akan belajar memanggil kamu Bunda."

"Ciye, bales dendam, niyeeee!" cibir Nesya mencebikkan bibir.

Yusuf semakin merapatkan tubuh mereka. "Bukan. Agar terdengar seimbang," kilah Yusuf.

Selesai menikmati sarapan pagi, Yusuf dan Nesya duduk berdua di sofa ruang tengah. Nesya bersandar di dada Yusuf, membuka surat yang ia terima dari Kinanthi. Satu lembar kertas folio bergaris dengan tulisan tangan yang terbubuh dari tinta ballpoint murahan. Bukan tinta pena jutaan seperti yang dimiliki papanya.

Menarik napas dalam-dalam serta kuat, sebelum Nesya mulai membaca dalam hati dengan mata Yusuf juga turut membaca dari belakang Nesya.

Jakarta,
Tuhan selalu memiliki jalan cerita berbeda untuk setiap hambanya. Menciptakan banyak takdir melalui semestanya. Saya, hanyalah satu debu yang mencoba untuk menguasai sedikit dari dunia.

goodlovestory

Hari itu, saya menatap mata seseorang yang memiliki binar sama dengan mata yang pernah menjadi candu saya. Saya terkesima, ingin memandang binar mata itu lama. Ingin mengenang masa yang saya harap tak akan pernah pergi dan menghilang.

Pergi dan menghilang ....
Ia yang membuat saya setengah gila. Menjalani hidup dengan mematikan rasa. Hanya berteman logika dan tanggung jawab terhadap konsekuensi sebuah pilihan.

Sulit, ketika tidak ada yang membantu saya menemukan di mana mereka. Cinta dan buah hati saya ...
Ingin saya memeluk dan terus memiliki mereka, meski ego diri pasti menyakiti kami. Darah daging saya, melihatmu kini membuncahkan harapan baru bagi sisa hidup saya. Harapan untuk dapat menjadi seseorang yang berjuang demi cinta. Meski, tak mungkin ada lagi kesempatan.

Terlalu banyak dosa dan luka saya buat. Saya sadar, inilah saatnya saya menikmati sisa waktu pemberian Tuhan dengan hukuman. Namun, saya tak bersedih, meski rasa sesal menggunung di hati. Sesal, karena baru kini saya berjumpa dengan buah cinta saya. Bertemu dengan dia dalam tragedi hidup saya.

Kepada Buah Cinta, sudikah kiranya engkau memberi sedikit rasa untuk pecundang tua ini?
Tak mengapa jika harus bersimpuh dan mengemis agar dapat diterima. Tak mengapa jika harus membayar mahal dengan apa pun yang saya punya, sekalipun nyawa. Saya ... ingin dikenang sang Buah Cinta sebagai bagian dari diri dan hidupnya.

Namun saya sadar, apa yang saya minta mungkin terlalu berlebihan, karena maaf darinya saja, belum saya terima.

ceritaklasik.com

Hidup dalam gurun rasa, hampa dan panas. Terjebak dalam raga dengan jiwa kosong. Cinta itu setan, menyesatkan. Saya benci, kala cinta membuat hidup saya menderita. Derita itu sirna, kala Tuhan membisikkan bahwa seluruh cinta dan hati saya terlahir selamat. Tumbuh dan berkembang menjadi gadis dengan menuruni bentuk rahang saya dan binar mata penuh cinta seperti miliknya.

Terimalah maaf saya. Terimalah buncahan cinta saya yang terpendam puluhan tahun lamanya. Terimalah, karena hanya sang Buah Cinta semangat saya untuk berubah menjadi pribadi lebih baik.

Selamat, atas pernikahanya. Saya senang, ketika mendengar bahwa pria beruntung yang memiliki buah cinta saya baik perangainya. Saya takut, jika buah hati mungkin saja mendapatkan karma atas apa yang saya lakukan.

Cukuplah saya menuai segala keburukan yang saya cipta di masa lalu.

Perkenankanlah pengecut tua ini untuk menjadi bagian dari hidup sang hati dan cinta, meski hanya sedikit saja. Tak muluk saya meminta pengakuan, lebih dari cukup bagi saya jika diberi maaf dan penerimaan.

Terimalah, satu-satunya peninggalan yang membuktikan bahwa pesona Carenina pernah ada. Simpanlah kenangan yang pernah nyata membuat kami bahagia. Karena, hanya itu hal berharga yang saya punya dan bisa saya pertahankan dengan segenap cinta, yang sulit untuk menggapai bahagia kekal.

Masa lalu Carenina ini, akan selalu menunggu buah cinta kami di sini. Di ruang hampa berisi penyesalan dan tangisan dosa. Berharap masih bisa diingat dan dikunjungi meski hanya untuk disapa.

ebookkoleksi.blogspot

Ayah tunggu kehadiran buah cinta Ayah
Ayah tunggu hingga napas terakhir Ayah
Biarkan Ayah ... kembali merasakan cinta Carenina, sekali saja. Merasakan ia kembali hadir di kehidupan ini. Mengobati rindu Ayah terhadap mendiang Ibu dan cinta yang selalu ada di hati Ayah.

Ayah mohon datanglah ... Hanindia Carnesya ... Ayah mohon, agar Ayah dapat bertemu Carenina dan buah cinta kami ...
Sekali saja ...

Buncahan Cinta,
Adnan Bramudya

Nesya mengusap air mata mengalir di pipi. Ia merogoh isi amplop yang masih menyimpan sesuatu selain kertas bergaris itu. Dua lembar foto polaroid, satu kunci terbuat dari kuningan tanpa gantungan dan satu cincin emas tanpa kotak beludru sebagai pembungkusnya.

"Ini ... Carenina," gumam Nesya parau di sela luruhan air mata saat jari mengelus kertas foto bergambar wanita muda tersenyum bersama Adnan Bramudya muda. Wanita itu tersenyum bahagia. Adnan benar, mata Nesya memang meniru mata ibunya. Sangat mirip.

Nesya membungkus semua warisan itu kembali dalam amplop kemudian meletakkan di lemari di kamar, menghela napas untuk menguatkan diri yang seketika terasa terguncang. Entah emosi apa yang harus ia tunjukan saat ini. Ia sudah mati rasa untuk kisah Adnan dan Carenina. Sudah cukup dengan segala tragedi masa lalu yang ia tahu tentang orang tua kandungnya.

ebookloversstory

Menarik napas kemudian bercermin. Memandang wajahnya, ia akui dan baru sadari memang ada sedikit kemiripan dengan politikus bermasalah itu. Namun, bukankah sudah cukup dengan mengetahui segala kebenaran? Tidak harus kembali terpuruk lalu marah dengan skenario semesta yang mengenaskan ini bukan?

Banyak yang terlahir seperti dia, bahkan banyak pula tidak tahu siapa orang tua mereka. Harusnya Nesya tetap bersyukur, paling tidak ia tahu dari mana asalnya ia tercipta.

Berdamai dengan masa lalu..

Kalimat itu, kalimat nasihat yang tampaknya indah dan menenangkan, tetapi sulit untuk dilakukan. Percayalah,

Nesya pun ingin melakukan nasihat itu. Untuk kepergian mendiang ibunya, ia sudah ikhlas. Sudah menerima jika memang hidup Carenina hanya sampai di tahun kedua hidup Nesya. Ia pasrah jika memang takdir Carenina harus menjadi wanita tersakiti dan ia terlahir dari hubungan ilegal.

Namun, berdamai dengan masa lalu jika dalam bentuk menerima Adnan secara cuma-cuma, bukan hal yang ingin ia lakukan. Sama seperti Raditya, ia pun sakit hati dan kecewa mendalam. Ia bukan menusia setengah dewa, bahkan memiliki seujung kuku sifat dewa pun tidak yang dengan mudah memaafkan. Nesya hanya manusia biasa, memiliki hati rentan dan sudah remuk redam oleh Adnan.

Di sisi lain, secuil hati Nesya bersyukur karena masih memiliki keluarga kandung, meski tak bisa diakui. Harus bagaimana dia? Bisakah ia menoleh saja pada Adnan namun tetap memeluk Raditya? Itu hal sulit.

ebookkita.my.id

Yusuf menghampiri Nesya melamun di depan cermin. Mengusap lengan kemudian menariknya duduk bersama di kasur. Yusuf tak bersuara sedikitpun, ia tahu bahwa Nesya membutuhkan waktu untuk mengsinkronkan hati juga pikiran. Karena masalah ini, hanya membutuhkan pemikiran intrapersonal dan Nesya tidak harus mendengarkan nasihat siapa pun.

Keputusan tepat dengan mengambil cuti setelah siding putusan Adnan, Nesya membutuhkan dia. Yusuf ingat satu minggu sebelum proses pengadilan Adnan mulai digelar, Yusuf memutuskan untuk membuka rahasia pernikahanya di depan tim. Membuka kenyataan ia menikahi anak kandung Adnan Bramudya yang baru mereka ketahui siapa ayahnya.

Senior memintanya untuk menunjukkan bukti berupa hasil tes DNA dan surat nikah. Setelah itu, tim memutuskan

untuk mengeluarkan dia dari kasus Adnan Bramudya. Yusuf tak menyesal, karena dari awal pun ia berencana keluar dari tim penuntut Adnan Bramudya. Karenanya, meski pecundang itu bukanlah bagian dari keluarga sah istrinya, ia tak mungkin tega membayangkan Nesya melihat ia menuntut hukuman pada ayah biologis wanita ini.

"Pak." Suara lirih Nesya terdengar. Masih terdiam dengan tatapan kosong. Yusuf pun masih setia mengelus pucuk kepala Nesya yang bersandar di bahu.

"Ya?"

"Kalau ... hari ini bertemu Pak Adnan apa bisa?" tanyanya lemah.

"Saya tanya Anthi dulu. Apa bisa ditemui hari ini."

ebookovesta

"Sampaikan pada Bu Anthi, Nesya ingin bertemu Pak Adnan, untuk memastikan perasaan Nesya terhadap dirinya seperti apa."

Satu kecupan Yusuf berikan di pucuk kepala Nesya. "Iya, saya hubungi Anthi dulu. Istirahat lagi, ya."

Heart to Heart

ebookloveStory

Lembaga Pemasyarakatan Suka Miskin, Bandung Jawa Barat.

Satu minggu setelah Yusuf meminta izin Kinanthi untuk Nesya menemui Adnan Bramudya. Hari ini akhirnya Adnan sudah bisa dikunjungi, setelah selesai melakukan rangkaian proses pemindahan dirinya menjadi penghuni baru rutan Suka Miskin bersama para pengkhianat negara lain.

Nesya mendaftarkan diri sebagai pengunjung. Untungnya, para sipir tidak terlalu peduli dengan urusan para selebriti yang mengunjungi beberapa narapidana di sini. Bagi mereka, sudah menjadi pemandangan biasa. Sudah terlalu muak dengan para selebritas dan segala sensasi yang lalu lalang di lapas ini.

Nesya menunggu kedatangan Adnan di ruang berkunjung seraya menerawang. Mengingat, bagaimana perjuangan dia untuk menyambangi pecundang tua ini. Membantah papanya sekali lagi. Benar kata Raditya, bukan Nesya namanya jika tidak bandel.

Hingga Winda kembali memasang badan untuk Nesya di depan sang Papa. Entah apa yang dilakukan ibu tirinya hingga ia mengantungi izin dari sang Papanda. Bersama Pak Dimin dan Karti, ia berangkat ke Bandung seusai subuh. Yusuf tidak bisa menemani, sebab harus mengabdi pada negara ini. Tak mengapa bagi Nesya, karena kedatanganya kali ini, murni untuk urusan dia dengan pria tua masa lalu mendiang Carenina.

Suara pintu terbuka terdengar. Nesya menoleh ke asal suara dan netra cokelat itu menangkap Adnan Bramudya. "Kok Bapak nggak pake baju belang hitam putih khas narapidana?" Mengapa justru kalimat itu yang keluar dari mulut Nesya alih-alih sapaan santun.

emotional story

Adnan tersenyum. Senyum tulus dengan binar bahagia terpancar dari netra sendu itu "Sudah bukan zamannya lagi napi pakai seragam. Lagi pula, apa salah jika saya sedikit lebih rapi demi menemui tamu istimewa saya?" jawabnya dengan masih tersenyum.

Mendengar suara Adnan dan tutur kata, kontan membuat degup jantung Nesya berdetak kencang.

"Nesya, apa kabar?" tanya Adnan Bramudya kini duduk di hadapannya dengan sorot mata tak berkedip sedikitpun saat memandang netra Nesya.

"Baik." Nesya mencoba menguasai gugupnya.

"Diantar siapa ke sini?"

"Supir Papa dan asisten Nesya. Ah, bukan asisten sih harusnya. Mbak Karti itu, yang menemani Nesya sejak Carenina tiada. Apa, ya, sebutannya? Karena bagi Nesya dia sudah seperti bagian dari keluarga Wardhana." Nesya melihat raut sendu seketika di wajah Adnan.

Hening.

"Apa Bapak sekali saja ... pernah begitu merindukan dia?" Lirih Nesya membuka obrolan.

"Bahkan saat ini masih ... menginginkan dia."

Nesya mengangguk. Seakan mengerti perasaan ayah kandungnya. "Berarti benar. Bapak pecundang. Maaf." Nesya menunduk sekali sebagai simbol meminta maaf. Namun, semua orang tahu jika ucapan dia barusan bukan salah bicara, tapi penilaian Nesya tentang Adnan.

ebook-nesya

Adnan bergeming, memaksakan mengulas senyum.

"Papa cerita. Ia membuka masa lalu Nesya akhirnya, setelah ... melihat Nesya hampir gila saat tahu ternyata bukan dia ayah kandung Nesya. Kami tidur berdua malam itu. Papa, memeluk dan mengelus kepala Nesya untuk menenangkan." Nesya membuka maksud kedatangannya. "Papa mengatakan. Bagi dia, Nesya berharga, sampai ia memutuskan untuk meninggalkan kekasihn yang hampir ia lamar saat itu demi bisa menyelamatkan Nesya. Menyelamatkan dari percobaan aborsi gila yang terus Carenina lakukan."

Adnan tampak mengernyit, mencoba memahami ucapan gadis mida ini.

"Saya rasa Bapak tahu, jika akhirnya Raditya menikahi Carenina hanya untuk menyelamatkan Nesya," ceritanya bangga. "Jadi, siapa di sini yang akan Bapak sembah sujud demi permohonan maafnya. Raditya, Carenina, atau Nesya?" tantangnya. "Nesya yang berusaha tetap tumbuh dengan segala masalah sosialnya. Bapak tahu, sejak kecil Nesya sulit untuk berteman. Sampai sekarang jumlah sahabat Nesya tidak lebih dari jumlah jari satu tangan.

"Raditya yang harus rela menghabiskan beberapa tahun hidupnya berteman dengan hati hampa. Untung saja Tuhan selalu mengembalikan jodoh pada pemiliknya, hingga akhirnya mereka bertemu kembali dan bahagia.

"Carenina. Si perokok berat, yang mengakhiri hidupnya sebagai penderita kanker paru dan rela menikah tanpa cinta dengan kakak angkatnya lalu melihat saya sebagai buah hati dari pria yang mengecewakanya begitu dalam? Menurut Bapak, kepada siapa Bapak akan bersimpuh demi sebuah kata 'maaf'?"

Tidak ada suara atau kata. Hanya satu tetes penyesalan membasahi wajah Adnan Bramudya.

"Saya di sini bukan untuk menuntut apa pun dari Bapak. Saya ke sini hanya ingin bertanya. Cincin dan kunci yang di amplop itu milik siapa?"

"Milik Carenina"

"Lalu maksudnya dikasih ke Nesya itu apa?"

"Kenapa saya tidak mendengar berita perihal pernikahan kamu, ya?" Adnan justru mengalihkan topik.

"Saya menikah sebelum debut jadi pernyanyi" sela Nesya cepat.

"Di mana resepsi kalian?"

"Kami belum mengadakan resepsi," jawab nesya santai namun tegas.

"Kenapa belum?"

Nesya mengendikkan bahu. "Secepatnya" lanjutnya cepat.

"Pakailah Bramudya Hotel yang ada di mana pun. Bali, Jakarta, Yogya, Surabaya, Batam, atau yang di Singapore."

Nesya menggeleng."Tidak. Saya hanya ingin jawaban. Itu kunci apa? Saya di sini untuk membahas Carenina. Bukan resepsi pernikahan saya!"

ebooklovestory

"Saya Ayah kandung kamu," sela Adnan pelan. "Saya hanya ingin memberikan yang terbaik."

Nesya tertawa mencemooh. "Yang terbaik? Bahkan saya tidak bisa melihat hal baik dari sisi manan pun jika itu tentang Bapak!" Nesya mengusap air mata yang seakan-akan keluar karena banyak tertawa. Padahal ia memang menangis di balik tawa. Sakit hati melihat pria di depannya ini.

"Carita, Banten. Saya memiliki resort di sana. Itu kunci pintu utama resortnya. Resort itu, satu-satunya aset saya yang tidak pernah di datangi siapa pun. Bahkan tidak ada yang tahu jika sayalah pemiliknya."

"Oh, kalau begitu akan saya pastikan, besok kunci itu sudah di tangan pengacara Anda. Saya tidak akan menerima apa pun dari Bapak," tegasnya.

"Ambilah dan simpan," otot Adnan seraya menembus iris darah dagingnya. "Jaga bangunan itu, untuk saya dan keturunan saya nantinya."

Nesya menggeleng. "Maaf."

"Hanya kamu yang berhak dan saya yakin kamu bisa menjaga dan merawat bangunan itu, karena ... hanya di sana kamu bisa bertemu Carenina."

Nesya berusaha menutupi keterkejutannya namun gagal. Kerjapan dan binar di mata jelas menunjukan keterpanaan akan informasi yang ia terima. "Tidak mungkin jika ternyata ibu kandung saya masih hidup kan?" tanyanya serius diakhiri tawa sangsi.

ebooklovestory

"Careninanya tidak ada, tapi kenangan akan dirinya semua di sana," sahut Adnan, "jika berkenan, habiskan beberapa malam di sana dengan jaksa itu atau adakan makan malam keluarga di sana. Resort itu terhubung langsung dengan bibir pantai, jadi kamu bisa menikmati pantai tanpa diganggu siapa pun."

Nesya mulai tersinggung dengan percakapan bersama pria yang sialnya, ayah biologis Nesya. "Ini maksudnya apa?!"

"Saya tidak bermaksud apa-apa, hanya ingin memberikan yang seharusnya kamu miliki!"

"Yang seharusnya saya dapatkan saat ini adalah penjelasan Anda, Bapak Adnan Bramudya," geramnya. Mata Nesya berusaha untuk tidak lepas dari wajah kharismatik politikus

di hadapannya kini. "Apa maksud Bapak melakukan ini semua? Saya tidak suka bertele-tele!"

Keras kepala sama seperti Carenina. "Saya ingin kamu menjadi bagian dari hidup saya."

Nesya menggeleng. "Tidak bisa dan saya tidak mau. Kita tidak ada hubungan apapun."

"Tapi kamu bagian dari saya. Ingat Nesya, kamu berawal dari bagian kecil dalam tubuh saya saat itu. Darah yang mengalir di tubuh kamu, sama dengan di tubuh saya." Adnan mulai berargumen serius. "Saya sadar, saya tidak bisa menuntut apa pun atas kamu. Itu kekalahan terbesar saya saat ini. Kehilangan kamu dan Carenina. Jika siapa pun yang kamu sebutkan tadi adalah pihak yang tersiksa akibat takdir saya dan Carenina. Apakah kamu tidak melihat saya yang juga tersiksa. Harus rela kehilangan bahkan sebelum memiliki?"

ebooklovers.my

Adnan mengembuskan napas. Nesya tetap terdiam. Memilih mendengarkan apa yang ada di kepala pemilik DNA-nya.

"Saya hanya ingin melakukan sesuatu untuk kamu, sekali saja. Terimalah, sekalipun kamu membenci saya sampai ke tulang sum-sum kamu. Cincin itu milik Carenina. Cincin sederhana yang saya beli untuk menyatakan cinta saya, bukan melamarnya. Saya yakin, kamu bahkan tidak tahu seperti apa Carenina sebenarnya? Apa yang tersimpan di hatinya. Resort itu tempat favorit Carenina. Lihatlah, apa yang terjadi saat itu, seperti apa ibu kandung kamu, dan ... lihatlah wanita yang selalu mendiami hati saya hingga saat ini."

Nesya tak bisa percaya begitu saja. "Bapak jangan coba-coba menghasut dan menggoyahkan saya!"

"Saya tidak ada maksud apa pun Carnesya! Demi Tuhan! Saya hanya memberikan yang seharusnya kamu miliki. Jika kamu tidak mau menerima satu pun aset saya—yang seharusnya memang menjadi milik kamu—karena saya tidak memiliki keturunan satu pun selain kamu, paling tidak, saya mengembalikan Carenina pada kamu, anaknya.

"Cukup saya menjadi bajingan meninggalkan wanita tercinta saya demi harta dan tahta. Saya katakan padamu, Nak. Kamu harus memiliki cukup harta namun kamu juga tidak boleh sampai kehilangan cinta. Cukup saya, pria bodoh yang dibutakan harta dan tahta."

"Tapi Bapak juga punya wanita. Ibu Adinda, dia wanita hebat, itu yang saya tahu," sanggahnya.

"Iya, dia hebat. Saya akui, tanpa dia saya tak mungkin sampai di titik ini. Menjadi pengusaha sukses dan politikus. Meski saya, harus mengecewakan dia di akhir. Namun, soal hati, hanya saya dan Tuhan yang tahu."

"Lalu apa yang Bapak mau sekarang? Jika pengakuan bahwa Anda ayah saya di depan publik, maaf saya tidak bisa. Saya tidak ingin menyakiti wanita yang tengah kecewa karena tidak bisa memberi apa yang suaminya inginkan, dengan mengaku sebagai anak kandung dari masa lalu suaminya," jelas Nesya, "jika pengakuan bahwa saya memang darah daging Anda, akan saya terima. Toh, hasil tes itu memang menyatakan begitu, tapi saya sulit menerima Bapak sebagai ayah atau keluarga saya."

Adnan kini terlihat kecewa. "Sesulit itu?"

Nesya mengangguk. "Iya, sulit namun saya berusaha untuk tidak mengecewakan Bapak. Jika Bapak berkenan, saya bisa menawarkan satu hubungan terkait kita."

Kening Adnan berlipat. "Maksudnya?"

"Teman. Bagaimana jika kita ... berteman?"

Adnan tertawa terbahak. "Begini Raditya mendidikmu?" ejeknya.

Nesya mengangguk "Iya, Bagus bukan?" balasnya bangga, "itu sebabnya Bapak tidak bisa sedikitpun menuntut apa pun dari saya. Raditya tahu cara mencerdaskan saya agar tidak mudah tertipu dengan manusia seperti Bapak. Raditya juga tahu betul bagaimana menjaga saya dan saya mencintai Raditya," tandas Nesya tegas di kalimat terakhirnya.

ebookloveslove

Adnan menghela napas. Rupanya sulit menggoyahkan anak kandungnya sendiri.

"Bagaimana? Berteman?" tawarnya.

Ada tawa miris di akhir ucapan Adnan kali ini. "Teman apa?"

"Teman satu club pecinta Carenina atau teman yang terhubung oleh Carenina?" Nesya mengendikkan kedua bahunya. Dia juga bingung menggambarkan jenis pertemanan seperti apa yang akan dia jalani dengan pria tua ini.

"Terserah, selama itu bisa membuatmu menerima saya. Seperti yang saya katakan, saya sudah kehilangan sebelum memiliki."

Nesya mengangguk. "Itu nasib Bapak.."

"Temui Ibumu. Datangi resort Carita itu. Kinanthi tahu alamatnya. Temuilah sisi Carenina yang sebenarnya, yang tidak orang lain lihat."

Nesya memandang serius permintaan Adnan. Ia penasaran dan tertantang untuk mengungkap siapa sosok wanita yang melahirkan dia. Wanita yang membuat Raditya rela meninggalkan Winda demi menikahinya, yang akhirnya mau menjaga kadungan dan memberi kesempatan hidup.

ebooklovestory

Love Words

ebooklovestory

Awalnya, Nesya merasa tidak perlu untuk melihat sisi asli mendiang Carenina. Toh, sudah tidak ada, hanya ingin fokus pada hidupnya saat ini. Untuk apa repot memikirkan masa lalu jika tidak ada untungnya. Bukan tidak ingin mengesampingkan sejarah atau asal usul dia, namun untuk urusan kisah hidup, bagi Nesya, Raditya sudah cukup memberikan kesaksian dan bukti nyata bagaimana ia hidup cukup bahagia. Lalu, buat apa bimbang hanya karena kunci dan cincin dalam amplop Adnan? *See*, tak guna pula harus berdebat dengan pria itu jauh-jauh ke luar Jakarta.

Namun, kiriman gambar foto dan video yang Kinanthi kirim melalui messenger di ponsel Yusuf, membuat rasa penasaran yang ia redam selama lebih dari dua minggu, muncul ke permukaan. Tolonglah, kali ini Nesya sudah ingin

menjadi anak Raditya yang patuh dan tidak bandel lagi. Namun, mengapa ada saja cobaan untuk terus membangkang dari sang Papanda?

Masalah ini cukup membuat dia bimbang. Bahkan, kerap kali ia terserang insomnia karena banyak pikiran berkecamuk di otak. Sampai saat terparah dari kegelisahan dan insomnia, Yusuf harus membuat Nesya 'berolah raga tengah malam' agar pikirannya bisa sedikit teralihkan dan fisik lelah hingga ia bisa tertidur. Yusuf tidak melarang dan akan membantu dirinya menghadapi Raditya jika memang mengunjungi resort itu keinginannya. Namun, ada ketakutan tersimpan membuat Nesya enggan datang ke sana.

"Harusnya saya tidak usah memberitahukan kamu soal gambar dan video resort itu jika akhirnya istri saya menjadi begini," ucap Yusuf saat mereka sedang makan malam.

ekanoklovstory

Nesya mengangguk sepintas. "Adnan memang bukan tipikal orang yang mudah menyerah. Untuk saat ini, sepertinya dia lebih giat mengejar Nesya daripada mengejar Carenina dulu."

"Datang saja, mau saya temani? Mumpung besok Sabtu, kita berangkat setelah subuh," tawar Yusuf.

"Tidur di sana? Ogah!"

Yusuf menggeleng. "Tidak. Kita menginap di hotel. Belum pernah, kan?"

"Sudah yeeee! Waktu di Yogya dulu. Pas Nesya sakit, ada yang tiba-tiba masuk kamar terus grepe-grepe trus cium-cium," goda Nesya membuat wajah Yusuf sedikit merah.

Yususf berusaha menetralkan rasa panas di parasnya dengan menampilkan mimik biasa saja. "Saya memijat istri saya," kilah Yusuf.

Wanita itu mencibir. "Pinteran banget coba buka *bra*-nya, kayak pengalaman gitu."

"Tidak perlu pengalaman jika hanya membuka kaitan kecil, Neysa."

"Terus, langung nyosor pula," cibir Nesya.

"Tapi kamu suka, sampai tak henti menggoda saya."

"Bapak rindu, kaaannnn?"

Yusuf diam fokus pada sendok dan piring. Nesya tertawa merasa menang dari perdebatan kecil mengenai rindu di Yogya. Yusuf bergeming, namun melirik pada wajah istrinya. Tertawa, hal yang tidak ia lihat sejak pulang dari menjenguk pria penyumbang darah Nesya. Sekarang ia lega, paling tidak masih ada hal yang bisa membuat pikiran Nesya teralih dari hal yang membuatnya bimbang.

Hingga malam hari, Nesya belum menjawab tawaran Yusuf pergi ke Carita sejak perbincangan terakhir mereka di meja makan. Neysa hanya memaku tatapan pada layar televisi meski Yusuf tahu, bahwa tak sedikitpun memperhatikan apa yang ditayangkan televisi. Jam dinding menunjukkan pukul sepuluh malam, Nesya masih setia duduk di sofa ruang tengah sambil mengelus pelan kepala Yusuf yang tertidur santai di pangkuanya. Nesya tersentak dari lamunan saat merasakan ada jejak basah di atas paha. Ia mendapati Yusuf tengah membuat jejak di sana dan tanpa permisi ia menjambak rambut suaminya.

"Aawwww!" rintih Yusuf

"Nggak usah nakal!" tegur Nesya ketus.

"Biasanya suka," goda Yusuf, datar.

Nesya tak menjawab, mendengkus lalu kembali menatap layar televisi. Ia kembali tersentak saat ada jemari merambat masuk mendekati inti tubuhnya. Nesya menggerakkan paha hingga sang pelaku terbangun dari tidur mengganggunya.

"Bapak ngapain iseng, sih?!" hardik Nesya.

"Dicuekin istri," balas Yusuf santai.

"Terus maunya apa sekarang?!" Ada nada sedikit kesal dalam pertanyaan Nesya.

ebookloveStory

Yusuf mendorong Nesya hingga tertidur di sofa. Membungkam mulut dan mencoba 'menghibur' pikiran istrinya yang melantur entah ke mana, hingga percintaan singkat yang ampuh membuat Neysa sedikit 'terhibur' itu selesai.

Yusuf membisikkan kata cinta ala kadarnya seraya menyisipkan pertanyaan, "Besok jadi, ya? Saya carikan hotel yang ada *bathtub*-nya," pancing Yusuf.

Nesya yang akal sehatnya belum kembali, karena masih sibuk dengan getaran indah Yusuf hantarkan hanya sanggup mengangguk dan mengiakan yang suaminya atur untuk mereka esok. Yusuf menggendong Nesya kembali ke kamar dan menjamahnya hingga benar-benar tertidur. Ia kecup kening Nesya ketika ia sudah merasakan helaan napas teratur dan wajah istrinya yang terlihat lelap.

Usai salat subuh mereka berangkat menuju Carita. Selama perjalanan, Nesya diam memandangi jalan tol menuju Banten yang lengang di sabtu pagi. Memasuki *rest area* saat mereka sampai di Tangerang, Yusuf membeli kopi hangat, teh hangat, dan roti untuk mereka sarapan. Meski Carita tidak terlalu jauh dari Jakarta, asupan dan perbekalan tentunya tetap harus dijaga.

Yusuf menghidupkan aplikasi *maps* dan mengetik alamat pemberian Kinanthi. Mengikuti petunjuk arah yang ditampilkan, hingga sampailah mereka pada satu bangunan yang tampak sudah tua namun tetap terawat.

Memasuki pelataran resort, Yusuf memarkir mobil di halaman luas di kawasan bangunan itu. Tampak seorang pria paruh baya berjalan cepat menghampiri Yusuf yang membukakan pintu untuk Nesya.

"Pak Yusuf Arbianda?" tebak pria itu.

Yusuf mengangguk lalu mengulurkan tangan, menyapa pria yang ia yakini bertugas sebagai penjaga resort.

"Saya dapat telepon, katanya mau ada yang datang berkunjung. Mari silakan masuk. Oh, ya, saya Enjang yang ngurusi resort pribadi Pak Adnan," terang pria paruh baya itu sembari tersenyum pada Nesya yang sudah melingkarkan tangan di lengan Yusuf.

Mereka berjalan mengikuti Enjang. Memasuki pintu utama, Enjang memberikan kunci kepada Nesya dan mengatakan bahwa itu kunci setiap ruangan di resort ini.

"Yang Ibu pegang *teh* kunci pintu utama. Resort ini ada tiga kamar dan itu kunci untuk ketiga kamarnya. Resort ini tidak pernah dikomersilkan, bertahun-tahun sepi. Saya *teh* rasanya seperti merawat museum," jelas Enjang mencoba bercanda. Nesya tersenyum, meski ia sebenarnya bingung, apa yang harus ia lakukan dengan tempat ini. "Kamar Mbak Carenina di sana, di samping ruang tv," terang Enjang kembali seakan tahu isi pikiran Nesya.

Nesya menatap pria paruh baya itu dengan tatapan 'kok bapaknya tahu?'. Namun, ia segera menetralkan raut wajah kembali mengikuti Enjang yang mengiring mereka ke ruangan yang diklaim milik Carenina itu. Pintu terbuka, Nesya menjelajahi isi kamar dengan netra bening itu. Mencoba memahami apa yang ia cari dari kunjungannya ke tempat ini.

"Mbak Nina dulu, kalau sedang berlibur sama Mas Adnan tidur di sini. Semua barang di sini punya Mbak Nina. Saya kemarin dapat pesan dari Mas Adnan melalui pengacaranya, kalau anaknya Mbak Nina mau ke sini mengambil barang-barang Mbak Nina." Enjang bergeser menepi, mempersilakan Nesya masuk. "Ngomong-ngomong Mbak Nina *kunaon nya* kabarnya? *damang*? Pasti masih *geulis* seperti dulu."

Nesya yang duduk di tepi ranjang sontak menoleh pada Enjang. "Bapak ... kenal Ibu saya?"

"Ya kenal *atuh*. Mbak Nina *teh* temen deketnya Mas Adnan. Dulu mereka sering ke sini. Mbak Nina suka nulis-nulis di kamar ini, terus mereka nyanyi-nyanyi pake gitar di taman belakang, kayak pasangan *serasih* gitu."

"Bapak selalu ada di sini?" sambung Yusuf yang juga duduk di kursi.

"Iya. Saya *teh* pemilik resort ini, di atas kertas tapi. Mas Adnan membeli resort ini dan meminta saya meninggalinya bahkan mencantumkan nama saya di sertifikat kepemilikan tanah dan bangunannya. Dulu saya supir pribadi Mas Adnan, karena ada masalah dengan mata, saya diminta berhenti oleh beliau lalu dititipi resort ini," jelasnya. "Saya dan istri ada di kamar belakang dekat dapur."

"Keseharian Bapak?" lanjut Yusuf.

"Oh, Saya dan istri membuka warung makan sederhana di kawasan wisata Pantai Carita sana, jual ikan bakar selera sunda tapi," sahutnya diiringi tawa. "Kalau Mbak Nina sekarang sibuk apa?"

"Sibuk bahagia, Pak," sambar Nesya sendu, "di surga tapi," lanjutnya dengan binar penyesalan yang ia beritakan pada Enjang.

ebookkoe.story

Enjang tak dapat menutupi keterkejutannya. "Innalilahi. Saya mohon maaf, ya, Mbak. *Abdi teh teu ngartos*" ucapnya sesal dan prihatin.

Yusuf mengangguk. "Tidak apa, Pak. Karena itu, kami ingin melihat-lihat kenangan terkait mendiang Ibu kami," tambah Yusuf kemudian Enjang pamit keluar dan berpesan jika butuh apa-apa bisa memaggilnya di belakang.

Nesya enggan bersuara lagi. Ia membuka lemari dan melihat beberapa pakaian tersimpan rapi. Hebat, batinnya. Selama dua puluh tahun mereka merawatnya. Benar-benar seperti musium. Gitar, tumpukan rapi buku pada rak kecil, lemari dengan pakaian wanita dan beberapa boneka di atas ranjang. Kamar sederhana. simpul Nesya.

Ia menarik satu buku dari tumpukannya. Buku catatan dengan sampul unik. Carenina punya selera, batin perempuan itu dengan senyum kecil. Dibuka dan dibacanya kertas yang sudah menguning itu. Ada banyak rangkaian kata indah terbangun menjadi puisi ... entah lirik lagu. Lembar demi lembar ia buka dan dibaca.

Jika harus bertemu malam tuk dapat memandang bintang
Aku, memiliki matamu yang berbinar layaknya gemintang
Jika harus bertemu senja untuk menikmati keindahan
Aku, memiliki senyummu yang selalu tenangkan jiwa
Bertemu denganmu, takdir terindah dalam hidupku
Tak pernah kurasa, senang dalam jiwa
Memiliki cinta mu ... anugrah terindah dalam hidupku
Tak pernah kusadar, hidup ini indah.

Untaian demi untaian kata indah Carenina tulis. Ada rasa mendalam di setiap rangakaian katanya. Wanita itu tahu cara terbaik untuk mengungkapkan rasa dalam balutan kata-kata. Kini Nesya tahu, apa yang harus ia tuntut dari warisan Carenina.

ebook story

"Cintanya Nesya, tolong tanyain Bu Anthi. Apa boleh Nesya membawa koleksi buku milik Carenina?" pintanya pada Yusuf dengan mata terus menjelajah isi kamar. "Juga beberapa baju Carenina," tambah Nesya saat netra cokelat dia menatap lama lemari. Yusuf keluar memilih menelepon temannya itu dari luar.

Nesya kini sendiri, merebahkan diri di ranjang, mencoba merasakan Carenina di sana. Namun, itu tak mungkin. Tak akan ada bau dan sisa-sisa Carenina di sana. Carenina, sudah pergi dari tempat itu lama.

Yusuf menghampiri Nesya dan duduk di tepi ranjang. "Kata Anthi, sama resortnya juga boleh."

Nesya bangkit dari berbaringnya, menghadap Yusuf. "Resort ini punya Pak Enjang, tahu!"

"Resort ini dibeli Adnan untuk Carenina, diatasnamakan supir pribadinya dan dirawat oleh beliau. Kamu mau menuntut apa atas Carenina?"

"Buku-bukunya. Tulisan Ibu bagus, jadi mau Nesya buat lagu. Nesya mau belajar sama Kemal lagi main pianonya dan lancarin main gitar."

"Silakan. Saya akan tetap dukung kamu selama itu yang terbaik."

Neysa membuka bibir membentuk garis lengkung indah lalu mengecup singkat bibir suaminya. "*I love you,* Bapak." Kemudian memeluk pria yang selalu melindunginya.

ebooklovestory

Thank You

ebooklovestory

Membawa semua buku catatan milik Carenina, Nesya memilih langsung kembali ke Jakarta ketimbang menghabiskan malam panas di bak rendam hotel yang Yusuf tawarkan. Dan, ia tidak ingin pulang ke apartement, tetapi ke studio musik miliknya di kediaman Wardhana. Dia ingin meletakkan buku-buku itu di studio dan membuatkan nada, sehingga ia bisa memadukan keduanya menjadi sebuah lagu indah.

Sekali lagi Yusuf bertanya saat mereka dalam perjalanan kembali ke Jakarta. "Hanya buku-buku dan baju?"

Nesya mengangguk. "Iya, Nesya nggak mau yang lainya. Ini yang paling berharga dan Nesya mau buat lagu cinta pake lirik karya Carenina."

Yusuf mengulurkan tangan membelai surai Nesya. "Sudah tidak bimbang lagi, 'kan?"

"Enggak. Nesya memutuskan untuk *step forward*. Melangkah ke depan dan tidak menengok ke belakang. Apa yang terjadi pada Mbak Nina dan Mas Adnan *tea*, itu takdir mereka. Begitupun dengan hidup Nesya, itu takdir Nesya. Saat ini, Nesya mau fokus sama cita-cita dan merawat cinta Nesya."

"Siapa cintanya kamu?" tanya Yusuf menggoda.

"Raditya, dong!" jawab Nesya balas menggoda.

Mereka tertawa. Nesya lega. Menghabiskan siang di *resort* rahasia milik Adnan lalu makan siang ikan bakar di taman belakang *resort*. Nesya akui indah, membuat pikirannya kembali tenang. Embusan angin menampar kulitnya, ikut menampar kesadaran Nesya untuk tidak terlalu lama terjebak dalam nostalgia buatan Adnan.

Seperti takdir yang membuat dirinya menjadi sebatang kara, Carenina dan Adnan pun memiliki takdir mereka masing-masing. Carenina pergi secepat itu dan Adnan akan terkurung selama itu. Yang Nesya dan manusia lain harus lakukan dalam menyikapi takdir adalah menerima dan berpasrah, apa pun skenario Tuhan tulis untuk umatnya. Tetap bersyukur dan berprasangka baik terhadap apa pun yang akan terjadi di depan.

Nesya selalu optimis. Ia percaya ada hikmah dari setiap kejadian di hidup dan selalu ada anugrah Tuhan beri untuk setiap hambanya. Seperti pria yang serius memegang kemudi di samping dia. Pria itu adalah anugrah terindah dan terbaik yang Tuhan beri untuk Nesya setelah papandanya.

Membuat Nesya bersyukur pernah kenal dengan pria ini. Pria yang akan membuat dirinya memiliki sebuah keluarga.

"Pak."

"Ya, Bunda?"

Nesya merengut tak suka. "Ih, kok Bunda sih!" protes Nesya. "Iya sayang, gitu loh!" lanjutnya.

"Kamu panggil Pak. Ya, saya panggil Bunda agar seimbang."

"Ya, kan belum ada dedeknya. Nggak usah bunda-bundaan, kali!" protes tetap terdengar.

Akhirnya Yusuf memilih mengalah daripada berdebat panjang soal panggilan. "Iya, Sayang. Ada apa?"

ebookloversid

Ragu-ragu Nesya mengutarakan pikirannya. "Soal resepsi ... kalau dibuat di halaman rumah aja, gimana?"

Yusuf menolehnya sebentar. "Kenapa?"

"Nggak mau rame-rame, ah! Kita buat biasa aja. Bikin acara makan malam buat temen-temen terdekat." Yusuf mengerutkan kening berpikir sedetik kemudian mengiakan. Apa pun alasannya, ia yakin Nesya memiliki pemikiran dan argumen cukup kuat atas keputusannya ini.

Sesampainya di griya Wardhana, Nesya langsung meletakkan buku dan baju Carenina di studio mungilnya, sebelum sang Papanda melihat. Bukan kemarahan yang ia takutkan, namun emosi dan air mata Raditya yang mungkin

saja dapat terjadi jika membuka masa lalu adik angkatnya. Jadi, Nesya memutuskan untuk menyimpan sendiri.

Yusuf mengutarakan permintaan Nesya mengenai acara makan malam sebagai pengganti resepsi. Raditya dan Winda tampak tak membantah rencana Nesya. Namun, meski diadakan di rumah, Winda tetap meminta dekorasi mewah dengan tenda akan menutup sebagian halaman rumah Raditya.

Winda juga tetap ingin ada *wedding organizer* untuk mengatur acara ini. Meski hanya makan malam, tapi ini momen berharga. Dan, Winda tidak mau acara makan malam biasa ala Raditya dengan segala tamunya yang akan ia selenggarakan nanti. Ia ingin makan malam yang sedikit lebih spesial.

ebook story

Dua minngu setelahnya. Ini lah makan malam special versi Winda Paramitha alias Winda Wardhana.

Puluhan set meja bundar dengan enam kursi mengelilingi, tak luput satu pelayan bersanding di setiap meja untuk melayani tamu yang duduk di meja itu. Dekorasi ribuan bunga berwarna putih dengan pemanis pita emas, membuat kesan sederhana namun mewah tercipta di halaman rumah yang asri dengan rumput hijau dan tanaman hias. Tak lupa, panggung akustik sederhana akan menjadi pusat hiburan malam ini, dengan temaram lilin-lilin mengelilingi seluruh area makan malam.

Nesya pun tidak memakai gaun atau kebaya. Ia memakai dress selutut berwarna putih dengan kalung emas dan gelang pemberian suaminya. Ia juga menggunakan belt emas dan sepatu hak putih terbuat dari brokat. Menggelung rambutnya dengan bentuk sederhana dan memakai tiara berwarna emas dengan beberapa mutiara di kepala. Meski

hanya makan malam, ia juga ingin tampak seperti ratu sehari bukan?

Sederhana, namun terlihat mewah jika Nesya yang memakainya.

Para tamu menduduki tempat yang disediakan. Jangan membayangkan buffet prasmanan. Tidak ada meja itu di sini. Winda membuat ini seperti *gala dinner*. Di mana tamu hanya duduk menikmati acara dan pelayan yang mondar mandir menghidangkan santapan untuk mereka, dari *appetiser* hingga *dessert*-nya.

Keluarga Arbianda turut hadir di acara makan malam ini. Suasana santai dengan atmosfir kekeluargaan melingkupi. Beberapa pegawai kejaksaan datang juga teman-teman dekat Nesya baik dari kampus, managemen, ataupun teman *wedding singer* seperti Kemal dan Diandra. Raditya juga mengundang beberapa rekan kerja dan kolega Winda.

ebookindo.story

Lighting dibuat sedemikian rupa oleh Ardhian, membuat suasana makan malam menjadi romantis. Alunan dari petikan gitar menciptakan lagu romantis yang dinyanyikan para *talent* managemen Albert Suwondo membuat acara ini semakin eksklusif.

Tiba-tiba saja lampu padam, penerangan hanya dari temaram lilin yang menyebar di sekitar lokasi. Sebuah *spotlight* menyala menerangi panggung akustik dan seluruh perhatian pengunjung mengarah pada panggung. Nesya yang sedari tadi bercengkrama bersama mertuanya, mengernyit melihat Yusuf berdiri tegang memegang *microphone* di panggung dengan Sina menemani di belakang laki-laki itu sambil memegang gitar.

Hingga petikan gitar mengalunkan intro dan Yusuf yang gugup, mendekatkan *mic* pada bibirnya.

"Tes, tes!" ujar Yusuf sambil memegang microphone. "Terima kasih saya ucapkan sekali lagi untuk seluruh undangan yang berkenan hadir malam ini, di acara syukuran pernikahan saya dan Nesya. Satu tahun sudah kami menjalani pernikahan ini. Tentu tidaklah mudah menjalani pernikahan dengan banyak perbedaan yang ada pada kami. Satu tahun lalu, saat pertama kali saya melihat gadis milik Pak Raditya bernyanyi di sebuah acara pernikahan, saya merasakan ada debaran di sini" tunjuk tangan kiri Yusuf memegang dada. Nesya terhenyak mendengar perkataan Yusuf.

"Saya menahan seluruh rasa, karena saya tahu, tidak pantas mencintai gadis yang bahkan masih berseragam sekolah." Suara tawa menggema ditambah siulan kencang yang Yusuf kenali dari mulut Rendi, sahabatnya.

"Namun takdir menuntun saya pada suatu moment, di mana saya menyelamatkan dia dari bahaya lalu Pak Raditya meminta saya untuk menjaga dan menikahi putri beliau. Jujur saja awalnya saya bimbang, namun dukungan dan wejangan Ibunda saya, membuat saya yakin untuk menjadikan dia milik saya." Yusuf melihat Raditya dan Harum tersenyum bangga padanya. "Awalnya terasa janggal. Namun, waktu demi waktu kami lalui bersama, membuat saya tanpa sadar memiliki rasa lebih terhadap gadis yang selalu menemani saya setiap hari. Tawa, suara, sikap, cara bicara, dan sifat apa adanya membuat saya merasa memiliki pelengkap dalam hidup saya. Hingga tanpa sadar satu tahun sudah dan tepat hari ini genap usia pernikahan kami satu tahun, Hanindia Carnesya berhasil menggenggam seluruh hati dan hidup saya."

Yusuf berjalan ke meja di mana Nesya duduk tegang dengan mata berkaca. Yusuf berlutut di hadapan Nesya, menyamakan tinggi mereka. Lelaki yang terlihat tampan malam ini menyeka air mata yang menetes di wajah istrinya. Mengambil sesuatu dari saku jas yang ia kenakan lalu menyematkan benda kecil berkilauan di jari manis Nesya.

"Hanindia Carnesya, terima kasih untuk satu tahun pertama kebersamaan kita. Terima kasih atas keteguhan dan kesabaran yang kamu tunjukan pada saya. Bukan karena parasmu saya jatuh hati, tapi ketabahan dan ketegaran yang kamu miliki, membuat saya tidak bisa berpaling dari kamu." Nesya sudah sesegukan karena terharu. "Saya, Yusuf Arbianda akan selalu mencintai Hanindia Carnesya."

Untuk pertama kalinya sejak lulus SMA, Yusuf bernyanyi di depan banyak orang. Demi istri dan cintanya.

ebooklovestory

memenangkan hatiku
bukanlah satu hal yang mudah
kau berhasil membuat
ku tak bisa hidup tanpamu
menjaga cinta itu
bukanlah suatu hal yang mudah
namun tak sedetikpun
tak pernah kau berpaling dariku
beruntungnya aku dimiliki kamu

Sungguh, Yusuf bernyanyi dengan tegang. Tidak sekalipun ia memandang para undangan yang hadir di sana. Fokus netranya hanya pada wanita yang terisak bahagia mendengar alunan nada dan lirik dari mulut Yusuf. Ia lebih tampak seperti murid sedang menyetor hapalan atau ujian lisan di depan guru daripada bernyanyi. Meski semua orang tahu, nyanyianya fals dan tak layak untuk dipertunjukan.

Namun, semua yang hadir dapat merasakan atmosfir cinta tulus menguar dari pasangan itu.

kamu adalah bukti
dari cantiknya paras dan hati
kau jadi harmoni saat ku bernyanyi
tentang terang dan gelapnya hidup ini
kaulah bentuk terindah
dari baiknya Tuhan padaku
waktu tak mengusaikan cantikmu
kau wanita terhebat bagiku
tolong kamu camkan itu

Nesya tak menyangka. Suami lurus dan datarnya itu, diam-diam memiliki debaran yang sama kala mereka bersama. Nesya bersyukur, cintanya terbalas dan hati Yusuf mampu ia genggam.

ehood lovestory

meruntuhkan egoku bukan satu hal yang mudah
dengan kasih lembut kau pecahkan kerasnya hatiku
beruntungnya aku dimiliki kamu (ku ingin engkau tahu)
kamu adalah bukti dari cantiknya paras dan hati
kau jadi harmoni saat ku bernyanyi tentang terang dan gelapnya hidup ini
kaulah bentuk terindah (kaulah bentuk terindah) dari baiknya Tuhan padaku
waktu tak mengusaikan cantikmu (mengusaikan cantikmu)
kau wanita terhebat bagiku, tolong kamu camkan itu.

Yusuf menarik berdiri Nesya. Mengakhiri nyanyian kemudian mengecup kening dan bibir istrinya lama. Membuat riuh terdengar dari undangan yang datang. Tidak sedikit juga yang menggoda mereka. Kali ini, Yusuf ingin sedikit bebal dan bandel seperti Nesya. Membiarkan mereka bicara apa saja, tak peduli.

"Kakaaakkk! *Get a room, please!!*" teriak Oline yang kini berdiri di tengah mereka sambil berkacak pinggang.

Hal ini sontak membuat undangan lagi-lagi tertawa dan menggema. Nesya tertawa di sela isak tangisan lalu berkata pada Oline bahwa ia akan memberikan seorang keponakan lucu secepatnya.

"Mas, Winda iri sama Nesya," bisik mertua Yusuf terhanyut dalam kebahagiaan Nesya.

"Ya, nanti saya cium kamu, di kamar tapi," balas Raditya datar. Ia tampak tak tertarik dengan atraksi anak dan menantunya.

Winda mendaratkan satu pukulan lembut di lengan Raditya. "Bukan itu, Mas! Nesya, mendapatkan cintanya di usia yang masih belia."

ebooklovestory

"Saya cinta kamu Winda dan kamu tahu itu. Terima kasih untuk tetap menunggu saat saya menyakitimu dulu," ungkapnya tulus pada Winda.

Satu kecupan Winda daratkan di punggung tangan Raditya. "Terima kasih untuk tetap cinta Winda, Mas."

Sudah hampir tengah malam ketika segenap tamu undangan pulang. Begitupun keluarga Arbianda pamit untuk beristirahat di apartement Yusuf. Sedang pasangan yang tengah merayakan *first anniversary* mereka, memilih bermalam di kediaman Wardhana.

"Bapak, *kamsahamnida*. Kalung untuk mas kawin, gelang untuk hadiah ulang tahun, dan sekarang cincin untuk

malam ini. Ya Allah, sumpah deh. Bukannya Nesya matre, cuma apa yang Bapak lakukan dan kasih itu *sweet* bangeeet," tutur Nesya masih memandangi benda berkilau yang tersemat di jari.

"Itu Ibu yang memilih dan meminta saya memberikan ke kamu," bantah suami Nesya datar.

Please deh, bohongin Nesya bilang kalau dia beli dan pilih sendiri juga nggak apa-apa kaleeee. Sekali-kali bikin bini terbang.

"Bapak mau dansa?" tawar Nesya yang hatinya sudah kembali berbunga meski masih ada sedikit dongkol untuk suaminya.

Yusuf mengernyit. *Dansa di tengah malam?*

ehoodloveslow

Nesya tak menunggu jawaban Yusuf. Ia mengeluarkan ponsel dan memutar satu lagu. *Can't Smile Without You.* Menarik lelaki itu dari ranjang lalu mengalungkan tangan di leher suaminya. Yusuf menerima, ia melingkarkan tangan di pinggang Nesya. Bergerak perlahan mengikuti irama.

"Bapak, Nesya bales pernyataan cinta Bapak tadi, ya."

You know I can't smile without you
I can't smile without you
I can't laugh and I can't sing
I'm finding it hard to do anything
You see I feel sad when you're sad
I feel glad when you're glad
If you only knew what I'm going through
I just can't smile without you

"Terima kasih juga sudah merasakan debaran yang sama. Nesya bahagia, karena cinta Nesya terbalas." Satu kecupan Nesya singgahkan di pipi Yusuf. "Senyum dan tawa bahkan seluruh impian Nesya, semua dari Bapak, dari cinta Bapak."

You came along just like a song
And brighten my day
Who would have believed that you where part of a dream
Now it all seems light years away

"Terima kasih untuk hadir di hidup Nesya. Selalu menggenggam tangan Nesya saat terpuruk. Terima kasih untuk terus menguatkan saat lemah dan menangis. Selalu memeluk saat sedih. Jika tidak ada Bapak, mungkin akan terasa berat. Jangankan bahagia, tersenyum pun rasanya akan sulit bagi Nesya."

ebookloverstory

And now you know I can't smile without you
I can't smile without you
I can't laugh and I can't sing
I'm finding it hard to do anything
You see I feel sad when your sad
I feel glad when you're glad
If you only knew what I'm going through
I just can't smile without you

"Nesya janji. Meski tak selamanya kita tersenyum, tapi Nesya akan selalu berusaha tetap tersenyum untuk Bapak dan keluarga kita. Meski benar, tak mudah menjalankan rumah tangga, tapi kalau Nesya tetap memeluk Bapak seperti ini, Nesya yakin semua akan berjalan baik-baik saja."

Yusuf lantas membungkam mulut istrinya dan melumat perlahan. Yusuf tak lagi butuh kata-kata cinta dari istrinya.

Karena ia tahu, hanya dirinya yang sejak awal menjadi cinta pertama dan terakhir Nesya.

ebooklovestory

First Five Years

ebooklovesto

"Hanya buku dan baju?"

"Iya, Pak. Itu yang suaminya katakan pada saya." Kinanthi menyodorkan ponselnya dan memperlihatkan galeri berisi beberapa foto dan video. "Bulan lalu, mereka mengadakan syukuran pernikahan. Tepat satu tahun pernikahan mereka."

Adnan menyaksikan seluruh foto dan video yang Kinanthi ambil saat malam kebahagiaan wanita yang lagi-lagi tidak bisa ia raih. "Anak ini benar-benar," komentar Adnan. "Bagaimana bisa ia membuat acara pernikahan sesederhana acara pengajian mingguan yang Adinda buat di rumah?" Ia menggeleng tanpa mengalihkan sedikitpun pandangan dari layar ponsel pengacara itu.

"Tapi menurut saya, acaranya cukup berkesan. Mereka tampak saling jatuh cinta."

Adnan menghela napas besar. "Kinanthi, apa anak saya benar-benar tidak mau menerima satu pun aset saya? Bahkan mobil? Anggap saja hadiah pernikahan."

Kinanthi menggeleng. "Nesya sudah hidup berkecukupan sejak kecil. Suaminya, selain jaksa juga pemilik perkebunan dan keluarga dia memiliki beberapa toko yang menjual oleh-oleh."

"Hanya toko, Kinanthi. Bukan perusahaan atau hotel seperti yang saya punya" sela Adnan.

"Tapi sedikitpun anak Bapak tidak pernah menyinggung soal aset Bapak. Nesya hanya meminta semua buku catatan dan beberapa baju milik mendiang ibunya."

ebookloversstory

Adnan terdiam. Kembali ia memandangi foto-foto acara yang jangankan mengundang dia, memberitahu pun tidak. Entahlah, sebenarnya darah daging Adnan itu sudah memaafkan atau belum? Kalaupun dirinya sudah memaafkan, ia rasa Nesya belum tentu mau menganggap Adnan ada.

Yusuf tengah menjalankan penyidikkan suatu kasus kala ponselnya berdering. Ia mengangkat panggilan dari Karti—asisten istrinya. Mendengar penuturan dari Karti, hatinya mendadak khawatir bercampur bahagia. Ia bergegas membawa mobil melaju kencang ke tempat di mana Nesya berada, mengabaikan kasus yang sedang ia tangani.

"Bapak nekat banget ke Bandung malam-malam," omel Karti menyambut suami majikannya di lobby rumah sakit.

"Istri saya mana?" tanya Yusuf tanpa basa-basi.

Karti berjalan mendului Yusuf menuju salah satu ruang tempat Nesya tengah beristirahat. Membukakan pintu, Karti mempersilakan Yusuf menemui Nesya.

Yusuf mendekati ranjang, melihat Nesya tengah terlelap dalam mimpi. Wajah ayu penyanyi itu pucat dan terdapat selang infus di tangan.

"Anemia dan hyperemesis. Karti tidak tahu jika Kakak ternyata tengah mengandung. Ketika di panggung, Kakak memang terlihat kurang aktif. Selesai bernyanyi, ia jatuh pingsan dan langsung kami larikan ke rumah sakit. Dokter mengatakan kalau Kakak perlu istirahat total agar perkembangan janin dan kesehatannya tetap terjaga."

ebookloversitoy

Yusuf mengingat ucapan Karti saat ia menelepon asisten istrinya di tengah mengemudi menuju Kota Kembang Bandung. Yusuf bahagia lalu mencium lembut seluruh bagian wajah Nesya. "Terima kasih," bisiknya lirih seraya tetap mengecupi pipi hingga bibir penyanyi itu.

Nesya mengerjap menyesuaikan kesadaran kala menyadari seseorang tengah merengkuh tubuhnya. Netra wanita itu terbuka dan mendapati Yusuf tengah mengungkungnya di brankar rumah sakit.

"Kata Karti kamu pingsan setelah manggung. Saya hitung, ini sudah hampir delapan jam sejak kamu pingsan. Ada yang dirasa?"

Nesya mengerjap memproses apa yang baru saja ia lihat dan dengar. *Ini gue nggak lagi di surga, kan? Itu laki gue kenapa lembut banget ngomongnya. Salah nggak sih kalo gue jadi baper?*

"Sya. Sayang ?" panggil Yusuf lagi lembut, sebelum menekan tombol untuk memanggil dokter dan perawat. Ia lalu memberikan air putih untuk diteguk pelan oleh istrinya.

Selang beberapa saat, dokter datang bersama perawat untuk memeriksa kondisi Nesya. Seperti yang Karti bilang sebelumnya, dokter itu mengulang laporan yang sama mengenai kondisi Nesya pada Yusuf Arbianda.

Nesya yang sejak tadi masih terdiam, seketika meneteskan air mata perlahan kala telinga Nesya mendengar dokter mendiskusikan kondisi dan kehamilannya pada Yusuf. "Bapak," panggil Nesya saat dokter dan perawat keluar ruang rawat Nesya. "Di sini ada anak ... kita?" Dengan suara parau dan bergetar, Nesya bertanya juga menyentuh perutnya.

ebookinvest.id

Yusuf mengangguk juga tersenyum lembut. Air mata kembali mengalir pelan saat ia menyadari bahwa suaminya bahagia mendengar kabar kehamilan ini. Yusuf menempelkan kening mereka. "Boleh saya minta sesuatu?"

"Apa?"

"Istirahat, ya. Cuti kuliah dan manggung. Salah saya yang tidak peka melihat kamu muntah-muntah satu minggu ini. Saya pikir kamu stress karena jadwal kegiatan yang padat. Jika tahu ternyata—"

"Sssttt!" Nesya menempelkan telunjuk di bibir Yusuf. Masih dalam posisi kening saling menempel, mereka bicara lirih

dari hati ke hati dengan cinta. "Nesya turuti apa pun yang Bapak minta." Nesya menarik satu tangan Yusuf dan ia letakkan di atas perutnya. "demi dia ... anak kita," tukasnya sebelum mengecup singkat bibir Yusuf.

Yusuf membalas kecupan lembut Nesya. Ia bahagia, wanita yang mencintainya tanpa batas akan memberi dia keturunan. Ia pandang Nesya dengan kebahagian tak terkira. Meski pucat, Yusuf melihat hari ini Nesya terlihat sangat cantik selama ia mengenal istrinya.

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Mencintai dan ikhlas menjalahi rumah tangga bersama saya."

emo-lovestory

Nesya tersenyum lemah namun terlihat sangat manis. Wajah pucat itu sedikit memerah akibat rona yang menjalar di sekitar pipi. "Sama-sama. Buat Nesya, Bapak adalah cinta yang berdampingan erat dengan cita-cita," jawabnya malu-malu.

Bagi Yusuf, tidak pernah ada kata lebih romantis dari kalimat yang baru saja Nesya ucapkan untuk dirinya. Ia mengecup pucuk kepala Nesya dengan penuh cinta, hingga akhirnya mereka harus mengakhiri adegan romantis mereka, kala Raditya dan Winda tiba-tiba datang dan masuk ke ruang rawat Nesya. Mereka meminta Yusuf dan istrinya untuk tinggal di griya Wardhana selama masa kehamilan Nesya.

Lawang, Malang Jawa Timur

"Zaidan, ayun terus kakinya! Jangan berhenti!" teriak Yusuf duduk santai di gazebo taman belakang kediaman orang tuanya.

Nesya menghampiri Yusuf dengan membawa nampan berisi seteko sari apel dan sepiring tahu petis. "Bapak kok nggak ikut nyebur, sih? Itu anaknya kasihan sendirian di pinggir kolam," sewotnya.

"Tidak akan tenggelam. Kolamnya hanya saya isi sebatas dada dan jaket pelampung itu sudah cukup melindungi dia."

"Bapak! Idan capek."

Nesya menghampiri bocah berusia hampir empat tahun itu dan mengangkatnya dari kolam renang. Melepas jaket pelampung yang menempel di tubuh kecilnya lalu membungkus dengan handuk, seraya berjalan berdampingan ke gazebo.

ebookinstory

"Diminum. Bunda bikinin sari apel." Nesya menyodorkan satu gelas berisi cairan cokelat keemasan.

"Apel yang tadi pagi Idan petik sama Bapak?" Yusuf mengangguk menjawab pertanyaan anak pertamanya.

"Bulan depan sudah *off* nyanyi, 'kan?" tanya Yusuf tengah menikmati kudapan.

Nesya mengiakan. "Iya. Sudah masuk trimester ketiga. Rasanya juga udah sulit kalau nyanyi nada panjang. Biar umur masih muda dan fisik Nesya kuat, nyanyi saat hamil juga nggak disarankan" Nesya mengecup bibir Yusuf sepintas.

"Bunda sama Bapak nikahan," celetuk si calon Abang ringan lalu dengan cepat mengecup bibir Yusuf mencontoh bundanya.

Yusuf mengeratkan rahang dan melirik Nesya tajam. "Saya sudah bilang. Jangan lakukan hal seperti itu di depan Zaidan!" geramnya datar namun mencekam.

Nesya mengendikkan bahu, masa bodoh dengan protes suaminya. Jika saat kehamilan Zaidan dulu Nesya cenderung sensitif, manja dan cukup merepotkan Yusuf, sampai-sampai ia harus terkurung di rumah orang tuanya, sebab tubuh Nesya terlalu lemah. Dikehamilan kedua ini justru berkebalikan. Nesya cenderung cuek dan bandel seperti biasa. Ia juga tetap beraktivitas karena tidak merasakan *morning sickness* atau keluhan kesehatan lain, tetapi mudah lelah dan lebih lama saja jam tidurnya.

ehonlovestory

Lima tahun lebih usia pernikahan mereka. Nesya saat ini sedang cantik-cantiknya di usia yang menginjak 25 tahun dan Yusuf tampak sangat dewasa di usia hampir empat puluh. Yusuf bermetamorfosa menjadi kepala keluarga yang tegas dan bijaksana. Ia juga tak mengubah sifat datar dan dinginnya.

"Pak." Kini Yusuf sudah masuk ke dalam rumah dengan menggendong Zaidan yang terlelap karena kelelahan. "Bapak beneran nggak bisa ikut ke Surabaya?" tanya Nesya lanjut saat suaminya sudah keluar dari kamar Zaidan.

"Iya, bagaimana lagi. Besok ada musyawarah dengan seluruh pemilik kebuh teh di sini. Ibu sama Bapak 'kan masih di Mekkah." Yusuf mengecup kening Nesya singkat sebelum duduk di kursi makan. "Tolong jangan perlihatkan contoh tidak baik di depan Zaidan," tegur Yusuf lembut.

"Contoh tidak baik yang mana sih, Pak?" Raut bingung tercetak jelas di wajah Nesya.

"Yang seperti tadi."

Nesya melempar tatapan sengit pada Yusuf. "Ya Allah, cium suami sendiri mana jeleknya, sih!"

"Pelankan suara kamu. Zaidan bisa bangun."

"Pak, menunjukan 'orang tua harmonis' di keluarga dia itu harus, loh!" argumen Nesya.

Istrinya ini ada saja kilahnya. "Tapi tidak dengan cium saya di depan dia."

"Cium itu, salah satu tindakan menunjukkan rasa cinta dan sayang. Zaidan harus tahu, Bundanya yang cantik ini cinta mati sama Bapaknya yang udah mulai ada ubannya ini."

ebook by story

"Tapi tidak harus bibir."

Wanita berbadan dua itu tidak menerima bantahan Yusuf. "Nggak masalah kalau wajah," bantah Nesya, "yang nggak boleh Idan lihat itu, kalau Bundanya mencium dan melumat bagian 'privat' punya Bapak," goda Nesya sensual di ucapan terakhir.

Hampir enam tahun hidup dengan istrinya, tidak serta merta dapat mengubah Nesya yang memang agresif untuk hal itu. Tidak seperti dirinya yang masih bisa menekan hasrat dan perasaan itu jika ada hal yang lebih penting untuk diselesaikan. "Tapi dia jadi salah mengartikan konsep. Melihat kamu mencium saya dia bilang nikahan."

"Itu karena Zaidan selalu melihat prosesi *Wedding Kiss* di setiap acara nikahan. Udah sih, Pak, lama-lama nanti juga dia paham."

Huft! Jika sudah seperti itu, Yusuf lebih baik memilih topik lain daripada semakin panjang bahasannya yang nanti akan membuat mereka bertikai. "Kamu besok pulang ke sini jam berapa? pesawat kita sore jam lima."

"Ya, habis makan siang. Acara di rumah sakit tempat Diandra kerja dimulai jam sembilan sampai jam dua belas. Setelah itu makan siang sama Diandra terus pulang ke sini."

"Nanti malam jam berapa *show*-nya?"

"Paling jam sembilan malem *on stage*. Acara pemilihan Putri Indonesia Jawa Timur mulai jam tujuh, kisaran setengah sembilan Nesya tutup acara."

ekookloveslitory

Yusuf mengangguk. "Langsung ke hotel kan sama Devina dan Karti?"

"Ehhhmm." Nesya mengetuk pelipis dengan telunjuk. "Enggak deh, kayaknya. Nesya mau nginep di rumah sakit Diandra kerja, mau curhat-curhatan. Boleh, ya?"

Pria berkharisma itu menggeleng. "Tidak. Diandra tidur di hotel sama kamu."

Nesya mencebik merajuk. "Tapi Diandra harus *standby* untuk persiapan acara minggu pagi."

Yusuf memandang lekat, menghunus netra cokelat Nesya dengan tatapan 'kamu harus nurut suami'. Jika seperti itu Nesya pasrah. Untuk hal terkait dia dan keluarga kecil mereka, Yusuf memang sedikit *overprotektif,* ralat tegas.

"Ya sudah, nanti Nesya bilang ke Diandra" Nesya dengan perut membuncit duduk di pangkuan lelakinya. "Bapak ... selama kita menikah, apa Nesya masih cantik di mata Bapak?" tuntut Nesya lembut di telinga Yusuf.

"Kamu rutin perawatan. *Make up* juga banyak. Bagian mana yang bisa saya bilang tidak cantik dari tubuh kamu?" Datar Yusuf membalikkan pertanyaan.

Nesya semakin memberengut tidak mendapat jawaban dari Yusuf. "Tapi Bapak dingin ke Nesya. Kayak udah nggak ada cinta. Cuek. Apa sejak Zaidan lahir, Nesya rasanya udah beda? Udah nggak bisa bikin Bapak betah di atas Nesya?"

Yusuf mendorong pelan istrinya dan mendudukkan di kursi sebelah. "Kalau saya tidak cinta, kamu tidak hamil lagi."

ebook4lovestory

"Tuh, pangku Nesya aja nggak mau. Berat kan istri Bapak ini?" cibir Nesya seraya mengerucutkan bibirnya.

Yusuf hendak menjawab ketika ponsel Nesya berbunyi.

"Iya, Mbak Dev. Udah siap dan cantik. Tinggal tunggu Mbak sampe aja ini."

"...."

"Iya, iya, maaf." Nesya menutup telepon dan kembali menghampiri suaminya. "Pak, Mbak Dev udah di Singosari. Masih ada waktu lah satu ronde sambil nunggu dia sampe." Nesya mengelus rahang Yusuf dan mengendus-endus di sekitar pipi hinga ceruk leher pria tercintanya.

"Singosari-Lawang cuma tiga puluh menit."

Nesya ngotot dengan rayuannya. "Ya udah, *quickie* aja. Sepuluh menit cukup, 'kan?"

"Kamu sudah rapi. Tunggu Devina datang saja. Jangan yang aneh-aneh!"

"Lo, yaaa! Adduuhh!! Manggung di *Imperial Palace* Surabaya dan gue *landing* di Abdurahman Saleh Malang. Demi apa gue muter-muter nggak jelas kayak naek odong-odong, Sya!" keluh Devina di tengah perjalanan mereka menuju Kota Pahlawan.

Perempuan berperut buncit itu melihat Devina dengan pandangan heran. "Lah? Nesya udah bilang kemaren, kalau Mbak mau turun di Bandara Juanda, ya, nggak apa. Nesya bisa jalan sendiri naik *travel* langsung ke hotel."

ebookkoplo.story

"Dan gue pulangnya diomelin *Mister* Albert karena biarin lu naik angkutan umum!"

Nesya memutar bola mata malas. "Udeh, sik, pamali loh ngomel-ngomel terus ke ibu hamil," rayu Nesya.

Devina mendengkus keras lalu merapat ke arah Nesya. "Eh, Sya, ngomong-ngomong lu nggak mau jual lagu-lagu buatan lu? Si *Mister* demen, bisa laku kok itu di jual." Devina tampak sudah lupa dengan lelah muter odong-odongnya.

"Enggak, ah! Itu kemarin kan buat tugas akhir kuliah gue. Udah lulus, lagunya di simpen aja," jawab Nesya yang saat ini sudah ngiler melihat plang toko ote-ote Porong yang terkenal itu. "Pak, berhenti sebentar, ya. Mau beli ote-ote isi

rumput laut," pinta Nesya pada supir yang membawa mereka dan beberapa *crew.*

"Lu jajan gorengan padahal beberapa jam lagi lu nyanyi pe'ak!" tegur Devina.

Nesya merengut. "Sedikit kok. Ngidam nih!"

"Separo aja, ya. Separo!" tekan Devina.

Nesya mengambil dua lembar uang berwarna merah dan meminta salah seorang *crew* membelanjakan seluruhnya dengan ote-ote aneka isi dan gorengan lain.

"Buat semua *crew,* Mbak, gue tetep cuma separo kok," kilah Nesya saat melihat kilatan mengerikan di mata *manager*-nya.

ebookbyvestory

Malam hari setelah Nesya menyelesaikan *show*, ia tidur sendiri di kamar hotel karena Diandra mendadak harus bertemu dengan seseorang. Nesya mengelus perut sambil mendengarkan lagu buatannya yang ia rampung dua tahun lalu ketika ia menyelesaikan kuliah seni musik. Nesya juga membuat lima belas lagu selama lebih dari tiga tahun untuk koleksi. Dimulai dari saat ia tahu mengenai kehamilanya, dua minggu setelah acara syukuran romantis itu, hingga ia menyelesaikan lagu kelima belas dan memilih satu lagu untuk tugas akhir kelulusan.

Nesya mengambil ponsel. Membuka aplikasi *chat* dan mengirim pesan pada suaminya.

Me : Cinta matinya Bunda.

Bapaknya Zyanda : Iya. Sudah selesai mangungnya?

Me : Sudah sayang.

Bapaknya Zyanda : Oh. Ini Zaidan sudah tidur, saya juga mau istirahat. Besok pagi mau cek kebun lagi.

Me : Suami Nesya tuh jaksa apa tukang kebon sih, demen banget ngelihatin daun.

Bapaknya Zyanda : Saya menggantikan tugas Ibu, Sya.

Me : Bapak nggak mau tiba-tiba dateng ke sini trus grepe-grepe Nesya kayak di Yogya dulu. Nesya kangen berduaan sama Bapak.

Bapaknya Zyanda : Tiap malam kita tidur bersama, kecuali saat saya atau kamu ke luar kota. Itupun tidak lama.

ebooklovestory

Me : Tapi ada Zaidan. Nesya nggak bisa manja-manjaan sama Bapak lagi :(

Bapaknya Zyanda : Kita sudah jadi orang tua, sudah bukan pengantin baru lagi.

Me : Nyesel dulu setahun terbuang sia-sia.

Bapaknya Zyanda : Tidak ada yang sia-sia bagi saya.

Me : Bapak nggak mau telepon Nesya terus bilang cinta gitu sama Nesya?

Suara pintu diketuk terdengar. Nesya beranjak membuka pintu. Devina.

"Gue tidur sini, ya. Kamar gue dipake sama Karti, suami sama anak-anaknya nyamperin." Nesya mengangguk. Membiarkan Devina masuk lalu kembali merebahkan tubuh di kasur. "Jangan tidur malem-malem. Besok jam delapan kita harus udah sampe di rumah sakitnya Diandra."

Wanita 25 tahun itu pun duduk bersandar di *headboard* warna putih. "Iya, gue cuma belom bisa tidur. Mikirin laki gue."

Devina tidak jadi terpejam mendengar keluhan Nesya. "Dih, buntut udah mau dua masih aja *menye-menye* sama itu laki."

"Gue bingung, Mbak. Makin ke sini makin susah romantis laki gue. Apa dia udah nggak cinta, ya, sama gue? Udah bosen?" adunya.

ebookloveslory

Perempuan berbeda usia dengan Nesya itu duduk bersila dengan mendekap bantal. "Sya, kalo yang lu pikir nikah itu cuma cium-cium sama desah-desahan doang, otak lu o'on kebangetan berarti. Buat pria dewasa kayak dia, bayak hal yang jadi prioritas dia bukan ranjang lagi isi otaknya."

"Tapi menghangatkan malam gue juga tugas dia, tahu!" Nesya masih melanjutkan *chat* bersama suaminya.

Devina menggeleng akan kepala batu Nesya. "Ya, tapi menghangatkan rumah tangga dan pertumbuhan anak lu itu udah yang pertama buat dia. Laki itu, jarang bisa ungkapin cinta. Mereka lebih suka *action*, melindungi keluarga dan memastikan mereka nyaman."

"Lu nggak mau nambah anak Mbak?"

Devina menggeleng. "Dua cukup buat gue"

"Gue masih pengen hamil lagi sebelum Bapak umur 43 tahun. Target gue, pas gue 28 tahun dan laki gue 43 tahun, gue udah punya anak tiga."

"Demen banget berkembang biak."

Pandangan mata itu menerawang ketika menyahuti omongan Devina. "Gue harus memastikan keluarga gue itu ... besar," sahut Nesya diiringi tawa kecil. "*See*, chat gue nggak dibales lagi sama dia. Emang udah berubah Pak Ucup itu." Nesya mendesah lelah. "Lu tahu nggak, Mbak, pas Zaidan lahir?"

"Mukanya mirip banget sama lu," tembak Devina

Nesya mengangguk mantap. "Iya, terus karena mukanya replika gue versi cowok begitu. Laki gue langsung ngasih nama Zaidan Yusuf Arbianda, coba! Kan gelo!"

ebookindustry

"Dia bapaknya, ya, suka-suka dia dan lu kadang manggil anak lo Zyanda. Alay!"

Wajah Nesya sudah penuh dendam kesumat untuk membalas suaminya itu kelak. "Ikh, cakep tahu! Singkatan nama lengkapnya Zaidan, tapi kayak egois aja kesannya, masa nama dia sama banget sama nama bapaknya! Ini kalo di USG nanti ternyata cewek, gue mau namain Carnesya."

"Serah lu. Anak juga anak lu!" timpal Devina dengan jengkel.

Nesya mencebik, bukannya belain malah bikin kesel. "Mbak Dev, ihh!" Satu bantal terlempar ke tubuh Devina.

Devina lama-lama geram sendiri dengan Nesya yang seperti abg labil. Tidak ingat apa jika sebentar lagi akan mempunyai bayi lagi. "Ya lu aneh! Baru lima tahun rumah tangga, ada aja yang lu ributin dan itu pada nggak penting semua. Intinya, Sya, suami udah ngasih mata, hati, pikiran, tubuh, hidup, dan sampe semua hartanya ke kita aja, itu udah membuktikan kalau dia cinta sama kita. Suami *support* kita berkarir, nggak menuntut ini itu, nggak mencela, tetep bimbing dan menegur saat kita salah, itu bentuk cintanya juga ke kita. Masih bagus lu nggak urusan sama pelakor. Bagus banget malah itu."

"Dih! Siapa yang berani nyaingin gue. Mau gue cekek? Lagian mana ada yang mau sama pegawai sipil."

"Jangan salah! Biar laki lu nggak secakep Michael Bubble atau Jin Goo, atau nggak sekaya Mister Albert, tapi perempuan sekarang itu kalau udah nyaman sama laki, di pepet terus!"

ebooklovestory

Sedikit banyak omongan Devina membuatnya takut dan ia tak ingin memperpanjang pembicaraan ini. "Udah ikh jangan nakutin. Gue ngantuk, mau tidur!"

"Bangun pagi lu besok. Jam tujuh kita udah jalan ke Golden Hospital."

Nesya tak lagi menjawab. Menunggu balasan *chat* suaminya itu kadang seperti menunggu *kurs* Dollar turun. Lebih baik ia tidur dan menyiapkan tenaga untuk mengisi *talkshow* yang Diandra buat di tempat kerjanya besok pagi. Menutup mata dan ia langsung jatuh terlelap.

Tanpa Nesya sadari, ponsel di nakas berdering singkat, menandakan pesan masuk. Pesan gambar dari Yusuf yang selalu sulit mengungkapkan cinta dan harus menunggu

terpaksa untuk melakukanya. Ya, Yusuf terpaksa mencari gambar ranjang dengan kata cinta setelah ancaman Nesya yang mengatakan, akan langsung terbang ke Jakarta dari Surabaya tanpa mampir lagi ke Malang jika ia tak mengungkapkan cinta.

Kekanakan memang, tapi inilah Nesya. Istri yang selalu meminta seluruh perhatian dan menjadikan wanita itu sebagai pusat hidup Yusuf. Bagi Nesya, pengakuan dan kata cinta adalah hal yang wajib ia ungkapkan dan bagai oksigen untuk Bunda dari anak-anaknya itu.

ebooklovestory

Good Bye

ebookloverstory

"Bapaaakk," panggil Nesya manja.

"Hmmmm."

"Doyan banget sih sama perut Nesya. Seksi, ya? Nanti kalau anak kedua kita sudah lahir, Bapak hamili Nesya lagi, ya! Nesya ikhlas Bapak hamili sesuka Bapak." Manis mulut Nesya tengah memainkan rambut suaminya, menghitung helai-helai rambut yang memutih.

Sudah lima belas menit lalu Yusuf tidur di pangkuan Nesya dan bermain dengan perut buncit yang sesekali memberi gerakan samar. Menimbulkan senyum bahagia di wajah Bapak berusia hampir empat puluh tahun itu. "Saya suka merasakan gerakannya." Membelai, mencium, dan merasakan gerakan janin dalam perut Nesya. Entah menendang atau mendorong tubuh seakan ingin menembus

kulit ibunya, menjadi sensasi menyenangkan tersendiri bagi Yusuf.

"Bener apa kata orang, kalau hamil tuh tambah cantik. Buktinya makin gede perut Nesya, Bapak makin suka nempel," cetus Nesya mencabut satu uban yang terlihat menyebalkan baginya.

"Ishh! Sakit, Sya. Saya memang sudah tua, biarkan jika memang sudah ada uban. Kamu malu?" protes Yusuf sebab kenyamanan mencium perut istrinya terganggu.

Nesya terkekeh. "Nesya gatel pengen cabut."

Meskipun terganggu dengan ulah Nesya, Yusuf tak berniat memindahkan kepala dari pangkuan Nesya. "Bundanya Zaidan."

ebookloveslory

"Apa Bapak sayangnya Bunda?"

Mendongak menatap Nesya. "Beneran mau *ke sana?* Bunda udah delapan bulan loh. Saya takut kamu kelelahan. Maunya saya kamu istirahat saja di rumah."

"Iya ... ngidam. Kangen kali, ya?" cetusnya. Helaan napas terdengar dari Yusuf. Agak sulit memang untuk perkara satu ini. "Bapak nggak izinin, ya?" lirih Nesya sendu

Lelaki itu bingung. Ia khawatir dengan keadaan Nesya, tetapi untuk melarangnya juga ... tak sampai hati. "Entahlah. Zaidan terpaksa lahir prematur karena kamu kelelahan setelah pergi ke sana dan sekarang ... kamu juga minta ke sana."

Nesya sendiri juga bingung. Dua kali hamil, keinginan untuk pergi ke sana selalu menjelang kelahiran. "Nggak tahu, tapi

bawaannya pengen ke sana. Bayangin ada pohon kecapi di sana, Nesya pengen makan buahnya."

"Saya carikan. Bisa titip teman di kejaksaan kalau kamu mau kecapi," bujuk Yusuf.

Nesya menggeleng. "Masalahnya bukan itu juga, Pak. Ada hal yang mau Nesya lakukan di sana."

"Kenapa nggak selesai-selesai sih urusannya?" keluh Yusuf.

"Hehehehe, yang ini terakhir deh. Janji!"

Nesya jika sudah maunya, Yusuf tidak akan bisa melarang. "Saya pegang omongan kamu. Sebenarnya saya tidak melarang, hanya saja mengapa selalu saat hamil besar? Kenapa saat sehat dan tidak hamil saja kamu menemui dia?"

ebooklovestory

Perempuan itu mengedikkan bahu. "Lah, pengennya selalu pas hamil besar, sih. Nggak tahu kenapa? Kalau maunya Nesya, malah nggak usah ke sana selamanya."

Yusuf bangun dari tidur santainya, menyudahi sesi bermain dengan janin di perut Nesya. Memandang istri tercinta lembut, membelai rambut hitam Nesya hingga ... satu kecupan menuntut ia dapatkan dari wanita yang membuat Yusuf hampir gila saat melihat proses anak pertamanya lahir.

"Jangan marah, Pak. Nesya bawaannya pengen cium bibir Bapak terus. Nggak tahu kenapa. Bawaan bayi, mungkin?" kilah Nesya saat melihat raut tak nyaman suaminya.

"Nggak hamil juga sukanya ganggu saya."

Kedip manja Nesya berikan seraya memainkan jari di dada Yusuf. "Ini aja Nesya lagi pengen banget."

"Masih pagi. Kita baru selesai sarapan dan mengantar Zaidan les menggambar, 'kan?"

"Justru karena Zaidan sama Mbak lagi pergi, Pak, yang ini pengen di tengok juga." Yusuf melihat Perut buncit yang dielus Nesya. "Biar nanti lancar Nesya pas persalinan, harus di bukain jalan ... di *cor* mulai sekarang, Bapak."

Yusuf membenahi posisi duduk saat Nesya mulai mendorongnya untuk tidur di sofa. "Tapi saya masih kepikiran permintaan kamu, Sya."

"Nesya hati-hati deh. Bila perlu sama Bapak juga nggak apa. Nginep di sana biar nggak capek Nesyanya."

enny lovestory

Yusuf tahu tak ada gunanya membujuk, tetapi apa salah mencoba. "Kamu tahu, saat kamu hamil Zaidan dan nekat pergi ke sana. Saya hampir gila saat melihat kamu pulang dengan wajah pucat dan tubuh lemah. Papa memanggil dokter untuk memeriksa kamu, hingga kamu harus *bed rest* karena darah rendah. Seminggu setelah itu kamu pendarahan dan harus melahirkan di usia kandungan yang masih delapan bulan lebih. Melihat kamu mengejan dengan wajah pucat dan jarum infus yang tertanam di kulit kamu, saya frustasi dan sekarang kamu mau mengulanginya lagi?"

Wanita itu tak mudah digoyahkan keinginannya jika sudah memutuskan. Ada saja argumen yang ia punya untuk mematahkan bujukan Yusuf. "Itu bukti cinta, Pak. Bukti cinta Nesya ke Bapak. Nesya serius mau membangun keluarga sama Bapak. Berjuang sekuat tenaga sampe kepala juga rasanya mau pecah mengejan tapi nggak keluar-keluar. Tapi Nesya nggak pernah kapok untuk

melahirkan lagi dan lagi, selama itu anak Bapak. Dan akhirnya, Zaidan lahir selamat dan tampan kayak Bundanya, 'kan?" Satu lumatan lama Nesya daratkan lagi di bibir Yusuf. Tangannya juga menjelajah sekitar tengkuk dan leher lelaki itu. Mengerang samar ketika Yusuf membalas dan menjelajah isi mulutnya. "Lagi pula, kondisi kehamilan yang ini jauh lebih baik, 'kan? Bahkan nggak *morning sickness.* Jadi, Nesya rasa kuat melakukan perjalanan Jakarta-Bandung saja."

Keras kepala. "Tapi sama saya dan Zaidan," putus Yusuf.

"Oke. Tak masalah," tutup Nesya dengan menutup mulut suaminya.

Berlanjut dengan berbicara tanpa kalimat dan topik, tetapi erangan dan desahan lirih dari keduanya. Yusuf melakukan tugas sebagai seorang ayah, menyiapkan jalan lahir sang calon adik Zaidan, sesuai permintaan bundanya yang tak pernah bosan dengan tubuh Yusuf.

ebookdiversity

Entah mengapa, ia sendiri heran melihat hasrat Nesya padanya. Padahal Yusuf takut jika terjadi sesuatu seperti saat mengandung Zaidan dulu, karena itu ia berusaha menahan gairah pada Nesya. Mungkin saat hamil Zaidan dulu, Nesya masih muda dan faktor lain yang menyebabkan istrinya sangat lemah. Dan, akhirnya menerima permintaan Winda untuk tinggal di rumah Wardhana selama hamil sampai melahirkan. Yusuf bersyukur kehadiran banyak keluarga, membuat istrinya terawat dengan baik. *Hyperemesis* hingga dehidrasi dan berakhir *obname* di rumah sakit, juga pernah Nesya alami di trimester pertama hamil Zaidan dulu, sampai-sampai Yusuf tak tenang bekerja saat dinas ke luar kota.

Namun, berbeda dengan kehamilan kedua ini. Tubuh Nesya lebih *fit* dan bugar selama mengandung buah cinta mereka. Kata orang, 'hamil kebo' di mana kondisi ibu tidak terlalu merasakan perubahan signifikan terkait kesehatan selama kehamilan. Tetapi, hal itu tidak menyurutkan kekhawatiran Yusuf akan hal-hal yang harus diantisipasi, agar kehamilan dan persalinan istrinya kali ini tidak ada kendala atau drama seperti yang pertama. Karena jika hal itu sampai terulang, ia bisa mendadak frustasi atau gila.

Lapas Sukamiskin, Bandung Jawa Barat

"Mbak Nesyaaa." Sapaan seorang sipir yang Nesya balas dengan senyuman manis andalan di depan kamera. "Selamat siang, Pak, Nesya mau bertemu Pak Adnan Bramudya," tutur Nesya saat mengisi buku daftar pengunjung untuk narapidana.

ebookdiary

"Sudah jarang nongol di televisi, Mbak?"

Perempuan itu mengangguk seraya mengelus perut buncitnya. "Lagi *off,* Pak. Hamil Besar."

"Mbak Nesya beneran ada hubungan saudara, ya, sama Pak Adnan?"

"Tidak. Beliau kebetulan kenalan mendiang Ibu saya. Ini ada sesuatu yang harus saya berikan terkait mendiang Ibu saya, Pak. Wasiat entah warisan," canda Nesya.

"Pak Adnan mah, nggak usah dikasih warisan udah kaya," balas sang Sipir dengan canda.

Nesya menunggu mantan politikus itu bersama Yusuf dan Zaidan. Mereka meminta ruang khusus pada sipir dengan alasan hamil besar dan membawa balita, Nesya berhasil dipinjamkan ruang tamu milik kepala lapas.

Pintu ruang tamu terbuka. Sosok Adnan Bramudya tampak lebih tua. Yusuf berdiri kemudian mendekati pria yang hampir saja bertatap muka dengan dia di meja hijau. Ia menyalami dan menyapa pria pemilik DNA sama dengan Nesya. Beda dengan Nesya, tetap duduk namun netra tajam melekat pada ayah kandungnya.

Adnan duduk di seberang Nesya. "Sudah berapa bulan?" Tak perlu basa-basi jika bicara dengan Nesya.

"Mau sembilan. Mungkin dua minggu lagi lahir."

Adnan menoleh ke arah bocah empat tahun yang tertidur di sofa ruang tamu kepala lapas. "Dia yang saya usap itu?"

"Iya. Zaidan Yusuf Arbianda. Lahir prematur, satu minggu setelah Nesya menemui Bapak waktu itu." Yusuf yang menjawab.

Adnan menatap lurus Nesya di seberang. "Kenapa tidak pernah menjenguk Saya?"

Mengangkat bahu tak peduli. "Apa itu keharusan? Nesya sibuk, maaf. Nesya ingin membangun keluarga sempurna. Ingin memiliki keluarga lengkap, dengan suami dan anak yang membuat lelah karena harus mengurus mereka. Juga, meniti karir yang mungkin juga menjadi impian Carenina."

Binar mata Adnan meredup kala Nesya menyindirnya. Ia salah, namun apakah tak termaafkan? "Kamu masih belum bisa memaafkan dan menerima saya?"

"Sudah. Tidak ada manfaatnya terlalu terjebak dengan masa lalu. Nesya hanya mencoba untuk fokus pada hal yang penting, yaitu karir dan keluarga. Sayangnya, Bapak bukan keluarga Nesya," jelas Nesya pelan, "maaf," lanjutnya lirih.

Adnan diam. Ia tak ingin beragumen bersama wanita ini apalagi melakukan hal yang mungkin saja bisa memperkeruh hubungan mereka. Masih bersyukur ia memiliki putri meski ia harus rela hal itu tak bisa diakui oleh negara dan agama. Sakit, namun ia harus menerima takdirnya.

Nesya mengeluarkan sesuatu dari tas. Sebuah Ipod. "Di dalam sana boleh menyimpan ini, kan? Ini ... lagu ciptaan Nesya dan Carenina." Nesya menyodorkan benda kecil dengan *head set* menjadi pasangannya.

ebooklovestory

Adnan menyentuh benda itu. "Boleh, asal bukan alat telekomunikasi. Lagipula ini hanya lagu."

"Iya, hanya lagu. Lagu yang dengan keras Nesya tolak saat banyak tawaran untuk merekam dan menjual lagu-lagu itu dan liriknya Nesya ambil dari kata-kata Carenina yang ditulis di buku catatannya. Lagu dengan lirik yang menggambarkan perasaan dia pada kekasihnya dan di-*arransement* oleh anak kandung Carenina dan kekasihnya yang gagal menjadi jodoh, dan gagal membangun keluarga, mungkin memang ... takdir."

Yusuf sedikit meremas tangan Nesya, memberi kode agar tidak terlalu keras berbicara pada pria tua di hadapan mereka.

"Ya ... sebagai bagian dari hidup dan masa lalu Bapak, Nesya hanya bisa memberi ini. Serius deh, *Mister* Albert udah rewel banget minta Nesya untuk jual lagu-lagu ini, tapi Nesya tolak karena ini, milik Bapak, Nesya, dan Carenina. Ini lagu cinta kita bertiga."

"Carenina." Lirih Adnan menyebut nama yang mendominasi hatinya. "Anak kita ...," monologhnya lirih dengan mata berkaca memandangi Ipod di atas meja, "mengapa juga tak bisa aku miliki?" lanjutnya hingga bulir bening menetes membasahi wajah.

"Karena ... cinta tidak harus memiliki, mungkin?" Yusuf memecah kecanggungan sembari menatap sungkan pria yang mungkin saja menjadi mertuanya? Mungkin, jika takdir menuliskan cerita yang lain. Yusuf berdeham, menetralkan degup jantung. Entah apa yang membuatnya gugup, mungkin karena Adnan seorang politikus negara, atau karena ayah kandung Nesya. "Mohon doa'kan Nesya agar selalu sehat dan bahagia," pinta Yusuf, "mohon restui pernikahan kami dan doa'kan agar kami menjadi keluarga bahagia," lanjutnya. Setelah hampir enam tahun berumah tangga dengan Nesya, inilah kali pertama Yusuf berbicara langsung dengan pria yang pernah membuat perempuan muda itu hampir gila.

"Nesya bahagia kok. Serius deh!" sela Nesya tengah mengangkat Zaidan karena terbangun dan menyerahkan pada Yusuf.

"Zaidan, salim ke Kakek," pinta Yusuf saat putra pertamanya sudah sadar dari tidur.

"Siapa, Pak?" Suara lembut dan wajah polos sontak mencetak senyum tulus di wajah Adnan.

Cepat-cepat Nesya menyela. "Teman Bunda."

Adnan memandang Nesya kaget sesaat, sebelum menerima uluran tangan cucunya dan kembali ia meneteskan air mata kala bocah kecil itu mencium punggung tangan keriputnya. Adnan turun dari sofa kemudian memeluk anak itu erat, seakan-akan meremukkan tubuh mungil tampan yang mewarisi hampir seluruh wajahnya.

"Kenapa bisa mirip saya?" Isak Adnan tak bisa menahan tangis haru. "Apa ini alasan kamu tak pernah membawanya ke sini?" lanjutnya memandang Nesya dengan binar kecewa di mata Adnan.

Yusuf menggendong putra mereka dan membawa keluar, beralasan ingin memetik buah kecapi yang tumbuh di salah satu bagian lapas. Pohon itu sedang berbuah dan Nesya menginginkan beberapa untuk dimakan. Yusuf ingin meminta izin pada pegawai lapas untuk diperbolehkan mengambil beberapa buah untuk Nesya.

Tinggalah Adnan masih menangis sesegukan dan tak rela jika cucunya harus ke luar ruangan dan dibatasi kebersamaan mereka. Nesya masih duduk di tempat semula, memandangi pria dengan takdir mengenaskan. Takdir atau konsekuensi atas sikap di masa lalunya? Entah. Nesya enggan memikirkan itu.

"Bukan itu, Pak, alasan Nesya tidak pernah ke sini. Nesya sibuk, juga bingung mau memperkenalkan Bapak pada Zaidan sebagai apa? Hubungan kita terlalu rumit dan aneh untuk dijelaskan pada anak seusia dia. Teman Bunda, itu sudah cukup untuk menunjukan status Bapak di hidup kami saat ini. Terlepas dari wajahnya yang menuruni banyak kemiripan dari Bapak."

Adnan diam, mmengatur emosi dan tangis penyesalan. Jika saja ia bisa menukar seluruh hartanya untuk kembali lagi ke masa itu ...

"Lagipula, Nesya ke sini juga karena menginginkan sesuatu. Nesya ngidam, mau makan kecapi yang pohonnya tertanam di parkiran sana. Buahnya besar dan lebat. Nesya jadi ngiler." Nesya kini memberanikan diri mendekati Adnan. Menggenggam kedua tangan pria itu. Sentuhan fisik paling dekat di antara mereka, setelah bertahun-tahun kenal dan mengetahui hubungan yang sesungguhnya mereka miliki. "Nesya pengen dielus perutnya sama Bapak. Mungkin adiknya Idan minta kenalan juga sama *teman Bundanya*." Nesya mengarahkan tangan yang sudah mulai keriput itu ke perut yang membuncit.

Tangan itu bergetar. Tangis haru kembali menetes membahasi wajah tua kala ia merasakan ada gerakan samar tercipta di balik lapisan kulit dan perut putrinya. Kedua kali bagi seorang Adnan Bramudya merasakan bahagia melihat kehamilan seorang wanita. Cucunya, meminta bertemu sesaat sebelum mereka terlahir ke dunia.

"Bapak tidak perlu sedih dan hanyut dalam penyesalan. Tidak berguna Pak. Kalau Nesya boleh saran dan meminta, Bapak doa'kan Nesya supaya bahagia dengan pria yang Nesya cintai. Doa'kan juga Carenina, karena bagaimanapun dia pernah merasakan sakit yang termat sangat karena Bapak. Juga ... bahagiakan Bu Adinda, dia terus berjuang membantu dan mengurus semua usaha Bapak di tengah lelahnya melawan kanker agar tidak tumbuh lagi."

Nesya membiarkan kening ayah biologisnya menempel di perut buncit dia. Biarlah, tidak apa ia sedikit memberikan porsi kecil kebahagiaan menjadi kakek untuk pria paruh baya yang masih menangis entah karena apa.

"Biarkan saya …." gumamnya masih menghadap perut Nesya, "biarkan saya yang mengambil buah kecapinya," jelas Adnan saat menengadahkan wajah dan melihat kerut samar di kening wajah Nesya

"Mana diizinin, Pak, narapidana ke parkiran manjat pohon. Nanti dikira Nesya punya rencana bantu Bapak kabur lagi!" sela Nesya polos.

Adnan tertawa kecil. "Saya tidak selicik itu, Nesya. Biar saya yang bicara pada sipir dan pegawai lapas."

"Terus Bapak mau bilang buat cucu?" Nada Nesya naik satu oktaf bersamaan dengan kagetnya.

"Tidak. Saya akan bilang untuk ucapan terima kasih atas Ipod-nya. Saya tidak akan mengakui hubungan kita ke publik." Nesya menghela nafas, lega. "Bagi saya, tidak apa tidak memiliki kamu, asal tetap bisa melihat tumbuh kembang kamu. Jangan sungkan untuk meminta apa pun dari *temanmu* ini, Nak."

emo-ji story

I Love You

ekmoklovestory

Yusuf berjalan cepat, setengah berlari usai pesawat yang ditumpanginya *landing* di landasan udara Halim Perdana Kusuma Jakarta, ia bergegas *check out* dan keluar dari landasan udara untuk segera menuju rumah sakit tempat istrinya saat ini tengah berjuang.

Ya, berjuang melahirkan dan menghadirkan satu lagi buah cinta mereka. Lima jam lalu, saat masih berada di Bali, ia mendapat telepon dari Raditya mengatakan bahwa Nesya mulai menampakkan tanda-tanda akan melahirkan. Ia yang masih melakukan rapat penyidikan suatu kasus, harus undur diri dan izin untuk terbang ke Jakarta detik itu juga. Untungnya, masih ada satu kursi di maskapai yang akan terbang dua jam jam lagi.

Yusuf menaiki taksi langsung menuju rumah sakit yang Raditya katakan. Sesampainya di sana, Yusuf segera berlari

ke ruangan Nesya. "Nesya ... bagaimana kondisinya?" Yusuf masih mengatur napas, bertanya pada Raditya yang tampak tegang menunggu persalinan putri sulungnya.

"Pembukaannya berjalan lambat. Sudah lima jam sejak ia merasakan mulas di perut. Namun, jalur pembukaanya juga tidak segera bertambah."

"Lalu harus bagaimana? Mama ... di mana?"

"Winda tidak bisa meninggalkan dapur. Dia juga tampak khawatir. Dokter menyarankan *Caecar* karena air ketuban di kandungan Nesya sudah agak keruh dan bayi juga sudah lebih dari tiga puluh enam minggu."

Yusuf bergerak cepat menuju ruangan di mana Nesya terbaring. Suara rintihan menahan sakit menguarkan pilu tersendiri bagi Yusuf saat ini. "Sya." Yusuf memeluk dan mengecup kening Nesya sekilas. Berpindah ke belakang tubuh istrinya dan memijat punggung hingga pinggang dengan harapan dapat meringankan rasa sakit yang wanita tersebut rasakan saat ini.

"Bapak, ini anaknya kenapa nggak nurut, sih? nggak keluar-keluar."

"Operasi saja, ya? Biar kamu tidak menahan sakit terlalu lama. Kata Papa sudah lima jam, ya?"

Nesya menggeleng. "Nanti perutnya jelek kalau di belek."

"Sayang, kamu cantik dan akan selalu cantik. Yang penting kamu sehat dan anak kita lahir selamat," bujuk Yusuf. Panik mendera, ia bingung harus bagaimana dan harus berbuat apa untuk mengurangi rasa sakit yang Nesya rasakan.

"Bapak Yusuf Arbianda?" Dokter Arinda memasuki ruangan dan mendekati Nesya. Meminta sang calon ibu berbaring agar dan bisa memeriksa pembukaan pasien.

Yusuf mengangguk, "Bagaimana, Dok?"

"Masih kecil pembukaannya dan dari hasil USG, air ketuban terlihat keruh, janin juga cukup besar. Yang saya takutkan, jika tidak segera dikeluarkan, bayi bisa tersedak air ketuban dan itu berbahaya. Saya sarankan untuk melakukan *Caesar* agar bayi bisa segera keluar."

Yusuf berpikir cepat dan memutuskan menerima usulan dokter. Ia tidak ingin bertaruh nyawa anak dan istrinya. "Baik, Dok. Lakukan yang terbaik untuk anak dan istri saya!"

"Bapak!" Nesya menyela "Jangan operasi! Perut Nesya nanti nggak seksi lagi, takut Bapak nggak cinta lagi." Bahkan di tengah rintihan masih saja memikirkan hal yang tidak pernah sedikitpun terlintas di benak suaminya.

Yusuf mengusap surai Nesya yang sudah lepek karena keringat. "Ini demi anak kita dan kamu. Dia harus segera keluar, agar tidak terjadi hal yang buruk nantinya." Tanpa memedulikan apa pun yang keluar dari mulut istrinya, Yusuf segera mengikuti suster yang mengantarkan ke meja administrasi untuk menandatangi berkas-berkas sebelum tindakan operasi.

"Bapak."

"Iya." Menggunakan pakaian *steril* lengkap dengan *masker* dan penutup kepala, Yusuf tengah menemani Nesya terbaring di ranjang ruang operasi.

"Ini perut Nesya beneran di belah?"

"Kenapa?" Kening Yusuf berkerut.

"Nesya takut nanti ada bekas jahitannya. Jelek terus Bapak nggak cinta lagi sama Nesya. Ini anaknya juga kenapa nggak nurut kayak masnya, ya?" Obrolan ringan antara Yusuf dan Nesya masih seputar itu-itu saja.

"Luka Mbak Nesya tidak dijahit kok. Kita lem saja dan itu bekasnya samar," sahut Dokter Arinda.

"Bisa tetep cantik kan, ya, Dok? Nesya khawatir kalau nggak terlihat cantik di mata Bapak."

Yusuf mengelus pipi Nesya dan menggenggam tangan mungil itu erat. "Sya, dari semua hal yang terjadi selama pernikahan kita, dari semua perubahan yang terjadi pada tubuh kamu, tidak sedikitpun mengurangi rasa cinta Saya."

"Nesya masih mau hamil lagi loh, Pak."

"Boleh, tapi setelah dua tahun, ya, hamilnya." Dokter Arinda kembali menyahuti Nesya dengan mata dan tangan tetap fokus pada titik operasi.

"Kok lama ya, Dok? Bapak mau tunggu memangnya?"

Yusuf tidak pernah paham dengan jalan pikiran Nesya. Masih saja berpikir ingin hamil lagi, saat ini saja sudah membuat Yusuf takut juga khawatir. "Kamu tidak capek? Jujur, saya frustasi tiap mendampingi kamu melahirkan. Dulu Zaidan lahir, saya frustasi lihat kamu yang pucat dan harus ditransfusi darah. Mengejan dengan sekuat tenaga, padahal saya tahu tenaga kamu sangat terbatas saat itu. Sekarang, kita mendapat pengalaman baru dengan operasi

agar kita berhasil memiliki satu lagi anggota baru. Saya juga frustasi saat ini." Nesya tersenyum samar. "Dan kamu masih mau melahirkan keturunan untuk saya lagi nantinya? Kamu hebat, Sya. Kamu wanita tangguh dan sempurna di mata saya. Lalu bagaimana bisa saya tidak semakin cinta?"

"Bapak jangan gombal dong di ruang operasi. Nggak enak di denger dokter sama suster."

"Tadi kamu tanya, saya jawab, kamu gak terima." Yusuf menggeleng seraya mengusap pipi Nesya. "Terasa sakit tidak?"

"Enggak, kan dibius. Jadi agak ngantuk, tapi Nesya mau lihat anak kita."

"Bener, ya, yang di TV. Mbak Nesya sama suaminya memang keluarga bahagia, pasangan romantis. Padahal nikah muda kan, ya?" Kini suster yang membantu Dokter Arinda ikut menimpali.

ebookloversitory

"Nggak juga kok, Bu. Suami Nesya susah romantisnya, lebih sering kencan sama kertas-kertas berkas penyidikan daripada sama Nesya."

"Sya," tegur Yusuf.

"Tapi Nesya cinta mati sama suami Nesya, nggak tahu kenapa? Eh tahu deh. Karena dia yang selalu ada di saat Nesya butuh seseorang untuk merengkuh. Dia selalu ada." Nesya meralat ucapannya.

Dokter Arinda mengangkat manusia mungil berlumuran darah dan lemak. "Bapak, ini bayinya." Tak lama, suara tangisan pecah dan Yusuf tersenyum haru saat melihat

buah cintanya. "Perempuan, kondisi sehat dan bagian tubuh lengkap. Selamat, Mbak Nesya, Pak Yusuf."

Suster meletakkan bayi merah tersebut di atas dada Nesya, memperkenalkan pada puting susu ibunya. "Inisiasi menyusui dini, ya, Mbak. Biar dia mendapat tetesan asi pertama dengan kolostrum di dalamnya. Itu penting dan tidak ada yang menjual di luaran." Suster lalu memijat salah satu payudara Nesya hingga mengeluarkan cairan berwarna putih agak kekuningan dan mengarahkan mulut bayi pada makanan pertamanya.

"Kamu cantik. Sungguh cantik," puji Yusuf saat melihat interaksi istri dan putrinya. "Terima kasih. Terima kasih banyak. Kamu yang tercantik dan terbaik di mata saya." Kecupan penuh cinta Yusuf daratkan di kening Nesya.

"Bapak gombal!" Nesya tertawa kecil menanggapi suaminya, namun mata Nesya tertutup kala menerima kelembutan mendarat lagi di keningnya.

ebookloveslory

Yusuf duduk di samping Nesya yang terlelap. Usai operasi *caecar* selesai, Nesya dibawa ke ruang perawatan sedang Yusuf mengikuti suster, menunggu sang putri untuk diazani. Hati Yusuf tenang melihat putrinya terlelap di salah satu box ruang perawatan bayi, Yusuf kembali ke ruang rawat Nesya.

Ia memegang tangan sang istri, membawa mendekati bibir lalu mencium lama. Yusuf tak menyangka, ia bisa mendapati hidupnya pada titik ini. Memejamkan mata dengan tetap melekatkan bibir pada punggung tangan Nesya. Ia mengingat, awal memiliki getar pada wanita yang berhasil mengambil hati dan hidupnya ini. Bagai potongan

gambar yang ter-*slide* dipekat mata terpejamnya, ia melihat kenangan saat pertama kali menyentuh bibir dan mencicipi masakan istrinya. Bagaimana menjalani hari saat masalah menimpa rumah tangga mereka dan menikmati surga berumah tangga. Pertama kali istrinya marah karena ia salah memakaikan popok Zaidan dan merasakan lelah karena tidak tidur menjaga Zaidan yang demam.

Wanita ini, tanpa lelah mencintai dia dan tanpa pamrih memberikan hal tak ternilai untuk Yusuf. Menerima ikatan di antara mereka di usia masih muda. Mengabdikan seluruh waktu dan perhatian untuk diri, anak, dan keluarganya. Menjaga hati hanya untuk suaminya dan Yusuf bersyukur atas anugrah yang ia dapat.

"Istirahat yang nyenyak, cintanya Yusuf Arbianda," bisik lirik Yusuf lalu mencium lama kening Nesya.

Sementara itu, Raditya meneteskan air mata melihat cucu keduanya terlelap di ruang *Perinatologi.* Ia teringat, saat mengorbankan hidup Raditya demi putrinya yang kini sudah menjadi wanita sempurna. Mengenang bagaimana ia membesarkan Nesya seorang diri, sejak Carenina pergi dan ia tidak secara maksimal memberikan perhatian dan kasih sayang terbaik untuk Nesya, hingga sang putri sempat memiliki sifat minder dan antisosial saat kecil. Beruntung Tuhan memberikan istri yang menyayangi putrinya hingga kini ia tumbuh dengan baik.

Tuhan itu selalu tahu dan memberikan jalan takdir terbaik untuk umatnya. Seperti yang terjadi pada hidup lelaki yanf sudah tak muda lagi itu. Menjalani hidup selama enam tahun dalam kesakitan dan kehampaan, Tuhan membalas pengorbanannya dengan memberi banyak anugerah berupa istri, anak, dan keluarga harmonis. Dan, Raditya kembali menitikkan air mata saat melepas Nesya di usia yang masih

belia, namun kini ia tersenyum, keputusannya saat itu tepat karena memberikan Nesya pada pria yang tepat. Karena Hanindia Carnesya, tetaplah anak tercintanya meskipun bukan darah daging sendiri.

"Papa, kalau gendong Nasya yang bagus, dong!" Komplain Nesya gemas melihat Raditya tampak kaku menggendong putri kecilnya. "Jangan malu-maluin, kita photo keluarga ini. Harus bagus," tambahnya sambil membenarkan gendongan Nasya pada kakeknya.

"Nasyanya bergerak terus, Papa jadi bingung," kilah Raditya duduk kaku di sofa di sebelah Winda.

"Sudah, tukeran saja. Papa pangku Zaidan, Mama gendong Naresya." Winda mendorong Zaidan pindah ke pangkuan Raditya dan mengambil alih bayi mungil itu.

ebookpoversby

Juru kamera *stand by* di depan keluarga Wardhana yang sudah siap dengan posisi masing-masing. Di mana Raditya dan Winda duduk berdampingan di sofa dua *seater*, dengan Oline dan Rizal duduk santai di lengan sofa sisi Winda dan Raditya. Sedang Nesya dan Yusuf berdiri di belakang sofa Raditya dan Winda.

"Siap ya!" Kamera membidik mereka, cahaya dari lampu sorot turut menyinari keluarga bahagia itu, "Hitungan ketiga, pose terbaik ya! Saya langsung ambil beberapa *capture.*

Capture pertama, seluruh keluarga Wardhana tersenyum manis.

Capture kedua, Naresya menangis karena kaget dengan kilatan *blitz*.

Capture ketiga, Zaidan terlihat merentangkan tangan untuk menenangkan sang adik. Namun, Winda tampak membelalak karena kaget dan takut jari Zaidan terkena mata Naresya.

Capture keempat, Oline tampak malas dan Rizal tertawa melihat keriuhan yang dibuat oleh keponakan mereka. Bagi Rizal, kedua ponakannya sangat lucu dan menggemaskan. Namun, bagi Oline, mereka membuat pemotretan jadi tidak *ontime* selesainya.

Capture kelima, Nesya melingkarkan kedua tangan di leher Yusuf dan mengecup bibir itu, mengabaikan kerusuhan kecil yang disebabkan putra-putri mereka. Bagi Nesya, suara tangis dan tawa saat ini ia dengar adalah lagu terindah yang akan selalu membuatnya tersenyum dan bersyukur diberikan hidup oleh Sang Pemilik Segalanya.

ebookovisme

"Nesya! Kita di depan banyak orang dan kamera! *Behave*!" tegur Yusuf tegas setelah mendadak mendapat pose semi porno versi dia.

Nesya tersenyum dan mengedipkan sebelah mata lalu mengambil Naresya Putri Arbianda dari pangkuan mamandanya. Situasi kembali normal setelah Nasya diberikan asi dan tangisan bayi mungil itu reda. Pengambilan gambar dimulai lagi. Kini, Zaidan duduk di antara kakek neneknya dan Nasya digendong oleh bapaknya.

"Oke, pose terakhir, ya! Yang manis lalu ceria."

Winda tersenyum bahagia melihat perkerja rumah tangga tengah menata foto terbaru keluarga besarnya. Ketiga anaknya kini beranjak dewasa dan dia yang menua.

Ia menatap lekat satu foto besar dicetak pada bahan *canvas*, menempel di dinding ruang utama kediaman Wardhana. Ia bersyukur, Tuhan memberikan anugrah terbaik dalam hidupnya. Suami yang mencintainya, anak berbakti, dan cucu yang menghibur hari-hari Winda. Pahit manis hidup yang ia dan suaminya lewati, sungguh tak ada apa-apa dibanding dengan anugrah yang Tuhan beri.

Allah sungguh maha besar dan Maha memberi, batinnya bersyukur.

"Ibu, maaf. Ini foto Mbak Nesya cium Pak Yusuf, dipaku di dinding mana, ya?" tanya salah seorang pekerja rumah tangga.

ebookkloverstory

Winda menggeleng samar melihat kelakuan putri yang selalu agresif terhadap Yusuf. "Itu … di kamar tidur mereka saja, Mas. Di atas ranjang mereka," putusnya dengan harapan rumah tangga anak dan menantunya dapat selalu bahagia.

End

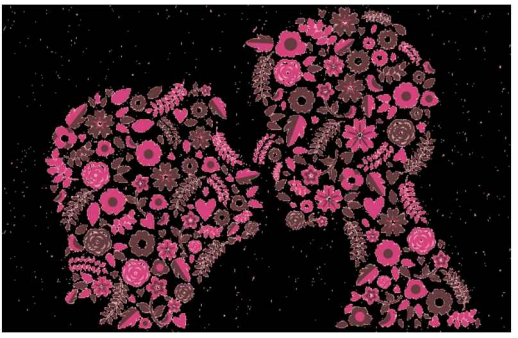

Jealous

Nesya membuka mata, melirik jam di dinding dan jarum terpendek di sana menunjuk angka satu. Ia mengangkat Naresya yang baru saja selesai menyusu lalu membaringkan bayi berumur dua puluh bulan itu dalam *box* di kamar mereka.

ebookloversid

Wanita itu mencepol asal surai panjang dan hitam yang tergerai lalu berjalan keluar kamar. Kakinya mengayun ke satu ruangan yang ia yakini di sanalah Yusuf berada. Tanpa mengetuk, ia membuka daun pintu dan mendapati wajah Yusuf tampak berkharisma karena kacamata terbingkai sempurna di wajah.

"Jam satu, Bapak. Ayo segera tidur! Bukunya bisa dibaca lagi besok." Tanpa permisi Nesya menarik buku terbuka itu dari genggaman suaminya. Ia berdecak sebal ketika membaca pada halaman depan, ada satu nama tercantum di sana. "Dewi Kurnia, S.H? Siapa?! Apa buku ini terlalu mahal untuk dibeli sampai harus pinjam milik seorang

wanita?" Nesya bicara ketus dan napasnya mendadak naik turun. Emosi Nesya tersulut di tengah malam buta ini.

Yusuf memandang istrinya datar, melepas dan memasukkan kacamata itu dalam sebuah wadah lalu membereskan meja kerjanya. "Buku itu tidak mahal, tapi buat saya berharga."

Nesya mendelik sembari menelan ludah yang mendadak terasa tersekat. Ia menatap wajah Yusuf dengan penuh api cemburu. "Siapa dia? Mantan kekasih Bapak yang mana?" Seraya bertolak pinggang, ibu dua anak itu berjalan menyusul Yusuf yang sudah duduk di sofa ruang kerja.

"Saya bertemu wanita mengagumkan itu saat kami menghadiri seminar yang sama dan berkenalan. Dia bekerja di Pusjianbang Kemenkumham lalu beliau memberikan buku ini sebagai kenang-kenangan." Yusuf menarik tangan Nesya kala berada di depannya kemudian memangku wanita itu. "Tapi ucapan saya tentang beliau yang mengagumkan itu benar, loh."

ebookkinsay

Nesya menutup mata sembari menghirup oksigen sebanyak mungkin. Tengah malam, saat di mana suami istri biasanya beribadah, mereka justru membicarakan wanita lain. "Dia ... cantik?" tanya Nesya rendah tengah menahan emosi.

"Karena wanita, jadi ya ... cantik."

"Pintar?" bisik Nesya masih menahan emosi.

Yusuf mengerutkan kening, tampak berpikir. "Seingat Saya, beliau menjabat Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan. Bisa disimpulkan kalau—"

"Stop!" Nesya menyela dengan berteriak. "Siapa pun itu, tolong jangan bicarakan wanita mana pun di depan Nesya!"

Yusuf sebenarnya menahan tawa melihat istrinya terbakar cemburu buta. "Kenapa?"

"Nesya mungkin hanya seorang penyanyi, tapi Bapak harus tahu, tidak ada wanita yang lebih mencintai Bapak selain Nesya!" Mata istri Yusuf Arbianda itu perlahan berair. Bibir bergetar antara menahan amarah dan menahan tangisan yang mendadak mendera akibat mendengar Yusuf memuji wanita lain.

Yusuf menatap wajah ibu dari anak-anaknya lekat. Netra itu memindai setiap inchi wajah wanita ayu dalam pangkuannya. Perlahan, ia mengecup sudut mata yang menjatuhkan bulir basah lalu melanjutkan penjelajahan bibir ke seluruh wajah sang istri.

ebookloverstory

"Nesya masih marah. Jangan digoda!" tegur Nesya namun wanita itu menikmati setiap cumbuan suaminya.

Yusuf membuat tanda cinta di salah satu area pundak Nesya lalu kembali menatap wanita itu dengan binar penuh cinta. "Beliau ibu dari empat orang anak. Mengapa saya mengagumi beliau? Karena saat kami menghadiri seminar itu dan berkenalan, dia duduk di kursi roda. Semangat mengabdi untuk negara ini sangat besar di tengah perjuangannya melawan kanker."

Nesya mengerjapkan terkejut dengan cerita yang dilontarkan Yusuf. "Oh ... terus?" tuntutnya penasaran.

"Beliau sudah tiada, saya kurang tahu kapan tepatnya. Tadi saya bertemu orang Kememkumham dalam sebuah seminar yang saya hadiri. Iseng bertanya tentang beliau dan orang itu bilang beliau sudah tiada. Mungkin beliau akhirnya

menyerah," jelas Yusuf lembut mengelus pipi Nesya, "tadi melihat buku itu di rak dan tertarik membacanya lagi."

"Jadi ... Nesya salah orang, ya?" Yusuf mengiakan. "Nesya suka sensi kalau Bapak bahas soal wanita selain Nesya dan Naresya."

"Saya menanyakan kabar Karti pun, kamu pasti cemburu."

Nesya mencebik semabari memasang wajah garang. "Nggak usah ganjen, ya! Inget, Bapak cuma milik Nesya!"

Yusuf mengangguk, "Iya." Yusuf merebahkan istrinya di sofa. "Mau di sini?" tanya Yusuf dengan tangan mulai menjelajah.

"Di mana saja ... boleh," balas Nesya dengan hati kini berbunga dan jantung berdebar kencang. Meski sudah memiliki dua anak, momen berdua bersama suaminya tetaplah menjadi saat yang selalu berhasil membuat Nesya gugup.

ehodotstory

"Anak-anak sudah terlelap?"

Nesya mengangguk, menyuarakan nada khusus milik Yusuf. "Sudah, jangan tanya anak-anak. Ini waktu untuk kita berdua. Nesya sudah nggak kuat tahan rindu," racau Nesya kala merasakan sentuhan suaminya. Sentuhan memabukkan yang selalu menjadi candu untuk perempuan beranak dua tersebut.

Senyum penuh arti terukir di wajah Yusuf. Baiklah, jika itu keinginan wanita tercintanya, Yusuf bisa apa?

"Nesya selalu suka kalau kita bercinta," aku Nesya kala menikmati kenyamanan usai percintaan singkat mereka.

Yusuf mendengarkan saja apa yang dikatakan istrinya. Ia lebih menyukai kegiatan menghirup aroma rambut ibu dari anak-anaknya ini. "Jangan cemburu buta lagi. Dulu Anthi, tadi almarhumah Bu Dewi."

"Cemburu tanda cinta."

"Tapi menguras emosi dan tenaga, kan?"

Nesya mengembuskan napas kasar. "Ya, gimana? Nesya susah nggak cemburu sama siapa pun wanita yang dekat sama Bapak."

"Kamu cukup percaya dan yakin saja, kalau di hati dan pikiran saya hanya ada kamu dan anak-anak."

ebookloverstory

Nesya memandang rekat, meminta keyakinan. "Yakin?"

Yusuf menatap mata Nesya dalam dan intens. "Kamu meragukan saya?"

Nesya menggeleng di tengah rasa takut yang tiba-tiba datang. "Enggak! Nesya percaya Bapak seratus persen. Sudah terbukti!" Lalu mengecup mata Yusuf agar tidak tampak menyeramkan lagi. "Bikin anak lagi, Pak!"

Kini giliran Yusuf yang mengembuskan napas kasar. "Dua masih kurang?"

"Kalau bisa bikin yang banyak, kenapa harus dua?" tutur Nesya dengan raut menggoda.

One Shot

Sang Penyejuk Hati

"Andai semudah membalikkan telapak tangan untuk mencintaimu, mungkin aku tak akan sedikitpun menyakitimu. Terima kasih untuk mencintaiku tanpa batas. Wanitaku"

ebook lovestory

Aku tengah duduk di salah satu kursi kantin lembaga pemasyarakatan, melihat iklan di televisi. Memandangi iklan itu penuh takjub bagai memandangi sebuah harapan.

"Masih muda, anaknya udah dua si Carnesya itu." Seorang penjaga kantin berceletuk sambil menghitung lembaran demi lembaran rupiah yang ia terima hingga siang ini.

"Pernah menemui Pak Adnan, seingat saya." Aku meninggalkan layar tv lalu menoleh pada seorang sipir yang baru saja datang dan langsung masuk dalam obrolan. "Kerabat?" tanya sipir itu padaku.

"Bukan. Saya hanya penggemarnya yang kebetulan diberi kesempatan untuk mengenal dia secara pribadi."

"Sepintas wajahnya mirip Bapak. Sempat mengira Mbak Nesya masih keponakan atau sanak saudara Bapak,"

celetuk narapidana lain tengah menyesap kopi panas padaku.

Aku pun meringis dan diam sebelum menjawab keingitahuan napi itu. "Sayangnya ... bukan siapa-siapa saya. Hanya sosok spesial bagi saya." Orang-orang yang mendengar penjelasanku mengangguk. Mereka bahkan tidak terlalu ingin tahu tentang hubunganku dengan penyanyi dan bintang iklan terkenal—Hanindia Carnesya.

Usai membeli beberapa camilan di kantin, aku kembali digiring sipir ke dalam ruang tahanan. Dalam ruang penuh kehampaan itu, aku duduk termenung di sebuah kursi dengan meja kecil menghadap tembok. Meraih satu buku menjadi teman setiaku selama mendekam di sini. Membuka lembaran itu dan mulai menulis pada halaman yang kosong.

ebooklovestory

Di antara jutaan penyesalan yang tersemat di relung jiwa
Ada satu pancaran cahaya kebahagiaan menguatkan
Aku hidup dalam kehampaan ruang, waktu, hati, dan jiwa
Namun, aku tetap tesenyum tegar kala mengingat senyumnya

Cahaya ... Aku rindu
Namun, aku tahu ... aku tak berhak atas itu
Di sini, bagianku hanya menyesali dalam sujud
Memohon ampun seraya menghitung waktu
Aku berharap, masih diperbolehkan bertemu ...

Aku mengembuskan napas berat dan menutup mata lalu menyandarkan tubuh di kursi dengan memijat kening. Satu suara jiwaku berteriak memberi semangat dan meminta untuk tetap kuat dan tegar menerima takdir. Namun, hatiku merintih menahan rindu pada cahaya itu.

Suara sipir memanggilku. Aku membuka mata, menoleh pada jeruji. Pegawai berseragam itu mengatakan pada, bahwa istriku datang berkunjung. Aku berdiri kemudian keluar kamar hampa ini dan mengikuti sipir berjalan menuju ruang kunjungan.

Aku tersenyum tulus kala bertemu dengan wanita hebat yang selalu tampak kuat berada di sampingku dalam setiap kondisi. Dia selalu berusaha mengambil hati dan mengajakku merajut kebahagiaan dari pernikahan kami yang bukan karena cinta. Aku memeluk tubuh yang semakin kurus akibat kemoterapi. Hatiku seketika teremas hingga terasa hancur mendapati tubuh ringkih ini dalam dekapanku. Adinda ... dia menghabiskan hidupnya untuk pecundang sepertiku.

ebookbovstory

"Bagaimana kondisimu?" Aku merengkuh bahunya lalu menggiring tubuh mungil itu menuju satu kursi di ruang kunjung ini.

"Kadang aku merasa ingin menyerah saja."

"Jangan bicara seperti itu. Itu melukaiku."

Tangan yang tak sesegar dulu itu, terulur menyentuh punggung tanganku. "Andai saja yang kamu sebut luka itu adalah karena cinta, mungkin aku akan semakin bersemangat untuk melawan penyakit terkutuk ini. Sayangnya, luka yang kamu maksud adalah karena kamu membutuhkanku saja, bukan mencintai."

"Aku mencintaimu, Adinda." Aku menegaskan kalimat itu padanya.

Wanita pucat itu menggeleng lemah, "Tidak. Kamu tidak mencintaiku, Adnan. Kamu hanya membutuhkanku." Satu tetes air mata jatuh dan membasahi wajah keriput itu. "Awalnya aku mengira, bergelimang harta dan memiliki kekuatan membuat kita bisa memiliki ikatan cinta kuat. Sebanyak apa pun hal manis yang kita lewati, tak menumbuhkan satu cinta di hatimu untukku."

"Tidak! Jika yang kamu maksud adalah Carenina, sungguh aku sudah mengikhlaskan takdir di antara kami. Ia sudah pergi jauh dan tak mungkin tergapai lagi." Aku mengisi sela-sela jemari di antara kami. "Sungguh, aku mencintai kamu. Memang benar, ada perempuan lain di hatiku tapi itu bukan Carenina."

Adinda tersenyum sendu dengan binar kecewa. "Anak kalian," tebaknya tepat membaca isi hatiku.

Ini yang selalu membuatku gagal untuk keluar dari keterpurukan sebagai seorang pecundang sejati. Cinta tak berbalas yang berantai hingga saat ini. Aku mencintai Carenina, namun kebodohanku mengacaukan segalanya. Adinda mencintaiku, tetapi bayang masa lalu selalu mampu membangun tembok kokoh dalam hatiku. "Dia anakku ... namun tak bisa kuakui. Dia bukan untukku sejak awal. Kamu, Adinda ... kamu yang Tuhan kirimkan dan takdirkan untuk kucintai. Meski hati ini belum seutuhnya kamu genggam, namun aku yakin suatu hari aku akan merindukanmu karena cinta. Bertahanlah, wanitaku."

Aku mengusap air mata yang sejak tadi sudah mengalir di wajah kuyunya. Aku tak menampik perjuangan dia untuk tetap bertahan di saat ini tidaklah mudah. Ia hidup seorang diri tanpa suami dan anak di rumah. Melewati masa kemoterapi yang kutahu sangat menyiksa. Hanya perawat dan asisten setia mendampingi. Ia hidup tanpa cinta, tetapi

tak pernah merendah untuk mengemis cinta. Ia mencintaiku dengan caranya, dengan menjadi wanita kuat yang berhasil membuka mataku jika ia sangat berharga.

"Tetaplah bertahan. Tunggu aku hingga masa hukuman ini selesai. Aku akan membawamu ke mana pun kamu mau. Kita akan merajut kisah yang akan kita kenang bersama. Ini memang sudah terlambat, namun aku tak mau kehilangan kesempatan bersama wanita hebat yang Tuhan beri untukku. Kamu berharga, Adinda."

Dia menatapku lekat dengan netra sayu. Jelas kulihat binar harapan tersemat di balik telaga bening itu meski hanya secuil. Senyumku memudar kala aku menyadari, kecewa dan keraguan pada telaga itu masih menguasai pada pandangan Adinda terhadapku.

ernovelstory

"Aku mencintaimu, Adnan. Sejak dulu. Namun, rasa ini tak pernah terbalas hingga ujung usiaku," ucapnya lirih mengembuskan napas lelah.

Aku beranjak dari kursi dan berlutut di hadapannya. Menggenggam kedua tangan keriputnya kemudian mengecup pelan. "Apa kamu percaya jika kukatakan ... aku cinta padamu? Pada kuatnya hati dan keikhlasanmu menerimaku yang dulu tak mencintaimu?"

Ia bergeming.

Aku tersenyum dan mengecup bibir bergetar itu karena menahan segala emosi yang menyeruak di dalam hatinya. "Selalu ada cinta untukmu, Adinda. Cinta yang akan kupersembahkan khusus untukmu. Cinta yang tidak wanita mana pun dapat, termasuk masa laluku. Tunggulah aku agar kita bisa membagi dan merasakan cinta itu bersama."

Ia melingkarkan tangan di leherku saat aku memberanikan diri menyatukan kening kami. Aku melingkarkan tangan di pinggang Adinda dan memastikan dia tenang. "Percaya padaku, kamulah yang akan memenangkan hatiku pada akhirnya," bisikku padanya.

"Beri aku satu saja bahagia sebelum mata ini tertutup sempurna, Adnan," isaknya lirih.

"Tidak, Adinda. Aku tidak akan memberi satu bahagia yang kamu minta, karena yang akan kuberikan adalah seluruh hati ini, hanya untukmu." Aku memeluknya erat. Isak memilukan dari Adinda berhasil memporak-porandakan hatiku yang sudah hancur dari dulu.

"Aku tunggu janjimu. Karena aku akan terus berjuang untuk bertahan demi menunggumu pulang."

Aku mengangguk lalu memeluk erat sebelum ia kembali pulang ke rumah kami. Rumah yang sejak dulu hampa dan aku berjanji akan menghangatkan dengan cinta.

Aku menyaksikan televisi di kantin ketika menayangkan infotaintment membahas kehidupan penyanyi itu dan keluarganya. Dari layar kaca aku bisa melihat bagaimana kediamannya. Tidak semegah milikku, namun ramai tawa menguar menularkan satu kebahagiaan dalam hatiku. Aku menghela napas, seharusnya aku tidak perlu khawatir dan terpuruk. Aku tahu dia berada pada pelukan yang tepat.

"Suaminya tua!" celetuk seorang napi yang tengah membeli kopi dan nasi bungkus.

Aku mendengkus kesal, namun aku tak bisa menyela. Aku tak punya hak apa pun untuk membahas dan membela darah dagingku sendiri.

"Nggak masalah tua, asal kaya," timpal kasir kantin tanpa menoleh sebab sibuk dengan pembukuannya.

"Ya, lebih kaya Carnesya jelas!" narapidana itu tak mau kalah.

Aku pun tak mampu menahan mulutku untuk tidak berkata. "Yang penting mereka bahagia dan tidak terpisah dari keluarga seperti kita," sergahku membungkam mulut bajingan itu. Aku melihat kasir itu melirikku penuh arti. Seluruh pegawai kantin di sini paham, apa yang aku cari jika datang ke tempat ini. Televisi dan acara apa pun yang menampilkan anak kandungku.

ebookloverstory

Aku mendengar sipir memanggilku dan memberitahukan ada kunjungan dari seorang selebritis. Kasir itu menggumam. "Panjang umur." Dan aku bisa mendengar dan menangkap maksudnya jelas.

Aku berjalan pelan dengan hati berdebar tak karuan. Kunjungannya bukanlah hal yang bisa kuharapkan dan terjadwal. Ia bukanlah Adinda yang pasti mengunjungiku minimal satu kali tiap bulan. Anak ini, satu tahun saja belum tentu bertandang.

Daun pintu terbuat dari besi terbuka dan wajah cantik menuruni beberapa bagian dari wajahku, tersenyum seraya mengangkat rantang di genggamannya. "Mau makan? Jengkol balado sama tongkol goreng. Nesya nggak boleh makan jengkol sama bapaknya anak-anak. Nah, mumpung lagi show di Bandung, Nesya diam-diam masak ini dan mau

makan sama Bapak. Doyan, 'kan?" Ia tidak berubah, masih Nesya yang ceria dan penuh dengan warna.

Aku mengangguk seraya menuju satu meja yang sudah ia duduki kursinya. Jangankan jengkol dan tongkol, ia membawakan nasi dan garam saja untukku, akan kumakan sepenuh hati. Tidak ada yang lebih membahagiaka dari seorang ayah memakan masakan putrinya.

"Kamu mengkhianati suamimu bersama seorang pengkhianat negara, Nesya," ujarku seraya menerima satu kotak rantang berisi nasi panas.

Ia tertawa penuh canda. "Makanya, Bapak orang yang tepat untuk menemani saya menikmati kelezatan ini sekarang!" serunya dan asyik meletakkan masakan di atas nasiku. "Bapak sehat?" Ia bertanya seraya memulai makan siangnya. "Enaknya!" Aku menahan tawa melihat matanya terpejam menikmati makanan berbau tajam itu.

ebookbykstory

"Kenapa suamimu melarangmu menikmati ini?" tanyaku mengikutinya menyantap masakannya.

"Kamar mandi bau. Dia ancem nggak mau kelonin Nesya kalau ketahuan makan itu. Nah, kebetulan Nesya syuting di sini, mulai besok tapi, nekat jalan hari ini bawa bekal jengkol. Selama di sini kan, Pak Yusuf nggak tidur sama Nesya. Jadi, bebas!"

"Kamu bahagia?"

Wanita di depanku ini mengangguk dengan semangat. "Sangat! Dua anak yang tampan dan cantik, suami yang meski tua tapi tak pernah bikin kecewa, rumah yang selalu hangat dengan cinta, dan ..."

"Lanjutkan saja!" perintahku kala wajahnya tampak enggan melanjutkan ucapannya. Padahal, aku tahu apa yang terucap dari mulut itu.

"Orangtua yang selalu sehat dan bahagia," cicitnya penuh rasa sungkan padaku.

"Saya juga sehat dan bahagia, Nesya. Tak perlu sungkan." Aku tersenyum seraya tetap mengunyah, "enak," pujiku pada masakannya.

Ia tersenyum lalu melanjutkan makan. "Nesya ketemu Bu Dinda tempo hari. Saat isi acara pertemuan survivor kanker di Golden Hospital. Dia tampak baik-baik saja, tapi Nesya tahu dia nggak baik-baik saja. Bu Dinda terlihat jelas menunggu Bapak pulang."

Aku meneguk air dari botol yang ia bawa. "Iya, hanya tinggal beberapa tahun lagi saya akan terbebas dari sini. Saya mendapakan total satu tahun potongan masa tahanan," lanjutku.

ekspresi love story

Anak itu mengangguk, mengusap mulutnya dengan tisu. Cepat sekali dia makan! "Silakan Bapak lanjutkan, Nesya kebetulan lapar dan doyan," akunya seakan mengklarifikasi apa yang ada di pikiranku.

Aku mengangguk lalu melanjutkan makanku dalam diam.

"Anggaplah Nesya bermimpi bertemu Carenina. Dia sudah bahagia di sisi Tuhan, di surga. Anaknya juga sudah bahagia di sisi suami yang sangat mencintainya. Jadi, tugas Bapak disisa usia Bapak saat ini, membahagiakan wanita yang jelas mencintai dan bertahan di sisi Bapak sampai saat ini. Bahagiakan Bu Adinda, Pak," pintanya dengan senyum tulus padaku.

Aku menatapnya lekat. Ada satu tanya besar dalam hatiku, "Apa kamu ... mencintai saya sebagai ...."

"Iya!" Ia mengangguk tegas, "Nesya tidak bisa membohongi hati Nesya untuk itu. Namun, ada takdir yang membuat kita tak mungkin bersama. Tak ada kewajiban atas Nesya terhadap Bapak dan tak ada hak apa pun yang boleh Nesya minta dari Bapak. Cinta di antara kita, adalah cinta yang saling mendukung satu sama lain untuk bahagia di jalan yang berbeda."

"Kamu sudah dewasa," timpalku dengan senyum sendu.

"Bapak berhak bahagia. Dan Nesya akan tenang jika Bapak mampu berdamai dengan takdir dan masa lalu. Nesya tidak masalah tidak bisa dekat dengan Bapak. Asal Bapak dan Bu Dinda bisa membangun cinta yang sesungguhnya di antara kalian."

ebooklovers.cyber

"Boleh saya memelukmu?"

Tanpa menjawab, ia beranjak dari kursi dan memelukku erat. Aku tak mampu membendung lagi air mata yang sejak tadi kutahan untuk keluar. "Ayah merindukanmu, Cahaya!" tangisku keluar bersamaan dengan ungkapan rinduku padanya.

"Nesya sayang Ayah," balasnya dengan suara bergetar. Aku tahu ia pun merasakan hal yang sama denganku. Kami saling merindu. "Bapak tetap Ayah Nesya meski kita tidak mungkin bersama." Ia mengusap air mata di wajahku. "Ayah harus bahagia," pintanya lagi seraya memelukku erat.

"Apa yang kamu mau, Nak? Ayah akan berikan apa pun itu!"

Pelukan kami terlepas. Ia menatapku dengan senyum. Aku membalas mengusap air mata di wajah cantik itu. Tahukah, aku bahagia melihatnya mewarisi wajahku pada parasnya.

"Doa," jawabnya lirih, "Doa'kan Nesya agar selalu bahagia."

Aku mengangguk lalu memeluk Nesya lagi sebelum kami harus berpisah lagi dan tak tahu kapan takdir akan memberi waktu untukku bertemu dan bicara lagi pada dia ... putriku.

Di balik jeruji besi ini, aku bersujud memohon ampun atas kesalahan dan kepedihan yang pernah kuciptakan. Meneguhkan hati dalam tetes air mata. Mata terpejam mengingat dan melihat kembali apa yang terputar di masa lalu. Perlahan aku tahu, bahwa untuk menyejukkan hati dengan cara menerima takdir yang ditulis oleh-Nya

ebookonsiar

Kuusap air mata yang membasahi wajah. Setelah bermunajat, aku kembali duduk dan mengamati kertas di atas meja kusam itu. Rangkaian kata tertulis dari tinta yang terbubuh dengan cinta. Kutulis semua ungkapan rasa hati di sana. Akan aku ungkapkan semua yang kurasa saat ini dan memberikan surat itu untuk Adinda, istriku. Setelah puluhan tahun, kini aku tahu bahwa cintaku memang milik wanita yang selalu ada di sisiku.

Surat untuk wanitaku tercinta, Adinda Bramudya.

Tentang Penulis

Hai!

Namaku Hapsari Rias Diati. Panggil Sari ajalah, biar cepet. Aku seorang istri dan ibu dari satu anak yang saat ini bekerja di sebuah perusahaan swasta. Menulis adalah hobbiku dan aku suka menuangkan semua ide dan khayalan menjadi sebuah cerita.

Selain menulis, memasak dan jalan-jalan adalah hal yang membuatku senang. Aku penyuka kisah roman dan selalu senang mendengarkan kisah seseorang yang memiliki banyak motivasi di dalamnya.

bookhivestory

Matcha, asinan, dan masakan khas Jawa Timur adalah mood boosterku dalam menulis cerita. Menonton film dan membaca juga merupakan salah satu cara favoritku mengasah imajinasi.

Mau tahu tentang aku dan ceritaku? Temukan diriku di :

Wattpad : hapsari1989

hapsaririasdiati
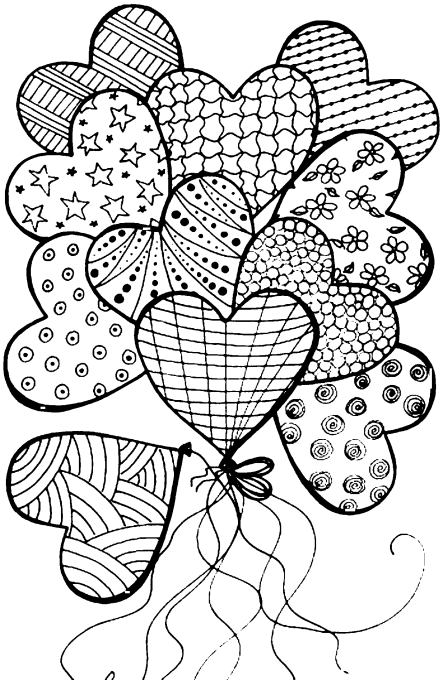
reinahapsari